

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



WAWACAN SUNAN GUNUNG JATI

982

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



WAWACAN SUNAN GUNUNG JATI

Drs. Emon Suryaatmana
T.D. Sudjana.



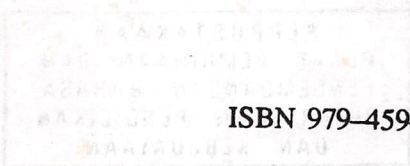
PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

No Klasifikasi PB 398.295 982 SUR w	No. Induk : <u>Y2D C.A</u> Tgl : <u>20-6-94</u> Ttd. : <u>Me.</u>
---	---

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar



ISBN 979-459-396-6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Wawacan Sunan Gunung Jati* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Cirebon lama. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Drs. Emon Suryaatmana dan Sdr. T.D. Sudjana, sedangkan penyuntingan oleh Dr. Nafron Hasjim.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PENDAHULUAN

1. Asal-Usul dan Fungsi Naskah

Naskah ini berbentuk puisi, termasuk ke dalam jenis *wawancan*. Kehadiran *wawacan* di daerah Jawa Barat, sejak berkembangnya agama Islam. Naskah yang digarap ini tidak berjudul karena bagian jilidnya sudah diganti dengan kertas baru. Kemungkinan kulit naskah ini sudah rusak akibat lapuk atau hancur karena sering dipergunakan. Jika melihat isinya, naskah ini sebagian besar menceritakan Sunan Gunung Jati. Oleh sebab itu, naskah ini disebut “Wawacan Sunan Gunung Jati” (WSGJ).

Naskah WSGJ ini ditemukan di daerah Pamanukan, Kabupaten Subang, milik seorang penduduk yang bernama Pak Acim (65 tahun).

Ia seorang pensiunan pegawai pengairan di Pamanukan. Akan tetapi, pemiliknya tidak berani menyimpan di rumahnya, karena takut *kabadi* (ada akibat buruk). Oleh sebab itu, naskah ini disimpan di rumah seorang dukun, bersama-sama dengan benda-benda keramat lain, seperti keris, tombak, golok, dan pakaian tua yang dianggap memiliki kekuatan gaib.

Menurut keterangan pemiliknya, naskah ini adalah warisan dari orang tuanya yang berasal dari daerah Cirebon. Namun, sepanjang ingatannya, naskah ini belum pernah dibaca. Mungkin oleh pemilik terdahulu naskah ini dianggap sangat penting isinya sehingga dianggap barang keramat.

Naskah *wawacan* seperti ini, menurut penuturan masyarakat Cirebon merupakan bacaan yang biasa ditembangkan pada upacara-upacara inisiasi, pada acara keluarga berupa upacara daur hidup, seperti upacara sebelum pernikahan, upacara tujuh bulan, kelahiran seorang bayi sampai *puput puser*, pada acara *melek* sebelum atau sesudah *naik suhunan rumah*. Pembacaan *wawacan* ini biasanya dilaksanakan pada waktu malam hari, yaitu setelah sembahyang Isya sampai menjelang Subuh. Caranya, *wawacan* dibacakan oleh seseorang secara bergiliran kemudian disambut atau diulang oleh seorang atau beberapa orang lain dengan ditembangkan sesuai dengan pupuh yang disebutkan pada awal atau judul permulaan pupuh. Jumlah pembaca dan tukang tembang biasanya sebanyak lima atau enam orang. Kadang-kadang semuanya dapat membaca dan menembangkannya. Akan tetapi, tidak jarang ada yang hanya dapat membacakan atau menembangkannya saja. Tukang membaca *wawacan* di daerah Cirebon disebut tukang *mamaca*, di daerah Pasundan disebut tukang *maos*, sedangkan tukang tembangnya disebut tukang *beluk* atau *memaos*.

Pembacaan *wawacan* di daerah Jawa Barat, demikian pula di daerah Cirebon, di samping berfungsi sebagai sarana hiburan juga sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan tidak melupakan para leluhur sebagai perwujudan rasa penghormatan kepada para arwah mereka.

Oleh sebab itu, pelaksanaan upacara pembacaan *wawacan* ini bersifat sakral. Hal ini tampak dalam penggunaan bermacam-macam perlengkapan sesajen, seperti nasi tumpeng, juadah pasar, dan kembang tujuh warna. Para arwah leluhur yang mereka hormati tampak dari ucapan *ijab-kabul*, dengan menyebutkan nama-namanya, yaitu dimulai dari nama para malaikat, nabi-nabi, (mulai dari nabi Adam sampai kepada nabi terkahir, yaitu Nabi Muhammad), kepada para sahabat, para imam dan para ulama terkenal, para wali, para orang tuanya sampai kepada arwah-arwah yang mereka anggap memiliki kekuatan gaib dan menempati suatu tempat keramat. Pembacaan *wawacan* seperti dikemukakan itu, terutama di daerah pedesaan di Cirebon, sampai sekarang masih tetap berlangsung.

Bentuk Fisik Naskah, Huruf dan Guru Lagu

Naskah WSGJ ini berisi 148 halaman, ukuran kertasnya $16\frac{1}{2} + 21$ cm, ditulis secara bolak balik, dengan jarak dua spasi pada ukuran mesin tik.

Tiap halaman terdiri dari 16 baris dan ditulis secara penuh sehingga secara sepiintas tidak tampak bentuk puisinya. Namun, para pembaca dapat memahaminya sebab untuk batas pupuh atau bait dalam satu pupuh diberi tanda; Demikian pula nama pupuh selalu ditulis pada akhir lagu atau antara akhir dengan awal suatu lagu dengan tanda kotak. Jilid muka dan belakang sudah tidak ada, mungkin sudah hancur karena lapuk atau karena sering dipakai/dibaca. Lembaran kertasnya masih utuh. Walaupun kertasnya sudah kotor, bentuk hurufnya sangat jelas.

Kertas yang dipergunakan untuk menulis naskah ini adalah kertas daluang buatan Eropah, yang dipakai kira-kira pada abad ke-18. Hal ini dapat pula dibandingkan dengan bentuk huruf Jawa yang berkembang sekitar abad tersebut, yaitu ada sejenis huruf yang disebut huruf *Murda*. Bahasanya adalah bahasa Cirebon lama.

Bentuk tulisannya, terdiri dari huruf Jawa Baru dan ditulis dengan mengikuti kaidah-kaidah baku yang ada pada aturan-aturan penulisan huruf Jawa pada umumnya. Selain itu, terdapat pula tanda-tanda khusus yang tetap (konsisten) yang segera dapat dipahami oleh pembaca apabila sudah membaca beberapa halaman.

Naskah WSGJ ini terdiri atas 49 judul pupuh atau kelompok bait. Pupuh yang digunakan berkisar pada 17 pupuh yang biasa digunakan dalam *wawacan*. Namun, di dalam naskah ini hanya 13 pupuh yang digunakan, yaitu 7 *dangdanggula*, 8 *sinom*, 1 *magatru*, 8 *kinanti*, 6 *asmarandana* atau *kasmaran*, 2 *balakbak*, 1 *durma*, 2 *pucung*, 2 *pralambang*, 2 *mijil*, 4 *pangkur*, 2 *tuhrare*, dan 1 *toyamas*. Kedua pupuh terakhir ini hanya ditemukan di daerah Cirebon saja.

Setiap pupuh pada umumnya dibentuk oleh aturan-aturan baku yang disebut *guru lagu* dan *guru wilangan*, misalnya *dangdanggula*: 10 baris, *sinom*: 9 baris, *maskumambang*: 4 baris, *kinanti*: 6 baris. Setiap baris terdiri atas suku kata yang tetap dan berakhir dengan suara vokal yang tetap pula. Karena begitu terpakunya terhadap *guru lagu* dan *wilangan*, kadang-kadang ada kata-kata yang dipaksakan yang akhirnya mengubah maksud atau arti kata itu.

Contohnya : Majapahit menjadi Majalengka. Hal seperti itu sudah dimaklumi pembaca atau pendengar sehingga tidak menjadi kebingungan dalam memahami arti dan maksudnya.

3. Ringkasan Cerita

Isi ceritera WSGJ terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian kesatu dan kedua menceritakan SGJ sebagai tokoh sentralnya, sedangkan bagian ketiga, merupakan ceritera terpisah dari tokoh sentral. Walaupun ada satu pupuh yang hilang pada bagian kesatu dan kedua, para pembaca/pendengar dapat menangkap jalan ceritera secara lengkap. Hanya sayang bagian akhir dari bagian ketiga hilang sehingga tampak terpisah dari bagian lain.

1. *Bagian kesatu* terdiri atas 10 pupuh, berjumlah 157 bait. Isinya, antara lain, adalah sebagai berikut.

Walangsungang atau Cakrabuana adalah putra Prabu Siliwangi (Raja Pajajaran) yang dicadangkan sebagai raja (putera mahkota) untuk menggantikannya kelak apabila ia sudah meninggal. Sebagai putera mahkota, tentu saja Walangsungang harus memiliki berbagai macam ilmu, untuk bekal nanti apabila ia telah diberi kekuasaan memegang tampuk pemerintahan. Untuk itu, ia terus berguru kepada berbagai pendeta dan ulama. Akan tetapi, dalam mencari ilmunya itu, ia lebih tertarik pada ajaran Islam dan di dalam mimpinya ia selalu bertemu dengan Rasulullah.

R. Walangsungang mempunyai seorang adik perempuan yang sangat cantik. Kedua kakak beradik ini sangat akrab, sehingga kemanapun pergi, mereka selalu bersama-sama. Pada waktu Walangsungang berguru kepada berbagai pendeta, ayahnya tidak mengizinkan untuk menyertai kakaknya. Karena ia tidak sanggup untuk berpisah dengan kakaknya, pada suatu hari ia lari dari keraton untuk mencari kakaknya itu. Akhirnya, mereka berjumpa di rumah pendeta Ki Danuwarsih, yang juga memiliki seorang putri yang cantik dan kemudian dinikahkan dengan Walangsungang. Walangsungang beserta istri dan adiknya, selanjutnya pergi bersama-sama mencari ilmu kepada berbagai ulama. Adik dan istrinya itu dimasukkannya ke dalam *ali ampal* yang selalu ia pakai di jarinya.

Dari pendeta Danuwarsih (mungkin seorang ulama Islam karena ia memberi nama Somadulloh) ia dianjurkan agar berguru kepada seorang pendeta Hindu—Budha, yaitu Sanghyang Nanggo di pertapaan Gunung Ciangkup. Setelah seluruh ilmu Sanghyang Nanggo

dikuasainya, selanjutnya ia disuruh berguru ke pada seorang ulama yang ada di Gunung Jati.

Untuk menuju ke sana, tidak ada seorang pun yang memberi tahu Walangsungsang. Dalam keadaan seperti itu, ia melihat sebuah pohon yang penuh dengan burung bangau yang sedang hinggap.

Tiba-tiba terbitlah keinginan untuk menangkap seekor burung bangau sebagai lauk pauk. Kemudian dipasanglah bubu dengan diberi umpan sebagai perangkap. Walangsungsang dapat menangkap seekor bangau yang berwarna hitam dan ternyata bangau itu adalah rajanya. Raja bangau dapat berkata dan ia memohon agar jangan disembelih. Jika Walangsungsang dapat mengabdikan permohonannya, kelak ia akan membalasnya dengan memberikan jimat. Walangsungsang memenuhi permintaan sang raja bangau itu. Sebagai tanda terima kasih dari bangau itu, ia dibawa ke istana bangau dan ia diberi *pendil* dan sebuah piring panjang (*lodor*). *Pendil* dan *lodor* itu berkhasiat dapat mendatangkan makanan sebanyak yang ia minta. Setelah Walangsungsang keluar dari keraton bangau, ternyata keraton itu adalah sebuah gua dan terlihatlah tempat yang dituju yaitu Gunung Jati

Gunung Jati adalah tempat Syekh Datuk Kahfi menyepi. Ia seorang ulama yang mengajarkan agama Islam di daerah itu. Sebenarnya, ia berasal dari Mekah dan masih keturunan Rasulullah. Di sana Walangsungsang mulai belajar tentang ajaran agama Islam secara khusus. Setelah ilmu tentang ajaran agama Islam dikuasainya, selanjutnya Walangsungsang diperintahkan untuk membangun permukiman yang disebut Panjunan. Di sana ia membangun rumah lengkap dengan mesjidnya. Tepatnya tempat itu terletak di daerah Kanoman sekarang dan berkembang menjadi tempat permukiman, akhirnya menjadi sebuah desa. Walangsungsang langsung mengepelai desa itu dan terkenal dengan julukan Ki Kuwu Sangkan. Di sana ia memulai hidup berumah tangga dengan istri dan adiknya, Larasantang. Mereka bekerja di ladang sambil menangkap ikan.

Selanjutnya Walangsungsang diperintahkan oleh Syekh Datuk Kahfi untuk berguru kepada seorang ulama yang bernama Syekh Bayanullah di Mekah. Walangsungsang bersama adiknya, Larasantang, pergi ke Mekah dan diterima oleh Syekh Bayanullah dengan syarat apabila telah selesai berguru kepadanya, ia ingin ikut

ke tanah Jawa. Sewaktu menunaikan ibadah haji, Larasantang bertemu dengan seorang raja yang berkuasa di daerah Mesir, yaitu di daerah Bani Israel. Raja tersebut baru saja ditinggal oleh istrinya dan ingin memperoleh ganti yang wajahnya mirip dengan istrinya. Setelah Larasantang menikah, Walangsungasang bersama Syekh Bayanullah pulang ke Jawa untuk melanjutkan menyebarkan ajaran Islam di daerah Cirebon. Sebagai maskawin pernikahannya, yaitu sebuah sorban. Sewaktu akan pergi sorban itu dibagi dua, sebelah lagi diberikan kepada Larasantang dan sebelah lagi dibawa oleh Walangsungasang.

Setelah sekian lama Larasantang menikah dengan Raja Mesir itu, ia berdoa agar dikaruniai dua orang anak laki-laki. Doa Larasantang terkabul dan lahirlah dua orang putera, yang sulung bernama Syarif Hidayatullah dan yang bungsu bernama Syarif Arifin.

Sesampainya di Cirebon, Walangsungasang menemui istrinya terlebih dahulu dan selanjutnya ia lebih mengkhususkan diri dalam pekerjaan menyebarkan agama Islam dan menetap di daerah Gunung Gajah. Istri dan putrinya, Pakungwati, membuat pemukiman baru di daerah Sendhang. Istri Walangsungasang bernama Nyi Indhang Geulis. Setelah pindah ke Sendhang, ia berganti nama menjadi Nyimas Gandasari.

2. *Bagian kedua*, terdiri atas 32 pupuh, yaitu dari pupuh XI sampai dengan XXXXII, jumlah baitnya 663 bait. Isinya antara lain adalah sebagai berikut.

Setelah Syarif Hidayatullah (SH) pandai membaca Qur'an dan banyak memperdalam ajaran Islam, ia menemukan surat wasiat yang isinya, antara lain, adalah jika Syarif Hidayatullah ingin lebih pandai lagi harus langsung berguru kepada Rasullullah, Nabi Muhammad SAW. Kemudian ia bermimpi melihat cahaya yang berkilauan dan ada suara, yaitu harus mencari Nabi Muhammad. Karena didorong oleh keinginan yang kuat. Syarif Hidayatullah pamit kepada ibunya untuk pergi mengembara. Mula-mula ia pergi ke berbagai tempat di daerah Arab. Dalam perjalannya, ia bertemu dengan seekor ular besar, Naga Pertala namanya, yaitu seekor ular naga yang telah mendapat kutukan. Dari Naga Pertala Syarif Hidayatullah diberi

sebuah cincin yang berkhasiat dapat melihat tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi. Atas petunjuk naga itu ia pergi ke Pulau Majeti, yaitu ke daratan Mardada. Di sana Syarif Hidayatullah mendapatkan sebuah cincin pula. Konon kabarnya cincin itu adalah milik Nabi Sulaeman. Sebelum mendapatkan cincin tersebut, Syarif Hidayatullah terlebih dahulu berebut dengan raja ular, dan tiba-tiba ada petir yang menyambar sehingga keduanya terlempar dan akhirnya Syarif Hidayatullah jatuh di Gunung Surandil.

Sementara itu, Laransantang (ibu Syarif Hidayatullah), mendapat bisikan suara halus, yang menyatakan bahwa ia harus pergi ke Gunung Jati untuk menemui Syekh Jati (Walangsungsang) dan berganti nama menjadi Babu Dampul.

Selanjutnya Syarif Hidayatullah mengembara lagi dan bertemu dengan Syekh Kamarullah yang memberikan sebuah kendi Pertula namanya, yang penuh berisi air dan disuruh diminum. Syarif Hidayatullah meminumnya dan hanya habis setengahnya. Itu pertanda bahwa kelak ia akan menjadi raja, tetapi tidak akan sampai kepada seluruh keturunannya akan menjadi raja. Syekh Kamarullah itu mungkin seorang ahli tarikat dan darinya Syarif Hidayatullah mendapat ajaran hakikat /tarikat. Selanjutnya Syarif Hidayatullah mendapat petunjuk supaya pergi ke Gunung Jati, tetapi sebelumnya harus pergi ke Gunung Muriya untuk menjumpai Syekh Ampel Denta.

Selanjutnya Syarif Hidayatullah bertemu dengan seorang wanita penjelmaan dari Nabi Ilyas yang menawarkan kue. Jika kue itu dimakan, Syarif Hidayatullah dapat berbicara seribu bahasa. Syarif Hidayatullah melanjutkan perjalanannya dengan menunggang dua ekor kuda yang dapat terbang (penjelmaan dari Nabi Hidir, ia terjatuh di negeri Ajrak di hadapan raja Dulseparin/Abdul Kalmuk Sapar). Syarif Hidayatullah diberi dua buah biji Kamulkan. Setelah memakan kedua biji buah itu, Syarif Hidayatullah tidak sadarkan diri dan kemudian ia dibawa ke mesjid Sungsang. Rohnya mengembara ke langit seolah-olah ia sedang dimirajkan. Di sana Syarif Hidayatullah dapat melihat roh orang-orang mukmin yang taat berbakti, tempatnya di langit kesatu dan kedua. Di langit ketiga Syarif Hidayatullah bertemu dengan Nabi Isa yang memberinya nama Syekh Syarif Imam Tunggal. Di langit keempat Syarif Hidayatullah

bertemu dengan berjuta-juta malaikat, antara lain, Malaikat Jibril, Israfil, Izrail dan Mikail, masing-masing memberi nama dan menyampaikan doa. Di langit kelima Syarif Hidayatullah bertemu dengan berjuta-juta nabi, antara lain, Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Musa. Nabi-nabi itu memberi nama, memuji, dan memanjatkan doa. Selanjutnya Syarif Hidayatullah berjalan-jalan di dalam surga dan dapat melihat neraka yang terpisah jurang dan akhirnya sampailah ke langit ketujuh melihat Arasy.

Di langit ketujuh Syarif Hidayatullah bertemu dengan Nabi Muhammad dan diberi pelajaran yang isinya antara lain :

1. harus membatasi bertapa sebelum mengetahui hakekat kehidupan,
2. harus melaksanakan zikir satari, yaitu ucapan *Lailahailalaah Muhammada rasulullah.*
3. ajaran keesaan Allah

Setelah Nabi Muhammad menyampaikan nasihatnya, beliau memberi sebuah jubah untuk dipakai sebagai tanda kemanunggalan antara Syarif Hidayatullah dengan Rasulullah. Selanjutnya, Syarif Hidayatullah diperintahkan untuk pergi melaksanakan ibadah wajib bagi umat Islam, yaitu: sahadat, salat, puasa, zakat, dan naik haji.

Peringatan terakhir dari Nabi adalah bahwa Syarif Hidayatullah tidak meninggalkan salat, tetap berada dalam keyakinan kepada keesaan Allah, dan merahasiakan pertemuan tersebut.

Setelah meninggalkan langit ke tujuh, Syarif Hidayatullah sadar kembali di mesjid Sungsang. Setelah keluar dari sana, Syarif Hidayatullah menemukan jalan ke Gunung Jati. Di sana Syarif Hidayatullah bertemu dengan Babu Dampul (ibu Syarif Hidayatullah), dan mendapat keterangan bahwa Syekh Datuk Kahfi (Walangsungsang) sedang menyepi dalam gua untuk mempelajari ajaran Rasul, syahadat sejati dan ilmu tarekat dari aliran : Satariyah, Naksyabandyah, dan aliran Muhammadiyah.

Di Gunung Jati ternyata Syarif Hidayatullah tidak dapat menemukan Syekh Datuk Kahfi. Ia telah pergi ke Gunung Gundul. Syarif Hidayatullah diperintahkan untuk menyusulnya ke Gunung Gundul. Syarif memenuhi perintah Datuk Kahfi. Ia pergi ke gunung Gundul. Akan

tetapi, di Gunung Gundul pun Syarif Hidayatullah tidak bertemu dengan Datuk Kahfi karena Datuk Kahfi telah kembali ke Gunung Jati. Syarif Hidayatullah pun menyusul Datuk Kahfi ke Gunung Jati. Akhirnya, Syarif berhasil menemui Syekh Datuk Kahfi

Setelah keduanya bertemu, terjadilah dialog antara Syekh Datuk Kahfi dengan Syarif Hidayatullah berkisar seputar persoalan keutamaan syahadat. Pada akhir dialog, Syarif diberi perimbon yang berisi soal-soal syahadat; dan diperintahkan untuk berganti nama dengan *Pangeran Carbon*, menjadi wali dengan jabatan Susuhunan dengan gelar Sunan Jati Purba. Syarif diperintahkan pula menjadi raja dan memerintah Negara Cirebon.

Jabatan tersebut diberikan Syekh Jati kepada Syarif dengan alasan seperti berikut. Pertama, Syarif dianggap sebagai tempat berdiamnya cahaya dan wahyu Nabi. Kedua, Syarif dinilai telah melaksanakan syariat agama Nabi.

Selesai berdialog dengan Syarif Hidayatullah, Syekh Jati menghilang. Ia bersatu dengan Pangeran Panjunan (Syekh Siti Jenar). Syarif pun meninggalkan tempat pertemuan itu.

Ditempat lain, Syarif mendengar berita tentang seorang pandita yang mempelajari ajaran Rasul. Pendeta tersebut bergelar Syekh Gunung Muriya dari kampung Ampeldenta. Syarif pergi ke Ampeldenta untuk berguru kepada pandita tersebut.

Di Ampeldenta, Syekh Kamarullah mengajari murid-muridnya hal ilmu syahadat dengan cara bertapa. Kepada mereka diperintahkan untuk melakukan bermacam-macam *tapabrata* agar dapat memahami dan menghayati ilmu syahadat. Muridnya yang bernama Pangeran Kendal diperintahkan untuk bertapa bisu. Pangeran Makdum diperintahkan untuk bertapa menghadap ke pesisir, dan kepada Pangeran Kajoran diperintahkan untuk bertapa memandang matahari.

Syarif berhasil bertemu dengan Syekh Kamarullah, kemudian ia berdialog tentang keutamaan syahadat dan cara menghayati syahadat dengan Syekh Kamarullah. Kesimpulan dari dialog itu adalah hakikat syahadat hanya dapat dipahami dengan cara menyatukan empat hal, yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Setelah selesai berdialog, Syarif diperintahkan untuk menyebarkan ilmu tersebut kepada murid-murid Kamarullah yang tengah bertapa.

Syarif meluluskan perintah Syekh Kamarullah. Ia pun pergi dari

Ampeldenta mencari murid-murid Syekh Kamarullah. Di perjalanan Syarif bertemu dengan Pangeran Jagung alias Ki Paderesan. Pangeran ini selalu berpuasa untuk mendapatkan keramat syahadat. Pangeran ini juga menguasai ilmu *Surya Kembar* dan dianggap sebagai pengejawantahan hakikat syahadat sejati. Kepada Pangeran Jagung, Syarif memberitahukan bahwa hakikat syahadat hanya dapat diperoleh dengan menyatukan keempat hal tadi (syahadat, tarikat, hakikat, dan makrifat). Sebagai bukti, Syarif memperlihatkan kesaktiannya setelah menjalankan keempat hal tadi dengan mengubah buah pohon jambe menjadi emas. Melihat keajaiban tersebut, Pangeran Jagung tertarik untuk mempelajari hakekat syahadat kepada Syarif. Untuk itu Syarif memerintahkan Pangeran Jagung pergi ke Gunung Jati.

Akhirnya, Syarif dapat bertemu dengan para pangeran yang tengah bertapa tersebut. Kepada para pangeran itu (Pangeran Kendal, Pangeran Makdum dan Pangeran Kajoran), Syarif memberitahukan bahwa ilmu syahadat tidak akan dapat dipahami dan dihayati hakikatnya dengan cara bertapa bisu, memandang pesisir, atau melihat matahari.

Akan tetapi, hakikat syahadat baru dapat dipahami dan dihayati dengan cara menyatukan keempat hal seperti yang telah diajarkan kepada Pangeran Jagung di atas. Ketiga pangeran tersebut menyatakan diri ingin berguru kepada Syarif. Syarif bersedia menerima ketiga pangeran tersebut menjadi muridnya. Ketiganya kemudian diperintahkan pergi ke Gunung Jati dan belajar ilmu syahadat di sana. Syarif meneruskan perjalanannya; ia akan pergi ke Mesir menemui saudaranya salah seorang ulama besar di sana.

Setelah Syarif datang dari Mesir, adiknya akan menyerahkan mandat kekuasaan sebagai Raja Mesir kepada Syarif. Akan tetapi, Syarif menolaknya sebab ia lebih baik menjadi raja di Cirebon dengan permohonan putera Syekh Syarif Arifin diberikan kepadanya.

Sebelum Syarif pulang ke Jawa, ia terus berkelana di daerah Arab dan terus ke negeri Cina, untuk menyebarkan agama Islam, sambil menjadi tabib. Syahdan, Raja Cina tertarik akan kepandaian Syarif dan ingin mencobanya. Ia menyuruh Syarif untuk mengobati istrinya yang sedang sakit perut. Setelah diobati oleh Syarif, diramalkan bahwa istrinya itu sedang mengandung dan bayinya nanti akan lahir perempuan. Raja Cina tidak percaya, dan beberapa bulan kemudian, *prameswari* Raja Cina itu melahirkan dan ternyata bayinya itu seorang puteri yang amat cantik.

Setelah putri itu beranjak dewasa ia jatuh cinta kepada Syarif dan ingin ikut ke Jawa. Ayahnya tidak mengizinkannya. Akan tetapi, putri Cina itu tetap memaksa. Dengan mukjizat baju yang diberikan Syarif kepadanya, puteri Cina itu akhirnya dapat lolos dari penjagaan yang ketat dari tentara Cina dan dapat pergi ke tanah Jawa menyusul Syarif.

Syarif bersama putri Cina telah sampai ke Gunung Jati menemui ibunya (Babu Dampul). Di sana ia dinikahkan dengan putri Cina itu dan terus mendampingi sampai wafat. Selanjutnya, Syarif menetap di Gunung Jati untuk menyebarkan ajaran Islam. Kebetulan pada waktu itu di hutan Gunung Jati terjadi kebakaran. Rakyat berpendapat bahwa kebakaran itu disebabkan oleh adanya ulama sakti, yaitu Syarif Hidayatullah. Oleh sebab itu, mereka banyak yang ketakutan dan mereka masuk Islam.

Berita kehadiran Syarif Hidayatullah di Gunung Jati tersebar ke seluruh daerah Cirebon. Nyai Endhang Geulis (istri Walangsungsang) mendengar berita itu. Ia bersama putrinya (Pangkuwati) menemui Syarif untuk berguru kepadanya. Setelah mereka bertemu, Nyai Endhang Geulis menyerahkan *kandaga* yang isinya, antara lain, surat wasiat dari Walangsungsang. Isi surat wasiat itu menyatakan bahwa ia menitipkan putrinya Pangkuwati untuk dijadikan istrinya dan sebagai tandanya adalah sebuah potongan sorban Syarif Hidayatullah sebagai mas kawin pernikahan ibunya dengan Raja Mesir. Akhirnya, Syarif menikah dengan Pangkuwati yang disaksikan pula oleh Syekh Ampel Denta. Setelah pernikahannya itu, Syarif berkeinginan untuk membangun istana kesultanan Cirebon karena pada waktu itu pengikutnya telah sangat banyak.

Syahdan di Tuban ada sebuah kerajaan yang rajanya berasal dari Mesir. Setelah raja itu meninggal, putranya yang bernama Pangeran Nurkalam melaksanakan amal jariyah sebanyak-banyaknya sehingga seluruh kekayaannya habis terjual. Demikian pula kerajaannya, ia berikan kepada patihnya, Patih Sutaman. Ia sendiri terus mengembara untuk mencari ilmu. Dalam pengembaraannya itu ia bertemu dengan seorang kakek. Ternyata kakek itu adalah penjelmaan malaikat. Kakek itu akan menjual dongeng seharga 2.000 dinar. Setelah Pangeran Nurkalam membelinya, mulailah si Kakek mendongeng, yang isinya sangat singkat, yaitu

1. rahasia jangan engkau buka;
2. jangan menolak rejeki;

3. jika ngantuk jangan tidur;
4. istri cantik jangan ditiduri.

Setelah si Kakek bercerita, ia memberi baju tambal si Bondet namanya, dan memberikan nama *landian* kepada Pangeran Nurkalam, yaitu Durakhman.

Durakhman ingin mengabdikan kepada Raja Pragola di Kerajaan Nursiwan. Prameswari raja itu tertarik pada ketampanan Durakhman. Pada suatu hari Durakhman diajak Raja berburu. Sesampainya di hutan Durakhman disuruh pulang kembali ke istana karena senjata teledaknya tertinggal. Sesampainya di istana prameswari raja itu mengajak berbuat cabul kepada Durakhman. Akan tetapi, Durakhman menolaknya. Oleh sebab itu, ia cepat-cepat meninggalkan istana menuju ke hutan. Setelah Raja selesai berburu dan pulang lagi ke istana, isterinya mengadu kepada Raja. Ia memfitnah Durakhman. Raja akan menghukum Durakhman. Oleh sebab itu, ia memberikan surat kepada patihnya dengan diantarkan oleh Durakhman. Isi surat itu adalah, bahwa "anak yang membawa surat ini harus dipotong lehernya; jika tidak, leher patih sendiri yang akan di-potong". Durakhman ditemani oleh Taruna, yaitu putra patihnya sendiri.

Dalam perjalanan menuju rumah Patih Jodipati, Durakhman diundang oleh orang yang bersedekah panggung ayam jago. Durakhman ingat kepada dongeng Kakek itu, bahwa "rejekinya jangan ditolak", maka ia ikut hajatan itu. Taruna kesal melihat perbuatan Durakhman, oleh sebab itu, diirebutlah surat itu dari Durakhman untuk segera disampaikan kepada ayahnya. Sesampainya di rumah ayahnya, surat itu segera dibuka dan isinya menyebutkan bahwa anak pembawa surat ini harus dipotong lehernya, jika tidak ia sendiri yang akan dipotong. Karena takut kepada sang Raja, terpaksa patih itu membunuh anaknya sendiri. Selanjutnya Durakhman menjadi selamat dan ia ingin mengabdikan kepada Raja Girilawungan.

Durakhman pergi ke Negara Girilawungan. Sesampainya di istana, Durakhman memasuki istana itu dari pintu belakang. Betapa terkejutnya Durakhman karena dibelakang istana itu banyak sekali makam. Kedatangan Durakhman diketahui oleh para prajurit. Oleh sebab itu, Durakhman ditangkap dan dihadapkan kepada rajanya yang ternyata ia seorang putri yang bernama Nyai Kidul (Nyai Roro Kidul). Sang Raja jatuh cinta kepada Durakhman dan akhirnya menikah. Pada malam hari-

nya, Durakhman diajak istrinya melakukan senggama. Akan tetapi, Durakhman ingat kepada dongengnya, antara lain "Istri cantik jangan ditiduri". Oleh sebab itu, Durakhman menolaknya. Karena kesal, akhirnya istrinya itu tertidur pulas. Dari alat kelamin Nyi Kidul itu keluar seekor kelabang putih dan hendak menyambar Durakhman. Akan tetapi, ia dapat menangkapnya, kemudian kelabang itu berubah menjadi sebuah keris yang diberi nama Kalamuyeng.

Pada keesokan harinya, Durakhman merasa kaget sebab banyak orang yang sedang bersiap-siap untuk menguburkan mayat. Ketika orang-orang itu ditanya, mereka menjawab bahwa mereka akan menguburkan sang pengantin karena setiap kali rajanya itu menikah, keesokan harinya suaminya meninggal. Itulah sebabnya di halaman belakang istana banyak sekali makam.

Nyai Roro Kidul sangat jatuh cinta sekali kepada Durakhman, tetapi ia tidak berhasil mengadakan hubungan badan dengan Durakhman. Akhirnya, ia menceburkan diri ke laut. Menurut cerita, kelak di akhir zaman, mereka akan bertemu seperti gadis dengan jejak.

Selanjutnya, Durakhman pergi kepada Syekh Kamarullah di Ampel Denta. Di sana ia berguru kepada Sunan Ampel yang telah menjadi ulama besar di daerah Jawa bagian timur. Syekh Ampel waspada, bahwa Durakhman itu adalah calon wali. Oleh karena itu, ia disuruh bertapa menjadi berandalan di hutan Japura dan harus membunuh sebanyak 1.000 orang dan ia harus berganti nama dengan Lokajaya. Durakhman telah melaksanakan tapanya, ia telah banyak membunuh orang, di antaranya orang Cina, Belanda, Bugis, dan Majapahit. Sewaktu akan membunuh orang keseribu, kebetulan adalah seorang perempuan, yaitu Nyai Mukena, istri Ki Deres yang sedang dalam perjalanan menuju ke Gunung Jati. Durakhman mengangkat pedangnya, akan ditebaskan pada kepala Nyi Mukena. Di saat itu Nyi Mukena mengucapkan istigfar dengan suara yang menyentuh. Durakhman menjadi luluh hatinya dan akhirnya ia bersujud dihadapan Ki Deres dan isterinya. Ia menyatakan diri akan ikut berguru kepada Sunan Gunung Jati (SGJ). Akhirnya Durakhman menerima ajaran Islam yang diajarkan oleh SGJ, dan kelak namanya berubah menjadi Sunan Kalijaga

Selanjutnya, disajikan cerita tentang Raden Patah kakak beradik dengan Raden Kusen, sama-sama putra Brawijaya, raja Kerajaan Majapahit. R. Kusen menjabat senapati dan diberi kekuasaan di daerah

Terung, sedangkan R. Patah berkelana dan berguru ajaran Islam kepada Syekh Ampeldenta.

Sementara itu diceritakan pula tentang Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran yang tidak mau menerima ajaran Islam dari cucunya sendiri (SGJ). Akhirnya, ia bersama pengikutnya pergi ke hutan dan berubah wujud menjadi harimau.

Di lain daerah ada sebuah pesantren, yang kiyainya bergelar Syekh Bungko yang berasal dari Majapahit. Dahulu namanya Jaka Tarum, Syekh Langgeng Aking atau juga terkenal dengan sebutan Syekh Bentong. Ia adalah kakak dari Raja Brawijaya. Pada suatu ketika, Syekh Bentong sedang berbuka puasa. Ia sedang lahap makan, tiba-tiba datanglah Syarif Hidayatullah, tetapi tidak diindahkannya. Maka terjadilah adu kesaktian antara Syekh Bentong dan Syarif Hidayatullah. Akhirnya, Syekh Bentong merasa kalah dan ia berguru kepada Syarif.

Sementara itu, diceriterakan kembali tentang Sunan Kalijaga sebagai wali penutup di Jawa yang diperintahkan untuk belajar kepada pendeta Hindhu/Budha, Sanghyang Kentaya, di Gunung Diyeng. Pendeta itu memiliki aji "Layang Kalimahsada". Sunan Kalijaga belajar tentang cerita wayang dan sekaligus membuat ukiran wayang.

Selanjutnya, para wali berkumpul dan bersepakat untuk menggempur kerajaan Majapahit. Terjadilah peperangan antara R. Patah atau R. Bentara dengan ayahnya sendiri, Brawijaya yang dibantu oleh R. Kusen, Adipati Terung, adalah adiknya sendiri.

Dari pihak kerajaan Majapahit menggunakan kekuatan tentara sebanyak 30.000 orang, lengkap dengan persenjataannya, seperti meriam, bedil, tombak, suligi dan sebagainya di bawah pimpinan R. Kusen. Pertempuran ini menjadi perang yang bersifat agama, yaitu Islam melawan kekuatan Hindhu/Budha. Sebenarnya di Kerajaan Majapahit itu sudah banyak penganut Islam atau bersimpatik kepada Islam. Oleh sebab itu, Majapahit menjadi lemah.

Tersebut kembali negeri Cirebon yang subur makmur diperintah oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati (SGJ) yang memerintah dengan adil dan bijaksana. Di samping ia sebagai sultan, juga sebagai waliyullah, sebagai kepala wali di seluruh tanah Jawa yang terus-menerus mengembangkan ajaran Islam.

Negerinya termasyhur ke mana-mana. Pada suatu hari, Raja Galuh mengumpulkan seluruh pendukungnya untuk membicarakan keadaan

Cirebon sebagai daerah bawahannya yang sudah lama tidak *seba terasi* kepadanya . Yang menjadi bahan pembicaraan adalah Ki Kuwu Sangkan (penguasa Cirebon), yang sudah membelot berganti agama, yaitu menganut ajaran Waliyullah (Islam). Maka dikumpulkannyalah semua bala tentara Kerajaan Galuh untuk menyerang Cirebon dengan dibantu oleh raja-raja bawahannya, seperti Dalem Gempol, Dalam Parahyangan, Dalem Kiban, dan Kyai Limunding. Pasukan tentara Galuh dipimpin langsung oleh rajanya.

Sementara itu, Raja Demak menghadap kepada SGJ untuk memi-
 nang putera mahkotanya, Wiryu Kusuma Kedaton atau Pangeran Arya
 Kedaton Gofur untuk dinikahkan dengan puteri Sultan Demak yang ber-
 nama Pulung Nyawa. SGJ menerima pinangannya itu, dan menikah
 kedua putera sultan itu dengan disaksikan oleh para wali

Pada waktu melaksanakan pernikahan, para wali berdiskusi
 mengenai ajaran Islam. Sebagai tanda kesatuan, mereka membuat mesjid
 yang pada waktu mendirikan tiang bangunannya harus selesai dalam satu
 malam. Para wali yang delapan telah selesai membuat tiang mesjid,
 tinggalah Sunan Kalijaga yang kehabisan kayu untuk tiang. Ia mencari
 kayu tidak ada, yang ada hanya potongan saja. Kemudian, kayu-kayu
 potongan itu dikumpulkan dan diselimuti kain, maka jadilah tiang mesjid
 yang kesembilan terdiri dari potongan-potongan kayu. Mesjid itu kemu-
 dian diberi nama Mesjid Bantal Jimar.

Tengah melaksanakan pernikahan, tiba-tiba SGJ menerima laporan
 bahwa balatentara Galuh sedang dalam perjalanan menuju Cirebon untuk
 melaksanakan penyerangan. SGJ sekuat tenaga melarang terjadinya pe-
 perangan, tetapi tetap tidak bisa ditolak. Akhirnya, Arya Kemuning dari
 Kuningan sanggup melawan pasukan Galuh. Terjadilah perang yang
 dahsyat antara tentara Galuh yang juga dibantu oleh orang Pelimanan
 dengan balatentara Kuningan. Dari Galuh dipimpin oleh Adipati Kiban,
 yang selalu menggunakan gajah dengan gadanya. Diceritakan, perang
 kekuatan ini begitu hebat, banyak korban bergelimpangan di kedua belah
 pihak. Peperangan akhirnya dimenangkan oleh bala tentara Cirebon
 dengan pimpnan Ki Kuwu Sangkan dengan menggunakan segala
 kesaktiannya. Raja Galuh sendiri tidak mau takluk sebab takut diharuskan
 masuk agama Islam. Akhirnya, ia pergi meninggalkan raga kasarnya
 (ngahiyang). Dengan kemenangan tentara Cirebon ini, penyebaran Islam
 leih meluas ke daerah selatan Jawa Barat. Demikian pula daerah Priangan

sebab adipati Parahiyangan oleh SGJ tetap diberi kekuasaan dengan syarat mau masuk agama Islam, sedangkan dengan kerajaan Talaga, Pucuk Umun diikat dengan perkawinan antara Pangeran Arya Kesumah dengan Ratu Emas Pulung Nyawa.

Pada bagian akhir bagian kedua ini diceriterakan tentang para wali menghukum Syekh Lemah Abang atau Syekh Siti Jenar karena menyebabkan faham yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Syekh Lemah Abang penganut aliran tarikat, yang karena sudah merasa sangat dekat dengan Tuhan (Allah). sehingga antara dia dengan Tuhan sudah tidak ada jarak lagi. Ia berpendapat bahwa "Asma Allah itu sesungguhnya diriku; Rasa Rasul ya rasaku; Muhammad adalah sinarku; Syekh Lemah Abang raga kasarnya; Sejatinya yang sejati adalah aku"

SGJ telah berupaya menyadarkan Syekh Lemah Abang, tetapi pendiriannya tetap tidak tergoyahkan. Akhirnya, para wali mengambil keputusan untuk membunuh Syekh Lemah Abang karena dikhawatirkan akan menyesatkan umat. Pelaksanaan pembunuhan itu di mesjid Agung Cirebon , sedangkan mayatnya dikuburkan di Graksan. Setelah tujuh hari, dari kuburnya itu keluar sekuntum melati dan ada suara tanpa ada orang yang mengucapkannya. Isinya menyatakan bahwa ia tidak akan membalas sekarang, tetapi nanti apabila datang orang kulit putih, kerajaan Cirebon hanya tinggal purinya saja.

Bagian Ketiga terdiri dari 7 pupuh, baitnya berjumlah 150 bait. Sayang naskah ini hilang bagian akhirnya , sehingga ceritera bagian akhir belum selesai. Isinya, antara lain ceritera tentang Kisah Abdurakhman dan Abdurakhim. Ringkasannya adalah sebagai berikut.

Syahdan, tersebutlah sebuah negara yang bernama Batu Kencana. Rajanya bernama Dharmawisesa. Ia memiliki tiga orang anak. Yang paling tua, bernama Raden Aji dari istri pertama. Dari istri yang lain , ia mempunyai dua orang putera, yaitu Abdurakhman dan Abdurakhim. Kelakuan ketiga puteranya itu berbeda, yang paling sulung berperangai buruk. Sedangkan kedua adiknya tekun beribadah dan pandai.

Pada suatu hari Raja Dharmawisesa bermimpi dan ingin memiliki seekor ayam kencana yang dapat berkokok dengan menyebutkan asma Allah. Untuk melaksanakan keinginannya itu, ia memerintahkan R. Aji untuk mendapatkannya, tetapi, harus disertai oleh kedua adiknya. R. Aji menyanggupinya, asalkan kedua adiknya tidak ikut. Raja tetap pada pendiriannya karena kedua adiknya itu harus punya pengalaman dan agar di

perjalanan dapat tolong-menolong. Dengan hati kesal R. Aji melaksanakan perintah itu.

Dengan hati kesal R. Aji pergi mencari ayam kencana disertai oleh kedua adiknya. Mereka berangkat menggunakan perahu sambil berdagang. Di tengah perjalanan perahunya oleng dan hampir tenggelam. R. Aji marah kepada pegawai perahu dan menimpahkan kesialan itu kepada kedua adiknya. Dengan rasa marah yang meluap-luap, kedua adiknya itu dibunuhnya. Namun, dari kedua badannya keluar cahaya. Setelah mayat adiknya dibuang ke laut, mayat mereka terdampar di Negara Rum dan anehnya dapat hidup kembali.

Abdurakhman mengajak adiknya untuk kembali ke perahu menemui kakaknya karena mereka harus melaksanakan titah Raja. Meskipun dengan hati yang berat, akhirnya adiknya pun ikut dengan kakaknya. Sempainya di tengah laut, R. Aji tetap tidak mau ditemani oleh kedua adiknya, sehingga dibunuhnya untuk kedua kalinya. Mayat kedua adiknya itu ditenggelamkan ke dasar laut, Pada waktu roh kedua adiknya akan lepas dari badannya, terdengar suara sayup-sayup, tetapi jelas terdengar. Suara itu menyatakan bahwa yang meninggal itu hanyalah badan kasarnya saja, sedangkan rohnya tetap ada. Kelak akan dipersatukan lagi dan akan menerima pembalasan. R. Aji nanti akan mendapat tempat di neraka.

Mayat Abdurakhman dan Abdurakhim telah sampai ke dasar laut. Di sana mereka dapat hidup kembali dan bertemu dengan Syekh Samancaya yang mendiami perkampungan dengan rumah dan pekarangan yang indah, seperti di atas tanah. Ketika Syekh itu ditanya, ia menjawab bahwa desa itu bernama Desa Pulung Nyawa dan pohonnya adalah *pohon nyawa*. Sebaliknya, Syekh Samancaya balik bertanya, bahwa mereka siapa, dari mana, dan mau kemana. Abdurakhman dan Abdurakhim menjelaskan pengalaman dan maksud tujuan mereka. Selanjutnya, Syekh Samancaya memberi petunjuk bahwa ayam kencana itu ada di Negeri Batu Merah, rajanya adalah Raja Wardi yang sekarang sudah meninggal. Sekarang negeri itu hanya diperintah oleh gambar seorang puteri disertai oleh patihnya. Gambar sang putri ditempatkan di sebuah panggung dan ditunggui oleh Kiyai Pengantin. Tidak sembarang orang dapat menjumpai ayam kencana itu, kecuali yang memenuhi persyaratan sebagai berikut, yaitu tidak boleh bengkok hati, tidak boleh berbicara sembrono, tidak boleh sombong, tidak boleh takabur dan sebagainya.

Selanjutnya, Syekh Samancaya memberi petunjuk kepada Abdurakman dan Aburakhim bahwa jika mereka ingin pergi ke sana harus melewati jalan di sebelah kiri yang sempit dan bukan di sebelah kanan yang luas. Setelah mereka berjalan beberapa kilometer, Abdurakman memutuskan untuk mengambil jalan kanan yang luas, sedangkan Aburakhim mengambil jalan kiri yang sempit. Akan tetapi, karena adiknya itu ingin tetap bersama-sama, ia mengikuti dari belakang secara diam-diam. Sesampainya di tempat yang dituju Abdurakman melihat gambar putri yang sangat cantik dan ia merasa tertarik dan jatuh cinta. Ia terus membayang-bayangkan betapa nikmat dan bahagianya apabila ia mendapatkan jodoh puteri yang cantik jelita itu. Dari belakang, adiknya menghampirinya dan terlihat olehnya bahwa kakaknya itu sudah menjadi mayat. Betapa sedihnya Abdurakhim; ia terus menangisi kakaknya yang sudah menjadi mayat. Tiba-tiba ia melihat seorang kakek yang badan dan hidungnya menjijikkan sedang bernyanyi dengan suara yang merdu. Ketika ditanya ia menjawab, bahwa semua orang yang datang ke tempat itu akan jatuh cinta melihat gambar sang putri dan akhirnya akan mati. Nah itulah manusia-manusia yang banyak bergeletak di tempat itu yang sudah menjadi bangkai. Dialah sebenarnya Kiyai Pengantin penunggu gambar sang putri.

ALIH BAHASA DAN ALIH AKSARA

I. Dangdanggula

1. Tatkala Prabu Siliwangi dalam seba
Di ampar dikelilingi sentana bupati
Mantri dan dengan upacaranya
Berkumpul di bangsal agung
Prajurit berbaris di Pancaniti
Sejak ditinggal para Putra
Sang Prabu bermuram durja
Sang Prabu berputra sebelas
Tujuh laki-laki dan empat perempuan

2. Puteranya ada yang berdiam di hutan
Jadi pendita dan sebagian lagi bertapa
Ada pula yang berdiam di hutan
Yang masih tinggal di keraton
Hanya dua orang, Putra seorang dan putri seorang
Mereka amat disayang dan di manja
Putra laki-lakinya dianggap bungsu
Bernama Walangsungsang
Dan adiknya seorang gadis
Gadis yang baru saja merambat dewasa

I. Dhangdhanggula

1. *Duk sineba Prabu Siliwangi*
Ing ampar reman santana bopati
Mantri lan upacarane
Ander ing dalem agung
Kawula alit kang mancaniti
Duk atilar ingkang putra
Sang prabu angungun
Kathahe putra sawelas
Inkang jaler pipitu kathahni-reki
Estrine niku sekawan

2. *Sami kesah angungsiya wanagiri*
Amendita sawenah kang tetapa
Anang dhedhukuh karsane

Inkang kantun putranipun
Kantunjaler alih pawestri

Ginunggun sapolahnya

Sawab putrane waruju

jejuluke Walangsungsang
Kang satunggal adhine istri
Lagi nembe jamben sinjang

3. Mereka sebagai sepasang merpati
Saling kasih sayang
Di situ kakanya di situ pula adiknya
Kakaknya senantiasa pandai mengemong
Apabila malam Walangsung sang sering bermimpi
Bertemu dengan Rasulullah
Ia sering bermimpi
Berjumpa dengan Syekh Nurjati
Pendita yang sarat ilmu
4. Dahulu pandita asal Mekah
Meninggalkan tanah airnya berkelana ke Jawa
Bertapa di gunung Jati
Ia pewaris hadis dan dalil
Telah masuk derajat ulama besar
Mekah merasa kehilangan dirinya
Para syekh menyesalkan kepergiannya
Berkehendak untuk bermusyawarah
5. Setiap malam
Walangsung sang bermimpi
Betemu dengan Syekh Datuk Iman
Di dalam mimpinya
Manis dan merdu suaranya
3. *Kadi mimi lulute kang rayi*
Mring kang rakaraden Walangsung sang
Sekalangkung welas manahe
Sapolahe tinut pungkur
Yen dalu lok nupenah
Tinemu lan rasul
Saban-saban sira sare
Lok nupenah tinemu lan syekh Nurjati
Pandita kang raga sukma
4. *Saking Mekah asale karihin*
Tilar ing praja angungsi tanah Jawa
Tetapa ing gunung Jatos
Kang kadhokan ilmu rasul
Perimbone ing kangjeng rasul
Ingang isi pawiridan
Hakekating rasul
Suwung ing Mekah tan ana
Para seyekh angulari syekh Nurjati
Karsane amupakatan
5. *Walangsung sang saban dalu lok ngimpi*
Lawan syekh Datuk Iman punika
Apan sajroning pangimpine
Suwarane manis arum

Apabila engkau ingin memperoleh kemuliaan
Carilah seorang pandita
Bernama Syekh Datuk Barul
Bertapa di Gunung Amparan
Temuilah dia

Ia terbangun dan ternyata
hanya mimpi
Dicarinya memang tidak ada

6. Berdiam diri setelah bangun dari mimpinya
Sang Raden tertarik akan mimpinya
Hatinya senantiasa terbawa mimpi
Segera ia menghadap Ayah dan Ibunda
Bersimpuh di bawah duli mereka
Ayahandanya mengusap-usap kepalanya
Duhai, anakku
Mengapa engkau bersedih
Bersabarlah, bukankah engkau masih perjaka
Kelak engkau akan jadi raja
7. Adikmu kelak akan jadi bupati
Apabila engkau beristri tempatmu di Pajajaran
Tetaplah engkau berdua dengan adikmu
Raden Putera berkata perlahan

Lamon sira arep linuwih

*Angulatana pandita
Ingkang aran Datuk Barul
Kang tetapa ing gunung Amparan
Den pinanggiya rahaden gu-
rinjal tangi*

Tiningalan ora nana

6. *Kendel ing tyas satangine guling
Raden putera kasmaran ing supenah
Lenglung karuna ing manah
Enggal mendhek ing rama ibu
Ngaraspadha sukune sekalih
Kang rama angusapira
Aduh anakingsun
Kenang apa sira karunan
Walangsungsang den sabar maksih alit
Ing benjang dadya nata*
7. *Adhinira dadya bopati
Yen wis krama duwe ing Pajajaran
Den tetepa sira wong roro
Raden putra ngandika arum*

Mohon Ayahanda tidak menjadi marah

Hamba merasa bersalah
Akan hamba terima marah ayahanda

Tiap malam hamba bermimpi
Bertemu dengan Syekh Nurjati

Disuruh mencari seorang ulama

8. Bermama Syekh Datuk Kahfi
Yang tengah bertapa di gunung Amparan Jati
Ia berasal dari Mekah
Hamba disuruhnya berguru ilmu Rasulullah
Katanya apabila ingin memperoleh surga
Haruslah beragama
Yang kafir kelak akan ditemukan neraka
Ayahandanya segera menghardik
Untuk apa engkau berguru kepada Nabi
Tidak sudi aku

9. Sekali dua kali putranya mengatakan
Ingin memeluk agama membuat ayahnya
Murka dan makan hati
Murkanya bukan kepalang kepada anaknya
Hai, Walangsungsang, tak tahu diuntung

Nuhun ramaduka sang aji

*Kaula umatur lepat
Dukane sang prabu*

*Saban dalu kula sare
Lok nyupenah tinemulan syekh
Nurjati*

Ken ngilari wong agama

8. *Jujuluke ki syekh Datuk Kahfi
Kang tetepa ing gunung
Amparan
Sing Mekah iku asale
Ke guguru elmu rasul*

Lah yen arep olih suwargi

*Kapir yen ora agama
Kerana besuk tinemu*

Kang rama sigra anyentak

*Kanggo apa sira guguruwa
ing nabi
Ora sudi awakingwang*

9. *Pisan pindho kang putra
ngatiri
Ayun agama kang rama rudet
tyas*

Asruh duka ing putrane

Walangsungsang sira iku

Apabila engkau tidak menurut perintahku
 Pergi! Pergilah sekarang juga!
 Aku tidak sudi
 Biarlah aku tidak punya anak
 Daripada berguru kepada Nabi
 Agama itu menyusahkan

10. Suatu hari Sang Prabu bermuram durja
 Lalu ia memanggil patihnya menghadap
 Murka bukan kepalang kepada puteranya
 Tidak mau menurut perintahku
 Yang telah memeluk agama Islam
 Malu benar diriku ini
 Menuruti yang bukan-bukan
 Agama itu menyusahkan
 Untuk apa, masih saja ia cari
 Agama yang tidak karuan

11. Bersabda Sang Prabu Siliwangi
 Patih Arga, umumkan seluruh wilayahku
 Atau, sampai ke pelosok desa
 Tanpa kecuali jangan ada yang terlewatkan
 Bukan soal pajak dan bukan soal hukuman mati
 Tegaknya hukum negara
 Hukum kerajaan

*Lamon ora nurut ing mami
 Mampus sira den enggal
 Ora sudi tengsun
 Suka oraduwe anak
 Awakwang sumandi guguring nabi
 Agama itu kangelan*

10. *Semunira kang rama angruntik
 Sarwi sira nimbali ki patya
 Asruh duka ing putrane
 Tan arsa nurut mring mami
 Ingkang sami malebu agama
 Wirang teman awakingwang
 Milu kang embuh-embuh
 Agama iku kangelan
 Kanggo apa masih-masih den ulati
 Agama tan karuwan*

11. *Angandika sang prabu Siliwangi
 Patih Arga undhangen ing negara
 Atawa tepis wiringe
 Singa kang kampirane iku
 Ora dhendha ing ukuman mati
 Kasiyating negara
 Kukumaning ratu*

Ki Patih melaksanakan perintah

Segera keluar mengumumkan perintah di seluruh negara
Atau, dipelosok pedesaan dan sampai di gunung ter-pencil

12. Terlebih-lebih buat para bupati hukumannya
Lamalah sudah Sang Patih menjalankan tugasnya
Terkena oleh peraturan itu
Singkat Cerita
Tiada diceritakan perjalanan Ki Patih
Antara lamanya
Tersebutlah Raden Walangsung-sung-sang
Suatu malam Walangsung-sang meloloskan diri dari puri
Sampai di jalan para penjaga tak ada yang mengetahuinya
Sang Raden jauh sudah dalam perjalanannya

13. Sang Raden pergi menempuh gunung
Menuju ke arah tenggara Pajajaran
Ditempuhnya gunung-gunung lebat dan anker
Pergi dengan penyamaran bagaikan belut menyelusup
Pelosok desa dilaluinya

Ki patih matur sumangga

*Sigra medal angundhangni
saban nagari
Atawa ing paukiran*

12. *Langkung sanget siksaning bopati
Enggene kesah pan iya wus lawas
Kejarah ing kukume
Gelising kandha puniku
Wus kasigeg lampahe sang papatih
Antarane wus lawas
Kocapa raden bagus
Anorobos medal ing kuta
Duging margi barise tan ana kang ngunci
Rahaden kesah wus lepas*

13. *Sampun kesah rahaden angungsi ukir
Ngidul ngetan wau ing lampahira
Liwang-liwung gegununge
Lampahe anusup melut
Anjajahi amilang kori*

Bagaikan lakunya kadal dan
ayam hutan

Perjalanannya tanpa henti se-
hingga lupa makan dan
tidur

Lakunya waspada bagaikan
burung jalak

Terlihatlah hijaunya dan men-
julangnya gunung Ma-
raapi

14. Pergi sudah Sang Raden lewat
pegunungan
Sampailah ia dihadapan Sang
Danuwarsih
Berkatalah selamat datang
kepada sang tamunya
Dari manakah asalmu hai
pemuda
Sambil menyembah, Raden
ujarnya
Hamba berasal dari Pajajaran
Bernama Walangsungsang
Ingin mencari guru
Ilmu yang disebut ajaran
agama
Sang pandita berkata,
"Tunggulah sementara
engkau di sini,
Nanti aku akan memberi
petunjuk jalannya"

15. Singkatnya, yang dilantunkan
dalam sastra
Sudah sebulan lamanya
Seluruh pengetahuan telah
dikuasainya

Angadal angayam alas

Lali dhahar lan turu

Lampahe jalak paningal

*Sampun katon ontrone gunung
Maraapi*

14. *Sampun kesah rahaden
angungsi ukir
Sampun prapta ing arsane
sang Danuwarsih
Angandika bageya kang nem-
be prapta
Wong endi asale bagus*

Matur kaula ulun

*Pajajaran ingasal mami
Awasta walangsungsang
Ayun ngilari guru
Kang aran ilmu agama*

*Sang pandita ngantya sira ing
riki*

*Mengko ingsun tuduh ing
marga*

15. *Gekising kandha carita kang
kinawi
Wus umur sawulan
Pangaweruhe wus bisa sa-
kabeh*

Seluruh ilmu pengetahuan itu
 Sang Raden menerima pula
 ilmu-ilmu lainnya
 Sejenak kita hentikan yang
 diceritakan ini
 Tersebutlah yang ditinggalkan
 Yang ditinggalkan di keraton
 Adiknya siang dan malam me
 nangis
 Teringat akan kakandanya

16. Sejak kepergiannya Sang Putri
 menanti-nanti
 Kakandanya yang telah lama
 tak kelihatan
 Di manakah gerangan adanya
 Sudah lama tak tampak
 Suatu saat Sang Putri men-
 dengar berita
 Kepergian kakaknya karena di
 murkai Ayahanda
 Sang Putri sedih bercampur
 rindu
 Ke manakah aku bisa menyu-
 sul
 Seluruh jalan dijaga para
 bupati
 Sang Putri hanya melamun
 sambil menopang dagu

II. Kinanti

1. Tatkala malam ia meloloskan
 diri
 Para dayang yang menjaga-
 nya
 Antara saat dini hari, fajar
 menyingsing

*Sekathahe ilmu puniku
 Raden putera atampa malih*

Sigegen ingkang kocapa

*Kocapa ing pungkur
 Kang kantun aning negara
 Inkang rayi raina wengi
 anangis
 Kemutan sanakeng lanang*

16. *Saminira sang putri anganti*

*Mring kang raka wus lawas
 tan katingal*

*Mring endi baya karane
 Wis lawas tan kadulu
 Yen sang dewi midanget warti*

Yen kang raka dinukan

Sang putri angungun

Sing endi bisa sun susul

*Dedalane tinuguran para
 bopati*

Sang putri anganti asta

II. Kinanthi

1. *Anglolos kalaning dalu*

Para innya kang ngemit

Antarane wayah raina

- | | |
|---|--|
| <p>Rara Santang pergi segera
Meloloskan diri dari tempat
tidurnya
Keluar melalui kebun keraton</p> | <p><i>Rara Santang kesah aglis
Anglolos sing pagulingan
Medal saking kebon puri</i></p> |
| <p>2. Jauh sudah perjalanannya
menuruti langkah kaki
Berjalan melewati pegunungan
Siang malam tak pernah tidur
Mencari kakandanya
Kakandanya yang hanya satu
itu
Yang bernama Walangsung-
sang</p> | <p>2. <i>Wus lepas lampahe ana-
darung
Lumampeh nurut ing ukir
Siang dalu datan nendra
Angilari kadhangneki
Sanake jaler satunggal
Walansungsang wastaneki</i></p> |
| <p>3. Di dalam puri ribut, hiruk
pikuk
Suara tangisnya para emban
Serah diri merasa bersalah
dengan bersedih kepada
sesembahannya
Menjaga seorang putrinya
Duh, Gusti, puteri Paduka hi-
lang
Meloloskan diri tatkala malam</p> | <p>3. <i>Ing dalem geger gumuruh
Panangise para ceti
Ngaturaken duka lepat
Angraksa putra satunggal
Putrasampeyan tan ana
Anglolos kalaning wengi</i></p> |
| <p>4. Menunduk sedih melamun
Sang Prbu bersedih hati
Ditinggal para putranya
Keduanya ini masih kanak-
kanak
Duhai, anak-anakku
Siapakah yang memelihara
kerajaan ini</p> | <p>4. <i>Srih asta angrangkul suku
Siliwangi rara nangis
Katilar ing putranira
Sekalih wong maksih alit
Aduh mas putraningwang
Sapa kang duwe negari</i></p> |
| <p>5. Bersabda Sang Mahaprabu</p> | <p>5. <i>Ngadika sang nata prabu</i></p> |

Carilah mereka segera sang
Patih

Hingga berbulan-bulan pun
Apabila belum ditemukan
jangan pulang

Patih Arga pamit melaksanakan
perintah

Apabila itu perintah Paduka
hamba mohon diri

Patih oletana den gelis

*Den nungku-nungkuwa wulan
Yen sira durung pinanggih*

Patih arga nun sumangga

Yen tutas timbalan amit

6. Keadaan dalam puri kita
tinggalkan

Tersebutlah Kiyai Patih
Berjalan bagai lakunya ayam
hutan

Pelosok desa ia kunjungi
Sampailah ia di Jatimalela
Bertemu Ki Ajar Yakti

6. *Ing dalem sampun kapungkur*

*Kocapa kiyai patih
Lumampah angayam alas*

*Anjajah amilang kori
Wus prapta ing Jatimalela
Kaliyan Ki Ajar Yakti*

7. Tertahan tidak bisa pulang
Bertapa seumur hidup
Mengajar ilmu di Jatimalela
Bergelar Ki Patih Arga Pa-
nuluh

Tersebutlah Nyi Rara Santang
Berjalan melalui pegunungan

7. *Kandheg datan bisa wangsul*

*Tetapa saumure urip
Ngawulang ing Jatimalela
Ki Patih Arga Panolih*

*Kocapa nyi Rara Santang
Lumampah nuruting ukir*

8. Sampailah di gunung
Tangkuban Perahu
Bertemu dengan Nyi Sekati
"Selamat datang, anakku
sayang,

Mengapa ananda sayang
Meninggalkan orang tuamu?"
Dewi Santang ucapnya sambil
bersembah

8. *Wus prapta ing gunung
Tangkeban prau
Pinanggih lam nyi Sekati
Bageya mas putraningwang*

*Dening apa sira nini
Pan sami tilar wong tuwa
Dewi Santang atur bakti*

9. Sebab-musabab hamba ini berkelana
Sampai meninggalkan Ayah-
andanya dan Bunda
Karena mencari Kakanda ter-
cinta
Ia dimurkai Ayahanda dan
diusir
Katanya ia mencari agama
mulia
Engkau bisa lebih cepat ber-
jalan
9. *Margane kawula anglantur*
Atilar ring rama nini
Ngilari kadhang sudama
Tinundhung ing rama aji
Angilari agama mulya
Bisa kebat yen lumaris
10. Bisa jadi perjalanan memakan waktu setahun
Apabila ananda pakai baju ini
Pakaian dari sang Dewa Mulia
Sang Rara segera menerima
pakaian itu
Dan ananda berganti nama
Aku beri nama engkau Nyai
Bakti
10. *Dadya lelakon setaun*
Yen sira angrasuk klambi
Rasukan sing Dewa Mulya
Sang rara atampa aglis
Lan sira ngaliya aran
Sunarani Nini Bakti
11. Singkat cerita
Rara Santang mohon diri
Nah, segeralah engkau
berangkat
Sekejap saja ia sampai
Di sana ia tiba
Di tempat Ki Ajar Yakti
11. *Gelise ingkang cinatur*
Rara Santang nuhun amit
Wis ageh sira miyanga
Sakedhap nulya prapti
Ing kana pan sampun prapta
Kalihan Ki Ajar Yakti
12. "Selamat datang, Nyai ratuku.
Dari manakah asalmu?"
Rara Santang menjawab sam-
bil bersembah
Hamba lupa terserah Kiyai
12. *Bageya mas nini ratu*
Sing endi asaling dthingin
Rara Santang atur sembah
Kilap tan borong kiyai

Ki Ayar jeli penglihatannya
 Sesungguhnya ada yang
 sedang kau cari

*Ki Ajar awas paningal
 Sira ana kang den ungsi*

13. Pergilah engkau ke sebuah
 gunung

13. *Ngungsiya sira ing gunung*

Bemama Gunung Maraapi
 Dan engkau gantilah nama
 Aku namakan engkau Nyai
 Eling

*Kang aran gunung Maraapi
 Lan sira ngaliya aran
 Sun arani nini Eling*

Dan akan terkenal senantiasa
 tersemat di hati orang
 Di kemudian hari engkau
 memperoleh turunan

Lan dadi sebiting jalma

Besuk sira nyerambahi

14. Kelak apabila engkau telah
 bersuami

14. *Ing benjang yen wis kelaku*

Kelak engkau akan memper-
 oleh anak

Besuk sira gadhah siwi

Anakmu itu akan memperoleh
 sesembahan orang banyak
 Seisi dunia ini akan menyem-
 bahmu

Putranira tinalukan

Saisining alam bumi

Dan dikasihi oleh dewa
 Akan menjadi raja seluruh
 wali

*Tur kinasihaning dewa
 Jumeneng ratuning wali*

15. Bersembahlah sudah sang
 Rara

15. *Sang rara anembah sampun*

Mohon diri, Eyang, mohon
 izin

Amít eyang badhe ngungsi

Pandita Sasmita sama-sama
 sebagai Ajar

Pan tunggal Ajar Sasmita

Hanya beda gelar belaka
 Sang, Raden sudah menerima
 Seluruh ajaran sang Danu-
 warsih

*Mung ngalih jujulukneki
 Raden putra sampun tampa
 Wuwuruke sang Danuwarsih*

16. Aku, ganti namamu itu
Bergelar Somadullah
Dan terimalah ini
Cincin pusaka orang dahulu
Yang bernama cincin Ampal
Berkhasiat lebih sakti
17. Bisa memua lautan dn gunung
Di dalamnya ada bumi dan
langit
Luas bagaikan alam dunia
Sang Raden segera menerima-
nya
Cincin di pakai di jari manis-
nya segera
Menyatu ke dalam daging dan
kulit
18. Seusai mengajarkan segala
ilmu
Tibalah adiknya
Rara Santang segera menu-
bruk kakaknya
Sang Raden amat terkejut
Mereka saling berangkulan
Berkatalah Danuwarsih
19. "Siapakah dia Raden Bagus?"
Sang Raden berujar, "Ini adik
hamba."
Pandita pun merasa bersyukur
Aku punya anak gadis, Raden
Sama seperti adikmu itu,
masih perawan
Baiknya kaujadikan istrimu
20. Namanya Indhang Geulis
16. *Sun Alih aranireku
Jujuluk Somadullahi
Lawan iki tampanana
Ali-aline wong dhingin
Kang aran lelepan Ampal
Kasiyate luwih sakti*
17. *Lan amot segara gunung
Ana bumi ana langit

Jembar kadi alam dunya
Rahaden enggal nampani

Lelepen rinasuk enggal

Awor daging lawan kulit*
18. *Satutuge memuruk elmu

Sarawuhe ingkang rayi
Rara Santang nubruk enggal

Rahaden kaget ningali
Pan sami rerangkulan
Ngandika sang Danuwarsih*
19. *Iku apanira kacung
Raden matur inggih pun adhi

Pandita atur subagja
Ingsun duwe Anak prawan siji
Tunggal maksih prawan kenya

Becike gawenen rabi*
20. *Indhang Geulis wastanipun*

Sang Raden setuju sambil
bersembah

Terima kasih, hamba terima
Atas kasih pemberian Tuan
Dan engkau pergilah
Ke gunung yang disebutnya
Gunung Ciangkup

Raden putra atur bakti

*Kasuhun terima rama
Peparing ndika kiyai
Lan sira ngungsiya ing kana
Ciangkup araning ukir*

21. Mohon diri hamba apabila itu
perintah guru

Berangkatlah dengan hati-hati
Sang Raden pergilah segera
Adik dan isterinya keduanya
sudah disembunyikan
Sudah dimaksukkan ke dalam
cicin Ampal
Ia lalu tertarik melihat gunung

21. *Nuhun amit kursaning guru*

*Miyanga den ati-ati
Rahaden pan kesah enggal
Kang rayi sakalih buni*

*Wus manjing ing ali-ali
Ampal
Kasmaran ningali ukir*

III. Asmaradana

1. Kita hentikan cerita tadi
Tersebutlah yang sedang ber-
tapa

Sanghyang Nanggo disebutnya
Ia masih beragama Hindu/
Budha

Belum ada lafal syahadat
Di Ciangkup pertapaannya
Dia adalah pandita Hindu/
Budha

III. Kasmaran

1. *Sigegen ingkang lumaris
Kacapa ingkang tetapa*

*Sanghyang Nanggo jujuluke
Pan maksih agama Budha*

*Dareng wonten lapal sahadat
Ing Ciangkup petapanipun
Pandita budahprawa*

2. Sama seperti sang Danuwarsih
Seorang pandita yang telah
menyatu raga sukma

Dahulu dari Diyeng ia berasal
Sekarang ia turun ke Jawa
Bergelar Sanghyang Nanggo
itulah

2. *Tunggale sang Danuwarsih
Pandita wus mrekeyangan*

*Sing Diyeng iku dhingine
Samangko sampun ngejawa
Jeneng sanghyang Nanggo ika*

Di Ciangkup pertapaannya
Kemudian, Sang Raden tiba

*Ing Ciangkup petapanipun
Rahaden nulya prapta*

3. Setelah sampai lalu menyem-
bah

3. *Sapraptane asung bakti*

Pandita terkejut melihatnya
Selamat datang kepada yang
baru datang

*Pandita kaget tumingal
Bageya kang nembe tumon*

Dari manakah asalmu, anak
bagus

Wong endi bagus manira

Sang Raden menyembah
Hamba berasal dari Pajajaran
Bernama Somadullah

*Rahaden matur anembah
Pajajaran asalipun
Jujuluke Somadullah*

4. Mencari pandita yang sidik
Ingin berguru agama
Syariat Nabi tersohor
Ki Sanghyang berkata manis
Di sini tidak ada ajaran itu
Aku baru mendengar
Adanya syariat Muhammad

4. *Angilari pandita sidik
Ayun guguru agama
Sarengate nabi kahot
Ki sanghyang aris ngandika
Ing kene pan ora nana
Pan isun nembe ngarungu
Ana sarengat Muhammad*

5. Singkat yang diceritakan
Kira-kira sudah setahun lama-
nya

5. *Gelise ingkang kinawi
Antara olih sawarsa*

Berguru sang Raden di situ
Diajarkan ilmu ajaran Hindu/
Budha

*Sabda guru sira ing kono
Winuruk elmu kang Budha*

Tamat dari segala ilmu penge-
tahuan

Tutas sakeng pangawikan

Sanghyang Nanggo berkata
manis

*Sanghyang Nanggo ngandika
arum*

Apabila engkau mencari sya-
riat

Yen sira ngulati sarengat

6. Pergilah ke Gunung Kumbang

6. *Ngungsiya ing gunung Kum-
bang*

Di sana ada seorang pandita
Pandita yang memiliki sifat-
sifat Tuhan

Dan ini terimalah
Kuberi engkau sekadar jimat
Sebuah golok namanya golok
Cabang, bisa terbang
Bisa berkata-kata seperti
manusia

*Ing kono ana pandita
Sipatullah panditane*

*Lawan iki tampanana
Lumayan sun paringi jimat
Gogolok cabang bisa mabur*

Bisa ngucap kadi jalma

7. Apabila engkau ingin men-
cari

Pergilah engkau ke Gunung
Cagak

Di situlah ada pandita Mekah
Dan ini terimalah

Sebuah titipan orang kuno
Yang disebut umbul-umbul
Berkhasiat nanti sewaktu-
waktu

7. *Yen sira ayun ngilari*

*Ngungsiya ing gunung
Cagak*

*Pandita Mekah ing kono
Lawan iki tampanana*

*Titipane ing wong kuno
Ingkang aran umbul-umbul
Kasiyate ing benjang*

8. Mampu membingungkan
musuh

Menyesatkan perjalanan mu-
suh

Adapun ini *Badhong Bathok*
Tidak mempan oleh apa dan
segala kejahatan

Dan *kopiah waring* ini
Khasiatnya bisa menghilang
Ditakuti oleh jin dan setan

8. *Musuhe kedher yun jurit*

Tanana weruh ing dedalan

*Ana dene bedhong bathoke
Teguh tan kenang braja*

*Lan kopiah waring ika
Pan sampun datan kadulu
Kinajrihan jin lan setan*

9. Sang Raden mohon izin
Hamba terima segala pem-
berian ini

Pemberian semua jimat ini
Sang Naga berkata pelahan

9. *Rahaden pan sampan pamit
Inggih tarima sanghyang
Naga*

*Peparing jimate mangko
Sang Naga aris ngandika*

Aku ganti namamu, Anak
 Bagus
 Engkau ini adalah Raden
 Karkadullah
 Somadullah pun menerima
 nama itu

Ingsun alih aranira

Raden Karkadullah sireku

Somadullah sampun tampa

10. Diceritakan, lamalah sudah
 Kira-kira sudah setahun
 Diambilah jimatnya sekarang
 Sang Naga berkata lembut
 Apabila mencari pandita
 Pergilah dengan rajin, Bagus
 Untuk belajar bertapa raga

10. *Cinarita sampun lami*
Antara antuk sawarsa
Kapundhut jimate mangko
Sang Naga aris ngandika
Angilari pandita
Miyanga den wekel kacung
Enggonira tetapa raga

11. Kemudian Sang Raden pun
 pergi
 Masih searah perjalanannya
 Mengarah ke timur laut
 Menyusup bagaikan ayam
 hutan
 Melihat Gunung Ambaran
 Raden melihat sebatang pohon
 Yang disebut pohon kiara

11. *Rahaden kesah tumuli*

Masih siring lampahira
Ngalor ngetan wau parane
Anusup angayam alas

Ningali gunung Ambaran
Rahaden ningali kayu
Arane kayu kiyara

IV. Megatruh

1. Melihat ada pohon besar
 Cabang-cabangnya penuh di-
 hinggapi burung
 Tidak ada yang kosong diselah
 kayu itu
 Penuh sesak oleh burung ba-
 ngau

IV. Megatruh

1. *Aningali ana witing kayu*
agung
Kang epang kebek ing paksi
Tan nana selaning kayu

Kebek sesek dening bango

2. Ia berdiam diri, duduk-duduk

2. *Raden putra kendel enggenira*
alungguh

Ia berpikir dalam hati
 Apabila aku serang mereka
 Sudah pasti akan bubar
 mereka
 Ingatlah ia sekarang kepada
 pusakanya

*Den pikir sajroning ati
 Yen ingsun seranga iku
 Tan wande bubar kang paksi*

Enget pusakane mangko

3. Pemberian sang Naga di-
 gunakan
 Yang disebut *Kopiah Waring*
 Khasiatnya tidak terlihat oleh
 siapa pun
 Terlindung oleh kesaktian
kopiah waring
 Jin setan pun tidak akan me-
 lihat

3. *Peparinge sang Naga sampun
 rinasuk
 Ingkang aran kopiyah waring
 Kasiyate tan kadulu*

*Kaling-kaling ing kopiyah
 aring
 Jin setan datan tumon*

4. Kemudian ia melihat ada
 bambu beberapa batang
 Diambilah bambu-bambu itu
 Bambu itu dipotong sudah
 Dibelah lalu diraut
 Maksudnya untuk membuat
wadhong (perangkap)

4. *Diyan tumingal ana epring sa-
 galunggung
 Rahaden enggal marani
 Kang epring pinotong sampun
 Sinigar wus den siksik
 Karsane adamel wadhong*

5. Selesailah wadhong itu lalu
 dipasang di atas
 Di cabang kayu beringin
 Raden bersantai duduk
 Duduk di bawah pohon be-
 ringin itu
 Melihat burung-burung ba-
 ngau

5. *Sampun priyad wadhonge pi-
 nasang ing dhuwur
 Ing epang kayu waringin
 Rahaden eca ngajentul
 Alinggih sasoring waringin
 Aningali paksi bango*

6. Berterbangan di atas pohon itu
 lalu hinggap

6. *Sami liwung paksi bango
 aneng dhuwur*

- Seolah-olah memayungi ke bawah dengan sayapnya
Sayap bertumpuk beradu penuh
Mengiringi rajanya
Segera hinggap raja bangau itu di dahan
7. Ribuan bangau menjauh, tak mau campur
Memisahkan diri dari rajanya
Besar dan kecil bercampur
Sayap hitam bagaikan tinta
Bagaikan kilat bulu garuda
8. Raja bangau melihat *wadhong* itu
Ada ikan seekor
Burung bangau berkerumun
Mencari pintu perangkap itu
Sampai-sampai perangkap itu tidak terlihat
9. Raja bangau melihat kawanannya lalu mendekat
Bangau yang lainnya mundur
Masih belum berani kepadanya
Raja bangau melihat
10. Ada ikan didalam *wadhong* itu
Lalu raja bangau itu mendekati
Ditemukanlah pintu perangkap itu
Raja bangau lalu masuk
- Mayungi lawan suwiwi*
Tumpang elar adu cucuk
Angiringi gustineki
Enggal menclok ing kekayon
7. *Bango kathah amisah tan purun ampur*
Amisah sing gustineki
Ageng alit dhedhekipun
Lar wilis kadi minangsi
Lir samberlilen mancorong
8. *Nata bango aningali wadhong puniku*
Wonten ulame satunggil
Paksi bango sami liwung
Angilari lawangneki
Rudet siijep wadhong
9. *Ratu bango aningali rencangipun*
Paksi kathah sami undur
Masih datan wani ing gusti
Tumingal sang ratu bango
10. *Wonten ulam sajroning wadhong puniku*
Ratu bango amarani
Wus pinanggih lawangipun
Sanghyang bango sigra manjing

Ke dalam perangkap itu

11. Dipatuk ikan itu dan hilang-
lah masuk ketonggorokan
Ia bermaksud keluar
Meronta-ronta tidak bisa ke-
luar
Manakah pintunya ini
Mana jalan keluar perangkap
ini

12. Bisa masuk, tapi tak bisa
keluar
Yang manakah pintunya
Sang raden segera memburu
Nah, kena perangkap kau
Baruntung benar bakal masak
enak

13. Dibuka pintu *wadhong* itu
Ditangkap, sang bango lalu di
ikat
Tambatkan di sebuah dahan
pohon
Maksudnya akan disembelih
Dihunuslah pisau saktinya

14. Sanghyang bangau perlahan
berucap
Raden ,janganlah membunuh
aku
Aku tebus dengan kekayaan
yang banyak
Sang Raden berkata manis
Apakah engkau tidak ber-
bohong bangau?

Ana sajroning wewadhong

11. *Wus cinucuk ulame panilang
sampung
Sanghyangbango kersa mijil
Kalubukan tan bisa metu

Sing endi lawange iki
Endi sih dalaning wadhong*

12. *Bisa manjing teka ora bisa
metu
Sing endi lawange iki
Rahaden enggal amburu
Ladalah kena kang paksi
Bagja gadhang mindhang
bango*

13. *Wus binuka lawange wa-
dhong puniku
Cinekel wus den taleni

Cinancang ana ing kayu

Karsane ayun pinoncit
Wus den unus ingkang golok*

14. *Sanghyang bango aris ing
pamuwusipun
Raden sampun den pateni

Sun tebus lan dunya agung

Raden putra angandika aris
Apa temen sira bango*

15. Engkau akan tetap hidup apabila engkau memenuhi permintaanku
Sanghyang bangau menyanggupi
Segera dilepas tali pengikatnya
Raja bangau berkata perlahan
Raden ikutilah aku
15. *San urupi yen nurut panjaluk-isun*
Sanghyang bango ananggupi
Sigra inuculan sampun
Ratu bango ngandika aris
Raden tut burine ingong
16. Segera pergi Sanghyang bangau lalu terbang
Terbang tinggi di angkasa
Lalu ia menurun masuk bagaikan ke dalam gua
Kelihatan bagaikan negeri
Hilang wujud, bangau menjelma menjadi raja
16. *Sigra kesah sanghyang bango nulya mabur*
Muluk ing gegana wiyati
Ing guwa pan sampun malebu
Katinggal kadi negari
Wus ilang sipating bango
17. Terlihat sebuah keraton yang indah
Banyak para menteri dan bupatinya
Sedang dihadap di bangsal agung
Anak cebol mengapit Sang Raja
Ramailah di dalam puri
17. *Katinggalan wujude negara bagus*
Kathah mantri lan bopati
Sineba ing dalem agung
Rare cebol jajar kekalih
Busekan sajroning kedhaton
18. Kami persilakan duduk Sang Raden
Di kursi kantil biduri
Sang Raden mengucapkan terima kasih
Raja aku minta segera
Jangan sampai mengganggu perjalanananku
18. *Raden putra sumangga katuran lungguh*
Ing papan kantil widuri
Rahaden atur kasuhun
Mung isun anjaluk gelis
Aja suwe-suwe ingong

19. Bukankah janjimu akan me-
nebus dengan kekayaanmu
Aku pilih *pendil besi*
Mana *panjang bendemu* itu
Apabila lama aku bunuh
engkau
20. Berkatalah sang raja bangau
Jangan sak wasangka, Raden
Kuserahkan seluruh isi puri
Walaupun aku belum menga-
takan
Akan aku serahkan *pendil besi*
Panjang, bende silakan di-
bawa
21. Diterimalah sudah ketiga jimat
pusaka
Beserta *pendil besi*
Khasiat *bende* ini
Apabila dipukul akan keluar-
lah sepuluh ribu prajurit
Nasi di dalam *pendil* itu tak
akan habis
22. Kasiat *panjang* apabila di-
tengkurapkan
Keluar nasi kebuli
Goreng ikan terubuk
Bregedel dan telur asin
19. *Ujarira arep nebus lan dunya-
kang agung*
Milih lawan pendil wesi
Endi panjang barenge iku
Yen suwe ing sun pateni
Ngandika sang nata bango
20. *Sampun sumelang ing kalbu*
Ngandika sang nata bango
Katur saisining puri
Sanadyan kaula katur
Wus katur inkang pendil wesi
*Panjang barenge wus bino-
yong*
21. *Wus tinampa tetiga jimate*
sampun
Miwah ingkang pendil wesi
Kasiyate bareng iku
Amedal bala saketi
Mangan sapendil tan enthong
22. *Kasiyate yen tinagkeb pan-
jang iku*
Amedal sekul kebuli
Gegorengan iwak terubuk
Prakedel lawan endhog asin

pendil = tempat menanak nasi
Panjang = piring berukuran besar
bendelbareng = gong kecil biasanya zaman dahulu digunakan
untuk tanda mengumpulkan rakyat guna di-
disampaikan kepada rakyat

Sudah lengkap gulai bipstik
dan opor

Wus pepek koja lan opor

23. Dan aku memberi Raden Kuncung Raden Walangsungsang menerimanya
Permisi aku akan pergi
Baiklah Raden berhati-hati
Ditinggalkanlah Sanghyang bangau

23. *Lawan kula asung wasta raden Kuncung
Walangsungsang anampani
Amit kaula ayun wangsul
Inggih dipun ati-ati
Kantunan sanhyang bango*

24. Sudah keluar Sang Raden dari dalam Gunung
Sudah terlihat Gunung Jati
Anak muda itu pergi sudah
Sampailah di Gunung Jati
Gadis denok sudah kelihatan

24. *Sampun medal raden putra ing jro gunung
Wus katingal gunung Jati
Bocah den kesah sampun
Wus prapta ing gunung Jati
Bocah denok sampun katon*

V. Balak-balak

V Balakbak

1. Sudah mendaki di puncak Gunung Jati, bertempatnya
Ramai dan luas campur angker, suasananya
Sudah kelihatan pandita yang bertapa tidur, namanya
2. Disebutnya pandita yang bertapa tidur, namanya
Yaitu bergelar Syekh Datuk Kahfi, kenyataannya
Dari Mekah anak cucu turunannya, cicitnya

1. *Sampun munggah ing puncuke gunung Jati talatahe
Wera jembar turan singid panggonane
Wus katingal pandita kang tapa lali, wastane*
2. *Winastanan pandita kang tapa lali, wastane
Inggih punika jujuluk syekh Datuk Kahfi, nyatane
Saking Mekah turun anak cucu nabi, buyute*

3. Keturunan Nabi yaitu bergelar

3. *Inggih punika jujuluke Jenal*

Jaenal Abidin, dahulunya Numpang bertapa dari Mekah di tanah Jawa, tempatnya Yaitu di Gunung Jati dianggap angker, katanya

4. Sudah mengetahui Syekh Jati Nurbayan sidik, siapa tamunya
Wah, bahwa terlihat itu pertanda waliyulah, sebab musababnya
Dari orang itulah yang membuka tanah Jawa, nantinya
5. Sampailah sudah Sang Raden berdatang sembah, di kakinya
Berkatalah Syekh Datuk Kahfi perlahan, siapakah orangnya
Telah berani mendatangi orang yang sedang bertapa, kerjanya
6. Datang bersembah kepada Syekh Jati, asalnya
Pejajaran Siliwangi Sri bupati, putranya
Mencari agama Nabi Rasulullah, ilmunya
7. Disuruh mencari agama Nabi, tadi ujamnya
Di dalamalamat tatkala tidur nyenyak, tadinya
Yang bertapa di puncak Gunung Jati, nantinya

*Abdidin, ing dhingine
Ngadon tapa Saka Mekah
mring tanah Jawi, genahe
Iya iku gunung Jati luwih
singid, ujur*

4. *Wus uninga syekh Jati Nurbayan sidik, mitamune
Lah yen ikku katingal carating wali, dedalane
Sing wong iku ingkang buka tanah Jawi, Bakale*
5. *Ampun prapta raden putra asung bakti, ing sukune
Angandika syekh Datuk Kahfi ariri, sapa wonge
Wani-wani marani wong tapa lali, gawene*
6. *Matur nembah raden maring Syekh Jati, asale
Pajajaran Siliwangi sri bopati, putrane
Angilari agamane kangjeng nabi, elmune*
7. *Keng ngilari kaula agama nabi, wau tuture
Ing wirayat duk kala aturu lali, wanune
Kang tetapa sainggile gunung Jati, benjange*

8. Di manakah tempat kediaman Syekh Datuk Kahfi, ya di sini
Berkata sambil tersenyum pandita Syekh Datuk Kahfi, wajahnya
Oleh karena itu, hamba datang kemari, kehendaknya
8. *Iya ing pundi genahe ki syekh Datuk Kahfi, iya ing kene*
Angling mesem pandita syekh Datk Kahfi, semune
Milanipun kaula dugi mariki, karepe
9. Ingin diajari hamba agama Nabi, barokahnya
Di manakah yang disebut Gunung Jati itu, tempatnya
Berkatalah Syekh Datuk Kahfi pelahan, ya di sini
9. *Ayun winuruk kaula agama nabi, barekahe*
Wonten ing pundi pernahe ing gunung Jati, telatahe
Angandika syekh Datuk Kahfi pelahan, ya ing kene
10. Ya aku yang digelari Syekh Datuk Kahfi, namanya
Beruntung benar engkau bertemu denganku, Anda ini Nah, terimalah aku akan mengajarmu Raden, ilmunya
10. *Ya ingsun jujuluke syekh Datuk Kahfi, arane*
Bagja temen sira tinemu lan mami, awake
Iya tampanana sira sun wuruki kaki, elmune
11. Illallohu itu adalah kalimah dua, disebutnya
La ilaha illahu itu Raden jangan lupa
Apabila Anda menyembah Puji kepada Nya itu sebutannya
11. *Illallohu punika kalimah kalih, sebute*
La ilaha illahu iku kaki, aja lali
Yen sira anembah puji, iku sebute
12. Sudah selesailah ajaran Syekh
12. *Sampun tutug wuwuruke syekh*

Datuk Kahfi, ilmunya
Segala puji semuanya telah
mengerti, petunjuknya
Berkatalah Syekh Datuk Kahfi
perlahan, sebaiknya

*Datuk Kahfi, elmune
Ingakang puji sedaya sampun
kaarti, tuduhe
Angandika syekh Datuk Kahfi
ariri, becike*

13. Ya, bangunlah pedesaan di
Kebon Pesisir, desanya
Mulailah itu membangun ru-
mahmu, pondoknya
Segeralah ia pergi turun dari
Gunung Jati, datangnya

*13. Iya, gaweya dhedhukuh kebon
'pesisir, desane
Mimitiya iku baya sira kaki,
umahe
Sigra kesah tumurun sing
gunung Jati, tekane*

14. Sudah selesai desa itu yang
dibangun dahulu, ker-
janya
Di Panjunan itulah kebon pesi-
sir, keratonnya
Sudah jadi desa dan mesjid,
langgarnya

*14. Sampun dhukuh wau ingkang
dadi dhingin, gawene*

*Ing Panjunan punika kebon
pesisir, keratone
Sampun dadi kang kalih
masigit, tajuge*

15. Kira-kira setahun ia pulang
dari hajinya, lamanya
Walangsung sang engkau buka
hutan, ditotornya
Berkatalah Syekh Datuk Kahfi
perlahan, kepada san-
trinya

*15. Wus satahun antara amulang
kaji, lawase*

*Walangsung sang sira babada
werakasa, tinotore
Ngandika syekh Datuk Kahfi
ariri, mring santrine*

16. Walangsung sang bersembah
lalu mohon pamit, izin-
nya

*16. Walangsung sang atur sembah
nahun amit, idine*

Yaitu perintah gurunya, pe-
rintahnya
Dan engkau aku beri nama
Cakrabumi, ya, gelarnya

*Inggih punika timbalanipun
kiyai, parentahe
Lawan sira sun arani Cakra-
bumi, ya jujuluke*

VI. Mijil

1. Walangsungsang bersembah
mohon pamit
Maksudnya mau membuka
hutan
Sudah dihunus golok pusaka
mengeluarkan api
Sang Pangeran lalu pergi
Di hutan sampailah sudah
Sudah membuat pondok-
nya
2. Sudah selesai pondok itu
dibuat
Di Kanoman tempatnya
Yang di buat sebagai pusat de-
sanya
Adik dan istrinya keluar dari
cincin Ampalnya
Nyai Indang Geulis
Rara Santang bersujud
3. Singkat cerita

Walangsungsang membuka
hutan
Sudah dihunusnya golok itu
mengeluarkan api
Golok itu berangkat sendiri

Sang golok itu mohon diri
Pemiliknya bersantai tidur
4. Singkat diceritakan lantunan
sastranya

VI. Mijil

1. *Asung sembah Walangsung-
sang amit
Karsane miyang totor

Wus den unus golok metu geni

Pangeran wus kesah tumuli
Ing wana wus prapti
Wus damel pondhokipun*
2. *Sampun priyad pondok sam-
pun dadi
Ing Kanoman nenggo
Kang kinarya iku pakuwone

Putri sekalihh wus mijil

Nyi Indhang Geulis
Rara Santang sujud*
3. *Gelising kandha kang ki-
nawi
Walangsungsang totor

Wus den unus golok metu
genine
Sira golok miyang ya pri-
badi
Ingkang golok huhun pamit
Ingkang duwe enak-enak turu*
4. *Cinarita gelising kang
kinawi*

Golok berangkat membabat
hutan

Kayu bertumbangan golok
mengeluarkan api

Kayu-kayu termakan api
Habis selangkah demi selang-
kah tak ada yang terting-
gal

Menjadi dataran luas bagaikan
laut

5. Beberapa jengkal hutan yang
Telah dibasmi
Yang telah dibabat dengan
golok
Seribu jengkal persegi
Menurut cerita wali
Segera membuat tembok batas
Pagar batas desanya

6. Yang membabat hutan itu
sudah dinamai Kuwu
Sangkan Kebun
Mata pencahariannya hanya
menjaring
Siang malam tidak tidur
Sang gurunya datang
Memberi salam sudah

VII. Sinom

1. Syekh Datuk Iman berkata
Santriku Cakrabumi
Aku perintah pergilah engkau
Pergilah ke Baitullah

Golok miyang totor

*Kayu rebah golok metu ge-
nine*

*Kayu kabasmi ing geni
Telas setindak tan kari*

Padhang kadi laut

5. *Pirang cengkal wana kang
den basmi
Kang den totor ing golok*

*Sewu cengkal iku pasagine
Ujare kandhaning wali
Sigra gawe biting
Rerajeging dhusun*

6. *Ingkang babd sampun den
wastani*

Panggotane ilok maring bae

*Siyang dalu datan ghuling
Sang gurunira prapti
Uluk salam pan sampun*

VII Sinom

1. *Syekh Datuk Iman ngandika
Santrinipun Cakrabumi
Sun tundhung sira lungaha
Lungaha ing betullah kaki*

Berangkatlah engkau naik haji
 Dengan adikmu itu
 Sedangkan istrimu
 Tinggal di rumah ini
 Walangsungsang berserah diri
 atas perintah gurunya

*Mimitiya manggah kaji
 Lawan adhinirra iku
 Anadene rabinira
 Tinggalen aneng negari Wa-
 langsungsang sumangga
 kersa sampeyan*

2. Dan aku menitip surat
 Berikan kepada Syekh Bayan,
 Raden
 Dan kalian tinggal di sana
 Jangan lupa Cakrabumi
 Pangeran bersembah dan
 ujarnya
 Hama setuju perintah guru
 Syekh Datuk Iman pergi sudah
 Di Guha Dalem ia pergi
 Sudah jauh berjalan untuk
 bertapa

2. *Lan isun kirim tekanan
 Wekena syekh Bayan kaki*

*Lan sira mondhoka ing kana
 Poma-poma Cakrabumi
 Pangeran asung bakti*

*Sumangga kersaning guru
 Syekh Datuk Iman wus kesah
 Ing guwa dalem wus ungsi
 Sampun lepas lampahe
 mangun tapa*

3. Yang ditinggalkan Cakrabumi
 Terlihatlah istrinya
 Pangeran, ucapnya perlahan,
 Istriku Indhang Geulis

3. *Kang kari Cakrabumi
 Katinggalan garwaneki
 Pangeran aris ngandika
 Garwaningsun Indhang
 Geulis*

Tinggallah engkau, sayang
 Aku memenuhi perintah guru
 Naik haji di Baitullah
 Dengan adikmu itu sayang
 Silahkan, Kanda, tetapi jangan
 lama

*Kantuna andika gusti
 Kaula nurut ing guru
 Kaji ning betullah
 Lawan adhhinira yayi
 Inggih raka amung sampun
 lambat*

4. Adiknya Nyi Rara Santang
 Yang dibawa berangkat haji
 Singkatnya cerita
 Sudah naik perahu *konting*
 Lajulah sudah belayar mereka

4. *Kang rayi nyi Rara Santang
 Kang binakta mungguh kaji
 Gelise ingkang carita
 Sampun numpak prau konting
 Wus ngembat larineki*

Bagaikan perahu mancung
lajunya

Sudah jauhlah pelayarannya
Perahunya ditiup angin
Sampailah sudah mendarat
dipesisir Rijulda

5. Kemudain menuju ke Mekah
Di Mekah mereka sampai
Singkatnya cerita
Sudah bertemu dengan Ki
Syekh Bayan

Surat gurunya sudah diterima
Bunyinya sudah dimengerti
Titip anak-anak dari Jawa ini
Mereka ajarilah agama
Ki Syekh Bayan terkejut, ber-
debar hati

6. Eh, orang Jawa, aku bertanya
Ada di manakah Syekh Datuk
Kahfi

Pangeran menjawabnya,
Beliau ada di Pulau Jawa
Syekh Bayan berkata pelahan
Dialah yang sedang kucari-
cari

Nanti apabila kalian pulang
Aku turut ke Pulau Jawa
Sang Raden ucapnya,
"Baiklah kami senang
sekali"

7. Syekh Bayan mengajari aga-
ma
Cakrabuana menerimanya
dengan senang hati

Lir kadi prau mancung

*Sampun lepas lampahira
Praune kagiring angin
Sampun prapta mentas ing
pasisir Rijulda*

5. *Lantas ngungsi ing negara
Ing Mekah sampun prapti
Gelise ingkang carita
Syekh Bayan sampun pinanggih*

*Kang surat wus den tampani
Ungale kedhadhah ing ati
Titip bocah tanah Jawa
Iku wuruken agami
Ki Syekh Bayan kaget wau
manahira*

6. *Eh Jawa ingsun tetanya
Ing pundi syekh Datuk Kahfi*

*Pangeran matur wecana
Inggih wonten tanah Jawi
Syekh Bayan ngandika Aris
Iya iku ingkang sunruru*

*Benjang yen tuan pulang
Kula tumut maring Jawi
Raden putra umatur inggih
sumangga*

7. *Syekh Bayan muruk agama
Cakrabuana anampani*

Tamatlah sudah mengaji
mereka

Mereka melebihi gurunya
Diceritakan lamalah sudah
Kira-kira setahun
Ada cuplikan ceritanya
Tersebutlah Raja Mesir
Yang baru saja ditinggal mati
oleh istrinya

8. Berdiam diri tidak pernah
menghadap
Sang raja dikawasan Banisrail
Tatkala ditinggal mati sang
permaisuri
Orang-orang kaum banyak
yang mengaji
Berkumpul seluruh kothib dan
modin
Apabila malam suara dzikir
bergemuruh
Tak berapa lama
Sudah habis masa sedekah-
nya
Berkatalah sang Raja Utara

9. Wahai patih aku utus engkau
Mencari bakal permaisuri
Yang sebanding dengan men-
diang istriku dahulu
Raut wajahnya dan ciri-ciri
Jangan sampai tidak berhasil
Biarpun sampai memakan
waktu berwindu-windu
Patih Anwar bersembah lalu
siap melaksanakan

Wus tamat nganjinira

*Ngungkuli kiyaineki
Cinarita sampun lami
Antara olih sawarsa
Wontren sinempaling kandha
Caritane raja Mesir
Duk Katilar kang garwa mati
konduran*

8. *Tintrim tan kena sinebo
Sang nata ing Banisrail
Natkala kapaten sang garwa*

*Wong kaum kahthah kang
ngaji
Kumpul samkeng ketib lan
modin
Yen dauu dikir gumuruh*

*Antarane sampun lambat
Wus telas sedekahneki*

*Angandika sang nata Raja
Utara*

9. *Eh patih sun dhuta sira
Angulatana pawestri
Kang katimbang lan garwaningwang*

*Ulat semu lan ciri
Aja tan ora olih
Yen nungku-nungkuwa windu*

Pati Anwar nun sumangga

Apabila perintah hamba jung-
jung dan hamba mohon
pamit

Bagus cepatlah Patih Anwar
hamba laksanakan.

Yen tutas timbalen pamit

*Iya den kebat Patih Anwar
nun sumangga*

10. Kiyen putih jauhlah sudah
Menjelajah pelosok negeri
Lakunya bagaikan ayam hutan
Berkeliling seluruh negeri ia
kunjungi

Mencari calon istri yang can-
tik

Yang sebanding dengan al-
marhum gusti putrinya

Mengunjungi negara-negara
seberang lautan

Mesir Syam negeri Turki

Lalu segera ke Aceh pun ti-
dak ada

10. *Kiyen patih pan sampun lepas
Anjajah amilang kori
Angadal angayam alas
Angideri saba nagari*

Angilari istri kang luwih

Kang katimbang lan gustinira

Kedek negara tanah sabrang

Mesir Syam negeri Turki

*Sigra kesah ingg Aceh wus-
tanana.*

11. Kembali lagi menuju ke
Mekah

Kebetulan sedang bulan Haji

Menghadanglah ia di jalan

Orang-oang pulang dari haji

Laki-laki dan perempuan

Ki Patih tajam penglihatanya

Ada seorang perempuan

Dengan dua orang laki-laki

Sama-sama berjalan beriring-
an

11. *Balik maning ngungsi ing
Mekah*

Ambeneri sasih kaji

Angadang sira ing marga

Mantuke wong mungguh kaji

Jaler kalawan pawestri

Ki patih awas andulu

Ana wanodya satunggal

Kalijan jaler kekalih

*Rareyongan lumampah iring-
iringan*

12. Ki Patih mecegat dari depan
Dari manakah kalian ini
Berkatalah orang yang ditanya
Aku orang Jawa

12. *Ki patih nyegat ing arsa
Wong endi ta sarira iki
Umatu kaula wong Jawa*

Perempuan ini adikku
 Kami mondok di Ki Syekh
 Bayan
 Ki patih jelaslah sudah
 Segeralah ia membututi me-
 reka
 Sudah sampailah di pondok
 mereka
 Bersalaman ketiga orang lalu
 duduk sejajar

13. Syekh Bayan berkata pelahan
 Selamat datang Ki Patih
 Sang Patih berkata atas keda-
 tangannya
 Apakah ada yang akan dibi-
 carakan
 Ki Anwar menjawab
 Aku diperintah oleh Raja
 Sang Raja Prabu Raja Utara
 Beliau telah ditinggal mati
 permaisurinya
 Aku diperintahkan untuk men-
 cari wanita yang seimbang

14. Rasa-rasanya aku menemui
 Di sini ada perempuan
 Apanya tuan perempuan ini
 Syekh Bayan berkata pelahan
 Tamu kami mereka
 Dari Jawa asalnya
 Keduanya sedang menjalan-
 kan ibadah haji
 Namanya Cakrabumi
 Yang perempuan namanya
 Nyi Rara Santang

*Pawestri puniki adhi
 Ki syekh Bayan pondhok
 mami
 Ki patih tetela wau
 Enggal sira tinututan*

Wus prapta ing pondokneki

*Sesalaman wong titiga jajar
 alengghah*

13. *Syekh Bayan aris ngandika
 Bageya kiyai patih
 Ki patih atur kateda*

Karsa punapa ki patih

*Ki Anwar amangsuli
 Kaula kinengken ratu
 Sang nata Raja Utara
 Punika garwane mati*

*Ken ngilari kaula wadon atim-
 bang*

14. *Dupi kaula pinanggiya
 Ing riki wonten pawestri
 Punika punapa tuwan
 Syekh Bayan umatur liri
 Semah kaula kekalih
 Saking Jawa asalipun
 Sekalih kaji betullah*

*Jujuluke Cakrabumi
 Ingkang istri jujuluke nyi Rara
 Santang*

15. Apabila tuan setuju
Kami undang
Bersama kedua tamu tuan
Kita berangkat ke negara
Mesir
Hai Jawa kalian di undang
Oleh Raja Mesir
Walangsungsang berserah diri
bagaimana tuan
15. *Yen sembada kaliyan tuwan
Sumangga kaula aturi
Sesadaya semaha tuwan
Katuran ing negeri Mesir

Eh Jawa sira katuran
Mring raja Banisrail
Walangsungsang sumangga
katuran tuwan*
16. Singkatnya cerita
Ketiga orang itu berangkat
Jauh sudah perjalanan mereka
Semua sudah masuk kedalam
keraton
Sudah dipertemukan dengan
sang Raja
Raja Utara melihat
Turunlah ia dari kursi gading
Ketiganya sudah duduk ber-
jajar
16. *Gelise ingkang cinarita
Wong titiga samya kering
Wus lepas lampahira
Sedaya wus manjing puri

Sampun kapetuk lan ratu

Raja Utara tumingal
Mudhun saking korsi gadhing
Sakatiga alinggih samya jajar*
17. Ketiganya duduk di depan
Malu-malu duduknya sang
dewi
Raja Utara berkata
Bagaimanakah hasilnya eng-
kau kuutus patih
Ki patih menjawab pelahan
Hamba peroleh yang menjadi
kerinduan Paduka
Akan tetapi puteri tanah Jawa
Yang sedang melaksanakan
ibadah haji
Ketiganya sudah di hadapkan
kepada sang Raja
17. *Sakatiga linggih ing arsa
Wus merang semune sang
dewi
Raja Utara ngandika
Kaya priyen sunutus patih

Ki patih matur aris
Antuk dukane sang prabu

Tapi putri tanah Jawa
Inggang wau mungguh kaji

Saktiga wus katur arsa ning
raja*

18. Tamu Syekh Bayanullah
Yang sedang melaksanakan
ibadah haji
Laki-laki dan perempuan
Namanya Cakrabumi
Adiknya Rara Santang
Syekh Bayan berkata perlahan
Hamba serahkan bagaimana
kehendak Paduka
Raja Utara berkata
Syekh Bayan berkata hormat
Tamu hamba dari tanah Jawa
asalnya
19. Raja Utara berkata
Syekh Bayan menghadapkan
tamu putrinya
Tamu Anda yang perempuan
Aku ambil aku jadikan istriku
Syekh Bayan berkata hormat
Hamba menuruti kehendak
Paduka Raja
Paduka tuan mau mengambil
Adik perempuan hamba
Hamba serahkan kepada Pa-
duka tuan
20. Kita hentikan cerita ini se-
jenak
Sang Raja di Negara Mesir
Mengumpulkan para ulama
Serta seluruh para sayid
Penghulu khotib dan modin
Sang nata menikah sudah
Walinya sudah diberi hadiah
Sorban tinggalan nabi rasulul-
lah

18. *Semahe syekh Bayanullah
Inkang wau mungguh kaji

Jaler kalih wanodya
Jujuluke Cakrabumi
Rara Santang inkang rayi
Syekh Bayan ngandika aris
Katur sakersaning ratu

Raja Utara ngandika
Syekh Bayan umatur liri
Semah amba asal saking
tanah Jawa*
19. *Raja Utara ngandika
Syekh Bayan amunduta putri

Semah andika wanodya
Sunpundut sun gawe rabi
Syekh Bayan ngandika aris
Katur sakersaning ratu

Sampeyan karsa mundut
Dhateng dulur kaula isri
Inggih kaula ngaturaken dha-
teng tuwan*
20. *Siggegen inkang cinarita

Sang nata raja ing Mesir
Angumpulaken para ulama
Miwah sakehing para sayid
Panghulu ketib lan modin
Sang nata anikah sampun
Waline sampun diganjar
Sorban tinggalane kangjeng
nabi*

Dan distempel panjangnya
enam puluh depa

*Tur den cap aose sawidak
depa*

21. Enam puluh dipotong menjadi
dua bagian

21. *Sawidak pinotong dua*

Yang ada rumbai-rumbainya
di bawa ke Jawa

*Kang ombyok binakta ing
Jawi*

Dan ada terlampir surat

Tur ana tekenen surat

Tanda tangan sang nabi

Tekenane kangjeng nabi

Sinuhun yang menulis

Kangjeng sinuhun kang nulis

Pada sorban yang berumbai
bagus

*Ing sorban kang ombyok ba-
gus*

Wahai kanda terimalah

Eh raka tampanana

Sorban sebagai hadiah wali

Sorban karsa upah wali

Dan kanda kuganti nama
Syekh Abdul Iman

*Lawan ndika sunalih syekh
Abdul Iman*

22. Cakrabumi menerimanya de-
ngan senang hati

22. *Cakrabumi atampa*

Aku terima Mas Adindaku

Inggih tarima mas yayi

Hanya aku titip istri tuan

Amung titip garwa tuan

Aku mohon diri mau pulang

Kaula amit ayun balik

Baiklah kanda berhati-hatilah

Inggih raka den ati-ati

Rara Santang menyembah

Rara Santang nembah sampun

Pandai-pandailah membawa
diri

Den bisa titip awak

Engkau kepada suamimu

Yayi sira maring laki

Tinggallah di sini kanda ingin
pergi

*Wus kariya si kakang pan
ayun kesah*

23. Syekh Abdul Iman pergilah
sudah

23. *Syekh Abdul Iman wus kesah*

Ki Syekh Bayan tidak keting-
galan

Ki syekh Bayan datan kari

Tersebutlah Nyi Rara Santang

Kocapa nyi Rara Santang

Terjatuh tergolek di tanah

Niba gumiling ing siti

Ditinggal oleh kakandanya

Katilar ing kadhangneki

Rara Santang amat sedih hati

Raja Utara mengetahui
Istrinya lalu diraihnya dengan
penuh kasih
Sudah dibopong dibawa naik
ke tempat tidur

*Rara Santang langkung
ngungun*

*Raja Utara tumingal
Kang rayi sinambut aglis*

*Wus binopong binakta mung-
gah ing pagulingan*

VIII. Asmaradana

1. Cinta luluh dalam hati
Teranyam oleh bayangan
indah
Bayangan indah berhadapan
dengan tilam
Menjadi luluh dengan bayang-
bayang
Bayangan indah berkumpul
menyatu dengan tilam
Menjadi keturunan bentuk hu
Ruhiyat para anbiya
2. Istrinya dibawa ke tempat
tidur
Akan tetapi sang Rara tidak
mau
Sang prabu jadi bingung
Lalu ia sembahyang hajat
Kemudian memperoleh alamat
Wahai Raja engkau adalah
Harus sabar setiap perkawinan
3. Sang puteri malamnya ber-
mimpi
Duhai Nyai janganlah engkau
bersedih
Lebih baik mintalah sekarang

VIII. Kasmaran

1. *Kasmaran milet ing ati
Kawilet dening nismaya*

Nismaya bentar tilame

Dadya milet ing nismaya

Nismaya kumpuling tilam

*Dadya katurunan awak hu
Ruhiyating para anbiya*
2. *Kang rayi binakta guling*

Nanging sang rara tan arsa

Sang nata ewed manahe
Dadya sira salat hajat
Tumulya oleh wirayat
Eh raja sira puniku
Kudu sabar wong akrama
3. *Sang putri dalu angimpi*

Eh nini aja karunan

Balik njauka mangko

Kepada suamimu itu sayang
 Anak yang utama
 Dua orang laki-laki yang ba-
 gus-bagus
 Lahirlah sebagai kembar

*Gusti maring lakinira
 Anak ingkang utama
 Roro ingkang bagus-bagus*

Menuwa kang sakembaran

4. Singkatnya yang diceritakan
 Sang Prabu mendekati sang
 Sang Putri pelan ucapannya
 Sekarang Kakanda harus tabah
 Dinda menyampaikan harapan
 Apabila memenuhi permo-
 honan adinda
 Adinda mohon punya anak

4. *Eggale ingkang kinawi
 Sang nata medhek kang garwa
 Sang putri alon wuwuse
 Mangka raka den sentosa
 Kaula asung uninga
 Yen nurut panjaluk ingsun*

Kaula aneda putra

5. Dua laki-laki yang bagus-
 bagus
 Adinda mohon bagaikan se-
 kembaran
 Yang bagus-bagus rupanya
 Sang prabu kebingungan
 Kemudian ia berdoa
 Lalu ada burung amat besar
 Ditunggangi oleh malaikat

5. *Kekalih kang sami pekik*

Kaula neda sakembaran

*Kang bagus iku rupane
 Sang nata ewed ing manah
 Tumulya sira dodonga
 Nulya wonten paksi agung
 Tinitihan ing malaikat*

6. Ucapannya seperti manusia
 Burung putih itu di depan
 Hai Raja Anda sekarang
 Jangan bersedih hatimu
 Orang menjadi raja itu
 Sangguplilah permintaannya
 Istrimu itu

6. *Pangucape kadi jalmi
 Paksi pethak ing ajengan
 Eh raja sira mangko
 Aja ngenes atinira
 Iku wong dadi raja
 Sanggupena panjalukipun
 Iku gusti garwanira*

7. Sang Prabu segera terbangun
 Terngiang-ngiang suara dalam
 impiannya itu
 Yaitu suara burung putih

7. *Sang nata enggal tangi
 Pupungonen ing impenira*

Paksi pethak iku suwarane

Segera mendekati isteri tercinta
 Aku kabulkan permintaanmu
 sayang
 Burung putih itu lalu terbang
 sambil bersuara
 Eh Raja tinggallah engkau

8. Dinda puteri dalam keadaan
 ngidam
 Singkat cerita
 Sudah tujuh bulan lamanya
 Maksud sang Prabu Utara
 Mohon diri kepada sang Istri
 Ingin pergi ke Negara Rum
 Bermaksud mendatangi kera-
 batnya

9. Dinda putri ditinggal di kera-
 jaan
 Pergilah sudah Raja Utara
 Jauh sudah perjalanannya
 Menurut sejarah
 Singkat cerita ini
 Sudah sampai di negara Rum
 Sudah bertemu denan Raja
 Rum

10. Bertemulah sudah dengan
 adiknya
 Di negara Rum sang Raja
 Utara
 Sudah bersalaman keduanya
 Mereka berdua duduk sejajar
 Apakah ada yang Kanda bi-
 carakan
 Raja Utara mengucapkann
 terima kasih

*Enggal medhek maring kang
 garwa*

Sinembadan panjaluknya

Paksi pethak kiyuk mabur

Eh raja kariya sira

8. *Kang rayi anyidam maksih*

Gelise ingkang carita

Wus pitung sasih lamine

Karsane Raja Utara

Amit dhateng kang garwa

Ayun kesah ing nagari Rum

Arsa tinjo maring kadhang

9. *Kang rayi katilar kari*

Raja Utara wus kesah

Wus lepas wau lampaha

Ujare kandha sejarah

Gelise ingkang carita

Wus prapta ing negara Rum

Wus pinanggih kaliyan raja

10. *Wus pinanggih kaliyan kang
 rayi*

Ing Rum sang Raja Utara

Wus tampi salam kalihe

Pan samya tata lenggah

Katuran raka tuwan

Raja Utara kasuhun

Aku terima salammu itu
Dinda Raja

Katarima yayi raja

11. Apakah ada keperluan
Berkatalah Raja Utara
Tidak ada yang penting
Adikku

11. *Wonten sukarya punapi
Matur sang Raja Utara
Ora yayi ariningong*

Hanya ingin bertemu dengan
kerabat

*Ayun pinanggih kaliyan
kadhang*

Sudah lama kita tidak ber-
jumpa, bukan?

Wus lami datan pinanggiya

Raja Rum menjamu sudah
Kepada famili tua

*Raja Rum bakti sampun
Wau dhateng kadhang tuwa*

12. Dan aku ingin mengundangmu
Atas nama raja dengan raja
Aku ingin bersedekah Dinda
Kandungan Kakandamu
Raja Rum menerima dengan
senang hati

12. *Lan ingsun arsa ngaturi
Maring jenenge sang raja
Ayun sidekah katengong
Wetengane kakangira
Raja Rum inggih sumangga*

Dan aku hendak berbelanja
Juwadah seluruh isipasar

*Lan ingsun arsa tutuku
Juwadah isining pasar*

13. Singkat cerita Raja Rum me-
merintahkan
Berbelanja di pasar sekarang
Seluruh juwadah di pasar
Sudah dimuat di punggung
unta

13. *Gelise ingkang carita
Raja Rum wus utusan
Tutuku ing pasar mangko
Sakahe juwadah ing pasar
Wus kawerating onta*

Terhenti oleh sang malam
Raja utara pergi tidur

*Kasaput ing sanghyang ranu
Raja Utara anendra*

14. Tidur bersama dengan adiknya
Raja Utara tertidur
Adiknya pun sudah tertidur
Bermimpi bertemu dengan
kakeknya

14. *Samdhingan lawakang rayi
Raja Utara anendra
Kang rayi mapan wus sare
Angimpi tinemu lan eyang*

Leluhur nabi Rasulullah
Ya, Raja Putera engkau ini
Berimanlah kepada Tuhan

*Leluhure nabi duta
Eh raja putra sirehku
Den percaya ing Hyang Widi*

15. Nah Dinda Aji kutinggal
Sudah bersalaman tangan
mereka
Syekh Abdul Imanlah seka-
rang
Jauhlah sudah perjalanannya
Tersebutlah Syekh Bayan
Yang ada di Mekah itu
Akan siap-siap berangkat ke
Jawa

*15. Lah kantuna mas yayi aji
Sampun sesalaman astanira*

Syekh Abdul Iman mangko

*Wus lepas lampahira
Kang kocapa syekh Bayan
Kang aneng Mekah iku
Arep ngumpak ing Jawi*

16. Ingin mencari Ki Syekh terke-
nal
Menunggu Syekh Abdul Iman
Lama sudah tiga bulan
Syekh Bayan tidak sabar
Berkehendak mau memper-
baiki perahunya
Ia pergi ke pasisir
Segera perahu sudah terkem-
bang layar

16. Ayun ngilari ki syekh aji

*Anganti syekh Abdul Iman
Lami antk tigang sasihe
Syekh Bayan tan sabar
Karsane dhangdhan baita*

*Angungsi ring pasisir wau
Sigra baita wus babar layar*

IX. Tuhrare

1. Naiklah sudah
Syekh Bayan di perahu kon-
ting
Kemudinya sudah di pegang
Tali kekangnya sudah
dikencangkan
*Mengucap bismillah dalam
perjalanannya*

IX. Tuhrare

*1. Sampun numpak
Syekh Bayan ing konting*

*Kemudine wus dicandak
Kelate dipun kencengi*

Amaca bismillah ing lampah

- | | |
|--|---|
| <p>2. Sudah jauh
Layarnya diterpa angin
Gelombang sudah pasang
Gelombang itu mengerikan
Bagaikan angin tenggara</p> | <p>2. <i>Sampun lepas
Layare kagiring angin
Wus deres aruse ika
Ombake anggilani
Lir pendha angin tonggara</i></p> |
| <p>3. Diucapkan
Tersebutlah yang tadi datang
Haji Jawa yang datang
Melihat pondok sepi
Di manakah Syekh Bayanullah</p> | <p>3. <i>Kawuwusan
Kocapa wau kang prapti
Kaji Jawa kang prapta
Ningali pondhoke sepi
Ing endi syekh Bayanullah</i></p> |
| <p>4. Tidak menepati janji
Berjanji bohong kepadaku
Apakah kesalahanku
Bila aku ini ditinggalkan
Apa yang akan kuperbuat</p> | <p>4. <i>Gawe cidra
Subaya goroh ing mami
Apa arasan ingwang
Yen insun tinggal kari
Kapermen polah ingwang</i></p> |
| <p>5. Melihat
Jala dan tangkainya
Segera diambilnya
Dibawa ke tepi
Jala digunakan sebagai perahu</p> | <p>5. <i>Aninggali
Waring lawan jangone iki
Sigra jinuput enggal
Binakta ngungsi ing pesisir
Waring kinarya baita</i></p> |
| <p>6. Mencebur di laut
Syekh Abdul Iman menjala
Bagaikan angin jalannya
Membayangkan di Gunung Jati
Kelihatan pulau Jawa</p> | <p>6. <i>Wus anggebura
Syekhh Abdulk Iman menjala
Sumrapat lampahira
Anyipta ing gunung Jati
Ing pulo Jawa katinggal</i></p> |
| <p>7. Bagaikan angin
Lajunya jangon dan jala
Bagaikan kilat
Bagaikan petir gebyar-gebyar
Sampailah di Kebon pesisir</p> | <p>7. <i>Kadi angin
Lampahe jangon lan waring
Anglir pendha kilat
Lir tatit wau ing gegebyarneki
Ing kebon pesisir prapta</i></p> |

- | | |
|--|--|
| <p>8. Menyamar diri
Kakek tua menjala
Menebar jaringnya ke tengah
Sudah ketengah lalu ke pinggir lagi
Mendorong ke laut</p> | <p>8. <i>Susurupan</i>
<i>Amendangong tuwa maring</i>
<i>Anyurungan nengah</i>

<i>Wus nengah minggi ing pasisir</i>
<i>Susurungan ing samodra</i></p> |
| <p>9. Sampailah
Syekh Bayan ke pesisir

Lalu ia bertanya
Kepada kakek tua tukang menjaring
Dari manakah asalmu Bapak</p> | <p>9. <i>Enggal prapta</i>
<i>Syekh Bayan ngungsi ing pasisir</i>
<i>Enggal sira tetanya</i>
<i>Wong maring saure kaki</i>

<i>wong endi manira bapa</i></p> |
| <p>10. Asal Mekah
Dahulu aku orang Mekah
Ingin mencari pengalaman
Mencari Syekh Datuk Kahfi
Apa yang Tuan bawa</p> | <p>10. <i>Tiyang Mekah</i>
<i>Asale kaula rumiyin</i>
<i>Ayun uning ing jajahan</i>
<i>Angilari syekh Datuk ariri</i>
<i>Apa gegawane tuwan</i></p> |
| <p>11. Bekalku
Syekh Bayan menjawab
Kalimah bekalku
Tinggalan nabi Rasul
Apakah Tuan ragu-ragu</p> | <p>11. <i>Gegawaningwang</i>
<i>Syekh Bayan amangsuli</i>
<i>Kalimah gegawan ingwang</i>
<i>Titilaran kangjeng nabi</i>
<i>Punapa sakmangmang tuwan</i></p> |
| <p>12. Dan Tuan
Mencari Syekh Datuk Kahfi
Pergilah tuan ke Gunung Gajah
Kelak Tuan akan bertemu
Dengan Wali Kutub nanti</p> | <p>12. <i>Lawan tuwan</i>
<i>Ngilari syekh Datuk Kahfi</i>
<i>Ngungsiya ing gunung Gajah</i>

<i>Ing benjang tuwan pinanggih</i>
<i>Kalih wali kutub benjang</i></p> |
| <p>13. Tunggulah di sini
Apabila Tuan ingin menjadi wali</p> | <p>13. <i>Atungguwa</i>
<i>Yen tuwan ayun dadi wali</i></p> |

Nanti bisa bertemu
 Dengan Wali Kutub
 Syekh Bayunullah mendarat

*Ing benjang pinanggiya
 Kalih waliyullah kutub
 Syekh Bayanullah nulya men-
 tas*

X. Dandanggula

1. Sampailah sudah di pondok
 nya di sebuah gunung
 Di gunung Gajah menjadi
 pangeran
 Bergelar Penjarakan
 Sangat tekun bertapa
 Mengurangi makan dan tidur
 Menjalankan puasa
 Tersebutlah tadi
 Yang sedang mendorong-dorong
 Di tengah samudra menge-
 lilingi Pulau Jawa
 Menjaring digunakan sebagai
 perjalanannya
2. Di setiap pesisir ia singgah
 Yang ia buat sebagai peta-
 pakan
 Tanda-tanda wali terkenal
 Singkat cerita
 Mengingat -ingat masa lalu
 Pernah datang ke masjid
 Panjunan
 Terlihatlah tadi
 Tetapi diperhatikan tidak ada
 Sudah pindah Pandita itu
 maka keadaan menjadi
 sepi
 Sedang bertapa di gua

X. Dhangdhanggula

1. *Sampun prapta dhudhukuh ing
 ukir
 Gunung Gajah jumeneng
 pangeran
 Penjarakan jujuluke
 Sanget ing tapanipun
 Angirangi dhahar lan guling
 Anglampahi dana dina
 Kocapa ing wau
 Kang lagi asusurungan
 Ing samudra angideri pulo
 Jawa
 Amaring kinarya lampah*
2. *Saban-saban pasisir lok
 mampir
 Kang kinarya anggawe tela-
 pakan
 Pratanda wali kahot
 Gelising carita wau
 Enget-enget kala duk dhingin
 Angungsi tajug Panjunan
 Tiningalan wau
 Tiningalan ora nana
 Sampun pindah panditane
 lagya asepi
 Ing guwa dalem tetapa*

3. Dilihat di pintu ada tulisan
Dibaca bunyi surat itu
Apabila ingin menemuiku
Pergilah engkau ke gunung
Menyusul sebagaimana biasa
Pergilah Cakrabuana
Menuju ke pondoknya
Bertemu dengan istrinya
Nyai Indang bersujud ke ha-
dapan suaminya
Suaminya mengelus-elus
kepala istrinya
3. *Tiningalan ing pintune ana
tulis
Dujan wicana ungele kang
surat
Yen arep panggih lawan
ingong
Angungsiya sira ing gunung
Anusul ing padha jalmi
Cakrabuana kesah
Ngungsiya ing pondhokipun
Wus pinanggih kalih kang
garwa
Nyai Indhang sujud
padhaning laki
Kiyai angusap sira*
4. Bersabarlah namanya orang
berumah tangga
Tunggulah apa yang menjadi
kehendakku
Belum selesai perjalananku
Istrinya lalu bersujud
Tunduk kepada kehendak
suaminya
Bertekuk lutut di bawah kaki-
nya
Lalu suaminya menangkap-
nya
Dibawa ke dalam
Di dalam mereka tiduran
Turunlah nur wahyu dari sang
bidadari
Nyi Indang terasa ngidam
4. *Iya den sabar wong ayu
akrami
Angantiya ing sekarsa ongong
Durung tutug lakuningong
Kang rayi nulya sujud
Ngaraspadha dhateng kang
laki
Kiyai anyaut enggal
Binakta malebu
Ing dalem wus sasareyan
Katurunan nur wahyu ing
widadari
Nyi Indhang nyidam kaworan*
5. Berkatalah kepada istrinya
perlahan
5. *Angandika nyai tuwan ariri*

perlahan

Ny Indang jagalah kendaga

Baik-baik merawatnya
 Bila ada putera dari gunung
 Dahulunya berasal dari Mekah
 Engkau layani baik-baik
 Masuklah berguru kepadanya
 Anakmu kau bawa
 Jangan lupa berilah nama
 Panguwati
 Apabila lelaki terserah kamu

6. Nah aku pergi sayang kutinggal baik-baik
 Jangan lupa bila ada orang dari Mekah
 Di gunung Jati tempatnya
 Disebut Waliyullah Kutub
 Indang Geulis segera menyembah
 Baiklah Kakanda
 Mohon berkahmu Kanda
 Ya baiklah aku berangkat
 Pergilah sudah Walangsung-sang untuk bergaul di tengah masyarakat
 Tinggallah ia di desa Sendang

7. Singkat cerita
 Membuka desa di Sendang sudah jadi
 Menjadi subur tanah pekarangan
 Ia mengemong anaknya

Nyai Indhang raksanen kendaga

*Den becik rarawatane
 Yen ana putra sing gunung
 Saking Mekah asaling dhingin
 Sira cacawis enggal
 Manjinga guguru
 Anakira den gawaha
 Aja kari aranana Pakungwati
 Yen lanang apa karepira*

6. *Wus kariya ingsun kesah nini
 Popoyana yen ana wong Mekah
 Ing gunung Jati genahe
 Nama waliyullah kutub
 Indhang Geulis enggal ngebakti
 Inggih kaki sumangga
 Neda barekah hulun
 Iya uwis sira kariya
 Sampun kesah angungsi ing padha jalma
 Dhedhukuh sira ing Sendhang*

7. *Gelising kandha carita kang kinawi
 Kang dhedhukuh ing Sendhang wus dadya
 Dadi gemuk kang kitrine
 Sami ngemong putranipun*

Ayahnya kini sudah ganti
nama

Ki Gedeng di Selapandan

Semenjak di Sendang itu

Puteranya bernama

Nyai Gedeng Wanasaba pin-
dah

Di Lebak sungsang

*Ingkang rama wus pindah
nami*

Ki Gedheng ing Selapandan

Duking Sendhang wau

Kang putra jujulukira

*Nyai Gedheng Wanasaba pin-
dah*

Di Lebaksungsang

8. Disebut Nyai Gedeng Wana-
sari

Bertapa di Lebak.sungsang

Tempat kediamannya menjadi
desanya

Masyarakat kecil banyak
menjadi penganutnya

Mereka membangun kebon
pekarangan

Sudah menjadi perkebunan

Desa sudah semakin besar

Di beri nama Desa Pangu-
ragan

Pemimpinnya Ratu Mas Gan-
dasari

Nyi Gedeng di Panguragan

8. *Winastanan Nyi Gedheng
Wanasari*

*Atetapa anang Lebaksungsang
Dhedhepok dadi dhudhukuhe*

Tiyang alit sami tut pungkur

Mapan sami adamel kitri

Wus dadi ing pakebonan

Dhusun sampun gung

Winastanan Panguragan

*Gegedhene ratu mas Gandha-
sari*

Nyi Gedheng ing Panguragan

9. Sang Kiyai menjadi anutan
sang anak

Ia bermaksud akan mem-
bangun persawahan

Siang malam ia mencangkul

Hingga selesai panen padi

Lumbungnya dibuat dari ijuk
dan kawat

Di tumpuk padinya

Sawahnya beberapa petak

9. *Kiyai tuwan panunuting siwi*

*Karsanira ing wau damel
sabin*

Siyang dalu amacul

Sampe priyad wus dadi pari

Pamijange duk lan kawat

Rinikep pantunipun

Sabine pirang-pirang kotak

Padinya bagus dan putih bersih
 Sepetak dapat perolehan padi
 sekeranjang

*Pantunipun rinikep pantune
 beresih
 Saenjung olih sakaranjang*

10. Tersebutlah cuplikan cerita

Syahdan di negara Mesir

Lahirlah bayinya
 Lahir seorang bayi laki-laki
 Kembar sama-sama bagusnya

Rupanya bagus bercahaya
 Bagaikan bulan mencorong
 Keduanya telah diberi nama
 Yang tua Syarif Hidayatullah

Yang muda namanya

10 *Kawuwusan sempale kang
 kinawi*

*Kang kocapa ing Mesir ne-
 gara*

*Kang putra babar bayine
 Medal jaler putranipun
 Sakembaran samya pekkik*

*Bagus cahyane gumawang
 Lir wulan amancur*

*Sekalih wus winastanan
 Inggang sepah Syarif Hida-
 yatullah*

Inggang anom wastanira

11. Namanya Syekh Syarif Arifin
 Sudah mencapai umur dua
 belas tahun

Sedang mencapai puncak se-
 mangatnya

Pandai mengaji Al qur'an
 Keduanya sudah berilmu
 Sudah taklim di keagamaan
 Suhud terhadap Tuhan Maha
 Besar

Disenangi oleh masyarakat
 banyak

Di seluruh masyarakat Mesir

Ramai orang-orang sem-
 bahyang Jumat

11. *Wastanira syekh Syarif Arifin
 Sampun umur kalih welas
 warsa*

Sedheng beraging wayahe

*Pinter kitab Quranipun
 Sekalihe wus padha ngelmi
 Wus taklim ing agama
 Suhud maring Hyang Agung*

Sineba-sineba ing kawula

*Sakeng jalma kawula bala ing
 Mesir*

*Rame wong sembahyang
 jumah*

12. Singkat cerita

Terbenamnya sang bagaskara
 Syarif membuka kitab turunan
 Dari kitab perimbonnya
 Dibuka-buka halamannya
 Bacaannya meresap di hati
 Dari ilmu Tarikat sumbernya
 Ilmu kandungan Nabi Rasul
 Telah meresap ke dalam hati

Membaca ilmu itu harus sam-
 pai di bawa mati
 Tulisannya dari tinta air mas

XI. Sinom

1. Didalam bacaan surat sim-
panan itu

Apabila engkau ingin mulia
 Bergurulah kepada Muham-
 mad

Carilah sampai menemukan
 Pasti engkau menjadi wali
 Bila sudah bertemu dengan ra-
 sulullah

Syekh Syarif terusik hatinya
 Setengah tidak percaya kepada
 tulisan itu

Lalu ia tertidur Syarif Hidayat

2. Kelihatan gebyarnya cahaya
 Matanya tidur-tidur ayam
 Lembut suaranya menggema
 Eh Syarif Hidayat anakku
 Janganlah berdiam diri
 Dengarkanlah nasihatku

12. *Gelising kandha kang kinawi*

Surupings Sanghyang arka

Syarif ambuka lesnar

Saking kitab parimbone

Winyak kitabipun

Pan ungele kedhadhah ing ati

Sakeng ilmu patarekan

Elmune kangjeng rasul

*Wus kedhadhah sajroning
 manah*

*Aningali kang surat den
 tingkemi mati*

Ingkang surat penara ermas

XI. *Sinom*1. *Ujare surat tingkeaman*

Lanun sira arep linuwih

Guguruwa sira Muhammad

Ulatana den pinanggih

Pasti sira dadi wali

Yen wis tinemu lan rasul

Syekh Syarif osik ing manah

Satengah tan ngandel ing tulis

*Nuliya sira Syarif Hidayat
 anendra*

2. *Katinggalan gebyaring cahya*

Netrane amerem pitik

Arum suwarane gumawang

Eh Syarif Hidayakaki

Aja meneng sira iki

Rungunen saujaringsun

Kalau engkau ingin mulia
Memperhatikan keramat nabi
Carilah dan berguru engkau
Muhammad

*Lamon sira arep mulya
Nimbang keramating nabi
Ulatana guguruwa sira
Muhammad*

3. Terbangunlah dari tidurnya
Cahayanya kelihatan bening
Syarif Hidayat bersedih
Tertarik kepada cahaya bening
itu
Menyesali ayahandanya sudah
meninggal
Tidak ada yang mengajar ilmu
Syarif Hidayat beranjak
Mendekati sang bundanya
Bundanya mengelus-elus
kasih

3. *Gurenjal tangiya nendra
Cahyane katon dumeling
Syarif Hidayat karunan
Kasmaran ing cahya wening*

Katuwone rama wus mati

*Tan ana kang muruk elmu
Syarif Hidayat tumedhak
Amareki kang ibuneki
Kang ibu angusap sira*

4. Mengapakah engkau bersedih
Apakah ada yang engkau ke-
hendaki
Apakah engkau ingin beristri
sayang
Pilihlah putri para bupati
Bukankah engkau ini anak
haji
Dihormati oleh para Raja
Seluruh para Raja
Dihormati para bupati
Syarif menyembah lalu ucap-
nya bersedih

4. *Kenang apa sira karunan
Apa kang sira karepi*

Apa sira arep kramaha

*Miliha anak bopati
Pon sira anaking kaji*

*Tinalukakan para waktu
Sakehe kang para nata*

*Atur sembah Syarif Hidayat
Karunan*

5. Tidak ingin hamba menikah
Tidak senang kepada isteri
Hamba mendapatkan alamat
Tatkala hamba tidur nyenyak
Mimpi bertemu nabi

5. *Tan ayun kaula krama
Tan demen dhateng pawestri
Kaula angsal wirayat
Duk ka wula aturu lali
Ngimpi ningali nabi*

Disuruh berguru kepada nabi
rasul

Begitu ujar suara

Bunda hamba mohon diri mau
mencarinya

Rara Santang merangkul
putranya sambil bersedih

Ken guguru ing nabi rasul

Mekaten ujaring suwara

Ibu amit ayun ngilari

*Ratu Santang angrakul sarwi
karunan*

6. Duhai, Mas, Putraku sayang
Mustahil engkau Syarif
Orang sudah mati engkau cari
Habis sebumni dan langit kau
cari

Sampai kering air di laut
Tidak bakal bertemu dengan
Rasulullah

Lebih baik engkau menjadi
Raja

Nanti siapakah yang akan me-
merintah

Menjawab Syarif sambil ber-
sembah

6. *Aduh mas putraningwang
Kumangkara sira Syarif
Wong mati dioletana
Enthok ngabumi lan langit*

*Asata sira ing jaladri
Mangsa tinemu lawan rasul*

Balikan dadya raja

Sapa kang duwe negeri

*Amangsuli Syarif Hidayat
anembah*

7. Adikku saja diperintahkan di-
angkat menjadi Raja
Jadilah Raja di Mesir
Hamba yang pergi ke Jawa
Di negara ibunda yang dahulu
Ibundanya membisu seribu
bahasa

Ia berkata dalam kalbu
Kata-katanya memang betul
anakku

Barangkali sudah tulisan tak-
dir kalian berdua

Syarifullah mohon diri kepada
ibundanya

7. *Si adhi kon dadi raja*

*Dadya raja ing Mesir
Kaula angungsi ing Jawa
Ing yasane ibu ing dhingin
Kang ibu kendel ing ati*

*Angucap sajroning kalbu
Iya bener kacung sira*

Wus warise tiyang kekalih

*Syarifullah wus amit ing ibu
nira*

8. Pergilah Syarif jauh sudah
Menuju tempat keramat nabi
Berziarah ke makam Nabi Isa
Sepi-sepi saja tak memperoleh
petunjuk
Kemudian menuju ke Medi-
nah
Berpuasa membisu
Kosong jua walau puasanya
hingga tamat
9. Lalu ia salat hajat
Dua rakaat salam kedua
Usai salat ia berdoa
Memohon petunjuk kehadiran
Tuhan
Dan doa salawat kepada nabi
Serah diri kehadiran Tuhan
Lalu mendengar suara
Menggelitik telinganya
Apabila engkau ingin menjadi
waliyullah
10. Carilah desa hingga ditemu-
kan
Yang disebut desa Muham-
madiyah
Yaitu tempat Nabi Rasul
Muhammad yang terkenal
Akan tetapi, Muhammad telah
wafat
Yang telah menjadi martabat
Rasulullah
Syarif Hidayat bersedih
8. *Sigra Syarif kesah wus lepas
Angungsi keramating nabi
Tapakane nabi Isa
Sepi datan olih pitutur
Lantas angungsi ing Madinah
Tirakating tapa kulbi
Suwung malih pan sampun
oliw wirayat*
9. *Dadya ya sira solat kajat
Rong rakangat salam kalih
Sabakdane maca donga
Amuji maring Hyang Widi
Tur selawat maring nabi
Asrah tobat maring Hyang
Agung
Nulya angrungu suwara
Ametik telinga neki
Lamon sira arep dadi wali-
yullah*
10. *Ulatna desa pinanggaya
Jenenge Mukamadiyati
Yaiku nabi utusan
Mukammad kang sinelir
Naming Mukammad wus mati
Kang sampun angraga rasul
Syarif Hidayat karunan*

Mendengar suara bening
Pergilah Syarif tanpa tujuan
menurut langkah kakinya

*Amireng suwara wening
Dady Syarif Hidayat kesah
anglantrah*

11. Lakunya bagaikan ayam hutan
Menjelajahi pelosok negeri
Gunung lembah hingga di
kubangan sang badak
Mencari Nabi
Mencari di setiap negeri
Naik dan turun gunung

11. *Anusup angayam alas
Anjajah amilang kori
Tunggul lebak tapaking warak*

Syarif Hidayat jauhilah sudah
Menuju ke gunung Jambini
Ada ular sebesar gunung

*Angilari kangjeng nabi
Angilari saba negari
Wus mungguh tumurun ing
gunung
Syarif Hidayat wus lepas
Angungsi gunung Jambini
Ana ula agenge timbang lan*

12. Namanya Naga Pretala
Terkena kutukan Tuhan
Berpenyakit bengkat di se-
luruh tubuhnya
Tidak bisa berkutik
Tubuhnya tidak bisa dimiring-
kan
Bengkaknya seperti busung
lapar
Naga Pretala melihat
Seorang pemuda lewat
Hai mampirlah pemuda! Aku
ingin bertanya

12. *jejuluke naga Pretala
Wus kena dhendhaning Hyang
Widi*

*Datan kena obah osik
Salirane tan kena Miring*

Abuhe timbang lan busung

*Naga Pretala tumingal
Ana satriya kang lamaris
Eh mampira satria ingsun
tetanya*

13. Mampirlah Syarifullah
Ia tak berkata sepatahpun
Hai pemuda Anda dari mana-
kah
Apakah yang sedang anda cari
Syarif Hidayat menjawab

13. *Dadya mampir Syarifullah
Tan arsa takon ariri
Satriya sing endi tuwan*

*Punapa kang ndika ulari
Syarif Hidayat mangsuli*

Aku mencari Nabi Rasulullah

Naga Pretala ujarnya

Tidak Waras engkau Tuan
Syarif

Siapakah orangnya mencari
orang yang telah mati

*Ingsun angilari kangjeng ra-
sul*

Naga pretala mojar

Kapiayem tuwan Syarif

Endi ana wong mati dioletana

14. Muhammad itu bukankah
sudah wafat

Makamnya ada di Madinah
Lebih baik Tuan sembuhkan
aku

Penyakitku ini Tuan Syarif
Nanti aku akan mengabdikan
padamu

Apabila penyakitku ini sem-
bah

Syarif Hidayat berkata
Sekarang engkau sudah ber-
temu aku

Pastilah sembuh seperti sedia-
kala

14. *Mukamadpan sampun mati*

*Ing Madinah kramating nabi
Balikan tuwan warasena*

*Maring penyakit kaula gusti
Ing benjang kula ngabdi*

Yen waras peyakit ulun

*Syarif Hidayat wecana
Yen lamon ingsun pinanggih*

*Pasti waras pulih kadi duk ing
kuna*

15. Ini tuan terimalah

Yang ada pada ekorku ini
Ada sebuah pusaka dewa
Aku dititipi sebetuk cincin
Aku hanya bertugas merawat-
nya

Yang disebut cincin Marem-
but

Kasiatnya melebihi kesaktian
Bumi langit lapis tujuh ke-
lihatan semuanya

15. *Iki tuwan tampanana*

*Ingkang ana ing buntut mami
Ana pusakaning dewa
Katitipan ali-ali*

Kaula dharma ngrawati

Kang wasta ali-ali Marembut

Kasiyate luwih sakti

*Bumi Ingit kapitu katon se-
daya*

16. Segera Syarif menerimanya

16. *Sigra Syarif tampi enggal*

Sudah dipakainya cincin itu
 Gemerlapan terlihat semua
 Seluruh isi bumi langit
 Jelas oleh ali-ali itu
 Telah suratan takdir
 Naga Pretala berkata
 Pergilah tuan ke Pulau Majeti
 Ada seorang Syekh bertapa di
 Pulau Mardada

*Wus angangge ali-ali
 Gumebyar katon sedaya
 Saisining bumi langit
 Katranganira ali-ali
 Wus pasthi lan jangjinipun
 Naga pretala ngandika
 Ngungsiya pulo Majeti
 Ana syekh tetapa ing pulo
 Mardada*

17. Baiklah Naga kutinggal eng-
 kau
 Katamu itu akan aku la-
 laksanakan
 Membaca bismillah dalam
 perjalanan
 Sampailah sudah di pesisir
 Berjalan di atas air
 Berkat kesaktian cincin Ma-
 rembut
 Cepat-cepat ia berjalan di atas
 air
 Sampailah sudah di pulau
 Majeti
 Segera mendarat di daratan
 pulau Mardada

17. *Wus karia naga Pretala
 Ujarira sun lakoni
 Amaca bismilah ing lampah
 Wus prapta aneng pasisir
 Angambah inggiling wari
 Pangawasane ali-ali Ma-
 rembut
 Gegancangan ngambah toya
 Ing pulo Majeti wus prapti
 Sigr mentas ing daratan pulo
 Mardada*

18. Pulau ini sesak dengan segala
 hewan
 Segala binatang yang berbisa
 Penuh sesak binatang galak
 Mereka menjaga singgasana
 kantil biduri
 Dijaga siang malam
 Jin setan piket tanpa tidur
 Singgasana ini dahulu terbang
 terbawa topan

18. *Kang pulo kebek ing kewan
 Sagunge kewan kang mandhi
 Kebek sesek sato galak
 Anjaga kantil widuri
 Rinaksa siyang lan latri
 Jin setan samya tugur
 Dhingine binakta ing topan*

Tidak mau dikubur di dalam tanah

Dahulunya tempat jenazah Nabi Sulaiman

Tan purun pinendhem mring siti

Mayidira nabi Soleman ing kuna

19. Sayrif Hidayat melihat
Di atas dahan kayu cemara hijau

Di cabangnya ada seorang satria

Segera Syarif mendekatinya
Segera memberi salam padanya

Tuan Syekh itu segera turun
Keduanya sudah bersalaman
Apakah ada keperluan Syarif
Aku mencari untuk berguru
kepada Muhammad

19. *Syarif Hidayat tumingal
Ing kayu cemara wilis*

Ing epange Ana satriya

*Enggal Syarif amarekti
Anguluki salam aglis*

*Tuwan syekh enggal tumurun
Sekalih wus sesalaman
Punapa sinedya Syarif
Angilari kaula guru Mukammad*

20. Terlalu aneh Anda ini tuan
Orang mati kaucari-cari
Apakah di dunia ini masih kurang

Ilmu itu tak terhitung Tuan di dunia ini

Nah gampang mencari nabi

Lihatlah benda yang menyala itu

Oleh sebab itulah aku bertapa
Menjaga kursi kantil biduri ini
Dan barang siapa yang memiliki cincin Maklukat

20. *Kapiyasem ndika tuwan
Wong mati ndika ulari
Apa kurang alam dunya*

Elmu pirang-pirang kaki

Gampang-ngilari kangjeng nabi

Tingalana ingkang murub

*Mulane kaula tetapa
Angraksa kantil widuri
Lan sing sapa kang duwe ali-ali Maklukat*

21. Akan menjadi raja yang dihormati
Seluruh isi bumi dan langit

21. *Dadi ratu tinalukan*

Saisining bumi langit

Terpandang di mata alim
ulama

Bila memang ada cincin itu
Yang memilikinya sudah
wafat

Yaitu Nabi Sulaiman alaihis-
salam

Syarif Hidayat berkata
Ayolah kita ke sana me-
ngambil.

Lalu dijawab keduanya sudah
seiring sejalan

Wus keringan para ulama

*Yen duweya ali-ali
Keng duwe iku wus mati*

Soleman nabi karuhun

*Syarif Hidayat ngandika
Sumangga kapundut tuwan*

Anauri sekalih kekantenan

XIII. Kinanti

1. Memberi salam sudah
Jenazah Sulaiman membalas
Seperti orang masih hidup saja
Mengenakan busana mahkota
bening

Kelihatannya cincinnya be-
gemerlapan

Syarif Hidayat bersujud

2. Seperti tersenyum raut muka-
nya

Syarif Hidayat bersujud
Seperti akan memberikan
cincin itu

Akan tetapi, ia telah wafat
Segera cincin itu diambil
Sudah dimasukkan ke jari
manisnya

3. Syekh Ular Naga merebut
Cincin sudah masuk jari

XIII. Kinanthi

1. *Uluk salam pan sampun
Mayid Soleman malesi
Kados kadi wong agesang
Anganggo makuta wening*

Katingal lelepen gumebyar

Syarif Hidayat anungkemi

2. *Kaya mesem semunipun*

*Syarif Hidayat anungkemi
Kaya arep ngulungena*

*Supayane iya wus mati
Enggal lelepen ingalap
Wus pinanjingaken ing jentik*

3. *Syekh nata ula angrebut
Lelepen wus manjing jentik*

Ributlah tarik menarik
 Lalu ada bunyi petir
 Geledak itu keluar dari mulut
 Sulaiman
 Keduanya terbawa terbang
 angin

*Ramea godhog-ginodhogan
 Nuli ana gelap muni
 Medale saking cangkem Sole-
 man
 Sekalih kegawa angin*

4. Syekh Ular Naga kabur sudah
 Jatuh di Pulau Jawa
 Sedangkan Syarif Hidayat
 Jatuh di Gunung Surandil
 Kita hentikan cerita kedua
 orang itu
 Tersebutlah yang ada di kera-
 ton

4. *Syekh nata ula wus kabur
 Tibane ing tanah Jawi
 Sedangkan Syarif Hidayat
 Tibane ing gunung Surandil
 Sigegen sekahe ika*

Kocapa kang aneng negari

5. Amat sangatlah sedihnya
 Ditinggalkan oleh putranya
 Tiada hentinya berdoa ke-
 hadirat Tuhan
 Serah diri tertuju kepada
 Tuhan Allah SWT
 Semoga anaknya memperoleh
 rahmat dan memperoleh safaat
 Nabi

5. *Langkung dening wayang-
 wuyung
 Katilar ing putranireki
 Tan pegat muji ing pangeran*

*Cengenge maring Hyang
 Widi*

*Mugiya asung barokah
 Sapangate kanjeng nabi*

6. Telah sepuluh tahun lamanya
 Ditinggal oleh puteranya
 Lupa makan dan tidur
 Kemudian mendengar suara
 Apabila engkau ingin bertemu

6. *Wus umur sepuluh taun
 Katilar ing putanireki
 Lali dhahar lan guling
 Nulya angrungu suwara
 Yen sira ayun pinanggih*

7. Adapun anakmu itu
 Yang bungsu telah menjadi
 sultan aji
 Di kawasan Baniisrail kera-
 tonnya

7. *Wondening putranireku
 Waruju wus dadi kaji*

Ing Banisrail karatonnya

- Bergelar sultan Abdul Syafei
Cuma kakaknya sedang
bersedih
Yaitu putramu si Syarif
- Nama sultan Dul Sapingi
Mung kakange rarabrangta
Ming putranira Syarif*
8. Suaranya itu berulang terus
Senantiasa menggelitik telinga-
nya
Nyai Ratu janganlah engkau
bersedih
Kalau kasih sayang kepada
anak
Lebih baik engkau susul ke
Jawa
Kalau engkau ingin bertemu
- 8. Suwarane pindho ping telu
Ametik telinganeki
Ratu aja larabrangta
Lamon eman maring siwi
Balikan ngungsiya ing Jawa
Lamon sira ayun pinanggih*
9. Ucapnya suara itu menangis
Nyai jangan sedih ber-
kepanjangan
Lebih baik engkau pergilah
Menuju Gunung Jati
Di sanalah kelak kau ketemu
Sudah sampailah ia di gunung
Jati
- 9. Ujare suwara arum
Nini aja lara nangis
Balikan sira angungsiya
Anjugjug gunung Jati
Ing kono benjang pinanggi nya
Wusprapta ing gunung Jati*
10. Sudah ketemu dengan Syekh
Jati
Bertemu di gunung Jati
Keduanya telah tiba ber-
sama
Yaitu setelah mereka mem-
peroleh berita
Sang Dewi bersujud me-
nyembah
Syekh Jati bergetar hatinya
- 10. Syekh Jati sampun kapethuk
Pinanggih ing gunung Jati
Sekalih pan sampun prapta
Yaiku kang asung warti
Sang rara sujud nembah
Syekh Jati kaget ing ati*
11. Selamat datang Mas Raja Ratu
Mengapa engkau meninggalk-
kan negara
- 11. Bageya mas nini ratu
Deng apa tinggal negari*

- Berkata Ratu Rara Santang
Hamba tidak betah berpisah
dengan anak
Baiklah kalau begitu tetaplah
engkau di sini
Menunggu engkau di sini
12. Aku ganti namamu Ratu
Namamu itu ialah
Babu Dampul disebutnya
Rara Santang pun menyembah
dengan senang hati
Tetaplah engkau di pertapaan
sini
Waspadalah kepada Sukmajati
13. Syekh Jati telah mahmud
Tersebutlah yang ada di gu-
nung
Syarif Hidayat melihat
Kelihatan ada kendi
Kendi Pratula berisi air
Sajian dari air sorga
14. Bau dan rasanya seribu warna
Baunya air sorga itu
Disebut air sarobdan
Syarif Hidayat mendekati
Pratula mengucapkan salam
Syarif Hidayat terkejut heran
15. Pratula mempersilakan minum
Kuucapkan selamat Tuan
Syarif
Kuterima salammu Pratula
- Matur ratu Rara Santang
Tan betah tinar siwi
Iyawis teka menenga
Ngantiya siraing riki*
12. *Sun alih aranireku
Aranira iku nini
Babu dampul aranira
Rara Santang atur bakti
Tetepa sira ing petapan
Den awas ing sukmajati*
13. *Syekh Jati pan sampun
mahmud
Kocapa kang ing ukir
Syarif Hidayat tumingal
Aningali ana kendi
Pratula kang isi toya
Seriban toya suwargi*
14. *Gandha rasa warna sewu
Ambete toya suwargi
Wastane toya sarobdan
Syarif Hidayat amareki
Pratula nguluki salam
Syarif Hidayat asmu lesi*
15. *Pratula ngunjuki atur
Katur bageya tuwan Syarif
Katrima kendi Pratula*

Ikhlasmu padaku
Mencari apakah sesungguhnya Tuan
Aku mencari nabi Rasulullah

*Pan aweh sira ing mami
Ngilari punapa tuwan
Ingsun angilari kangjeng nabi*

16. Persilakan tuan minum
Hamba sediakan untuk Tuan
di sini
Sejak sebelum ada Nabiyullah
Hamba menunggu di sini
Persilakan minum Tuan
Syarif kemudian minum air

16. *Sumangga sampeyan nginum
Kaula caos ing riki*

*Dereng ana nabiyullah
Kaula ngantos ing ngriki
Sumangga nginum tuwan
Syarif nulya nginum wari*

17. Tidak dihabiskan airnya
Baru habis setengah kendi
Diletakkan kembali kendi
Pratula
Di atas bokor kencana bening
Syarif Hidayat terasa nikmat
Mengucap syukur Alhamdu-
lillah

17. *Boten telas toyanipun
Mung telas setengah kendi
Sinelehaken kendi Pratula*

*Ing bokor kencana wening
Syarif Hidayat anikmat
Alhamdulillah*

18. Pratula berkata lembut
Mengapa tidak Tuan habiskan
Sudah takdir Tuhan
Kerajaanmu ada yang men-
jajah
Tak mulus sentosa kesultanan
Kepada para anak cucu nabi

18. *Pratula ngendika arum
Dening apa ora enting
Pinasthi kersaning Suksma
Keraton ana kang nglindih*

*Tan tumulus dadi sultan
Maring anak putu nabi*

19. Segeralah diminum lagi de-
ngan gugup
Habishlah sudah air kendi
Pratula berkata perlahan
Walau ada yang menjajah
Pratula berkata manis
Sudah tidak bisa dipungkiri

19. *Enggal nulya nginum gupuh*

*Wus telah toyane kendi
Pratula aris ngandika
Sanajana kang nglindih
Pratula aris ngandika
Wus tan kena owah gingsir*

20. Kendi Pratula sudah mahmud
Kelihatan ada orang yang
sedang dzikir
Namanya Syekh Kamarullah
Penglihatannya telah sidik
Pandita yang bermartabat
makrifat
Syarif Hidayat menyampaikan
salam
20. *Kendi Pratula wus mahmud
Katingal ana wong dikir
Wastane syekh Kamarullah
Wus sidik tingaling Widi
Pandita sampun makripat
Syarif Hidayat nguluki*
21. Di jawablah salamnya
Syekh Kamarullah berucap
lembut
Selamatlah tamuku yang baru
sampai
Adakah yang sedang tuan cari
Syarif Hidayat berkata
Sedang mencari nabi rasul
21. *Sinauran salamipun
Syekh Kamarullah anglingnya
aris
Bageya kang nembe prapta
Punapa kang ndika ulari
Syarif Hidayat ngandika
Ayun ngilari kangjeng nabi*
22. Ingin berguru kepada rasul
Yang berujud Muhammadiyah
Yang telah menyatu meraga
Tuhan
Syekh Kamarullah berucap
halus
Apakah maksud Tuan, ter-
kutuklah kepedulian itu
Orang sudah mati Tuan cari
22. *Ayun guguru mring rasul
Kang wujud Muhammadiyati
Ingkang wus angraga Allah
Syekh Kamarullah anglingnya
aris
Mambrih apa wong katulah
Wong mati sira ulati*
23. Sampai keringnya laut dan
gunung
Hancurnya bumi langit
Apabila bisa bertemu dengan
Muhammad
Nanti aku akan mengabdikan
kepadanya
23. *Asata segara gunung
Entek bumi langit
Yen pinanggih lan Mukamad
Besuk ingsun arep ngabdi*

Barang siapa mengaku-aku
diri nya Tuhan
Dalam dalil disebut kafir

Sing sapa angangen Allah

Ing dalile iku kapir

24. Allah itu Maha Agung
Muhammad yang sejati
Dimakamkan di Madinah
Dia adalah nabi terkenal
Rasulullah ya Ahmad
Buang-buang waktu saja Tuan
ini

24. *Mapan Allah ingkang agung
Muhamad ingkang sejati
Keramate ing Madinah
Iku nabi ingkang sinelir
Rasulullah iya Akmad
Kapindho gawe sireki*

25. Sudah berapa lamakah bertapa
Kira-kira sudah sepuluh tahun
Dan bertobat kepada Tuhan
Bagaimana apabila tidak ber-
temu
Syarif Hidayat berkata
Bukan sikap seorang yang
sidik

25. *Umur pira tapanipun
Antara olih sawarsa
Serta tobat maring Allah
Suprandene tan pinanggih*

*Syarif Hidayat ngandika
Dudu tingkahe wong sidik*

26. Apabila Tuan belum tahu ke-
pada rasulnya
Batallah tapamu tuan
Bukankah sudah ada pada diri
Tuan
Raga Allah yang sejati
Syekh Kamarullah tersentuh
Berlutut di bawah Syarif

26. *Yen sira durung weruh mring
rasul*

*Batal tapanira kaki
Mapan wus ana ing tuwan*

*Raganing Allah sejati
Syekh Kamarullah anual
Sungkemi padha ing Syarif*

27. Syekh Kamarullah menubruk
Benarlah apa kata Tuan
Hanya aku mohon Petuahmu
Tuan
Saya ingin bertapa kembali
Apabila Tuan ingin kemuliaan

27. *Syekh Kamarullah anubruk
Iya bener tuwan Syarif
Mung nedaha peling tuwan*

*Kala ayun tapa malih
Yen tuwan arepan mulya*

Pergilah ke Gunung Jati

Angungsiya ing gunung Jati

28. Bersalamanlah mereka
Syekh Kamarullah mohon diri
Ingin mengungsi ke Jawa
Sudah jauhlah perjalanannya
Menuju ke gunung Muriya
Bergelar Syekh Ampeldenta

28. *Sesalaman astanipun
Syekh Kamarullah wus amit
Angungsi ing tanah Jawa
Wus lepas lampahireki
Angungsi gunung Mariya
Jujuluke syekh Ampeldenti*

29. Para Syekh dari Mekah itu
Ada empat yang ada di pulau
Jawa
Menunggu kedatangan Sya-
rifullah
Mencari Syekh Datuk Kahfi
Di pulau Jawa yang sedang
bertapa mantap
Orang muda mencari ilmu

29. *Para seykh sing Mekah iku
Sekawan kang wus ngejawa*

Anganti ing Syarifullah

*Angilari syekh Datuk Kahfi
Ing Jawa langkung tetapa*

Wong anom ngilari elmi

XIV. Sinom

XIV. Sinom

1. Syahdan Syarif Hidayat
Tanpa tujuan melalui gunung
Terlihatlah ada seorang
wanita
Menghadang tuan Syarif di
jalan
Menghidangkan kue dan roti
Asalnya dahulu dari Allah
swt.
Barangsiapa makan makanan
itu
Bisa berbahasa seribu macam
Yang menjelma wanita itu
adalah nabi Ilyas

1. *Kocapa Syarif Hidayat
Anglantur nuruti ukir
Wus ningal ana wanodya*

Angadhangi tuwan Syarif

*Anyawisi kuweh roti
Ing dhingine saking Hyang
Agung*

Sing sapa mangana ika

*Bisa ngucap sewu warni
Ingkang dadi wanodya nabi
Ilyas*

2. Memberikan salam dan ter-
terjawab

2. *Uluk salam sinauran*

Syekh Syarif membalas salam
Persilakan Tuan mencicipi
hidangan ini

Makanlah kue dan roti ini
Pemberian dari Tuhan Allah
swt

Semoga tuan berkenan
Kue roti ini hanya satu
Barang siapa makan roti ini
Bisa berbahasa seribu macam
dengan baik

3. Bisa berbahasa Jawa dan Arab

Bangsa Quraisy adalah bangsa asing

Atau bangsa bacin

Bangsa Inggris dan Turki

Apabila Tuan makan roti

Bisa berbicara bahasa Rum

Persilakan Tuan menikmatinya

Beruntung benar tuan Syarif
Telah dipastikan menjadi kekasih Tuhan

4. Syarif Hidayat menerima
Sudah dimakannya roti itu
Rasa manisnya lebih nikmat
Perempuan itu berucap lembut

Bebas merdeka Tuan mencari
Ingin mencari Muhammad
Hendak beguru kepada Nabi
Nyai Atma lembut berucap

*Syekh Syarif sampun malesi
Sumangga katuran tuwan*

*Adhahara kuweh roti
Paringan saking Hyang Widi*

*Mugiya katur mring ulun
Kathahe amung satunggal
Sing sapa dhahara roti
Bisa ngucap sewu warna kang
suwara*

3. *Bisa Jawa bisa Arab*

Bangsa Qures bangsa asin

Utawi bangsa bacinan

Bangsa Inggris lawan Turki

Yen tuwan dhahara roti

Bisangucapcara Rum

Sumangga tuwan dhahara

*Bagja temen tuwan Syarif
Wus pinasthi kekasihira
Hyang Suksma*

4. *Syarif Hidayat sumangga
Wus dhinahar punang roti
Rasa legi langkung nikmat
Wanodya ature ariri*

*Pun pardika angilari
Ayun ngilari Mukamad
Arsa guru maring nabi
Nini Atma aris ing pangandika*

5. Tunggulah sebentar Tuan di sini
 Lihatlah Tuan ke angkasa
 Apabila ada orang menunggang kuda
 Segera saja tuan tangkap
 Beliau adalah Tuan Nabi Kidir
 Barangkali saja beliau yang bisa memberi petunjuk
 Perempuan itu menghilang raib
 Sekejap lalu melihat
 Diangkasa ada seseorang menunggang kuda
5. *Ngantiya tuwan sakedhap
 Tingalana ing wiyati
 Yen ana wong nunggang kuda
 Sampeyan gujegi den aglis
 Inggih punika nabi Kilir
 Minanten kang waged tuduh
 Wanodya sampun ilang
 Sakedhap toli ningali
 Ing ngawiyat yen ana wong niti kuda*
6. Segera saja Syarif mengejar
 Membubung ke Angkasa
 Berkejar-kejaran dengan kuda
 Sudah bercampur dengan mega putih
 Mendekati bawah kuda itu
 Bisa membonceng di bagian ekornya
 Nabi Kidir melihat
 Segera dipontang-pantingan lalu terpelanting jauh
 Segera terlepas terjatuh di negara Ajrak
6. *Sigra Syarif amburu enggal
 Amunjuk aning wiyati
 Untap-untapan lan kuda
 Wis awor lan mega putih
 Amareki yen turangi
 Amboncengi buntutipun
 Nabi Kilir tumingal
 Binabitaken wus tebih
 Sigra lepas tibane ing negari Ajrak*
7. Jatuhnya di negara Ajrak
 Di hadapan Abdullah Safar
 Di bopong lalu didudukkan
 Di kursi kantil biduri
 Selamatlah puteraku mas aji
 Apakah ada keperluan sayang
7. *Tibane ing negari Ngajrak
 Ing arsane Dul Separin
 Binopong binakta lenggah
 Ing papan kantil widuri
 Bageya mas putra mami
 Apa gawenira kacung*

Mengapakah engkau Syarif
Meninggalkan negaramu
Hamba mencari guru Muham-
mad

*Dening apa Syarif sira
Atinggal maring negari
Angilari kaula guru Mukamad*

8. Duhai nyawa puteraku
Engkau mencari orang mati
Lebih baik kau menikah
Pilihlah para putri jin
Syarif Hidayat menjawab
Terima kasih atas kehormatan
Gampang nanti kalau hamba
sudah bertemu nabi
Dengan guru sejati
Tersebutlah Syarif dihormat-
hormat dengan segala hi-
dangan dan minuman

8. *Aduh nyawa putraningwang
Sira ngulati wong mati
Balikan sira kramaha
Amiliha putraning jin
Syarif Hidayat mangsuli
Kasuhun tarima ulun
Gampil benjang yen pinang
giya
Kalian guru sejati
Cinarita sinangkrama dhe-
dhaharan*

9. Ini hidangan cucuku
Mari makan satu meja de-
nganku
Syarif Hidayat menyembah
Terima kasih sekali Kek
Sedang berpuasa tidak makan
Syekh Abdullah Safar ter-
ingat
Dahulu pernah diberi
Dari malaikat Ijrail
Dititipi buah-buahan yaitu
buah Kalmuksan

9. *Dhedhaharan putuningwang
Saambeng lawan si kaki

Syarif Hidayat atur sembah
Kasuhun tarima kaki
Siweg cegah datan bukti
Syekh Duliman wus emut

Duk dhingin pinaringan
Dening malikat Ijrail
Katitipan woh-wohan buwah
Kalmuksan*

10. Apabila demikian cucuku
Nah ini makanlah sayang
Dahulu aku diberi
Dua jenis buah-buahan
Buah itu namanya Kalmuksan
Syarif Hidayat menerima

10. *Yen mengkonon putuningwang
Sok iki panganen kaki
Ing dhingin sun pinaringan
Sipate woh-wohan kekalih
Kalmuksan arane iku
Syarif Hidayat tampa*

Dimanakah buah itu satu
Rasanya seribu rasa buah itu

*Dhinahar Kalmuksan sii
Rasa sewu rasane buah Kal-
muksan*

11. Maksudnya Syarif Hidayat
Yang sebuah untuk esok

11. *Karsane Syarif Hidayat
Kang satunggall kanggo ben-
jing*

Syekh Abudulah Syafar ujar-
nya

Syekh Abdulsaparin mojar

Mengapa tidak kaumakan
semua

Dening apa iku Syarif

Yang sebuah lagi tidak kau
makan

Kang siji ora binukti

Tercegah engkau kelak
Apabila engkau menjadi
sultan

*Kacegah sira ing besuk
Lamon sira dadi sultan*

Apabila habis engkau makan
buah Kalmuksan

*Lamon telas enggonira ma-
ngan Kalmuksan*

12. Menjadi sultan yang amat di-
hormati

12. *Dadi ratu tinalukan*

Dan menjadi buah bibir
orang-orang

Tur dadi sebuting jalmi

Syarif Hidayat menyembah
Segera dimakan yang sebuah
lagi

*Syarif Hidayat asung sembah
Sigra dhahar kang satungggil*

Habislah dua buah Kal-
muksan

Telas Kalmuksan kekalih

Syarif Hidayat mabuk
Seperti orang yang makan
racun

*Syarif Hidayat anglabut
Lir kadi wong mangan baru-
wang*

Kalmuksan yang satu ini
adalah

Kalmuksan ingkang satunggil

Rasanya seribu rasa tetapi un-
tuk orang mati

*Rasa sewu rasane wong
tinggal dunya*

13. Syekh Syarif seperti terbius

13. *Syekh Syarif sampun kentasa*

Tergolek di tanah
 Syekh Abdul Safar me-
 manggil
 Kepada patih Sadat Satir
 Berdua dengan Osalasil
 Bersama-sama keduanya ber-
 sujud
 Ya patih aku perintahkan
 kamu
 Bukakan mustika mesjid
 Masukkan si Syarif ini ke-
 dalam mesjid Sungsang

14. Hamba melaksanakan perin-
 tah
 Berangkat sudah Sadat Satir
 Mengemban Syarif Hidayat
 Sampai sudah di mustika
 mesjid
 Syekh Syarif sudah dimasuk-
 kan
 Ke dalam mustika mesjid
 Sungsang
 Syekh Syarif mikrad ke langit
 Sudah jauh lepas di langit
 dunia

15. Di langit dunia terlihat
 Melihat orang-orang mati
 sabil
 Yang memperoleh anugerah
 Dan orang-orang mukmin
 yang alim
 Yang tekun beribadah
 Tidak absen setiap waktu
 Para roh itu memberi salam
 Syarif Hidayat membalasnya

*Gumuling ana ing siti
 Syekh Abdulsapar paring
 ngundhang
 Maring patih Sadat Satir
 Sekalih Osalasil
 Sareng kekalih asujud
 Eh patih sun duta sira
 Bukanen memolo mesjid
 Panjingena si Syarif ing
 masjid sungsang*

14. *Sumangga tutas timbalan
 Wus kesah ki Sadat Satir
 Angemban Syarif Hidayat
 Wus prapta ing memolo masjid
 Syekh Syarif sampan malebu
 Ing memolo masjid sungsang
 Syekh Sayrif merad ing langit
 Sampun lepas wus prapta ing
 langit dunya*

15. *Ing langit dunya tumingal
 Ningali wong mati sabil
 Inggang olih mukmin kanu-
 grahan
 Lan wong mukmin inggang
 alim
 Inggang wekel kang ibadahi
 Datan pedot saban waktu
 Para roh nguluki salam
 Syarif Hidayat malesi*

Saya mencari guru Muham-
mad

Angulati kaula guru Mukamad

16. Ditinggalkan sudah langit
dunia

Memasuki langit kedua
Bertemu dengan roh-roh umat
Perempuan yang rajin-rajin
Yang selalu setia kepada
suami

Diganjar sorga yang besar
Semua memberi salam
Beruntung benar tuan Syarif
Turut berbahagia seluruh pe-
rempuan

16. *Kapungkur langit dunya*

*Angumpak kapindho langit
Kapanggih rohing umat
Pawestri ingkang gumati
Inkang tartib maring laki*

*Diganjar suwarga agung
Sedaya nguluki salam
Bagja temen tuwan Syarif
Atur bungah sakehe para
wanodya*

17. Nyawa-nyawa orang apakah
kalian ini

Kami nyawa orang-orang
isteri

Nanti memperoleh sorga
Turut mengiringi dewi Fatimah

Aku mencari kepastian
Ingin berguru kepada Nabi
Rasulullah

Persilakan Tuan berangkat
Mukmin penutup
Ingin berguru hakekat kali-
mah syahadat

17. *Nyawane orang apa sira*

Kaula nyawaning istri

*Ing benjang manggih suwarga
Angiring Fatimah dewi*

*Ingsung ngilari kang rasul
Ayun guru ing nabi rasul*

*Sumangga tuwan kesaha
Panutuping para mukmin
Ayun guru hakekat kalimah
sadat*

18. Langit kedua sudah terlewati

Naik ke langit yang ketiga
Bertemulah sudah dengan
Nabi Isa

Yang sedang tidur

18. *Langit kappindhoo wus kalin-
tang*

*Munjuk kaping tiga langit
Wus pinanggih lan nabi Isa*

Iku ingkang lagya guling

Syekh Syarif memberi salam
amat perlahan
Nabi Isa segera terbangun
Memperoleh balasan salam-
nya
Selamat bersyukur Anda ber-
temu dengan diriku

*Syekh Syarif nguluki aris
Nabi Isa enggal wungu
Sinauran salamira*

*Bageya sukur sira tinemu
lawan ingwang*

19. Apakah keperluanmu nyawa
Apakah yang engkau cari
Hingga engkau bertemu de-
nganku
Syekh Syarif menjawab per-
lahan
Ingin mencari nabi rasul
Berguru sarengat rasulullah
Nabi Isa tidak menanggapi
kata-katanya
Ya semoga engkau lulus
Lebih beruntung apabila ber-
temu dengan Muhammad

19. *Apa gawenira nyawa
La apa sira kang den ulati
Sampe sira tinemu lan ing-
wang*

Syekh Syarif umatur lirik

*Ayun ngilari kangjeng nabi
Guguru sarengating rasul
Nabi Isa tan wecana*

*Iya den tumulus kaki
Luwih bagja yen tinemu lan
Mukamad*

20. Cuma aku memberi nama
Terimalah ini Syarif
Aku namai engkau nyawa
Syekh Syarif Iman Tunggal
Syarif Hidayat menyampai-
kan syukur dan sembah
Terima kasih hamba
Nabi Isa lalu tidur kembali
Syarif Hidayat menjawab
Lalu naik ke langit ke-
empat

20. *Mung ingsun peparang wasta
Tampanana iki Syarif
Sun arani sira nyawa
Syekh Syarif Iman Tunggal
Syekh Syarif asung bakti
Kasuhun tarima ulun
Nabi Isa nulya nendra
Syarif Hidayat amangsuli
Nulya ngumpak ing langit
kaping sekawan*

21. Sudah bertemu dengan ma-
likat
Yang jumlahnya puluhan ribu

21. *Wus pinanggih kaliyan ma-
laikat
Ingkang pirang-pirang keti*

- Cuma bertemu dengan empat malaikat
Di depan adalah malaikat Jibril
Yang kedua adalah Isrofil
Ketiga adalah Ijroil
Semuanya menyampaikan salam
Syarif Hidayat membalas
Malikat semua membaca doa
22. Apakah kehendak Tuan
Anda sampai naik ke langit
Hamba mau bertemu
Hendak mencari nabi rasul
Muhammad yang nyata
Yang telah bermatabat rasulullah
Jibril berkata
Beruntunglah apabila Anda bertemu
Dan aku atas nama para malaikat memberi nama
23. Jibril yang memberi nama
Dinamai Syekh Kembar
Isrofil memberi nama
Dinamai Syekh Jabar
Ijrofil turut memberi nama
Syekh Brahan yang terakhir

Malaikat memberi nama
Yang berpuluh-puluh ribu itu
Semua memberinya nama
24. Ditinggal langit ke empat
Masuk ke langit kelima
- Kapanggihya amung papat
Kang Ing arsa ing Jabrail
Ping kalih lawan Isrofil
Ijroil katiganipun
Sedaya nguluki salam
Syarif Hidayat wus malesi
Malaikat sedaya amaca donga*
22. *Punapa karsane tuwan
Sampeyan munggah ing langit
Kaula ajeng pinanggihya
Badhe ngilari kangjeng nabi
Mukamad ingkang sejati
Inkang wus angraga rasul

Jabrail angandika
Bagja temen yen sira pinanggih
Kaliyan amba kaula asung wasta*
23. *Jabrail kang asung wasta
Syekh Kambar jejulukneki
Isrofil kang asung wasta
Syekh Jabar jejulukneki
Ijroil melu mastani
Syekh Brahan pangingsepan-wus
Malaikat asung wasta
Inkang pirang-pirang keti
Pan sedaya malaikat asung wasta*
24. *Kapungkur langit kaping pat
Ping gangsala ngumpak malih*

Di langit sudah terlihat
Melihat ada nabi
Para nabi sepuluh ribu
Syekh Syarif memberi salam
perlahan
Para nabi saling memberi
salam
Memberi semangat kepada
Syarif
Beruntunglah engkau ber-
temu denganku

*Ing langit sampun tumingal
Aningali ana nabi
Para anbiya saket
Syekh Syarif nguluki arum*

Para nabi saur paksa

Ambubungan maring Syarif

*Bagja temen sira tinemu la-
wan ingwang*

25. Apakah kepentinganmu nya-
wa

Engkau naik ke langit
Menjawab Syarif Hidayat
Ingin mencari tuan Nabi
Muhammad yang sejati
Yang telah bermatabat ra-
sulullah
Beruntung benar apabila
engkau bertemu
Cuma aku ikut memberi
nama
Nabi Adam yang pertama
memberi nama

25. *Apa gawenira nyawa*

*Sira amungguh ing langit
Umatur Syarif Hidayat
Ayun ngilari kangjeng nabi
Mukamad kang sejati
Ingkang wus angraga rasul*

*Bagja temen yen sira pinang
giya*

Mung ingsun melu ngarani

*Nabi Adam karihin kang
asung aran*

26. Sudah dilewati langit ke-
empat
Naik ke langit yang kelima

Di langit sudah kelihatan
Melihat ada nabi
Yang sedang berbicara ten-
tang ilmu
Syekh Syarif segera berkata
Semua nabi melihat

26. *Kapungkur langit kaping pat*

Ping gangsale ngumpak malih

*Ing langit sampun tuminggal
Aningali ana nabi
Ingkang lagi micara elmi*

*Syekh Syarif enggal umatur
Nabi sedaya tuminggal*

Ada seorang satria naik ke
langit
Beruntung sekali manusia
naik sorga

Satriya munggah ing langit

*Bagja temen manusa mung-
geng suwarga*

27. Nabi Adam memberi nama
Syekh Syarif raja wali
Nabi Ibrahim memberi nama
Syarifullah sebutannya
Nabi Musa memberi nama
Disebutnya Tuan Syekh
Ma'ruf
Seluruh para baginda nabi
Para anbiya sejati
Beruntung benar tuan dikasihi
Tuhan

27. *Nabi Adam aweh aran
Syekh Syarif ratuning wali
Nabi Ibrahim aweh aran
Syarifullah wastaneki
Nabi Musa amastani
Jujuluk tuwan syekh Ma'ruf*

*Sedaya para bagenda
Para anbiya sejati
Bagja temen tuwan kina sihan
dening Allah*

28. Syarif Hidayat menyembah
Kepada seluruh Nabi
Terima kasih hamba terima
Eyang
Memberikan nama kepada
hamba
Para nabi mengijinkan
Menjunjung tinggi nama
sinuhun
Semoga selamat engkau
nyawa
Bergurulah kepada nabi
Syarifullah mohon diri naik
ke angkasa

28. *Syarif Hidayat anembah
Mring sakehe para nabi
Kasuhun tarima eyang*

Peparing wasta mring mami

*Para nabi angidini
Anjungjung nama sinuhun*

Den tulus sira nyawa

*Guguruwa maring nabi
Syarifullah ami munjuk ing
ngawiyat*

29. Sudah berjalan di sorga

Neraka tempatnya terpisah
Dinding Jalal dilewati
Melalui jembatan mustakim

29. *Wus lumampah aneng su-
warga*

*Narakene wus kapering
Dhingdhing jalal kalintang
Angambah uwot mustakim*

Loh Kalam Arasy dan Kursi
Turun melalui tangga
Pesanggarahan Tuhan di-
lewati
Di langit ke tujuh ia tiba
Kelihatan gemerlapan ca-
hayanya berkilauan

*Loh kalam aras lan kursi
Tumurun aneng teraju*

*Panisan gusti kalintang
Ing langit kapitu wus prapti
Katingalan gumebyar cahyane
gumilang*

XV. Kinanti

1. Syarif Hidayat tidak melihat
Melihat cahaya bening
Terus melihat bumi lapis tujuh
Terkalahkan oleh cahaya
nabi
Berkilauan bagaikan cahaya
mentari
Menerangi sealam bumi
2. Syarif Hidayat bersujud
Menunduk wajahnya ke bumi
Bersujud berturut-turut lima
kali
Menyujudi cahaya nabi
Seusai membaca doa
Dan bersalawat
3. Muhammad nabi tafakur
Syarif Hidayat menampaiakan
salam
Dibalaslah salamnya
Syarif Hidayat bersembah
Muhammad mengulurkan ta-
ngan
Menyembah simpuh Syarif
4. Menunggal sama-sama derajat
rasul

XV. Kinanthi

1. *Syarif Hidayat tan dulu
Aningali cahyane wening
Terus bumi lapis sapta
Kasenenan cahyane nabi
Gumilang-gilang lir surya
Mandhangi saalam bumi*
2. *Syarif Hidayat asujud
Angkonjem aneng pratiwi
Asujud ambal ping lima
Anyijudi cahyane nabi
Sabakdane maca donga
Tur salawat maring nabi*
3. *Mukamad nabi pitekur
Syarif Hidayat anguluki
Sinauran salamira
Syarif Hidayat asung bakti
Mukamad anjengkah asta
Anyembah sira Syarif*
4. *Pon tunggal jenengira
rasul*

- | | |
|--|---|
| <p>Hanya aku bertanya sebenarnya
Apakah kepentinganmu nyawa
Engkau mencariku ke sini
Syarif Hidayat berkata
Mohon diajarkan agama</p> | <p><i>Mung ingsun tetakon sayekti
Apa gawenira nyawa
Sira ngulati ing mami
Syarif Hidayat angandika
Nuhun winuruk agami</i></p> |
| <p>5. Muhammad berkata lembut
Tidak bisa aku sudah mati
Tidak boleh mengajari umat
Dan aku sudah membuat wakil
Di dunia para ulama
Kepada fakir dan haji</p> | <p>5. <i>Mukamad ngandika arum
Ora ingsun iya wus mati
Tan kena muruki umat
Lan ingsun wus gawe wakil
Ing dunya para ulama
Ing pekir kalawan kaji</i></p> |
| <p>6. Al quran sebagai sumber ilmu
Di dunia sudah lengkap
Apakah yang belum ada
Di dunialah semua serba ada
Syarif Hidayat bersembah
Hamba tak ingin berguru tulis belaka</p> | <p>6. <i>Kitab Quran puji elmu
Ing dunya pepep pasagi
Apa ingkang ora nana
Ing dunya ta kaki
Syarif Hidayat atur sembah
Tan ayun guguru tulis</i></p> |
| <p>7. Mencari Wujud Rasulallah
Dan Muhammad yang sejati
Sejauh mana bedanya dan persamaan
Dengan syahadat sejati
Semoga tuan berkenan menjelaskannya
Dengan dzikir Satariyah</p> | <p>7. <i>Ngilari wujuding rasul
Kaliyan Muhamad sejati
Sapinten bedane tunggal
Kaliyan sadat sejati
Mugiya kawedaraken
Kaliyan dikir Setari</i></p> |
| <p>8. Muhammad berucap lembut
Tidak boleh kau ketahui
Bertapa benar menurut Anda
Wajib harus kauketahui</p> | <p>8. <i>Mukamad ngandika arum
Ora kena den kawruhi
Tapa bener ujarira
Wajib kudu den kawruhi</i></p> |

Bertapa harus ada batas
Apabila engkau belum tahu
apakah hidup

*Tapa kudu kekeliran
Yen sira durung weruh ing
urip*

9. Yang disebut kalimah itu
Yaitu dzikir Satariyah
Yang disebut lafal illallah
Yaitu Dua kalimah
Dua unsur menjadi satu
Yaitu artinya

9. *Kang basa kalimah iku
Iya iku dikir Satari
Basane lapal illallah
Iya iku kalimah kalih
Wong roro dadi satunggal
Iya iku tegese kaki*

10. Lafal Kalimah itu
Yaitu dzikir Satariyah
Dan *walaya kuwa* itu adalah
Artinya *uwaya* ini
Tiada ada lainnya
Artinya Allah itu

10. *Lapale kalimah iku
Iya iku dikir Satari
Lan walya kuwa ika
Tegese uwaya iku
Ora nana liyanira
Tegese Allah puniki*

11. Sejauh mana beda kalimah
Syahadat ini sudah jadi
Adalah Allah zat sifat
Sifat itu yang melihat
Melihat tetapi tidak kelihatan
Yaitu syahadat sejati

11. *Sapira bedane kalimah
Sadate iki wus dadi
Iya Allah dating sipat
Sipate kang aningali
Ningali ora ketingal
Iya iku sadat sejati*

12. Tembus sampai ke dasar pe-
ngajaran ilmu itu
Syarif Hidayat menerima su-
dah
Muhammad lembut ucapnya
Ini terimalah ucapnya
Yang disebut jubah
Pakaian Nabi Rasulullah

12. *Tatas enggone memuruk ilmu
Syarif Hidayat wus nampani
Mukamad aris wecana
Iki tampanana Syarif
Ingkang aran jubah
Rasukane kanjeng nabi*

13. Syekh Syarif sudah meneri-
manya
Baju segera dipakai

13. *Syekh Sayrif atampa sampun
Kelambi rinaksuk aglis*

Sifat menunggal dengan Muhammad

Tiada ada ciri sedikit pun
Dan engkau pergilah ke Jawa
Menuju ke Gunung Jati

Sipat tunggal lan Muhamad

*Tan ana ciri winanci
Lan sira ngungsiyaing Jawa
Ajugjug gunung Jati*

14. Di sana ada seorang pandita
Sama-sama anak cucu nabi
Namanya Syekh Datuk Kahfi
Bertapa di Gunung Jati
Disaksikan para malaikat
Tertulis semua bersaksi

14. *Ana pandita ing riku
Tunggale anak putu nabi
Namane syekh Datuk Iman
Kang tetapa ig gunung Jati
Sinaksenan para malaikat
Ketulis padha anakseni*

15. Dan titip syariatku
Jangan putus naik haji
Setiap waktu harus melaksanakannya
Jumat jangan sampai lupa
Dan berpuasa di bulan
Ramadhan
Jakat dan Fitrah jangan lupa

15. *Lan titip sarengat ingsun
Aja pegot munggah kaji
Saban waktu lakon
Jumahe aja lali
Lan puwasa ing wulan Ramadhan
Jakat pitrah aja lali*

16. Barang siapa tinggal waktu
Disiksa dihukum mati
Lebih-lebih para alim ulama
Apa lagi yang namanya wali
Hukumnya termasuk futilad
Apabila mengaku Allah sejati

16. *Sing sapa tinggal waktu
Den siksa den ukum pati
Luwih utamane pandita
Apa dené nama wali
Kukume wenang putilad
Yen ngaku Allah sejati*

17. Bagi siapa saja yang membeberkan
Tentang tabir nabi
Hukumnya harus dirajam
Syarif Hidayat menerima
Hamba mohon pamit Eyang
mau pulang
Muhammad mengizinkan

17. *Singaha kang buka iku
Maring kekeliran nabi
Kukume wenang rinajam
Syarif Hidayat nampuni
Amit eyang badhe kesah
Muhammad sampun ngidini*

18. Turunlah dari langit ke tujuh
Sampailah sudah di mustika
masjid
Sudah keluar dari masjid
sungsang*)
Malaikat Ijrail sudah terlewati
Singkatnya cerita
Sudah sampailah ke gunung
Jati
18. *Tumurun sing langit ke pitu
Wus prapta ing memolo mas-
jid
Wus metu sing masjid sung-
sang
Ijarail sampun kapering
Gelise ingkang cinarita
Ing gunung Jati wus prapti*
19. Syarif Hidayat melihat
Ada seorang pandita istri
Tetapi Syarif tidak khawatir
Bahwa pandita itu adalah ibu-
nya sendiri
Babu Dampul menyamar
Tidak tahu bahwa itu putranya
nya
19. *Syarif Hidayat andulu
Yen ana pandita istri
Naming Syarif ora samar
Yen iku ibunireki

Babu Dampul kesamaran
Tan uning yen putraneki*
20. Memberi salam sudah
Nyi Indang membalas saelam
nya
Selamat datang tamu yang
baru datang
Dari manakah asal Tuan
Berkata Syarif Hidayat
Hamba dari Mesir
20. *Uluk salam pan sampun
Inyi Indhang sampun malesi

Bageya kang nembe prapta

Sing pundi asaling dhingin
Umatu Syarif Hidayat
Kaula tiyang sing Mesir*
21. Babu Dampul segra menubruk
Aduh nyawa anakku
Memang benar ujarinya suara
Aku disuruh menunggu di sini
Sesudah kepergianmu berke-
lana
Aku lupa makan dan tidur
21. *Babu Dampul sigra nubruk
Aduh nyawa anak kami
Iya bener ujaring suwara
Ingsun kon tunggu ing riki
Sekesahira lelana

Ingssun lali dhahar lan guling*

22. Bertemu dengan orang sakti
Bernama Syekh Datuk Kahfi
Beliau berasal dari Mekah
- Bertapa di Gunung Jati
Syarif Hidayat berkata
Sekarang beliau ada di mana
22. *Pinanggih kaliyan wong luhung
Jujuluke syekh Datuk Kahfi
Ing dhingine wong saking
Mekah*
- Kang tetapa ing gunung Jati
Syarif Hidayat ngandika
Samangka ana ing endi*
23. Babu dampul berucap manis
Sekarang beliau pindah
Di gua dalam bertapa
Syekh Syarif berkata perlahan
Mengajarkan ilmu apakah
Bunda
Pandita yang telah berderajat
sidik
23. *Babu Dapul wecana arum
Samangke pindah ing pundi
Ing guwa dalem tetapa
Syekh Syarif ngandika aris
Amejang elmu punapa*
- Pandita kang sampun sidik*
24. Mengajarkan kalimah rasul
Satunya lagi syahadat sejati
Beserta dari ilmu Tarikat
Yang disebut Satariyah
Nahsyahbandiyah juga diajar-
kan
Muhammadiyah juga diwirid-
kan
24. *Amuruk kalimah rasul
Sijine sadat sejati
Miwah saking petarekan
Kang aran tarekat Satari
Nahsabandiyah kawejang*
- Muhammadiyah kawirid*
25. Syekh Syarif berkata manis
Ibu tinggallah di sini
Hamba ingin berguru
Kepada Syekh Jati
Ya pergilah segera anakku
Syarif Hidayat pergilah sudah
25. *Syekh Syarif ngandika aris
Kantunan Indhang ing riki
Kaula ayun ta bengat
Guguru mring Syekh Jati
Iya lungaha den enggal
Syarif Hidayat wus lumaris*

XVI. Sinom

1. Jauhilah sudah Syarif Hidayat
Pergi ke gua dalam

XVI. Sinom

1. *Syarif Hidayat wus lepas
Ing guwa dalem den ungsi*

Tersebutlah yang sedang ber-
tapa

Syekh Jati Nurbayan Sidik
Sedang duduk di atas batu
putih

Bergelar Syekh Datuk Barul
Pandita yang telah makrifat
Yang telah menyatu raga jati
Berganti raga becampur de-
ngan sukma

2. Syekh Jati tajam penglihatan
Bahwa ada tamu orang sidik
Tampak dari cahaya wajahnya
kemilau

Ia adalah rajanya wali
Sudah pasti kehendak Tuhan
Orang itu kehendak rasul
Aku sendiri sudah merasa
Orang ini membahayakan
Pasti aku bakal mengabdikan
kepadanya

3. Syekh Jati segera menulis
Bunyi surat itu
Apabila Tuan ingin bertemu
Dengan Syekh Datuk Kahfi
Pandita yang telah ma'rifat
Susullah ke Gunung Gundul

Apabila Tuan ingin berguru
Mencari ilmu sejati
Terlihatlah suratnya itu di atas
batu putih

4. Syarif Hidayat tiba
Di dalam gua sudah sepi

Kocapa ingkang tetapa

*Syekh Jati Nurbayan Sidik
Alinggih ing sela putih*

*Jujuluke syekh Datuk Barul
Pandita kang wus makripat
Kang sampun angraga jati
Salin raga wus awor kelawan
sukma*

2. *Syekh Jati awas tumingal
Yen ana tetamu wong sidik
Ketara cahyane gumilang*

*Iya iku ratuning wali
Pinasthi karsaning Widi
Wong iki karsaning rasul
Ingsun uga wus karasa
Wong iki ambilahini
Wus pinasthi ing sun bakal
ngawula*

3. *Syekh Jati enggal anurat
Ungele kang punang tulis
Yen tuwan ayun pinanggiya
Kaliyan syekh Datuk Kahfi
Pandita kang angaraga jati
Angungsiya ing gunung Gun-
dul*

*Yen tuwan ayun ta bengat
Angilari elmu sejati
Wus tumingal surate ing sela
pethak*

4. *Syarif Hidayat prapta
Ing guwa sampun sepi*

Melihat ada tulisan
 Bunyi surat itu dimengerti
 Syekh Syarif awas melihat
 Berkat khasiat cincin Ma-
 rembut

Menghilang ke dalam bumi
 tujuh lapis

Bagaimana pun akan bertemu
 Sudah terlihat ujud Syekh
 Datuk Iman

5. Syekh Dulyamin pergi sudah

Pergi ke Gunung Jati
 Hanya melihat suratnya
 Diletakkan di atas batu kuning
 Syekh Syarif segera tiba
 Di gunung Gundul sudah tahu

Terlihat ada surat
 Dibuka isinya dimengerti
 Sudah pergi dicegat Syekh
 Datuk Iman

6. Memberi salam dibalas
 Keduanya sudah duduk
 Syekh Dulyamin berkata
 Ada keperluan apa orang baik
 Syarif Hidayat menjawab
 Ingin berguru hamba
 Syekh Barul berucap
 Mencari bab apa
 Mencari bab syahadat sejati
 ujar Syarifullah

7. Arti kalimah
 Dan syahdat dua

*Aningali ana tulisan
 Ungele kedhadhah ing ati
 Syekh Syarif awas ningali
 Ciptane ali-ali Marembut*

Angilang aneng bumi sapta

*Mangsa wandeya pinanggih
 Wus katingal wujud syekh
 Datuk Iman*

5. *Syekh Dulyamin sampun
 kesah*

*Angungsi ing gunung Jati
 Amung aningali surat
 Tinaro ing sela kuning
 Syekh Syarif enggal prapti
 Ing gunung Gundul wus weruh*

*Tiningalan ana surat
 Binuka kedhadhah ing ati
 Sampun kesah kapegat syekh
 Datuk Iman*

6. *Uluk salam sinauran
 Sekalih wus tata alinggih
 Syekh Dulyamin angandika
 Sediya punapa wong becik
 Syarif Hidayat amangsuli
 Ayun guguru katengsun
 Syekh Barul wecana
 Ngilari prekawis pundi
 Syarifullah ngilari sadat se-
 jati*

7. *Tegese basa kalimah
 Kelawan sadat kekalih*

Sejauh mana beda dan per-
samaannya

Syekh Barul Yamin menjawab
Dan sambil tersenyum di
dalam hati

Syekh Datuk Barul berucap

Tidak ada lain ujarku

Tetapi mari kita bersumpah
dahulu

Siapa yang tidak jujur bakal
celaka

8. Barangkali aku ditelanjangi
Di kemudian hari kumpulnya
para wali
Memaklumi orang mengadu
hujah
Mengurusi perebutan ilmu
Syekh Syarif sudah menanya-
kan
Mereka sudah saling ber-
sumpah
Dan arti kalimah itu
Ada dua unsur
Sedangkan yang disebut kali-
mah syahadat

9. Satu babak kalah empat per-
kara
Takut berbisa dan manis
Meningkem adalah unsur dari
sang ibu
Merah adalah sifat darah
Unsur dari sang bapak itu
putih
Oleh karena itu adanya
asyhadu

Sapinten bedane tunggal

*Syekh Barul Yamin amangsuli
Tur sarwi mesem sajroning ati*

Syekh Datuk Barul amuwus

Ora tala ujaringswang

*Nanging padha sumpah dhi-
ngin*

*Sapa cidra bok menawi anemu
baya*

8. *Mbok ingsun kajabariya
Ing benjang kumpuling wali*

Prewantu wong pepenesan

Angurusi parebut elmi

Syekh Syarif sampun nakeni

Sekaliyan sumpah sampun

Lan tegese basa kalimah

Ana wong roro puniki

*Ana dene kang basa kalimah
sahadat*

9. *Sababak kalah patang perkara*

Wedi mandi lawan manis

Maningkem saking si biyang

Abang sipate getih

Saking bapa iku putih

Mulane ana ashadu

Unsur empat menjadi satu
Oleh karena itu ada lafal
laillaha

*Kang papt dadi satunggal
Mulane ana lapal laillaha*

10. Oleh karena adanya sifat
Jalal Jamal itu Tuan
Berebut praduga alam
Telah menjadi nama Kursi
Loh Kalam tujuh Sorga
Telah menjadi neraka tujuh
Dan ada pembatas dinding
Jalal
Telah ada dalam dirimu tuan
Dan dijaga oleh empat malai-
kat

10. *Mulane ana kang sipat
Jalal Jamal iku kaki
Parebut dugene alam
Wus dadi aran kursi
Loh Kalam pitung suwargi
Wus dadi naraka pepitu
Lan ana aling dhingdhing
jalal
Wus ana ing sira kaki
Lun niraksa dening malaikat
papat*

11. Semua sudah ada dalam diri-
mu
Lengkap bumi langit
Apa yang tidak ada di dunia
ini
Apabila tidak percaya engkau
Syarif
Ciptakan di dalam tidurmu
Syarif Hidayat sudah terima
Sudah sama ajaran nabi
Dan perimbon ini terimalah
Syarif

11. *Kabeh wus ana ing sira*

*Pepeke bumi langit
Apa ingkang ora ana*

Yen tan ngandel sira Syarif

*Ciptanen Sajroning turu
Syarif Hidayat wus tampa
Wus rujuk wuwuruking nabi
Lan parimbon iki Syarif tam-
panana*

12. Dan engkau gantilah nama
Pangeran Carbon
Syarif Hidayat setuju
Dan Anda sudah ditakdirkan
Menjadi pimpinan wali
Menjadi susuhunan
Bergelar Sunan Jati Purba
Memerintah di negara Carbon

12. *Lan sira ngaliha aran
Pangeran Carbon kaki
Sumangga Syarif Hidayat
Lan sira sampun pinasthi
Dadi ratuning wali
Jumeneng kanjeng sinuhun
Nama Sunan Jati Purba
Ngereh ing Carbon negari*

Namun aku menyebut guru
kepadamu

*Naming ingsun nebut guru
maring sira*

13. Sebab Anda ketempatan cahaya
Nur wahyu para nabi
Dan kekalkan syariat
Jangan putus naik haji
Syekh Syarif sudah terima
Wejangan Syekh Datuk Iman
Bermaksud ingin berbakti
Syekh Nurjati menghilang dari
hadapannya

13. *Sabab sira kadokan cahya
Nur wahyuning para nabi
Lan tetepana sarengat
Aja pegot munggah kaji
Syekh Syarif tanpa sampun
Wuwuruke syekh Datuk Iman
Karsane ayun ngebakti
Syekh Nurjati ilang saking
ayunan*

14. Sudah ada Pangeran Panjunan

14. *Sampun jumeneng Pangeran
Panjunan*

Iya sama-sama tanah merah
Disebutnya Sunan Sasmita
Hilangnya Syekh Gunung Jati
Syekh Syarif terkejut hatinya

*Iya tunggal siti abrit
Jujuluke Sunan Sasmita
Ilange syekh gunung Jati
Syekh Syarif kaget sajroning
ati*

Amat menyesalkan dalam
pikiran

Gegetun ing nalanipun

Tetapi Syarif tidak khawatir
Ucapnya Merembut putih
Sudah kelihatan guna ki Syekh
Lemahabang

*Nanging Syarif ora samar
Ujare Marembut putih
Wus katingalan gunane syekh
Lemahabang*

15. Perimbon sudah dibuka
Tidak ada salah seucap pun
Perimbon milik ki Syekh Jati
Syekh Syarif teringat didalam
hati

15. *Parimbone sampun binuka
Tan nana siwah sakecap
Parimbone ki syekh Jati
Syekh Sayrif enget sajroning
ati*

Dengan Nyi Babu Dampul
Sudah duduk-duduk sejajar
Nah Nyi Indang Gunung Jati
Bermusyawahar mengurus
perihal kalimah syahadat

*Kaliyun nyi Babu Dampul
Sampun linggih setata
Lah nyi Indhang gunung Jati
Mupakatan angurus kalimah
sahadat*

16. Menyetujui Syarif Hidayat
Nyi Indang masuk berguru
Babu Dampul berkata
Saya mendengar berita
Di kawasan timur ada orang
sidik
Mengajarkan syariat rasul
Bergelar Syekh Gunung Ma-
riyah
Di Ampel Denta namanya
Dari Cempa asal Syekh Ka-
marullah
17. Syarif Hidayat berkata
Ibu hamba ingin pergi
Hamba ingin masuk guru
Berguru kalimah tauhid
Ya silahkan berangkatlah
sudah
Syarif Hidayat berangkatlah
sudah
Jauhlah sudah Perjalanannya
Di Ampel tibalah sudah
Tersebutlah Syekh Ampel
Denta
18. Di timur Syekh Kamarullah
Yang dijadikan guru seluruh
wali
Serta seluruh pangeran
Berguru kepada Syekh Ampel
Denta
Syekh Ampel berkata perlahan
Seluruh muridku
Kalian semua laksanakanlah
Apabila engkau ingin pandai
Jalankan bertapa bisu engkau
di jalan
16. *Rujukan Syarif Hidayat
Nyi Indhang malebeng wirid
Babu Dampul wecana
Kaula mireng warti
Ing wetan ana wong sidik
Amilang sarengating rasul
Jujuluke syekh gunung Mari-
yah
Ampel Dentha wastaneki
Saking Cempa asale syekh
Kamarullah*
17. *Syarif Hidayat ngandika
Ibu kaula ayun ngungsi
Kaula ayun ta bengat
Guguruwa kalimah tokid
Inggih sumangga den ungsi
Syarif Hidayat wus mang-
prung
Wus lepas lampahira
Ing Ampel pan sampun prapti
Kawuwusan Kocapa syekh
Ampel Dentha*
18. *Ing wetan syekh Kamarullah
Kang ginuron sakehe wali
Miwah sakahe ing pangeran
Guguruwa syekh Ampel Den-
thi
Syekh Ampel ngandika aris
Sakahe murid ing sun
Sira padha lakonana
Yen sira arep linuwih
Tetepana ambisu sira ing
margi*

19. Carilah Kalimah
 Apabila Anda ingin lebih
 Arti Kalimah syahadat
 Itu wajiblah kalian cari
 Pangeran Kendal menjunjung
 sembah
 Diperintahkan bertapa bisu
 Pangeran Makdum disuruh
 Bertapa
 Di pesisir memunjung
 Pangeran Kajoran disuruh ber-
 tapa memandang mata-
 hari

20. Bubarlah sudah para pangeran
 Melakukan bertapa tidur
 Perintah Syekh Ampel Denta

 Mencari syahadat sejati
 Apabila Anda ingin lebih
 Harus bertemu dengan guru
 Yang bernama Syarif Hidayat
 Yang menjadi wakil Nabi
 Muhammad

21. Pergilah sudah para pangeran
 Yang tinggal Syekh Ampel
 Denta
 Kedatangan Syarif Hidayat
 Memberi salam dan di balas
 Bersalaman tangan keduanya
 Berjajar sudah duduk
 Selamat datang Tuan
 Dari manakah dan apakah
 yang anda cari

22. Menjawab Syarif Hidayatullah

19. Angulati kalimah
*Yen sira arep luwih
 Tegese kalimah sahadat
 Iku wajib den ulati
 Pangeran Kendal asung bakti*

*Kajiyad tetapa bisu
 Pangeran Makdum ken tetapa*

*Amunjung aneng pasisir
 Wong Kajoran ken tetapa
 mandheng surya*

20. *Wus bubar para pangeran
 Anglakoni tetapa lali
 Parentahe syekh Ampel Den-
 tha
 Angilari sadat sejati
 Lamon sira arep linuwih
 Kudu tinemu lan guru
 Kang aran Syarif Hidayat
 Kang dadi wakile nabi
 Mukamad*

21. *Wus kesah para pangeran
 Kang kantun syekh Ampel
 Denthi
 Sarawuhe Syarif Hidayat
 Uluk salam den sauri
 Sesalaman astane kekalih
 Wus ngajajar samya lenggah
 Bageya kang nembe prapti
 Saking pundi yen ndika ngilari
 punapa*

22. *Umatur Syarif Hidayat*

Tidak ada tempat tinggalnya
 Kata yang memberi nama
 Namaku Syarif Hidayatullah
 Ingin berguru agama
 Yang disebut kalimah rasul
 Syekh Ampel berkata perlahan
 Arti kalimah dua itu
 Nama Tuhan yang Maha
 Besar Maha dahulu dan
 Maha Berkuasa

*Tanpa desa awak mami
 Ujare kang aweh aran
 Syarif Hidayatullah
 Ayun guguru agami
 Kang aran kalimah rasul
 Syekh Ampel aris ngandika
 Tegese kalimah kalih
 Nama Allah kang agung purba
 wisessa*

23. Tidak ada lainnya
 Kecuali Allah yang sejati
 Barang siapa yang mengaku
 dirinya Tuhan
 Hukumnya itu kufur
 Saya diberinya akal
 Oleh Tuhan Yang Maha Besar
 Syarif Hidayat berkata
 Benar Syekh Ampel Denta
 Bermusyawarah mengurus
 perihal kalimah syahadat

23. *Tan nana liyan kaula
 Mung Allah ingkang sejati
 Sing sapa kang nganggen
 Allah
 Ing dalile iku kupur
 Kaula sinungan budi
 Saking Allah ingkang agung
 Syarif Hidayat ngandika
 Leres syekh Ampel Denti
 Mupakatan angurus kalimah
 sahadat*

24. Syarif lalu melafalkan
 Kalimah syahadat ini
 Dimanakah tempatnya yang
 nyata
 Dan tauhid para wali
 Yang mana nabi yang sejati
 Syekh Ampel berkata manis
 Tidak lain adalah kodrat
 Tuhan
 Di tempat sang nabi
 Dan Muhammad itu berkum-
 pulnya huruf empat

24. *Syarif nulya nuwalapal
 Kalimah sahadat puniki
 Ing pundi enginera nyata
 Lan tokiding para wali
 Endi sejatining nabi
 Syekh Ampel ngandika arum
 Tan liyan kudrating Allah
 Ing enggene kangjeng nabi
 Lan Mukamad kumpule aksa-
 ra papat*

25. Syekh Ampel manis berkata

25. *Syekh Ampel aris ngandika*

Saya tahu hadis dan dalil
Sebab lantaran Tuan itu
Saya menganggap guru ke-
padamu Tuan

Baiklah kita sama-sama
Nanti ungsilah gunung
Syekh Ampel berucap manis
Saya mendengar berita
Ada seorang syekh bertapa di
Gunung Gajah

26. Ia berasal dari Mekah
Bertapa di tanah Jawa
Bernama Syekh Bayanullah
Yang bersujud kepada Tuhan

Terkenal sebagai ulama besar
Bertapa amat sangat tekun
Sekarang sudah berganti nama
Penjarakan disebutnya
Pekerjaannya melakukan puasa
sehari-hari

27. Berkata Syarif Hidayat
Maaf saya ingin berguru
kepadanya

Baiklah Andalah yang akan
memperoleh kemuliaan
Syarif segera pergi sudah
Jauhlah sudah menuju gunung
Kita perhatikan yang dalam
perjalanan

Tersebutlah di Gunung Gajah
Yang tengah bertapa lepas
Pekerjaannya melakukan
puasa sehari-hari

*Kula uning kadis dalil
Marga lataraning tuwan
Basa guru tuwan Syarif*

*Inggih tuwan sami-sami
Ing enjang ngungsiya gunung
Syekh Ampel aris wecana
Kaula amireng warti
Wonten syekh tetapa ing
gunung Gajah*

26. *Mapan asal saking Mekah
Tetapa ing tanah Jawi
Wastane syekh Bayanullah
Kang suhud maring Hyang
Widi*

*Kawarti alim agami
Sanget tapane angalangut
Samangke ngaliya aran
Penjarakan wastaneki
Panggotane anglampahi dana
dina*

27. *Umatur Syarif Hidayat
Amit kaula ayun wirid*

Inggih sampeyan arep mulya

*Syarif nulya kesah aglis
Wus lepas angungsi ukir
Sigegen ingkang lelaku*

*Kocapa ing gunung Gajah
Kang lagya tetapa lali
Panggotane anglampahi dina-
dina*

XVII. Asmaradana

1. Tersebutlah yang tengah ber-
tapa di gunung
Sang Pangeran Penjarakan
Berkebun jagung kerjanya
Berpuasa sehari-harinya
Di Gunung Gajah
Apabila jagung sudah dipanen
Berbuat amal menyadap
lahang
2. Syekh Jagung namanya
Sejak ia berkebun jagung itu
Sekarang berganti nama
Ki Dares tukang lahang
Berbuat amal sehari-hari
Apabila penuh lahang di lo-
dongnya itu
Diletakkan di tengah jalan
3. Di panjatnya pohon enau se-
batang
Gelarnya Ki Panderesan
Memanjak di tepi jalan
Maksudnya akan berbuat amal
Kepada orang-orang yang ke-
kurangan air
Sekarang pohon enau ber-
kurang
Ki Daresan merasa heran
4. Sudah lama enau ini
Tidak aku timang-tmang
Oleh sebab itu kering lahang-
nya
Segra didekati pohon enau

XVII. Kasmaran

1. *Kocapa kang tapa ing ukir*

Pangeran ing Penjaraken
Angebon jagung gawene
Anglampahi dana-dina
Wonten ing giri liman
Yen wus lebar jagunge iku
Gawe amal mahat lahang
2. *Syekh Jagung wastaneki*
Duk angebon jagung punika
Samangko ngalih aran
Ki Dares kang tukang mahat
Gawe amal dana-dina
Yen kebek lodonge iku

Wus tinaro aneng dedalan
3. *Amanek arene sawit*

Jujuluke ki Pandaresan
Memanek ing dalan gedhe
Karsane anggawe amal
Maring wong kasatan toya

Samangke arene surud

Ki Daresan heran ing manah
4. *Wus lawas aren puniki*
Ora ingsun kudang-kudang
Mulane asat banyune

Enggal pinarek arennya

Sambil bersenandung
Tinggi rendah tembangnya
Jauh terlihat dekat tidak

*Sembari ura-ura
Ngelik-ngelik tembangipun
Adoh katon parek ora*

5. Jauhnya tanpa batas
Dekat tanpa gepokan
Dicari dekat jua adanya
Terhalang oleh jasmaniku
Sebenarnya membayang di
mata

5. *Adohe tanpa wangenan
Pareke tanpa gepokan
Den ulati parek bae
Kalingan ing raganingwang
Jatine anglir sesotya*

Bagaikan mentari kembar
Iya itulah syahadat sejati

*Lir surya kembar dinulu
Iya iku jatining sahadat*

6. Syekh Syarif datang memberi
salam

6. *Syekh Syarif prapta nguluki*

Salamnya sudah terbalas
Turunlah ki Dares
Keduanya telah bersalaman
Sudah duduk-duduk sejajar
Ki Dares segera berkata
Dari manakah asal Tuan

*Salame wus sinauran
Tumurun kiyai Dares
Sekalih wus sesalaman
Pan sami jajar lenggah
Ki Daresan engal muwus
Sing pundi asale tuwan*

7. Dan siapakah nama Tuan
Dan apakah yang Tuan cari
Syekh Syarif segera berkata
Tidak ada tempat tinggal saya
Dan saya mau berguru
Tembang Tuan tadi bagus

7. *Lan sinten ingkang wewangi
Lan maning ngilari apa
Syekh Syarif enggal muwuse
Tapa desa awakingwang
Lan kaula ajeng guguru
Ing wau tembang sampeyan*

8. Semoga Tuan terangkan
kepada saya

8. *Sumangga tuwan muradi*

Yang jauh dekat gepokan tadi
Ki Dares manis ucapannya
Iya itu semacam mentari
kembar

*Kang adoh parek gepokan
Ki Dares arum muwuse
Inggih inglir surya kembar*

Memancar bagaikan indah
pandangan

Mencorong kadi lilinda

Bagaikan teratai tanpa air
Hujah itu adalah syahadat
sejati

*Anglir tunjung tanpa banyu
Ujah iku jatining sahadat*

9. Tidak jadi dua kalimah
Bila tidak cocok kalimah
Syariat dan tarekatnya
Hakekat dan makrifat
Bila tidak percaya Anda coba
Dengan keramat Tuhan
Bila tidak percaya cobalah

9. *Tan dadi kalimah kalih
Yen boten cocog kalimah
Sarengat dan tarekate
Hakekat kalih makripat
Yen tan nagndel coba ndika
Kelawan keramate agung
Yen tan ngandel coba ndika*

10. Percayalah Tuan kepadaku
Keramat syahadat
Saya goncang-goncang dahan
pinang
Sambil membaca kalimah
syahadat
Gemparlah buah pinang men-
jelma menjadi emas
Ki Dares heran di dalam
Kalbu
Wajib dijadikan guru orang ini

10. *Den percaya tuwan ing mami
Keramate sahadat
Kula erog uwiting jambe*

Bari maca kalimah sahadat

*Wus gempar jambene dadi
mas*

Ki Dares eran. ing kalbu

Wenang ginuronan wong ika

11. Semenjak saya memiliki
Yang disebut kalimah sya-
hadat
Tetapi belum sampai begitu
Aku baru melihatnya
Keramat syahadat itu
Tetapi saya turut berguru
Cocoknya ilmu agama

11. *Sajege kula gadhuhi
Kang karan kalimah sadat*

*Nanging dereng kaya konon
Pan ingsun tembe tumingal
Keramate ing sahadat
Nanging kula tumut guru
Cocoge elmu agama*

12. Baik, ungsilah nanti
Bila Tuan ingin mengetahui
Tempatnya di Gunung Jati
Syekh Syarif lalu menghilang

12. *Inggih ngungsiya ing benjang
Yen tuwan ayun uninga
Ing gunung Jati genahe
Syekh Syarif nulya ilang*

Mengungsi ke Nusakambangan

Ki Dares terkejut tidak melihat

Menyesalkan diri dalam hati

Angungsi Nusakambangan

Ki Dares terkejut tidak melihat

Gegatun ing manahira

13. Nyata-nyata ia wali kutub
Yang sedang menyebarkan
kalimah
Syariat Nabi terkenal
Kita hentikan cerita Ki Pandaresan
Tesebutlah di Nusakambangan
Yang tengah bertapa mandi
Bergelar Dhamarcaya

13. *Ing nyata wali luwih
Kang lagi nyebaraken kalimah*

*Sarengate nabi kahot
Sigegen ki Pandaresan*

*Kocapa Nusakambangan
Ingkang lagi tapa adus
Jujuluke Dhamarcaya*

14. Ajaran Makdum Sarpin yang
sedang ia jalankan
Bertapanya hanya mandi
Siang malam tidak tidur
Dahulunya dia berasal dari
Mekah
Bergelar Syekh Natanaga
Yang terbias oleh sambaran
geledak itu
Jatuh di Nusakambangan

14. *Makdum Sarpin kang den aji*

*Tapane adus kewala
Siyang dalu datan sare
Dhingine pan saking Mekah*

*Jujuluke syekh Nataula
Kawur dening gelap ika*

Tibane Nusakambangan

15. Syekh Syarif segera tiba
Memberi salam terbalas
Sudah duduk sejajar
Syekh Natanaga berkata
Kuucapkan selamat kepada
Anda
Dari manakah Tuan berasal
Menjawab Syarif Hidayat

15. *Syekh Syarif enggal prapti
Uluk salam sinauran
Wus sami tata linggihe
Syekh Nataula ngandika
Bageya kang nembe prapta*

*Saking pundi asalipun
Umatur Syarif Hidayat*

16. Asal saya dahulu

16. *Pan asal kaula rumiyin*

Dari Negara Bani Israil
Syarifullah nama saya
Saya ingin berguru kepada
Tuan

Ilmu apakah itu Tuan
Mandi pagi sore tidak henti
Berkatalah Syekh Dhamar-
caya

*Ing Banisrail negara
Syarifullah wastaningong
Ayun guguru mring tuwan*

*Elmu punapa tuwan
Aduse pan sore isuk
Ngandika syekh Dhamarcaya*

17. Menjalankan ajaran Makdum
Sarpin

Bertapanya hanya mandi
Siang malam tidak tidur
Mengenakan sifat-sifat Tuhan
Kadim dan Mukdes
Bila sudah usai melakukannya
Bisa berganti empat warna

17. *Anglampahi makdum sarpin*

*Tapane adus kewala
Siang dalu ora sare
Ngenakaken sipatullah
Kadim lawan Mukedas
Yen wis tutug lakunipun
Bisa awarna rupa papat*

18. Bila sebegitu juga tuan
Bukanlah martabat pandita
Mengenakan itu mengena
hanya kepada dua unsur

Itu kan belum tentu Tuan
Apabila belum mengetahui
syahadat

Nah bila percaya kepadaku

Sekarang kali itu kering

18. *Yen uga samono kaki
Dudu jenenging pandita
Ngenakaken kening wong roro*

*Iku sih durung tamtu
Yen durung weruh ing sahadat*

*Lah yen ngandel maring
ingsun*

Mengko kali kenang asat

19. Cobalah lihat Tuan
Keramatnya syahadat
Syekh Syarif lalu membaca
syahadat

Keramat waliyullah
Syekh Damarcaya ambruk
Turut berguru saya tuan

19. *Coba tingalana kaki
Keramate sahadat
Syekh Syarif wus maca
sahadat*

*Keramate waliyullah
Syekh Dhamarcaya ambruk
Tumut guru amba tuwan*

20. Kalau Tuan ingin bangkit
 Arti kalimah syahadat
 Nanti Anda pergilah ke Cirebon
 Berkumpul di sana para wali
 Di gunung Jati Purba tempatnya
 Syekh Syarif melihat sudah
 Mengungsi ke Pangeran Kendal

21. Syekh Dhamarcaya sudah ditinggalkan
 Tersebutlah pangeran Kendal
 Membisu tadi ia bertapa
 Mencari kalimah syahadat
 Petunjuk Syekh Ampel Denta
 Di jalan menuruti langkah kakinya
 Siang malam tidak henti

22. Sudah bertemu Syekh Syarif
 Berpapasan di jalan
 Syekh Syarif tajam penglihatannya
 Orang ini sedang mengapa
 Dicegat dari kanan kiri
 Serta memperoleh salamnya
 Pangeran Kendal berbuka puasanya

23. Terjawablah salamnya
 Kuucapkan selamat kedatangan Tuan
 Dari manakah asal Tuan
 Berkata tuan Syarifullah
 Saya orang dari Mekah

20. *Lamon tuwan ayun binangkit
 Tegese kalimah sahadat
 Ing benjang ngungsiya ing
 Carbon
 Kumpul kang para aulya
 Ing gunung Jati Purba*

*Syekh Syarif aningali sampun
 Angungsi pangeran Kendal*

21. *Syekh Dhamarcaya kawingking
 Kocapa pangeran Kendal
 Ambisu wau tapane
 Angilari kalimah sadat
 Tuduhe syekh Ampel Dentha
 In marga nuruting laku
 Siang dalu datan endar*

22. *Wus pinanggih kaliyan Syarif
 Kapapag aneng marga
 Syekh Syarif awaspaningale
 Wong iki pan lagi apa
 Cinegatan ngeri nganan
 Sarta asung salamingsun
 Pangeran Kendal abuka*

23. *Sinauran salamneki
 Bageya kang nembe prapti
 Sing pundi tuwan asale
 Matur tuwan Syrifullah
 Kaula tiyang sing Mekah*

Mencari orang bertapa bisu
Saya ingin bersahabat

*Angilari wong tapa bisu
Kaula ayun sanakan*

24. Pangeran Kendal berucap
manis

Ucapnya dalam hati
Orang model apakah ini
Tahu kepada tingkah lakuku
Merasa dirinya malu
Pangeran Kendal berkata
Sedang bertapa bisu saya

24. *Pangeran Kendal anglingnya
aris*

*Angucap sajroning werdaya
Wong apa baya ta kiye
Weruh tingkah polahingwang
Angraos lingsem kang manah
Pangeran Kendal umatur
Saweg tapa bisu kula*

25. Perintah Syekh Ampel Denta
Disuruh bertapa bisu di jalan
Disuruh mencari syahadat dua
Syarif Hidayat berkata
Meninggalkan apa saja
Dalam melaksanakan bertapa
itu

Pangeran Kendal berkata

25. *Jiwadi seykh Ampel Denthi
Ken tapa bisu ing marga
Ken ngilari sadat loro
Syarif Hidayat ngandika
Atinggal pirang prekara
Olihe tetapa bisu*

Pangeran Kendal angandika

26. Meninggalkan empat perkara
Pendengar dan penglihatan
Pencium dan pengucap
Ya, itulah jatinya syahadat
Jalannya empat perkara itu
Iman tauhid itulah
Makrifat Islam sekawan

26. *Atinggal kawan perkawis
Pangrungu kalih paningal
Pengambung lan pangucap
Iya iku jatining sahadat
Marga kawan prekara
Iman tokid inggih puniku
Sekawan makripat islam*

27. Pangeran Kendal bersembah
Syekh Syarif lalu berkata
Hanya wujud suaranya saja
Bila ingin mengetahui
syahadat

Nanti berkumpulnya para
aulia

Di Cirebon bernama sinuhun

27. *Pangeran Kendal asung bakti
Syekh Syarif nulya anging
Mungg asung suwawa
Yen arep weruha sadat*

Ing benjang kumpul ing aulya

Ing Carbon nami sinuhun

Di Gunung Jati yang mulia

28. Pangeran terkejut sekali
Wah dia ini waliyullah
Kekasih Allah taala
Pangeran sangat tertarik
- Lalu mengungsi ke Ampel-
denta
Jauh sudah perjalanannya
Tersebutlah Syarif Hidayat
29. Berkelana mengelilingi bumi
Terus menembus bumi tujuh
lapis
Menyebarkan Kalimah dua
Mengungsi ke Belambangan
Sudah bertemu dengan orang
petapa
Pangeran Makdum me-
munjung
Mencari syahadat sejati
30. Memunjung di pesisir
Siang malam bertapa tidur
Ingin tahu pada sebenarnya
syahadat
Syekh Syarif memberi salam
Pangeran Makdum berbuka
puasa
Jauh sudah perjalanannya
Pangeran Makdum sudah ber-
buka bertapanya
31. Selamat ucapnya kepada yang
baru datang
Dari manakah asal Tuan

Ing gunung Jati kang mulia

28. *Pangeran kaget sajroning ati
Baya iki waliyullah
Kekasihe Hyang Manon
Pangeran kelangkung kas-
maran
Angungsi Ampeldhenta
Wus lepas ing lampahipun
Kocapa Syarif Hidayat*
29. *Angulantur ngidering bumi
Terus bumi lapis saptas
Anggelar kalimah roro
Angungsi ing Belambangan
Wus pinanggih kalih wong
tapa
Amunjung Pangeran Makdum
Angilari jatining sahadat*
30. *Amunjung pesisir
Siyang dalu tapa nendra
Ayun uning ing jatine
Syekh Syarif nguluki salam
Pangeran Makdum buka
Sampun lepas lampahipun
Pangeran Makdum sampun
buka*
31. *Bageya kang nembe prapti
Sing pundi asale tuwan*

Syekh Syarif perlahan
ucapnya

Asal saya dari Mekah
Syeh Syarif nama saya
Mencari orang bertapa me-
munjung
Saya ingin bersahabat

Syekh Syarif alon wuwuse

*Asal kaula saking Mekah
Syekh Syarif wasta kaula
Angilari wong tapa munjung*

Kaula ayun sanakan

32. Berkatalah Syekh Makdum

Ucapnya dalam hati
Orang model apakah ini
Tahu tingkah polahku ini

Benar akulah Tuan
Sedang melaksanakan bertapa
memunjung
Saya mohon berkah tuan

32. *Angandika syekh Ma'dum
ariri*

*Angucap sajroning nala
Wong apa baya ta kiye
Weruh tingkah polah ing
wang*

*Inggih kaula tuwan
Anglampahi tapa munjung*

Kaula ayun barokah

33. Meninggalkan bertapa perkara
Mudah bukan orang bertapa
itu

Pangeran Makdum ucapnya
Meninggalkan empat perkara
Pengucap dan Penglihatan
Penciuman dan Pendengaran
Syekh Syarif perlahan berkata

33. *Atinggal pirang prekawis
Gampang pangeran wong
tapa*

*Pangeran Makdum wuwuse
Atinggal kawan prekara
Pangucap lawan paningal
Pengambung kalih pangrungu
Syekh Syarif aris ngandika*

34. Selamat kuucapkan kepada
yang baru datang

Dari manakah asal Tuan
Dari Mekah asalku
Mencari sahabatku
Yang sedang memandang
mentari

Ingin tahu petunjuknya
Melaksanakan ilmu apakah itu

34. *Bageya kang nembe prapta*

*Sing pundi asale tuwan
Sing Mekah katengwong
Angilari sedherek kula
Ingkang lagi mandheng surya*

*Ayun uning pituduh
Anglampahi elmu punapa*

35. Pangeran berucap dalam hati
Orang model apakah ini
Tahu tingkah lakuku
Yang sedang bertapa saya ini
Mencari agama mulia
Syekh Syarif berkata manis
Meninggalkan berapa perkara
35. *Pangeran ngucap sajroning ati
Wong apa baya punika
Weruh tingkah polah ingwong
Pan siweg tapa kaula
Angilari agama mulya
Syekh Syarif ngandika arum
Atingal pirang prekara*
36. Meninggalkan berapa perkara
Iman tauhid dan ma'rifat
Syekh Syarif pelan ucapnya
Iya itu Islam sejati
Bersatunya yang empat
perkara itu
Pangeran Kajoran bersujud
Syekh Syarif lalu menghilang
36. *Atinggal pirang perkawis
Iman tokid lan makripat
Syekh Syarif alon wuwuse
Iya iku sejatining islam
Kumpule kang patang perkara
Pangeran Kajoran sujud
Syekh Syarif mulya ilang*
37. Hanya memberikan suara
bening
Bila ingin berguru agama
Mengungsilah ke Cirebon
Pangeran terkejut melihat
Ya dialah Pangeran
Kalau waliyullah kutub
Kekasih Allah subhanahu
wataala
37. *Amung asung suwara wening
Yen arep guguru agama
Ngungsinya sira ing Carbon
Pangeran kaget tumingal
Ya dialah pangeran
Lamon waliyullah kutub
Kekasihe ing Hyang Maha
Mulya*
38. Pangeran terkejut kemudian
Mengungsi ke Gunung Ma-
riyah
Kepada ki Syekh Ampel
Sudah jauh perjalanannya
Tersebutlah Syarif Hidayat
Berkelana menuruti langkah
kakinya
Menyeberang mengungsi ne-
gara
38. *Pangeran kaget tumuli
Angungsi gunung Mariyah
Dhateng wau ki syekh Ampel
Wus lepas ing lampahira
Kocapa Syarif Hidayat
Anglantur nuruting laku
Anyabrang ngungsi negari*

39. Di gurun pasir yang ia tuju
Atas Angin Raja Budha
Sudah lama memperhatikan
tamunya
Apabila ia waliyullah
Sedang menyebarkan syariat
Kemudian hilanglah ratuku
Sudah menyelam di dalam
samudra
39. *Ing pasir ingkang den ungsi
Atas Angin ratu Budha
wus lawas ningali tamune

Lamon iku waliyullah
Lagya nyebaraken sarengat
Nulya ilang ratuningsun
Wus silem asjroning samudra*
40. Syekh awas penghilatannya
Bahwa keraton sudah hilang
Ke dalam air tenggelamnya
Jadi ia kembali ke bengawan
Di sana sudah bertemu
Dengan patih Keling
Yang sedang melarung *)
ayahandanya
40. *Syekh awas aningali
Yen keratone sampun ilang
Ingg sajroningbanyu sileme
Dadya balik ing bengawan
Ing kana wus pinanggiya
Kaliyan patih Keling wau
Kang lagi larung kang rama*
41. Syariat orang-orang padang
pasir
Bila mati diberi busana leng-
kap
Dihanyutkan jenazahnya
Sudah menjadi adat nenek
moyang
Syarif Hidayat ujamnya
Angkatlah jenazah itu
Bahwa aku kasihan melihat-
nya
41. *Sarengate tiyang pasir

Yen pejah sinung sandhangan

Kinen-tiraken bebatange
Sampun dadi adat luwang

Syarif Hidayat mojar
Entasen bebatang puniku
Yen insun welas tumingal*
42. Singkat cerita
Jenazah itu dimandikan
Bau amis bacin hilang semua
Mayat seanak ayam
42. *Gelise ingkang kinawi
Bebatang wus ingadusan
Amis bacin ilang kabeh
Mayide sepitik anak*

melarung *) = menghanyutkan jenazah di atas perahu ke sungai atau ke laut

Sudah dikuburkan di dalam
tanah
Jadi Ki Patih Keling menurut
Mengabdikan kepada Syarifullah

*Wus kinubur ing lemah
Dadya patih Keling anut
Anggandhek ing Syarifullah*

43. Syekh Syarif menuju ke Mesir

Singkat cerita
Menurut cerita di jaman itu
Hanya saya sekadar menulis
Sekejap lalu sampai
Bertemu dengan sang prabu
Memberi salam terbalas

43. Syekh Syarif angungsi ing Mesir

*Gelise ingkang cinarita
Jare kandha ing samono
Mung kaula dharma anyerat
Sakedhap nulya prapta
Kapethuk kalih sang prabu
Uluk salam sinauran*

XVIII. Dangdanggula

XVIII. Dhangdhanggula

1. Bersalaman dengan adiknya

Berjajar duduk mereka berdua
Syekh Syarif pelan ucapnya
Teriring sembah kakandaku
Syarif Hidayat menjawab
Kuterima Dinda Sultan
Sultan Mesir bersabda
Hamba persilahkan Kanda
menjadi sultan
Di Mesir menjadi sultan di
sini
Hamba menurut putusan
Kanda

1. Sesalaman kaliyan ingkang rayi

*Samiya jajar wau linggihira
Syekh Syarif alon wuwuse
Katuran raka ulun
Syarif Hidayat amangsuli
Katarima rayi raja
Sultan Mesir matur
Sumangga jumenenga raja*

*Aneng Mesir dadya raja ing
riki*

Kaula anut kentasa

2. Berkata Syekh Syarif perlahan
Tidak Dinda tetaplah engkau
Menjadi sultan di sini
Aku ya di Pulau Jawa
Tanah air Bunda dulu
Baiklah Kakandaku
Cuma itu anakmu Dinda

2. *Angandika syekh Syarif ariri
Ora yayi den tetep ta sira
Dadya raja iya ing kene
Ing Jawa iya ingsun
Ing yasane ibu dhingin
Inggih raka ulun
Mung iku anakkira*

Serahkan aku jadikan anak
Syarif Arifin meluluskan

*Ulungena sun pundut anak-
ireki
Syarif Nagaripin nun su-
mangga*

3. Singkat cerita

Sudah lama antara sebulan

Bertemu dengan familinya
Maksudnya Syarif mau pulang
Dan membawa putra istri
Jauh sudah dalam perjalanannya

Menuju ke negara Rum
Bertemulah dengan pamannya

Pamannya, Sultan Yuta masuk
berguru

3. *Gelising kandha carita kang-
kinawi*

*Sampun lambat antara wus
sawulan*

*Wus pinanggih kadhange
Karsane Syarif arep wangsul
Tur ambakta putrane istri
Wus lepas ing lampahira*

Anjugjug ing Rum

*Wus pinanggih kaliyan kang
paman*

Raja Yuta wus manjing bengt

4. Maksudnya ia berziarah ke
kubur

Makam ayahandanya salat
hajat

Dua rakaat sudah salam
Segera membaca doa Qunut
Serta salawat kepada nabi
Selesai sudah istigfar

Maksudnya ingin pulang
Di Mekah semua sudah ber-
guru

Tiba di Syam Aceh Rum su-
dah berguru

Orang-orang Madinah pun
sudah masuk guru

4. *Karsanira angungsi ing candi*

*Mring kang rama sampun
salat kajat*

*Rong rakangat salam mangke
Enggal maca donga Qunut
Tur selawat maring nabi
Sampun tutas kang tigafar*

*Karsane ayun wangsul
Ing Mekah wus padaha bengt*

*Dugi ing Syam ing Rum Aceh
sudah berguru*

*Wong Madinah wus manjing
bengt*

5. Menurut lantunan yang di
ceritakan

5. *Ujaring kandha caritane kang
kinawi*

Tatkala yang berkelana me-
nyebarkan kalimah
Kalimah nabi terkenal
Seluruh raja pada takluk
Semua berguru kalimah sya-
hadat
Mereka menganut ajaran
waliyullah
Seluruh pandita takluk
Berapa tahunkah para wali
berkelana itu
Syarifullah seratus tahun
lamanya
Tatkala menjajah negara

6. Berkehendak Syekh Syarif
mengungsi
Ingin membaktikan dirinya di
Kerajaan Cina
Ia mondok di kediaman Ban-
darusin
Banyak orang berdatangan
Laki-laki perempuan berda-
tangan
Mereka meminta obat
Ada yang turut mempro-
mosikan
Mereka senang hatinya
Punya suami sudah bercerai
kembali lagi
Maksudnya mereka berter-
imakasih

7. Lama-kelamaan Raja Cina
mendengar berita
Memanggil patihnya
Patih Songkyah namanya

*Duk kang nglantrah anyebar-
aken kalimah
Kalimahe nabi kahot
Sakeng Raja samnya takluk
Padha berguru kalimah sa-
hadat
Padha anut lakuning aulia
Sakeng pandita takluk
Umur pira duk kang nglan-
trah
Syarifullah atus taun lami-
neki
Duk kang jajah negara*

6. *Karsanira syekh Syarif
angungsi
Raja Cina pan arsa ngawula
Ing sebandarusin mondhoek
Kathah tiyang sami rawuh
Jaler istri pan sami rawuh
Padha anjaluk tetamba
Ana kang ngatur-atuur
Saking suka manahira
Duwe laki pepegatan wus
babalik maning
Karsane amulang tamba*
7. *Lami-lami raja Cina amirang
warti
Animbali maring patihnira
Patih Songkiyah arane*

Hai, Patih aku utus engkau
Di sini ada dukun mujarab

Di kawasan pinggiran wi-
layahku

Panggilah ia ke sini segera
Dengan tuannya sekalian
Kepada Bandarusin aku akan
memeriksa
Disuruh mengobati istriku

8. Istriku sedang sakit
Sakit perut sudah lama

Sudah tujuh bulan sekarang
Singkatnya Ki Patih datang
Mengundang Syekh Syarif

Dengan tuannya sekalian
Bandarusin di depan
Hai, Nyai coba mendekat
Kepada Syekh Syarif perutmu
kusuruh mengobati
Syekh Syarif menyanggupi

9. Selesai pengobatan sang Raja
bertanya
Kepada Syekh Syarif itu sakit
apa
Diduga mengandung
Eh, Syarif, kalau begitu
syukurlah
Kalau mengandung bayinya
laki-laki atau perempuan
Diduga bayinya perempuan
Sang Raja tertawa-tawa
Dalam pikirnya

*Eh patih sun utus
Iya ing kene ana dhedhukun
madhi*

Aneng pasisihan ingwang

*Aturena den gupuh
Lawan majikane pisan
Bandarusin mangke ingsun
mariksani
Kon nambani rabi kita*

8. *Rabi kita iya lagi sakit
Padhaharan mapan iya wus
lawas*

*Olih pitung wulan mangke
Enggale ki patih rawuh
Ngaturaken maring syekh
Syarif*

*Lawan majikane pisan
Bandarusin ing ayun
Eh nini coba mareka
Ing syekh Syarif wetengmu
kongkon ditambahi
Syekh Syarif matur sumangga*

9. *Wus tinambanan sang nata
nakoni
Mring syekh Syarif iku lara
apa*

*Binadhek meteng ta samiangke
Eh Syarif iku iya sukur*

Lamon meteng jalar ta istri

*Binadhek inggih wanodya
Sang nata gumuyu
Yen ngucap sajroning nala*

Si Syarif ini berbohong ke
padaku, begitu pikir Raja
Cina

Mendekat sambil melepas
busana

*Raja Cina si Syarif goroh ing
mami*

Marani udar-udar

10. Singkat cerita, sang putri
melahirkan

Punya anak putri cantik lagi
Kilau-kemilau cahayanya
Besinar bagaikan andaru
Tingkah lakunya menye-
nangkan

Keinginannya turut kepada
aulia

Segala lakunya ditirunya
Syekh Syarif melihat sudah
Menunggu sang Putri

Mencebur ke tengah laut

10. *Gelising kandha putri lair*

*Gadha putra istri turan pelag
Gumilang-gilang cahyane
Mencorong lir andaru
Sapolahe sok ngedani*

Karsane tumut maring auliya

*Sapolahe tinut pungkur
Syekh Syarif wus tumingal
Angenteni wau dhateng ing
sang putri*

Anggebur aneng segera

11. Puteri Cuna lengketnya bagai-
kan ikan mimi

Kehendaknya ingin ikut
kepada aulia

Syekh Syarif mencobanya
sampai sejauh mana ke-
inginannya

Janganlah kauikut putriku
Ayahandamu tidak merestui
Hanya ini terimalah
Aku memberi baju

Teratai Merah
Khasiatnya bisa berjalan di
atas air

Tidak basah melewati air

11. *Putri Cina lulute lir mimi*

*Karsarina arsa tumut maring
auliya*

Syekh Syarif ngayat ta mangke

*Aja milu nini ratu
Ramanira ora nglilani
Mung iki tampanana*

*Ingsun peparing baju
Terate jenar punika
Kasiyate bisa ngambah ing
jaladri*

Tan telas angambah toya

12. Kalau engkau benar-benar
 Ya harus memohon izin
 kepada ibumu
 Nanti engkau menyusul saja
 segera
 Syekh Syarif segera ke laut
 Dia sudah sampai di tengah
 samudara
 Sapu tangan yang direntang-
 kan
 Dinaiki sudah
 Melecit mengarungi laut
 Berhenti lalu menunggu sang
 Puteri
 Tersebutlah sang Putri Cina

13. Segera pergi sesudah mohon
 pamit kepada ayah bunda
 Raja Cina melarang keras
 Bukan bangsamu itu
 Sang Puteri memaksa ke-
 hendaknya
 Raja Cina memerintahkan
 Hai Patih jagalah
 Berbarislah memagari laut
 Patih Srongki menjunjung
 perintah
 Segera keluar sudah lengkap
 dengan barisan
 Tetapi sudah naik perahu

14. Maksud sang Putri men-
 dengar
 Akulah yang ditinggalkan
 Jadi kebingungan
 Lebih baik mati aku

12. *Lamon temen sira babu nini
 Iya pamitan maring ibunira
 Den kebat nusula bae
 Syekh Syarif enggala sampun
 Ing samodra pan sampun
 prapta
 Sapu tangan kang ginelar
 Tinitiyen sampun
 Smarapat ngambah toya
 Mandheng noli anganti
 maring sang putri
 Kocapa sang putri Cina*

13. *Sigra kesah wus amit rama
 nini
 Raja Cina angayat ta aja
 Dudu bangsa sira kuwe
 Sang putri amaksa tumut
 Raja Cina amarentahi
 Eh patih den jagaha
 Barisa aneng laut
 Patih Srongki nun sumangga
 Sigra medal wus pepepek kang
 padha baris
 Naming wus niti baita*

14. *Karsanira sang putri miarsi
 Mapan iya ingsun kang tini-
 laran
 Dadi butek ing atine
 Suka pejah wakingsun*

Sakit mati akan kujalani
 Dimurkai ayahandanya
 Sampai mati aku
 Bila tinggal di sini barangkali
 berbohong
 Bila aku tidak ikut Syekh
 Syarif
 Ingin berguru Syariat

*Lara pati ingsun lakoni
 Dinukani kangjeng rama
 Larapati ingsun
 Yen kari bok kacidra*

*Yen tan ora tumut maring
 syekh Syarif*

15. Putri Cina sudah sampai di
 tengah laut
 Dikepung oleh bala Cina

 Dicagat sebelah kanan kiri
 Jadi sang puteri terjun
 Melecut melewati air
 Gegerlah orang-orang se-
 negara
 Perahu-perahu hilir mudik
 Maksudnya mencari sang Putri

15. *Putri Cina wus prapta ing ja-
 ladri
 Pan kinepung iya dening bala
 Cina
 Wus cinegat kanan kerine
 Dadya sang putri anggebur
 Sumarapat aganah wari
 Gegere wong senegra*

*Baitane wus sinelur
 Karsane nusul kang putra*

Puteri Cina ingin mencoba
 berjalan di laut
 Sudah bertemulah dengan
 aulia

*Putri Cina arsa lumampah ing
 jaladri
 Wus pinanggih kaliyan auliya*

16. Lepas sudah keduanya jauh

 Bala cina geger hiruk-pikuk
 Mencari sang Putri Cina
 Raja Cina berkata manis
 Iya sudahlah prajuritku
 Lebih baik laksanakan semua
 Ke tengah samudra itu
 Ya kalian laksanakan
 Di samudra di air merebut
 Putri

16. *Sampun lepas sekalih wus
 lumaris*

*Bala cina gegerre awurahan
 Angilari putri Cinane
 Raja Cina ngandika arum
 Iya ta uwis bala mami
 Balikan padha lakonana
 Ing samudra iku*

*Iya sira lakonana
 Ing samudra ing toya ngrebut
 putri*

Sebagai Syariatku

17. Tersebutlah yang ada di laut
Diceritakan Syekh Syarif yang telah tiba
Di Gunung Jati tempatnya
Sudah bertemu dengan ibundanya
Babu Dampul berkata manis
Kucapkan selamat datang putraku
Dari manakah malam-malam Syekh Syarf berkata
Berkelana mengelilingi pelosok negara
Menyebarkan Syariat Muhammad
18. Bahkan putri Cina ikut
Nyai Indang mengucapkan syukur
Sang puteri aku ganti namanya
Siti Bagdad namanya
Di buat sebagai wafatnya
Sang putri menghaturkan sembah
Hamba menurut saja
Lamalah bila diceritakan
Tersebutlah Syekh Syarif bersemedi hening
Di Gunung Jati kebakaran
19. Singkat cerita gegernya masyarakat kecil
Di Gunung Jati kebakaran

Kinarya srengat ingwang

17. *Kawuwusan kang anengjaladri
Kang kocapa Syekh syarif kang prapta
Ing gunung Jati genahe
Wus pinanggih lan kang ibu
Babu Dampul ngandika aris
Katur pan begeya tuwan
Saking pundi dalu
Syekh Syarif atur wecana
Anglelana angideri saba negari
Nyebat sarengat Mukamad*
18. *Malah-malah putri Cina tut buri
Nyai Indhang atur iya sumbangya
Sang putri sun alih arane
Bagedad wastani
Pan kinarya patining gusti
Sang putri atur sembah
Kaula anurut
Dangu la yen cinarita
Kang kocapa syekh Syarif bersemedi ening
Kang gunung Jati kobaran*
19. *Gelising kandha gegere wong cilik
Kang kocapa ing gunung jati kobaran*

Masyarakat tidak mengetahui
Kelihatan cahayanya me-
mancar

Setelah datang mereka menuju
ke kali

Melihat cahaya Tuhan
Seperti melihat andaru *)
Syekh Syarif berkata
Ya orang-orang Jawa anutlah
syaratku
Apabila tidak percaya cobalah

20. Mendengar kata-kata itu
masyarakat ketakutan
Lalu mereka mau diajarkan
agama
Agama kalimah dua
Banyak masyarakat ber-
datangan
Semuanya mau menganutnya
Berguru kepada aulia
Menganut syariat Nabi
Mereka sudah salat
Semua masyarakat kecil
menganut Syariat Nabi
Ramailah sudah orang-orang
bersembahyang Jumat

21. Kita hentikan sejenak mereka
yang ramai berguru
Tersebutlah cuplikan cerita

Tempatnya di Kebon Pesisir
Nyai Indang pun sudah datang

Sejak ditinggalkan suaminya

*Wong cilik tambuh parane
Wus karton cahyane mancur*

Sapratane sami ing kali

*Ningali cahyane Allah
Ningali lir andaru
Syekh Syarif angandika
Eh wong Jawa anuta sarengat
mami
Yen ora ngadel cobalah anda*

20. *Pamiarsa wong cilik pada
ajrih
Diyen manutan winurukun
agama
Agama kalimah roro
Kathah tiyang alit padha
rawuh
Sami anut sedayaneki
Guguru dhatang aulya
Sarengate kangjeng rasul
Sedaya pan sampun solat
Tiyang alit anuta sarengat
kangjeng nabi
Wus rame wong sembahyang
Jumah*

21. *Kawuwusan ingkang samya
wirid
Kang kocapa ingkang sem-
palaning carita
Ing kebon pesisir enggone
Nyi Indhang Geulis wus ra-
wuh
Duk tinar ingkang laki*

andaru *) = sejenis meteor, benda-benda langit

Kandungannya sudah tujuh bulan
Anaknya diberinya nama Pakungwati
Ia bercahaya bagaikan rembulan

*Wetengan wus pitung wulan
Putranira winastanan
Pakungwati
Iku cahyane lir pendha wulan*

22. Yang Jauhnya perjalanannya
Sebulan sebagian ada yang sehari dan setengah hari
Ada pula yang setengah hari jauhnya
Mereka masuk berguru
Nyai Indang Geulis mendengar
Bahwa ada seorang aulia
Dari Mekah yang datang
Teringat amanat suaminya
Ia amat memperhatikan pesan suaminya
Disuruh berguru syariat

22. *Ingang tebah lelakon sawarsa
Ingang sawulan sawaneh kang sadina
Ana kang sabedhug tebihe
Mapan sami manjing guru
Amiarsa nyi Indhang Geulis
Lamon iya ana auliya
Saking Mekah ingkang rawuh
Kemutan pituturira
midanget pituture ingkang laki
Ken guguru ing sarengat*

23. Mendengar ada yang di Gunung Jati
Bergurulah Syariat Muhammad
Agama nabi terkenal
Orang-orang Jawa menurut
Laki-laki perempuan semua berguru
Tinggal aku sendiri
Lalu ia berdandan segera
Sang Putri mengenakan busana
Kilau-kemilau cahayanya bagaikan rembulan

23. *Amiarsa ingkang ana ing gunung Jati
Gugurawa sarengate
Mukamad
Agamane nabi kahot
Wong Jawa sami nurut
Jaler istri pan samya wirid
Mapan kari kita dhawak
Dhangdhan den gupuh
Kang putri ngangge busana
Gilang-gemilang cahyane lir pendha sasih*

- Lalu ia membawa kendaga
24. Pergilah sudah Nyi Indang Geulis
Tersebutlah di Gunung Mariyah
Berkehendak Syekh Kamarullah
- Ingin mendatangi sang Sunan
Berkeinginan memanfaatkan ilmu
Serta mohon perkahnyanya
Izin dan restu sinuhun
Ingin membedah Majapahit
Masih Hindu disuruh menganut agama nabi
Pergilah sudah Syekh Kamarullah
25. Beserta minta izin para wali
Ingin menghancurkan Majapahit
Prabu Brawijaya namanya
Disuruh menganut syariat rasul
Sinuhun sudah memberi izin
- Berkehendak mau berangkat
Terhalang oleh kedatangan
Nyi Indang dengan putrinya
Sudah memberi salam *punten*
- Di jawab *daweg* oleh Sinuhun
26. Mereka sudah duduk amat tertib
Kehendak Sunan Jati Purba
- Anulya ngindit kendaga*
24. *Sampun lepas nyi Indhang Geulis
Kang kocapa ing gunung Mariyah
Syekh Kamarullah karsane*
- Arsa tinjo maring sinuhun
Karsanira mupangate elmi*
- Sarta anuhun barekah
Idine sinuhun
Majapahit ayun binedah
Maksih Budha ken anut agama nabi
Syekh Kamarullah wus kesah*
25. *Sarta neda idine ing wali
Ayun binedah negara ing Majapahit
Brawijaya jujuluke
Ken anut sarengating rasul
Kangjeng sinuhun sampun ngidini
Karsane pan ayun mangkat
Kaserandu ingkang rawuh
Nyi Indhang kalih kang putra
Sampun jawab neda punten basaneki
Daweng basane kangjeng susuhunan*
26. *Sampun lenggah sekalih wus titi
Ing karsane wau susuhunan Purba*

Terkejut melihat tamunya
Sinuhun berkata manis

Dari manakah engkau Nini
Menjawab Nyai Indang
Dari desa Kebon Pesisir
Saya mohon berguru
Syariat Tuan Sunan Jati

Semoga berkenan diwejang
bersembahyang

27. Nah kalau itu siapkan Nini
Nyai Indang menjawab dia
anak saya
Pakungwati namanya Tuan
Sinuhun wajahnya tersenyum
Dan kendaga ini maaf bisa
dilihat
Nyi Indang mempersilakan
Kendaganya sudah diserahkan
Setelah dibuka isinya sorban
Dibeber-beber kelihatan tanda
tangan gusti nabi
Sang sinuhun yang menu-
lisnya

28. Melihat tinta tulisannya

Lalu di buka bunyi surat itu

Disampaikan kepada anakku
Hanya titip anakku puteri
Yang namanya Nyi Pakung-
wati
Terimalah dia jadikanlah dia
istrimu

*Kaget ningali tetamune
Kangjeng sinuhun ngandika
arum*

*Saking pundi andika nini
Sumaur nyi Indhang
Tiyang kebon dhusun
Kaula ayun ta bengat
Sarengate wau kangjeng su-
nan Jati*

*Mugiya den kawejang sem-
bahyang*

27. *Lah punika andika nini
Nyai Indhang umatur pun
anak
Pakungawati jujuluke
Sinuhun semune emut
Lan kendaga amit ningali

Nyi Indhang matur sumangga
Kendagane wus katur
Wus binuka isine sorban
Wus binabar katinggal teke-
nan kangjeng nabi
Kangjeng sinuhun kang nyerat*

28. *Aningali delancange kang tu-
lis
Diyang binuka ungeale kang
surat
Katura ing anakingwong
Amung titip putraningwang
Ingkang istri aran nyi
Pakungwati
Des sregep enggonen garwa*

Untuk temanmu tidur
 Dan sorban kuserahkan ke-
 padamu
 Potongan dari ayahandamu di
 Mesir
 Bila akan menemui aku

29. Berkunjunglah di Pandan-
 jalmi
 Kalau tidak di sana ya di
 Lebaksungsang
 Di Gunung Sembung tempat
 bertapanya
 Terkejut dan termangu-mangu
 Sinuhun
 Ditutup kembali surat itu

Sinuhun lalu segera bertanya
 Semua kehendaknya diselesai-
 kan
 Syekh Ampel yang mantap
 syahadat
 Serta minta upah untuk mas
 kawin
 Sebab bersuamikan sultan

30. Sebab-musababnya di Cirebon
 sejak itu
 Ada sultan tujuh sejak itu
 Dari mas kawin itu dahulunya
 Hanya batas kepada putranya
 Sampai pada anak cucunya
 Tersebut Panembahan
 Masih raja tujuh
 Dari bawah penembahan
 Hanya namanya ini dua
 sunan

*Kanggo rewangira turu
 Lan sorban katur ing tuwan*

*Pepirangane ramanira kang
 ing Mesir
 Yen arep pinanggih lawan
 ingwang*

29. *Angungsiya maring Pandan-
 jalmi
 La yen ana aneng Lebak-
 sungsang
 Ing Sembung enggon tapane
 Kangjeng sinuhun kaget
 mangu
 Wus tiningkem kang punang
 tulis*

*Sinuhun naros enggal
 Ing karsane ika sampun*

*Syekh Ampel kang neteg
 sahadat
 Sarta njaluk upahan kanggo
 mas kawin
 Pan lakine nama sultan*

30. *Pramilane ing Carbon duk
 dhingin
 Wonten sultan pipitu duk ana
 Mas kawin iku dhingine
 Mung wates putranipun
 Dugi maring anak putunireki
 Kocapa Panembahan
 Maksih ratu pipitu
 Sing andhaping panembahan
 Mung jenenge puniki susu-
 hunan kalih*

Kanoman dan Kasepuhan

31. Singkat cerita yang dilantunkan
Selesai akad nikah seluruh pangeran
Bubar dari hadapan sang sunan
Sinuhun berkata perlahan
Ingin membedah Majapahit
Atas prakarsa Ampeldenta
Seluruh pangeran sujud.
Syekh Kamarullah sudah pergi
Kepada para pangeran sudah datang
Tersebutlah Susuhunan Purba
32. Berkendak ingin membangun negara
Di Cirebon berdatangan sudah
Menuju ke Gunung Jati
Seluruh santri mengikuti di belakang
Laki-perempuan semua mengiringi
Seluruh para pangeran
Semua bersujudlah sudah
Para santri berangkat sudah
Para emban mengiringi Sunan Jati
Mereka sudah menganut semua

XX. Asmaradana

1. Di bangun tatkala malam

Kanoman lan Kasepuhan

31. *Gelising kandha carita kang kinawi
Wus bakda nikah sakehe ing pangeran
Jengkaring ngarsaning sang katong
Sinuhun ngandika aris
Arsa ngabedah ing Majapahit
Ugeran Ampeldhenta
Agung pangeran sujud
Syekh Kamarullah wus kesah
Mring pangeran sedaya pan sampun dugi
Kocapa Susuhunan Purba*
32. *Karsanira awangun negari
Ing Carbon sedaya wus prapta
Angungsi gunung Jatine
Sakeng santri atat pungkur
Jaler istri pan sami ngiring
Sekathahe para pangeran
Sedaya wus sujud
Para santri wus miyang sedaya
Para inya angiring Sunan Jati
Iya iku wus anut sedaya*

XX. Kasmaran

1. Awangun kalaning wengi

- | | |
|---|--|
| <p>Seluruh pangeran
Daun selapis temboknya
Gedung Lunjuk dan pendopo
sudah selesai
Dan alun-alun meluas lebar
Kita hentikan cerita Sinuhun
membangun
Ada sempalan cerita</p> | <p><i>Sakahe para pangeran
Daun salapis kutane
Lanjak-lunjuk sampun priyad

Lan alun-alun ngajembar
Kasigeg kandha sinuhun

Wonten sinempaling carita</i></p> |
| <p>2. Sempalan cerita ini
Cerita para wali
Agar diketahui ceritanya
Menurut anbiya Jawa
Tatkala belum ada kesultanan
Berbeda-beda peri lakunya
Akan tetapi hatinya sama</p> | <p>2. <i>Sinempalan kandha puniki
Caritane para wali
Supaya weruh kandhane
Ujare anbiya Jawa
Lagi durung nama sultan
Beda-beda lakunipun
Manahe dadi satunggal</i></p> |
| <p>3. Tersebutlah negeri Tuban
Yang ditinggal mati ibu dan
ayahandanya
Sama-sama asal Mesir
Anak yatimlah Pangeran Nur-
kalam
Amat sangat birahi kepada
Tuhannya
Melakukan amal jariyah
Merata sampai kepada masya-
rakat kecil</p> | <p>3. <i>Kocapa negari Tubin
Kang katilar ibu rama

Pan tunggal Mesir asale
Dadi lola pangeran Nurkalam

Kelangkung brangta Hyang
Suksma
Anglampahi amalipun
Racak teka ing kawula</i></p> |
| <p>4. Tersebar dunianya
Berkehendak membuat amal
jariyah
Ya kepada seluruh kawula
hambanya
Hingga habis dunianya
Sang pangeran berbangga
Tetapi sang Patih menyesali
perbuatannya</p> | <p>4. <i>Sinebar dunyanireki
Karsane anggawe amal

Iya maring kaula balane

Sampe telas dunyanira
Pangeran kelangkung bungah
Patih Sutiman getetun</i></p> |

Mengapa rajanya berbuat bodoh

Dening apa gustiningwang

5. Tanaman kekayaannya
Disebar digunakan untuk amal jariah

5. *Taneman dunyanireki
Den sebar ginawe amal*

Maklum orang masih muda
Baru saja meningkat remaja
Tidak sayang kepada kekayaannya

*Wantune wong maksih anom
Umur lagi baleg kembang
Ora eman maring dunya*

Pangeran Tuban berucap
Hai Paman Patih Sutiman

*Pangeran Tuban amuwus
Eh paman patih Sutiman*

6. Gadaikan negaraku ini
Hartaku sudah habis
Dan Anda jadilah raja
Patih Sutiman berkata
Raden janganlah pergi
Pangeran Tuban berucap
Pamanlah yang jangan pergi

6. *Gadenen paman negari
Dunya kula sampun telas
Lan ndika dadya katong
Patih Sutiman angandika
Raden sampun kesah-kesah
Pangeran Tuban amuwuas
Paman ora lunga-lungaha*

7. Digadaikanlah sudah negara
Sebanyak dua ribu dinar
Patih Sutiman yang meng-
gadaikan

7. *Wus ginade kang negari
Kathane rong ewu dinar
Patih Sutiman kang gade*

Yang seribu dibawa ke pasar
Maksudnya ingin bersedekah
Sebagai kaul peringatan ayah
ibunya

*Kang sewu binakta ing pasar
Karsane ayun sedekah
Amendhak rama ibu*

Dijalan berpapasan

Ing marga pan kapapagan

8. Dengan utusan Tuhan
Malaikat menjelma kakek

8. *Kelawan dutaning Widi
Malaikat mindha-mindha
wong tuwa*

Berpapasan lalu duduk-duduk
Bertanyalah kepada si Kakek
Pangeran berucap padanya

*Kapapag wus padha jagong
Tetakon maring wong tuwa
Pangeran matur wecana*

Abdurakhman menjunjung
perintah
Bila selesai perintah hamba
pamit

Abdurakhman atur sumangga

Yen tutas timbalan amit

4. Pangeran Tuban pergilah
sudah
Lepas sudah sekejap lalu
sampai
Bertemu dengan Nyi Ratu
Raja
Disuruh apa engaku pandaka-
wan
Hamba disuruh paduka raja
Telempek di dalam puri
Disuruh mengambil tuan Putri

4. *Pangeran Tuban wus kesah*

*Sampun lepas sekedhak nulya
prapti*

*Kapethuk apa sira pandaka-
wan*

*Kinongkon apa siri pandaka-
wan*

Kaula kinongkon ratu

Talempek ing dalem puri

Ken mundhut kaula gusti

5. Sang puteri ujarnya lantang
Ambillah masuk sendiri
Pandakawan itu masuk

5. *Sang ratu saure ganal*

*Sok juputen manjinga dhewek
pribadi*

Pandakawan malebu

Sang ratu nggujegi enggal

*Pandakawan padha turu la-
wan ingsun*

Sarif Durakman datan suka

Melayu sira kepati

Sang puteri segera merangkul
Pandakawan marilah tidur
denganku

Sarif Durakhman menolak
Larilah dia seperti dikejar
harimau

6. Sang puteri menjerit setengah
mati

6. *Sang putri anjerit kepatiyati*

Lalu ia ingat menyobek-
nyobek pakaiannya

*Adan enget anyiweki raksu-
kan neki*

Bermaksud mau mengadu
kepada sang Prabu

*Karsane wewadul maring
sang prabu*

Mengadu berlebih-lebihan
Dasar pandakawan asal
gunung

Wewadule kantah-kantah

*Pandakawan ngiseni bocah
sing gunung*

Pikirannya seperti anjing
kudis
Berani-berani memegang-
megang tuannya

Pikire kaya cemera

Wani anggugjegi mring gusti

7. Setengah terbang Sarif ber-
jalan
Kembali dari hutan dan sudah
tiba
Ajimat sudah diserahkan
Pulang dari berburu istrinya
bersedih
Mengadu kepada sang Prabu
Aku tidak terima
Pandakawan seperti anjing

7. *Untap-untapan lumapah*

*Sebalike ing wana sampun
prapti*

*Kang jimat pan sampun katur
Sapraptane ingkang garwa
akarunan*

*Wewadule maring sang prabu
Kaula mboten terima
Pandakwan kaya anjing*

8. Mengadu berlebih-lebihan
Sang Ngurawan percaya ke-
pada pengaduan istrinya
Segera ia menulis bermaksud
Bunyi surat itu
Potonglah lehernya Jodipati
Anak yang membawa surat
ini

8. *Wewadule kathah-kathah
Sang Ngurawan angandel tu-
tur ing rayi*

*Enggal nerat karsanipun
Ungel ingkang nawula
Jodipati potongen gulune iku
Bocah iki kang nggawa surat*

9. Dibawalah sudah surat itu
Tersebutlah anak Ki Jodipati

Bermaksud ingin membuntuti-
nya
Sebab sama-sama pandaka-
wan
Ia memperhatikan perjalanan
Sarif Durakman
Terhalang di jalan ada orang
selamatan
Panggung ayam gemuk

9. *Wus binakta kang nuwala
Kang kocapa putrane ki Jodi-
pati*

Karsane anurut laku

Mapan tunggal pandakawan

Aniteni lakune Sarif puniku

*Kasaru aneng dedalan wong
sedekah*

Manggange jago kabiri

10. Kedua tumpeng dipasang
Di jalan siapa saja yang lewat
disuruh mampir
Abdurakhman teringat

Janganlah menolak rezeki
Segera ia duduk surat di teruh
di belakang
Pandakawan Taruna melihat
Lamban benar kau Sarif

11. Pantaskah engkau orang
diperintah

Membawa surat memakai ber-
henti segala
Surat itu segera direbut
Dan dengan mengomel ma-
cam-macam
Segera direbut lalu dilarikan

Sembari mengomel macam-
macam
Yang ucapannya kurang pan-
tas

12. Bunuhlah anak ini
Bila tidak pasti dirimu se-
bagai gantinya
Lalu Jodipati mencabut
Anaknya sudah dipotong ter-
golek

Abdurakhman segera datang
Jodipati berkata
Ada apa lagi kau kemari

13. Diperintah oleh sang prabu
Untuk mengambil jenazah itu

10. *Sekalih tumpeng pinasang
Ing dedalan singa wong di-
kongkon mampir*

*Abdurakhman pan sampun
emut*

*Rijeki aja den tinggal
Enggal lenggah surate tinaro
ing pungkur*

*Pandakwan Taruna tumingal
Kendho temen sira Sarif*

11. *Pantes sira wong kinarya*

*Nggawa surat mawi teka liren
dhingin*

*Kang serat enggal rinebut
Tur bari cacah-wucah*

*Enggal sira rinebut den gawa-
mlayu*

Bari sira cacah-wucah

Ungele aniniwasi

12. *Den pateni iki anak
Yen ora tan wande awak
pribadi*

*Diyah Jodipati nabut
Kang pura wus tinigas ngago-
letak*

*Abdurakhman enggal rawuh
Jodipati angandika
Apa gawenira maning*

13. *Kinengken dening sang prabu
Kinen mundut ngalayan pu-
nika gusti*

Jodipati sudah menuduhkan
Pangeran segera mengusung-
nya

Jauh sudah dan sampailah di
hadapan sang Prabu
Sang Raja Ngurawan me-
meriksa

Mengapa kau tidak mati

*Jodipati sampun tuduh
Pangeran ambakta enggal*

*Sigra lepas wus prapta dha-
teng sang prabu
Sang nata Ngurawan mariksa*

Dening apa ora mati

14. Sarif Durakhman berkata
Dahulu hamba membeli do-
ngeng tuan
Dua ribu dinar
Dongengnya itu demikian
Rahasia jangan dibuka di sini

Jangan menolak rezeki
Sang Raja Ngurawan mengerti

14. *Sarif Durakhman wecana
Ing dhingine kula tumbas do-
ngeng gusti
Dengan dinar dua ribu
Caritane dongenge ika
Kang rusiah sampun bika ing
riku*

*Rijeki sampun tinulek
Sang nata Ngurawan ngarti*

15. Durakhman engkau berang-
katlah
Menuju ke Girilawungan
Mengabdilah engkau kepada
raja besar
Akan tetapi raja itu perempuan

Baiklah Tuan, hamba mohon
pamit bila itu perintah
sang Prabu

Jauhlah sudah perjalanannya
Berjalan menuju anak kuning

15. *Durakhman sira lungaha
Angungsiya Girilawungan
gusti
Ngawulaha sira ing ratu
agung
Naming ratune wanodya*

*Inggih sumangga amit tim-
balan sang prabu*

*Sampun lepas lampahira
Lumampah ing bocah kuning*

XXII. Dangdanggula

1. Diceritakan diperjalanan
Perempatan jalan menuju ke
Keraton

XXII. Dhangdhanggula

1. *Kawuwusan kocapa ing margi
Sempaling papat dedalam ing
pura*

Sampai di belakang keraton
Di belakang bangsal agung
Ada gedung sangatlah indah-
nya

Maksudnya Durakhman ma-
suk

Lalu Durakhman masuklah
Kelambu itu disingkabnya
Di dalamnya berisi makam
Durakhman terkejut melihat-
nya

2. Selama Durakhman di bela-
kang puri

Ketahuan oleh prajurit pen-
jaga keraton

Geger prajurit mengepung
pencuri

Tidak memberontak ia me-
nurut

Diikat sudah kedua tangannya
Dibawa di bangsal paseban

Diserahkan kepada sang Raja
Putri

Nyai Kidul perlahan berkata
Lepaskan dan lebih baik

kau tawarkan untuk suami
Patih Laweyan menjunjung

3. Dilepaslah tali ikatannya
Ditawari setuju untuk me-
nikahi sang ratu

Nyai Kidul namanya
Abdurakhman tidak menolak
Kehendak sang Putri ia hanya
menuruti

Singkat cerita
Keduanya sudah bersama

*Teka manjing burine
Sapungkure dalem agung
Wonten gedhong endah tur-
luwih*

Karsane linebetan

*Durakhman wus malebu
Kelambu sampun binuka
Salebete isi makam wong mati
Abdurakhman kaget tumingal*

2. *Sadangune Abdurakhman ing
buri*

Kagurnita langlanging negara

Ageger ngepung malinge

Datan bangga sampun lulut

Binandha tangane sekalih

Binakta ing paseban

Wus katur maring ratu

Nyi Kidul aris ngandika

Uculena balikan tariyen patih

Patih Laweyan nun sumangga

3. *Inguculan tetali wus baresih
Wus tinari purun den kramaha*

Lah nyi Kidul wastane

Abdurakhman datan lumuh

Sakersane dharma nuruti

Gelise ingkang cinarita

Sekalih wus campuh

Di kamar sudah tiduran
 Nyi Kidul tidak bisa apa-apa
 kesal menunggu-nunggu
 Karena ia tidak ditiduri

*Ing dalem wus sasareyan
 Tan polah nyi Kidul kaku kang
 nganti
 Dening ora sinareyan*

4. Lalu ia melepaskan seluruh busananya
 Menggerayangi Abdurrahman tidak berusik
 Pangeran tidak tidur-tiduran
 Teringat akan dongengnya itu
 Nyi Kidul akhirnya tertidur pulas
 Abdurakhman mendengar suara
 Keluar seekor kelabang dari lubang vagina sang putri
 Mau menyambar dan ditangkaplah kelabang putih
 Menjelma menjadi Keris Kalamunyeng

4. *Diyan binuka sandhangan baresih
 Angraragab Abdurahman tan obah
 Pangeran pan ora sare
 Kemutan kalaning wau
 Nyi Kidul turuwa lali
 Abdurakhman miyarsa
 Kokotane metu
 Arsa nyaut cinandhak kelabang putih
 Dadi Keris Kalamunyeng*

5. Fajar menyingsing pertanda pagi telah tiba
 Ramai di luar sibuk para prajurit
 Yang membuat papan-papan peti mati
 Abdurakhman berkata peralahan
 Ada apakah ramai-ramai di luar
 Patih Laweyan ujarnya
 Orang membuat kayu Papan dan Nisan
 Untuk persiapan mengubur tuan

5. *Byar raina wayahne sampun enjing
 Rame ing jaba umyang ing kawula
 Ingkang gawe tetabone
 Abdurakhman aris muwus
 Apa iki rame-rame ing jawi
 Patih Laweyan mojar
 Tiyang damel kayu
 Tetaban lan maesan
 Kanggo nyadhang cacadhang andika iki*

Sebab Raja Putri Girilawu-
ngan

6. Kalau kawin pagi sore mati
Itulah sebabnya gedung isi makam
Makam-makam itulah bekas suaminya
Pangeran Tuban berkata
Tidak akan ada kematian
Aku tidak akan mati
Bila tidak kehendak Tuhan
Singkat Cerita
Lamalah sudah Nyi Kidul semakin mencintai
Tetapi belum bersenggama
7. Bertemu nanti di zaman akhir
Bahkan bersumpah Nyi Kidul dan sang Pangeran
Bertemu bagaikan seorang gadis dan jejak
Nyi Kidul lalu mencebur
Menyelam di dalam Samudra
Pangeran Tuban pun pergi
Mengungsi ke Gunung
Di Ampel Syekh Kamarullah

Yang digurukan oleh seluruh muslim di kawasan timur
Pangeran Tuban sudah sampai
8. Seluruh santri dan muridnya
Diajari mengaji Al-quran

Sebab ratu Girilawungan

6. *Lamon laki esuk sore mati
Milanipun gedhong isining makam
Punika labet lakine

Pangeran Tuban muwus
Ora sira sida tekaning pati
Ingsun mangsa matiya
Wus karsane Hyang Widi
Gelise ingkang carita
Sampun lami nyi Kidul ke-
langkung asih
Nanging dereng sacombana*
7. *Pinanggihe benjang jaman akhir
Malah sumpah nyi Kidul la-
wan Pangeran
Pinanggih jaka rarane

Nyi Kidul nulya anggebur
Silem ana ing jaladri
Pangeran Tuban wus kesah
Angungsiya ing gunung
Ing Ngampel syekh Kamarullah

Kang ginuron ing wetan
sakehing muslim
Pangeran Tuban wus prapta*
8. *Sakeng santri lawan murid-
neki
Winuruk den ngaji lawan
Quran*

Hanya Sarif Durakhman saja

Gurunya tidak mau mengajar
Sebab ia ada tanda-tanda ber-
derajat wali

Wahai Pangeran Sarif Tuban

Bila ingin kemuliaan
Bertapalah engkau menjadi
penjahat

Di hutan Jepura dengan seribu
pengganti

Dan Tuan berganti nama

9. Aku namai engkau Lokajaya
Pergilah ke hutan Jepura
Disana hutannya lebat
Tuan Sarif sudah pergi
Sudah jauh perjalannya
Ia sampai dihutan Jepura
Perbuatan membegal dan
membunuh

Sudah beberapa kepala orang
Kepala Cina Jawa Belanda
dan Bugis

Yang sedang berdagang

10. Bahkan Putra Raja Majapahit

Raden Bondan dan Ki Gedeng
Misahar

Mau mengunjungi Ki Tarub

Mereka di begal sudah
Raden Bondan mau melawan
Kerisnya putus seberas
Raden Bondan lari

*Mung Sarif Durakhman dhe-
wekan*

*Gurune datan purun
Sebab iku carating wali*

*Eh tuwan pangeran Sarif Tu-
ban*

*Yen arep muliya sireku
Tapaha sira braja*

*Ing alas Jepura olihe sewu
geganti*

Dan tuwan ngaliya aran

9. *Sun arani Lokajaya kaki
Angungsiya ing alas Jepura
Ing kono alase gedhe
Tuwan Sarif sudah kondur
Sampun lepas lampahahireku
Sapraptane ing alas Jepura
Lakune bebegal bunuh*

*Wus pirang-pirang kepala
Endhasing Cina Jawa Welan-
lan Bugis*

Ingkang sami laku dagang

10. *Malah-malah putrane raja
Majapahit*

*Raden Bondan dan ki Gedeng
Misahar*

*Arep ngungsi ki Tarub mang-
ke*

*Mapan binegelan sampun
Raden Bondan arsa ngembari
Kerise tugel seberas
Raden Bondan mlayu*

Dengan Ki Gedeng Misahar
 Jauh sudah tersebutlah Ki
 Gedeng Giri
 Syekh Dares Ki Bayanullah

*Kalijan ki Gedheng Misahar
 Sampun lepas kocapa ki Ge-
 dheng Giri
 Syekh Dares ki Bayanullah*

11. Berpergian dengan istrinya

Ni Mukena Syekh Dares di
 depan
 Sambil memikul bakulnya
 Yang sebelah pikulannya
 Tumpeng dan panggang ayam

Bermaksud mau sedekah
 Menghaturkan kepada guru-
 nya

Mencocokkan ilmunya
 Kepada aulia yang ada di Gu-
 nung Jati
 Yaitu Susuhunan Jati Purba

11. *Sampun kesah kalijan ingkang
 rayi*

*Ni Mukena syekh Dares ing
 arsa*

*Sembariyan mikul kepeke
 Inkang selayan puniku
 Tumpeng panggang jago ke-
 biri*

*Karsane ayun sedekah
 Angaturi ing guru*

*Nocokagen elmunira
 Maring oliya ingkang ana ing
 gunung Jati
 Kanjeng gusti Susuhunan
 Purba*

12. Begal sudah mencegatnya
 Kurang satu untuk meng-
 genapi seribu

Membegal orang memikul
 bakul

Direbutnya tumpengnya
 Sudah dibawa berlari

Menerjang Nyi Mukena
 Lalu mencebur
 Ki Dares memburu segera
 Istrinya menyebut-nyebut ke-
 hadirat Tuhan
 Ya Allah ampunilah hamba

12. *Wus den adang begale nyegati
 Kurang siji jejege sanambang*

Ambegal wong mikul kepek

*Rinebut tumpengipun
 Wus binakta malayu gen-
 dhring*

*Narajang nyi Mukena
 Anulya anggebur
 Ki dares amburu enggal
 Garwanira amuji maring
 Hyang Widi
 Allah tobat ampuraha*

13. Karena tercabut rumput se-
jumput
Seberapa dosanya orang mem-
bunuh nyawa
Itu besarlah dosanya
Istigfar tidak habis-habis
Dan salawat kepada Nabi
Dipedang sampai segumpal
Istigfarnya semakin keras
Ya, Allah, ampunilah hamba
Dosa hamba sedangkan
begalnya kesal menunggu
Ini model orang apa
13. *Dening pegot wilulang sawiji*
Pira dosane wong amateni
nyawa
Iku gedhe dorakane
Tigapare muluk-muluk
Tur salawat maring nabi
Pinedhang nganti numbakan
Tigapare sayah seru
Allah tobat ampuraha
Dosa amba begale kaku kang
nganti
Iki baya wong apa
14. Aku pedang galang ini sampai
terbalik
Tidak mempan, asyik berzikir
Orang ini wajib digurui
Lokajaya segera besujud
Ikut berguru saya Kiyai
Bakual tumpeng panggang
ayam
Kuserahkan masih utuh
Ki Dares asyik berzikir
Lokajaya mendekati dari depan
dan belakang
Hamba turut berguru tuan
14. *Sun pedhangi tumbak kong-*
siya malik
Ora tedhas enak didikiran
Wong iki wenang ginuron
Lokajaya enggal sujud
Tumut guru kula kiyai
Kepek tumpeng panggang
ayam
Katur maksih wutuh
Ki Dares enak didikiran
Lokajaya metu ngarep metung
buri
Amba tumut guguru tuwan
15. Ki Dares berkata perlahan
Kalau engkau berguru kepada-
ku
Tubuhmu itu kotor
Cucilah dahulu engkau
Agar jasmanimu itu bersih
Aku kubur jasmanimu itu
Lokajaya bersujud
Dan aku ganti namamu
15. *Angandika ki Dares ariri*
Lamon sira guguru maring-
wang
Awakira maksih kotor
Den basuha sira rumuhun
Supayane raganira baresik
Sun kubur raganira
Lokajaya sujud
Lan sun alih aranira

Lokajaya menjadi Jagabaya
engkau ini
Dikuburlah sudah Lokajaya

*Lokajaya pangeran Jagabaya
sireki
Wus kinubur Lokajaya*

16. Singkat cerita

Jauh sudah perjalanan mereka
Sudah sampai di Cirebon
Sudah bertemu dengan Sunan
Jati

Bersalaman lalu duduk
Nyi Mukena pun duduk
Berdua dengan suaminya
Mencocokkan ilmu mereka
Salat yang sesungguhnya ada
di pusat hati adanya
Ki Dares sudah mengerti

16. *Gelising kandha carita kang kinawi*

*Sampun lepas wau lampahira
Sampun prapta ing Carbon
Syekh Jati sampun kapethuk*

*Sesalaman nulya linggih
Nyi Mukena anglenggah
Sekalih lan kakung
Nocogaken elmunira
Salat jati ing teleng prenahe
kaki
Ki Dares pan sampun tampa*

17. Sunan Jati itu senantiasa ada dalam selamat

Inayah itu ada artinya adalah
Kalkausar di pusat hati
Bergeser dari asalnya
Bagaikan Robbi melilir roh
nabi

Bersemarak dalam kehendak
Inna samiaka itu
Dua-duanya yang ada pada
Tuan

Huwal abstar itu ada dhohir
ada batin
Batannya menjadi satu

17. *Ampulsalam kangjeng sunan Jati*

*Inayate ana tegese ana
Kalkausar ing telenge
Pan salin asalipun
Lir Robi kalilir rohing nabi*

*Wawekar anang karsa
Inna samiaka iku
Lorone kang ana ing tuwan*

*Huwal abstar ana lair ana
batin
Batine dadi satunggal*

18. Sudah menerima ki Dares mau pulang
Mohon diri Tuan, hamba mau pulang18. *Sampun tampa ki Dares ayun balik*

Amit tuwan kaula ayun pulang

Syekh Syarif perlahan berucap
Baiklah semoga selamat di
jalan

Sama-sama Tuan Syarif
Jauhlah sudah jalan mereka

Di Gunung Gajah datang
Antara sudah lama
Sembilan bulan diceritakan Ki
Gedeng Giri
Tersebutlah Raden Patah

*Syekh Syarif alon wuwuse
Inggih rama den tumulus*

*Sami-sami tuwan syekh Syarif
Wus lepas ing lampahira
Ing gunung Gajah rawuh
Antarane iya wus lawas
Sangang sasih wuwusen ki
Gedheng giri
Kocapa raden Patah*

19. Dari Palembang ia berasal
Raden Patah itu yang tua
Raden Kusen adalah adiknya
Lain ayah, satu ibu
Raden Patah namanya
Brawijaya ayahandanya
Raden Kusen itu
Artinya, anak sang raksasa
Mengabdilah sudah keduanya
di Majapahit
Raden Kusen diperintahkan

19. *Sing Palembang asale karihin
Raden Patah iku kang sepah
Raden Kusen iku adhine
Sanes rama tunggal ibu
Raden Patah naminireki
Brawijaya ramanira
Raden Kusen iku
Tegese putraning buta
Wus ngawula sekalih ing
Majapahit
Raden Kusen kajiyad*

20. Diperintahkan menjadi Sena-
pati
Raden Kusen memangku ne-
gara
Membina para prajuritnya
Bergelar Dipati Terung
Adapun saudaranya
Dia sedang berkelana menu-
ruti kehendak kakinya
Ia merdeka
Kehendak Brawijaya
Raden Patah nanti menjadi
raja

20. *Wus kajiyad dadi senapatih
Raden Kusen amangku negara
Amongmong wadyabalane
Jumeneng Dipati Terung
Ana dene kadhangireki
Mapan iya lagi ngalantrah
Mardika iku
Karsanira Brawijaya
Raden Patah ing benjang
dadya kaji*

Menjadi Raja Brawijaya

21. Sepertinya Raden Patah apakah menghindar
Ia pergi mencari pandita

Berguru kepada Syekh Ampel
Mengaji syariat rasulullah
Sudah lama ia belajar mengaji
Diajar kitab dan Al Quran
Raden Patah bersujud
Kira-kira ia sudah lama
Telah setahun berguru ilmu

Tersebutlah Syekh Giri Gajah

22. Singkat cerita
Ki Syekh Bayan di Gunung Gajah
Sudah sembilan bulan lamanya
Teringat di dalam kalbu
Tatkala dibegal dahulu
Di hutan Jepura
Begal itu aku kubur
Sudah pasti aku ini berdosa
Menemui siksa membunuh orang tanpa dosa
Ki Dares segeralah pergi

23. Setelah sampai ia melihat tanah sekitarnya
Sudah rata dan rimbunnya rumput
Memberesi ranting-ranting bambu ampel
Segera ia menggali

Jumenenga Brawijaya

21. *Semunira Raden Patah apa purik*

Sampuh kesah angungsiya pandita

*Guguru maring syekh Ampel
Angaji sarengating rasul
Sampun lami anggenira ngaji
Winuruk kitab lan Quran
Raden Patah sujud
Antarane iya wus lawas
Wus sawarsa umure guguru elmi*

Kocapa syekh Giri Liman

22. *Cinarita gelise kang kinawi
Ki syekh Bayan di Gunung Gajah*

Wus sangang sasih umure

*Kemutan sajroning kalbu
Duk binegal kalaning dhingin
Aneng alas Jepura
Begale sun kubur
Tan wande ingsun doraka
Nemu siksa mateni wong tanpa dosa*

Ki Dares wus kesah enggal

23. *Sapraprane aningali bumi*

Sampun rata kenteling suket wiwulang

Angraweni caranging ampel

Sigra kinedukan sampun

- Jenazah itu sudah ditemukan
Bagaikan kapuk bercampur
dengan madu
Tubuhnya kurus kerontang
Dibawalah pulang cepat-cepat
Sampai di rumah dikepul
dengn asap kemenyan
Tubuhnya sudah pulih kem-
bali
24. Sesudah sembuh lalu dipe-
rintahkan
Berangkatlah engkau menda-
tangi seorang wali
Engkau bergurulah di Cirebon
Ada seorang wali di sana
Bergelar Susuhunan Jati
Jagabaya menjunjung perin-
tah
Lalu segeralah ia berangkat
Lepas sudah perjalanannya
Tersebutlah Syekh Syarif
mampir di jalan
Berpapasan dengan Dura-
khman
25. Berkatalah Jagabaya lembut
Maaf Tuan saya mau bertanya

Dimanakah Negara Cirebon
Sesuhunan berkata manis
Oh disinilah Cirebon

Dari manakah Tuan berasal
Jagabaya menjawab
Saya orang Tuban
Ingin mencari kepada Sunan
Jati dan mau berguru
- Wus pinanggih kaliyan mayid
Lir kapuk ginebel legan

Salirane kuru
Wus binakta mantuk enggal
Duging griya kinukupan me-
nyan putih
Salinare iya wus waras*
24. *Sawarase kinongkon tumuli

Sok miyanga sira ngungsiya
ing pandita
Sira guguruwa ing Carbon
Ana auliya ing riku
Jujuluke Susuhunan Jati
Jagabaya nun sumangga

Adan wus mintar agupuh
Sigra lepas lamphaira
Kang kocapa syekh Syarif
mampir ing margi
Kapapag kalih Durakhman*
25. *Angandika Jagabaya ariri
Amit tuwan kaula ayun teta-
nya
Ing pundi negari Carbon
Susuhunan ngandika arum
Inggih Carbon wonten ing
riki
Sing pundi asal andika
Jagabaya matur
Kaula tiyang Tuban
Ayun ngilari guguru ing
Sunan Jati*

Berkata Susuhunan Purba

26. Tunggulah sebentar di sini
Sekarang saya lapor kepada
susuhunan

Jagabaya menuruti sudah
Tidak tahu kepada sinuhun
Sudah masuk ke dalam puri
Sinuhun pergi sudah
Menggungsi raja besar
Pejajaran yang masih Hindu
Disuruh agama syariat Nabi

Tersebutlah orang Pajajaran

27. Diceritakan sang Prabu Sili-
wangi

Pejajaran sepi tatkala itu
Sudah mengetahui bahwa ta-
munya itu seorang syekh
Akan menaklukkan aku
Malu aku kalau mau beraga-
ma

Dia adalah cucuku lagi
Menjabat sebagai sinuhun
Apalagi aku ini sudah tua
Disuruh tunduk kepadanya
Tentu saja tidak akan mau
Lebih baik aku meraga sukma

28. Sudah dilepas seisi puri
Negara dan seluruh prajurit

Digugurkan sekeratonnya
Bagaikan hutan belantara
Tidak karena diperangi

Ngandika Susuhunan Purba

26. *Den antiya sakedhap ing riki
Mangke kula matur ing susu-
hunan*

*Jabaya anut mangke
Tan uninga maring sinuhun
Wus malebu sajroning puri
Sinuhun sampun lepas
Angungsi ratu agung
Pejajaran maksih Budha
Ken agama sarengate
kangjeng nabi*

Kocapa wong Pejajaran

27. *Cinarita sang prabu Siliwangi*

*Pejajaran tingtrim sekala ika
Wus uning yen tamune syekh*

*Arep nalukaken ingsun
Wirang ingsun lamon agami*

*Mapan iku putuningwang
Jumeneng sinuhun
Dening ingsun iya wis tuwa
Kinen sujud
Iya mangsa gelema mami
Aluk ingsun angraga sukma*

28. *Wus rinacut sausing puri
Mring negara miwah sakeng
wadyabala*

*Kiracut sekaratone
Kadi alas liwang-liwung
Datan mawi dipun perangi*

Menurut cerita sejarah
Rujukan dari kitab Babul
Balai Jajar dinyatakan sebagai
Warisan dari peristiwa lalu

Sebagai tanda orang Pejajaran

29. Berkata Susuhunan Jati

Orang berlaku seperti siluman
itu sama saja dengan hari-
mau

Saling menyusup di rerimbu-
nan

Dari manusia menjadi harimau
Sudah takdir Tuhan

Kehendak dari para wali
Keramatnya besar

Dan barangkali engkau bawa
Di pertapaan jangan putus
setiap bulan

Bergiliran empat puluh

30. Segera ia kembali dan menuju
ke Gunung
Ke pertapaan Pandanjalma

Sunyi tidak ada suara
Di Panguragan pun sudah di-
datangi

Sedang mengasuh putranya
yang perempuan

Dimanjakan segala kehendak-
nya

Sebab putrinya ini adalah
seorang wanita terkasih

*Ujare kandha sejarah
Rujukan lan kitab Babul
Bale Jajar wong kinarya
Warisane wau tiyang alam
dhingin*

*Pratandhane wong Pejajaran
Jati*

29. *Angandika kangjeng susu-
hunan Jati*

*Wong siluman tingkahe kadi
sima*

Pating salesep ing gogombol

*Saking jalma dadi maung
Wus pinasthi karsaning Widi
Sekarsane maring auliya
Keramate agung*

*Lan bok sira gawaha
Ming petapan aja pegot saban
sasih*

Patang puluh sagiliran

30. *Sigra balik wau angungsiya
ing gunung*

*Mring patapan wau Pandan-
jalma*

*Sepi tan ana suwarane
Mring Panguragan wus
rawuh*

*Lagya mongmong putrane is-
tri*

Ginunggung sapolahira

Sawab putrine anuwaara

Kakek tua beranak cantik itu
sedang bercengkrama
Menentramkan suasana ajali

*Kiyai tuwa putra ayu den
cengkrami
Pangidhepan pangporan*

31. Kyai Sangkan kaget men-
dengar

Mendengar adanya suara
Tidak kelihatan ujudnya
Suara itu dua tiga kali
Pulanglah segera ke negara
Terkejar oleh ketinggalanmu
sendiri

Oleh keabdian sinuhun
Ki Sangkan segeralah pergi
Sudah jauh Syekh Syarif lalu
menuju ke pesisir
Di Bungko ia sampai

31. *Kiyai Sangkan kaget amiyarsa*

*Aningali ana kang suwara
Tan ana katon wjude
Suwara pindho ping telu
Ageh balikan maring negari
Kabedhag kariya dhawak*

*Nunjunge sinuhun
Ki Sangkan pan enggal kesah
Sampun lepas syekh Syarif
ngungsiya kikisik
Ing Bungko sampun prapta*

32. Tersebutlah yang sedang ber-
tapa di pesisir

Gelarnya Ki Syekh Bungko
Dari Majapahit asalnya
Jaka Taruna itu dahulu
Ia disebut juga Syekh
Gagangaking

Sedang bertapa di Bungko
Syekh Benting itu
Tumpengnya sebesar anak
bukit

Sedang berbuka puasa datang
seseorang di belakangnya
Ki Bungko asyik lahap makan

32. *Kang kocapa kang tetapa ing
kikisik*

*Jujuluke ki syekh bungo ika
Ing Majapahit asale
Iya Jaka Taruna puniku
Inggang nami syekh Gagang-
aking*

*Tetapa ing Bungko ika
Syekh Benting puniku
Tumpenge sagumuk anak*

*Siweg buka prapta wau aneng
wingking
Ki Bungko lagya dhahar*

XXIII. Kinanti

1. Brawijaya yang tua
Jaka taruna adalah adiknya
Yang sulung raden Misahar

XXIII. Kinanthi

1. *Brawijaya inggang sepuh
Jaka Taruna inggang rayi
Panggulune raden Misahar*

- | | |
|---|--|
| <p>Bergelar ki Gedeng Sabin
Yang bungsu yaitu wanita
Nyi Karanglong namanya</p> | <p><i>Jujuluke ki Gedheng Sabin
Wanujune iku wanodya
Nyi Karanglong wastaneki</i></p> |
| <p>2. Adapun Jaka Taruna
Bergelar Banjaransari
Yang di Penganjang</p> <p>Memperoleh istri bidadari
Bahkan sudah punya anak
Wanita namanya Nyi Na-
Nawangsih</p> | <p>2. <i>Wondening Jaka Taruna
Jujuluke Panjaransari
Ingkang babad aneng Pengan-
jang
Angsal rabi widadari
Malah sampun gadhah putra
Istri wastane nyi Nawangsih</i></p> |
| <p>3. Bahkan sudah menikah
Ratu Emas Rara Nawangsih
Berjodoh dengan Raden
Bondhan
Anak dari Majapahit
Bergelar Brawijaya
Kudamisesa namanya</p> | <p>3. <i>Malah sampun krama wau
Ratu Emas Rara Nawangsih
Ateping kalih raden Bindhan
Putra saking Majapahit
Jujuluke Brawijaya
Kudamisesa wastaneki</i></p> |
| <p>4. Pertemuan putrinya ini
Berpindah pertapaan
Di Bungko pertapaannya
Yang bergelar Ki Syekh
Bentong
Ukuran bertapanya
Dahan api-api</p> | <p>4. <i>Satepunge putranipun
Apindah petapaneki
Ing Bungko petapanira
Kang jujuluk ki syekh Bentong
Ukurane duk tetapa
Kelorane api-api</i></p> |
| <p>5. Ukuran bertapanya itu
Satu jengkal pohon api-api
Apabila terangkul lalu dibuka
Dilakukan sampai kurus ke-
ring
Sudah terangkul api-api</p> | <p>5. <i>Ukurane tetapa iku
Sakilan witing iku
Yen karangkul iku buka
Den lawani ganggang aking
Wus karangkul api-api</i></p> |
| <p>6. Maksudnya mau berbuka</p> | <p>6. <i>Karsane anuka iku</i></p> |

- Ki Bungko sedang makan
Tumpengnya sebesar anak
bukit
Syekh Bentong sedang makan
Lahap benar ia makan
Syekh Jati memberi salam
perlahan
Ki Bungko enak-enak makan
Tidak menoleh ke belakang
- Ki bungko pan lagya bukti
Tumpenge segumuk anak
Syekh Benting pan lagi bukti
Cucuwolan enggene dhahar
Syekh Jati nguluke aris
Ki Bungko eca adhahar
Datan tolih maring buri*
7. Syekh Syarif datang
Di belakang ki Syekh Bentong
Lahap benar ia makan
Syekh Syarif memberi salam
perlahan
Ki Bungko anak-enak makan
Tidak menoleh ke belakang
- 7. Pan enggal rawuh
Ing wingking ki syekh Benting
Cucuwolan enggene dhahar
Syekh Syarif nguluki aris
Ki Bungko eca adhahar
Datan tolih maring buri*
8. Tidak memedulikan tamu
Syekh Jati segera memetik se-
lembar daun api-pi
Daun api-api selembat
Sambil membaca kalimah dua
Daun itu dibuang jatuh di
air
Menjelma menjadi itik men-
cocori
- 8. Datan paduli mring tamu
Syekh Syarif pan enggal
metik
Api-api kang selembat
Ari maca kalimah kalih
Wus binuwang tiba ing toya
Dadi bebek anocori*
9. Itik-itik itu mendekati nasi
Merebuti nasi yang akan di
suap
Digebrak itu terpelanting
Mendekati lagi mencocor-
cocor
Dilecut itik itu terpelanting
Jatuh menjelma jadi daun api-
api
- 9. Bebeke marani
Angrebut puluknireki
Wus binur bebeke kakontal
Merek maning anyocori
Sinabet bebeke kakontal
Wus tiba dadi api-api*

10. Syekh Syarif berkata manis
 Mengapa itikku itu mati
 Harus kau ganti itik itu
 Harus bisa hidup kembali
 Apabila engkau tidak bisa
 Bergurulah kepada Syekh Jati
10. *Syekh Syarif ngandika arum
 Dening apa bebek aku mati
 Temponana bebek kita
 Den kongsiya urip maning
 Lamon sira ora bisa
 Guguruwa ing syekh Jati*
11. Ki Bungko berucap sedih
 Di mana ada orang mati
 Bisa menghidupkan kembali
 Wajib aku akan mengabdikan
 Sinuhun membaca syahadat
 Itik hidup kembali
11. *Ki Bungko saure sendu.
 Endi ana wong wis mati
 Kongsiya bisa uripena
 Wajib ing sun kawulani
 Sinuhun maca sahadat
 Bebeke wus urip maning*
12. Ki Bungko terkejut terlongong
 Itu yang aku cari
 Dahulu aku pernah bermimpi
 Lafale kalimah kalih
 Sekarang baru bertemu
 Dengan guru sejati
12. *Ki Bungko kaget amangu
 lku kang sun ulati
 Duk dhingin ing sun nyupena
 Lapale kalimah kalih
 Semangke nembe pinanggiya
 Kaliyan guru sejati*
13. Sesudah sampai di dalam pendopo agung
 Kelihatan cahaya gemilang
 Mengurus perihal gemilang
 Rujukan Tarikat Nabi
 Cocok dengan ilmu agama
 Syekh Bentong berguru kepada Syarif
13. *Wus prapta ing dalem agung
 Yen katon cahyane dumeling
 Angurus ilmu hakekat
 Rujukan tarekat nabi
 Cocoge ilmu agama
 Syekh Benting guguru Syarif*
14. Pergilah di Gunung besar
 Kelihatan cahaya gemilang
 Sembilan cahaya gemilang
 Itu gara-garaku
 Cepat-cepatlah engkau pergi
14. *Angungsiya ing ukir agung
 Yen katon cahyane dumeling
 Sesanga cahyane gumilang
 Iya iku gara-garaningwang
 Den kebat ngungsiya kaki*
15. Syekh Syarif melihat
 Ki Bungko sangat bersedih
15. *Syekh Syarif aningali sampun
 Ki Bungko langkung prihatin*

Terbakar oleh rasa cinta
Yang terlihat hanya sukrajati
Kita hentikan yang sedang ter-
gila-gila ilmu
Tersebutlah Susuhunan Jati

*Wayang -wuyungan kasmaran
Kang katon mung sukrajati
Sigegan ingkang brangta*

Kocapa susuhunan Jati

16. Sudah sampai di bangsal agung
Pangeran Tuban bertemu su-
dah
Membungkuk di sebelah tem-
bok
Karena kecapaian duduknya
sampai membungkuk
Sekejap pun ia tidak tidur
Selama sembilan bulan

16. *Wus prapta ing dalem agung
Pangeran Tuban wus pinang-
gih
Ambengkuk iringaningkuta*

Yen pegelambengkuk linggih

*Sekejapan ora nendra
Umur sampun sangang sasih*

17. Oleh sebab itu ada suatu tem-
pat disebut Lemah wung-
kuk
Dari situlah asalnya dahulu
Syekh Syarif memberi salam
Pangeran Tuban membalas
salamnya
Sinuhun berkata manis

17. *Milane ana kuta wungkuk*

*Sing riku asaling dhingin
Syekh Syarif nguluki salam
Pangeran Tuban wus malesi*

Sinuhun aris ngandika

18. Apakah yang tuan kehendaki
Jagabaya menjawab perlahan
Ingin berguru syariat
Agama Nabi rasulullah
Sinuhun berkata perlahan
Sukar bila aku yang meng-
ajarinya

18. *Punapa karsane ulun
Jagabaya matur riri
Ayun guguru sarengat
Agamane gusti nabi
Sinuhun aris ngandika
Bangga yen ingsun wuruki*

19. Tidak bisa ditempat yang ter-
tutup begini
Dan tidak bisa di keraton
Harus pergi ke tegalan

19. *Ora kena kauban ing iku*

*Lan ora kena ing negari
Kudu ngungsi tetelar*

- | | |
|--|---|
| Mengungsi di pinggir sungai
Pangeran Tuban menurut saja | <i>Angungsiya pinggiring kali
Pangeran Tuban nun sumang-
ga</i> |
| Dan Tuan bawalah kemiri | <i>Lan tuwan anggawe kemiri</i> |
| 20. Seratus biji untuk hitungan
Dan Tuan pergilah duluan
Nanti saya menyusul
Jagabaya mohon diri
Cepat-cepat tuan berjalan
Jagabaya pergilah segera | 20. <i>Satus kanggo itung-itung
Lan ndika kesaha rumiyin
Kaula nunusul kewala
Jagabaya nuhun amit
Den kebat tuwan lumampah
Jagabaya kesah aglis</i> |
| 21. Sudah sampai di kali Ciandul
Menunggu Sunan Jati
Duduk diam sudah sembilan hari
Duduk serius menunggu sang
guru | 21. <i>Wus prapta kali si Andul
Anganti ing Sunan Jati
Ajentul wus sangang dina
Anjentul anganti gusti</i> |
| Hatinya sudah mengambang
Lalu melihat pohon kelapa | <i>Manaha sampun katawang
Toli aningkali kecambil</i> |
| 22. Memanjat pohon kelapa cepat
Takut-takut kalau guru datang
Kemiri yang digembol ber-
jatuhan | 22. <i>Amanek kecambil gupuh
Ngulap-ulap Sunan Jati
Kemiri kekandut tiba</i> |
| Tercemplung jatuh di kali
Pangeran terkejut melihatnya
Amat menyesalkan dirinya | <i>Kacemplung tiba ing kali
Pangeran kaget tumingal
Gegetun ing nalaneki</i> |
| 23. Belum dipakai untuk hitungan
Kemiri jatuh di sungai
Pangeran mencebur segera
Menyelam ia sudah jauh
Lalu sungai itu banjir | 23. <i>Dereng kanggo itung-itung
Kemiri tiba ing kali
Pangeran anggebur enggal
Silulupe sampun lepas
Tumulya kaline banjir</i> |
| 24. Pangeran terbawa hanyut
Karena terlalu deras air itu
Sudah bercampur dengan lim-
bah
Sudah sampai di tepi | 24. <i>Pangeran kebakta ing banyu
Saking derese kang wari
Wus awor lan utuksar
Wus dugi aneng pasisir</i> |

Tersimbu-simbu oleh debur
gelombang
Tenggelamlah di lautan

*Kalembak-lembak ing ge-
byugan
Wus silep aneng jaladri*

25. Sampailah di dasar samudra
Sudah masuk di Pulau Hening
Luas bagaikan alam dunia
Ada gedung, bangsal sangat
indah
Beserta dihiasi oleh pelipit
kerajaan
Bagaikan suasana di surga

25. *Wus prapta dhasaring laut
Wus malebet ing pulo ening
Jembar kadi alam dunya
Ana gedhong endah luwih
Mawi lulungsir ratu
Kadi pataning suwarga*

26. Padasan (tempat wudu) emas
menyala
Ditaburi intan baiduri
Tanaman dan hiasan asri
melayang
Dasar lantainya dari batu
merah
Kolam-kolam yang luas
memanjang
Airnya deras dan bening

26. *Padhasan kencana murub
Rinonyok inten widuri
Peppetetan asri anglayang
Bebature sela abrit
Lelangone kang banjaran
Toyane deres awening*

XXIV. Balakbak

XXIV. Balakbak

1. Sudah sampai Pangeran
Tuban, siapakan dia
Berani betul datang di Pulau
Hening, kerjanya
Berkatalah Pangeran Tuban
perlahan, asalnya

1. *Sampun prapta pangeran
Tuban, sapa kiye
Wani-wani tumeka ing pulo
ening, gawene
Angandika pangeran Tuban
ariri, asale*

2. Dulunya berguru pada Sunan
Jati, pada mulanya
Menjadi sembahana menaiki
pohon kelapa, ujanya

2. *Ing dhingine guguru ing Su-
nan Jati, dhapure
Dados sembahana amanek uwit
kecambil, tuture*

Disuruh pergi ke Ciandul belajar ilmu, kemirinya

Kinen ngungsi ing Ciandul amulang elmi , kemirine

- | | |
|--|--|
| <p>3. Berjatuhan kemiri tercemplung di kali, kejadiannya Oleh sebab itulah datang kemari, sudah takdirnya Ingin memohon petunjuk yang sejati, di petunjuknya</p> | <p>3. <i>Kebeluruk kemiri kacemplung kali, ing dadose Milanipun kaula dugi mariki, ing karsane Ayun neda pituduh ingkang sejati, ing tuduhe</i></p> |
| <p>4. Untung benar engkau bertemu denganku, jasmanimu Ya, rajin-rajinlah bertapamu lebih mantap, siapakah orangnya Siapa yang rajin akan menjadi wali, jasmanimu</p> | <p>4. <i>Bagja temen sira pinanggih lawan mami, awake Iya den wekel enggonira atapa lali, sapa wonge Sapa wonge ingkang wekel dadi wali, awake</i></p> |
| <p>5. Aku namakan engkau itu Tuan, gelamya Ya Pangeran Adilangut engkau Tuan, ucapnya Aku beri tahu kitab babul itu Tuan, ceritanya</p> | <p>5. <i>Sun arani awakira iku kaki, jujuluke Iya pangeran Adilangut sira kaki, ujure Ingsun warah babul kiyai iku kaki, cature</i></p> |
| <p>6. Tuan akan menjadi Wali penutup, pribadimu Namanya Susuhunan Kallijaga, nantinya Kalau Tuan sudah bertemu dengan Sunan Jati, keabadiannya</p> | <p>6. <i>Mapan sira dadi panutuping wali, awake Jenengane Susuhunan kallijagi, besuke Lamon sira wus tinemu lan Sunan Jati, nanjunge</i></p> |
| <p>7. Kalau Tuan belum tahu namaku, pribadimu Ya, akulah yang disebut Nabi Khidir, tempatnya</p> | <p>7. <i>Lamon sira durung weruh jeneng mami, awake Iya insun kang jujuluk nabi Kidir, genahe</i></p> |

Di pertapaan yang keratonnya
disebut Pulau Hening

*Ing negara tetapa ing pulo
ening, arane*

- | | |
|---|--|
| <p>8. Kalau mau bertemu dengan
Sunan Jati, pribadimu
Harus betapa di gunung Dieng
sampai mantap, natinya
Bila engkau bertemu dengan
seorang Hindu namanya</p> | <p>8. <i>Lamon arep tinemu sunan
Jati, awake
Kudu tapa ing gunung Dieng
sing lali, mengkone
Yen tinemu lan wong budha
iku kaki, arane</i></p> |
| <p>9. Sang Konteya Raja Hindu
dahulu, yang memiliki
Azimat Pusaka layang Musada
itulah Tuan, dasarnya
Orang beragama asal nya jua
darimu Tuan, petunjuknya</p> | <p>9. <i>Sang Konteya ratune Budha
dhingin, inkang duwe
Ing jimat layang musada iku
kaki, bakune
Wong agama asal saking sira
kaki, tuduhe</i></p> |
| <p>10. Dari sanalah petunjuk orang
yang tahu diri, pribadimu
Bersembahlah Pangeran Tu-
ban memohon izin, perin-
tah nya
Berkatalah sang Nabi Khidir,
dengan ini</p> | <p>10. <i>Saking kono tuduhe wong
weruh diri, awake
Matur nembah pangeran Tu-
ban nuhun amit, jiyade

Angandika wau tuwan nabi
Kidir, lawan kiye</i></p> |
| <p>11. Terimalah itu aku memberimu
pisau, gunanya
Goreskanlah di tanah nanti
akan berbentuk, jadinya
Kesaktian pisau itu akan men-
jadi wayang, ucapnya</p> | <p>11. <i>Tampanana iku sun pepar-
inglading, gawene
Tulisna ing bumi ana kang
dadi, dadine
Pengawasane lading iku dadi
ringgit, ujure</i></p> |
| <p>12. Aku jelajah kitab babul Kyai
itu mulanya, ceritanya
Hanya saya pesankan buatlah</p> | <p>12. <i>Ingsun jarak babul kiyai iku
dhingin, cature
Amung kula waranen adameb</i></p> |

engkau gamelan, khabarnya

Dan ini aku beri telur Tuan,
wadahnya

13. Sesudah menerima Pangeran
Tuban mohon diri, ya
segeralah

Segera ia keluar dari Pulau
Hening, datangnya
Segera tiba di Diyeng bertapa
mantap, bangunnya

14. Corat-coret bangun lalu se-
luruh tanah di situ, ke-
jadiannya

Sudah menjadi wayang disim-
pan, pada telurnya
Sudah selesailah cerita Hindu
jaman dahulu, pisaunya

15. Pisau menghilang kelihatan
seorang yang tengah
bertapa, cahayanya

Menyala memancar caha-
yanya bening, wajahnya
Segera sang Pangeran men-
dekat perlahan, siapakah
engkau

16. Berkatalah Sanghyang
Konteya perlahan, sia-
pakah orangnya

Yang sedang bertapa tadi ada
di sini, namanya

Berkata Pangeran Tuban
sambil bersembah, ke
hadapannya

gendhing, beajane

*Lawan kiye sun paringi
endhong kaki, wadahe*

13. *Sampun tanpa pangeran Tu-
ban nuhun amit, ya ageh*

*Sigra medal pangeran sing
pulo ening , tekane*

*Sigra prapta ing diyeng tapa
lali , tangine*

14. *Corak-carek tangine anuli sa-
bumi , dadine*

*Sampun dadi kang ringgit di-
pun simpeni , ing endhoge*

*Sampun tutas carita wong
Budha dhingin, ladhinge*

15. *Ladhing musnah katon kang
tapa lali, cahyane*

*Anang sira murub mancur
cahya wening, semune*

*Enggal marek pangeran ariri,
sapa kiye*

16. *Angandika sanghyang
Konteya ariri, sapa
wonge*

*Ingkang lagi prapta wau
anang riki , wastane*

*Angandika pangeran Tuban
asung bakti, ing karsane*

XXV. Dangdanggula

1. Dari manakah asalnya dahulu
Dan siapakah nama Tuan

Dan di mana gunung Dieng
itu
Berkatalah sang Prabu
Ya, di sini
Engkau bertanya kepadaku
Aku ini Pandawa
Janaka sudah naik ke nirwana
Naik tanpa ada yang tahu

Sebenarnya kini meraga
sukma
2. Dahulu aku memiliki ini

Pusaka dari orang kuna itu
Surat kalimusada namanya
Oleh sebab itulah aku berada
di sini
Disuruh tunggu aku di sini
Dikenal pula inilah
Batara Kresna wasiat manik
Jenggala
Yang disebut gambar Lopian
3. Berkatalah Jagabaya pelan
Terimakasih Tuan saya belum
mengetahui
Pada pusaka layang rupanya
Angandika sanghyang Konteya

Baiklah coba Tuan lihat
Tahu saya bila melihatnya

XXV. Dhangdhanggula

1. *Saking pundi asale karihin
Lawan sinten wau kang si-
nambat
Lan Diyeng pundi ukire

Angandika prabu
Inggih wonten dhateng riki
Sira takon maringwang
Pendawa ingsun
Janaka pan sampun mungga
Ing munggahe pilah kang ana
kang uning
Pantes iki angraga sukma*
2. *Ing dhingnine kagungan pu-
niki
Pajimatan sing wong kuna ika
Layang kalimusada arane
Mulane ing kene ingsun

Kinen tunggu kula ing iki
Katelah malih punika
Batara Kresna wasiyate Jeng-
galamanik
Kang aran gambar lepiyan*
3. *Angandika Jagabaya aris
Nuhun tuwan kaula dereng-
wikan
Ing Jimat layang rupane
Angandika sanghulun

Daweg cobu ndika tingali
weruh mami yen nenggiya*

Membukanya belum menge-
tahui

Segeralah Raden membuka
Dilihat bunyinya dimengerti

Lalu gambar diserahkan kem-
bali

Ambuka dereng weruh

*Enggal raden ambuka
Den tingali ungele kedhadah
ing ati*

*Nulya gambar pinarengaken
enggal*

4. Pergilah sudah Pangeran Tu-
ban ke gunung

Tersebutlah sempalan cerita
Di Majapahit khabarnya.

Suruhan putranya

Raden Kusen sudah lama

Disuruh memanggil Raden
Patah

Sudah kira-kira satu minggu

Yang sedang bertapa mandita

Tidak melirik sama sekali
kepada Majapahit

Sudah mengikuti pendapat
para aulia

4. *Sampun kesah pangeran Tu-
ban ing ukir*

*Kawuwusan sempaling carita
Ing Majapahit tuture*

Kengkenan putranipun

Raden Kusen pan sampun lami

Ken ngaturi raden Patah

Antarane seminggu

Kang wau lagi mandita

Datan kedhep wau mareng

Majapahit

Wus anut sapolahe auliya

5. Berkumpul seluruh para wali

Yang ada di timur Syekh Dhamar
sudah tiba

Beserta pimpinannya Syekh
Giri

Syek Ampel gurunya

Beserta Pangeran Kendal

Kajoran pangeran Kaleng

Dipimpin oleh Pangeran
Makdum

Keningrat Pangeran Cempa

Barbaris datang dan berkata

Syekh Ampel Denta

5. *Makumpulan sakehing para
wali*

Kang aneng wetan syekh Dhamar

Miwah ki syekh Giri ratune

Syekh Ampel guruipun

Miwah sira pangeran Kendal

Kajoran pangeran Kaleng

Ratune pangeran Makdum

Keningrat pangeran Cempa

Barbaris seba ngandika syekh

Ampel denthi

Siapakah yang memimpin peperangan

6. Menghancurkan tembok Majapahit
 Aku hadiahkan pedukuhan Demak
 Menjadi sultan
 Seluruh pangeran mau
 Musnah Kerajaan Majapahit
 Tersebutlah Raden Patah
 Yang baru menjadi sultan
 Maju ke depan dalam menghadap itu lalu sembahnya
 Maaf Tuan marilah kita pemimpin berperang
 Melawan dengan Brawijaya
7. Lalu kualat Raden Patah
 Dianggap berlebih-lebihan kata
 Syekh Ampel waspada penglihatannya
 Orang ini memiliki pertanda waliyullah
 Raden patah awas penglihatan bergelar Raden Bintara
 Akulah Senapati
 Memimpin bala prajurit
 Tombak pedang suligi dan bolang-baling
 Orang-orang Ampel bersiap-siaga
8. Sudah berbaris bala prajurit
 Bala Ampel sudah menyusun barisan kompi

Sapa ingkang nanggung yuda

6. *Ambedaha kuta ing Majapait*
Ambedaha Ingsun ganjar padhukuhan Demak
Dadi sultan jenenge
Ing sakehe pangeran purun
Musnah nata ing Majapahit
Kocapa raden Patah
Ingkang anyar ratu
Maju ing asowanana nembah
Amit tuwan sumangga am-benen Jurit
Tandingan kalih Brawijaya
7. Diyan kasiku raden Patah ing Widi
 Kajabariyah kalesaning sabda
 Syekh Ampel awas paningale
 Wong iki carating ratu
 Raden Patah awas ningali
 Jujuluke raden Bintara
 Senapatih nguhulun
 Amepek bala
 Tumbak pedhang suligi lan bolang-baling
 Wong Ampel sami tuman-dhang
8. Sampun ander kawula bala alit
 Bala Ampel wus pasang parampong

Meriam dan senjata lempar
Senapati maju ke depan
Semua keprabon maju ber-
perang

Bubarlah seluruh balatentara
Mengiringi Sinuhun
Di tegal gelagah wangi
Harum mewangi tempat para-
wali
Beserta pondokan bala

9. Bersorak hiruk-pikuk ber-
campur dengan suara bedil
Bergemuruh sorak bala tentara

Bergelimang merata meganya
Bala tentara tiga ribu
Bergemuruh bagaikan banjir
Bendera sudah dipancangkan
Laporan sudah kepada raja
Kita hentikan sejenak yang
sedang berbaris
Tersebutlah Prabu Majapahit
Dihadap oleh para punggawa

10. Kehadiran Raden Kusen ber-
bakti
Nyatanya ayahandanya kasih

Selamat Mas Anakku sayang
Bagaimanakah Anakku
Engkau kusuruh memanggil
Si Arya Bintara
Patih Terung melaporkan

Raden Bintara membangkang
tidak mau mengabdikan

*Mariyem lan gurnadane
Senapatih majeng ayun
Semua kaprabon wau inga-
jurit*

*Bubar sakehing kawula bala
Angiring dhateng sinuhun
Ing tegal gelagah sekar
Arum mawangi panggonane
para wali
Miwah pondhoking kawula*

9. *Surak umyang awor lawan
bedhil
Awurahan wus suraking
kawula*

*Alimengan awor megane
Wadyabala tigan ewu
Gumarubug pan kadya banjir
Benderane sampun pinasang
Wus katur mring ratu
Sigegen kang bebarisan
Kang kocapa nata ing Maja-
pahit
Sineba ing para dityan*

10. *Sarawuhe raden Kusen nge-
bakti
Ing padhange wau ingkang
rama*

*Bgeya mas anakingwong
Kaparimen anakingsun
Mapan sira den kon ngaturi
Maring si Arya Bintara
Terima kasih ayahanda putra
tuwan*

*Raden Bintara lumuda tan
purun ngabdi*

Sudah menyusun barisan perang

11. Berpagarkan meriam dan suligi

Berbanjar-banjar sudah memasang kompi barisan

Bagaikan kembang gelagah kelihatannya

Brawijaya berkata manis

Bagaimanakah engkau Anaku

Sanggup atau tidak

Disebabkan berperang dengan saudara sendiri

Dipati Terung menjunjung titah

Sembah hamba hanya mohon izin

Sampai datang ajal

12. Nah ini terimalah keris Pusaka dari orang kuna Sigagak namanya

Dipatih Terung bersujud

Diterima sudah keris itu

Berangkatlah engkau segera

Iringkan balatentara besar

Mohon diri Ayahanda

Bintara

Berangkatlah segera balatentara

Majapahit

Sejumlah tiga puluh ribu

13. Hiruk pikuk bala Majapahit

Sudah memasang tumbak-tumbak pada kompi barisan

Mapan sampun bebarisan

11. *Akekuta mariyem lan suligi*

Bebanjaran wus pasang pang-rampogan

Lir kembang gelagah tinon

Brawijaya ngandika arum

Kaya priyen ta sira kaki

Sanggup apa sira ora

Rehing musuh sadhulur

Dipatih Terangnun sumangge

Atur sembah amung kula enda ijin

Senajan tumekeng pejah

12. *Enyah iki tampanana keris Pajimatan sing wong kuna ika Si Gagak iku arane*

Dipatih Terung wus sujud

Wus tinampa wau kang keris

Sira mangkat den enggal

Iringen wadya agung

Nuhun amit rama Bentara

Sigra mangkat wadyabala Majapahit

Cacah bala tigang laksa

13. *Pan gumerah wadya Majapahit*

Sampun masang tumbak pang-rampogan

Sudah tinggi tanda-tanda
keprabon

Yang bersorak riuh-rendah
bergelombang

Mengundang para bupati
Waleri Tegal Jumanjang
Berserta Tumenggung Sedayu
Seluruhnya sudah diundang
Para punggawa tidak sanggup
memerangi wali
Aku sudah masuk agama

Wus inggil Baluwartine

Kang surak mawur malisun

*Angaturi para bopati
Walering tegal jumanjang
Miwah tumenggung Sedayu
Sedaya wus ingaturan
Para ditya tan sanggup amu-
suh wali*

Mapan ingsun wus agama

14. Diceritakan Prabu Majapahit
Para sentana bupati semua
Meraka sudah islam
Sudah tinggal sewilayah istana
saja

Bala tentara di Majapahit
Sejumlah dua puluh ribu
Tidak terhitung dengan para
pengikutnya

Sudah bercampur berperang
Masyarakat kecil merebut
tumbak keris

Orang Majapahit banyak yang
mati

14. *Cinarita prabu Majapahit
Sentanane bopati sedaya
Pan iku wus selam kabeh
Wus kantun sakukubanipun*

*Wadyabala ing Majapahit
Cacahe menggih rongg laksa
Tan ketang kuleku*

*Wus campuh sami ngayuda
Kawula alit angrebut tumbak
keris*

*Wong Majapahit akeh kang
pejah*

15. Tiada terhitung bala kawula
kecil

Bala punggawa bunulah
Sebab takut perintah
Tumenggung Mataram
Jungjang Kawat di Majapahit

Menjemput di papan dilaga
Maju berperang tanding

15. *Datan ketang kawula bala alit*

*Kawula detya patenana
Dabab wedi parentahe
Tumenggung Mataram
Jungjang Krawat ing Maja-
pahit*

*Amapag ing payudan
Amaju prang pupuh*

Cakraningrat Pangeran Jampang
 Santri Ampel berperang tumbak
 dan keris
 Tumenggung Metahun gugur

*Cakraningrat pangeran Jampang
 Santri Ampel acampuh tumbak
 lan keris
 Tumnggung Metahun pejah*

16. Mengamuk ke tengah
 Cakraningrat garang
 Memporak-porandakan tumbak
 kompi barisan
 Menebarakan senjata bolang-
 baling
 Orang-orang Majapahit banyak
 ribut
 Banyak yang mengungsi ke
 hutan
 Sebagian mengungsi kekota
 Dipati Terung
 Diceritakan Tumenggung mati
 Jungjangkrawat seluruh orang
 Majapahit
 Dipati Terung melihat marah

*16. Ngamuk nengah Cakraningrat
 ngajurit
 Angebyukiumbak parampogan
 Angawur bolang-balinge
 Wong Majapahit akeh ibur
 Akeh kang nungsi ing wa-
 nagiri
 Saweneh angungsi ing kuta
 Ing Dipati Terung
 Kacatur Tumenggung pejah
 Jungjangkrawat sedaya wong
 Majapahit
 Dipati Terung garjita*

17. Kemudian ditendang dengan
 sekeprabonnya
 Segera terjadi peperangan
 bentrokan riuh
 Si Gagak dalam keadaan ter-
 hunus
 Menyala ujung keris itu
 Pangeran Jampang segera
 menghadapi serangan
 Dipati terung mengejar
 Lalu Ampel merebut serangan
 ini
 Tetapi didesak oleh kompi
 tumbak bercula

*17. Diyan tumendang saka pra-
 bonipun ngajurit
 Sigra langkat acampuh
 ing ayuda
 Si gagak cinangking bae
 Murub pucuking dhuhung
 Pangeran Jampang sigra
 angliriki
 Dipatih Terung angudhag
 Bala Ampel merebut
 Sinosog ing ganjuratap*

Dipati Terung tidak mempan
ditumbak
Bala Ampel porak- poranda

*Dipatih Terung tan tedhas
tinumbak malik
Bala Ampel katawuran*

18. Bersumbar-sumbar Terung
menantang para wali
Ayo keluarlah engkau Bonang

18. *Sumbar-sumbar Terung an-
guwuh wali
Sok metuwa sira pandita
Bonang*

Engkau Panembahan Ampel
Kita berhadapan di papan di-
laga

*Sira panembahan Ampel
Mapag ing sureng kewuh*

Disini kita bertanding me-
nyabung nyawa

*Paya ing kene tanding jor
jurit*

Jangan ada yang tewas pena-
saran

Aja ana kang tinggal tapak

Ya engkau tanding mela-
wanku

Iya sira lawan ingsun

Tersebutlah Syekh Gunung
Muriya

Kocapa syekh gunung Muriya

Ampeldenta perlahan berucap
Hai Patih sambutlah aku

*Ampel denthi aris pamuwus-
neki*

Eh patih sira papaga

XXVI. Mijil

XXVI. Mijil

1. Sudah makur negara itu

1. *Sampun gemuk wau kang ne-
gari*

Yakni Kesultanan Cirebon
Wanasiril iman wal Iman
Dan Sultan Habibul Kabir
Dengan sebutan Sunan Jati
Sudah abadi Sinuhun

*Nenggih sultan Cirebon
Wanasiril wal imane
Lan raja kabibil kabir
Kalih jeneng Sunan Jati
Wus nanjung sinuhun*

2. Diasihi dan terkenal di dalam
maupun di luar

2. *Kasuwita kawentar ing negari*

Subur makmur Negara Cire-
bon

Gemuk negari Carbon

Menjadi harapan dan me-
nungungsinya orang kecil

Dadi tiyang alit pangungsine

Murah semua yang dibeli dan
dimakan
Dan rajanya adil
Sudah baik segala yang di-
tanam

Murah kang tinumbas bukti

*Lan ratune adil
Wus bagus kang tinandur*

3. Diceritakan Sunan Jati

Tersebutlah sang pemimpin
Yang sedang di hadap oleh
seluruh bawahannya
Sudah lengkap seluruh menteri
Berbaris di Bangsal Pancaniti
Penuh sesak di alun-aun

3. *Kawuwusan kangjeng sinuhun
Jati*

*Kocapa sang katong
Kang diseba ing wadyabalane*

*Wus pepok sakehe ing mantri
Ander ing Pancaniti
Sesek ing alun-alun*

4. Berbaris seluruh para biksu

Dalem Kiban hadir
Diiringi oleh bawahannya
Sanghyang Sutek sudah duduk

Sanghyang Gempol menyusul
Sanghyang Sutek sudah du-
duduk

4. *Ander seba sakathahing para
wawasi*

*Dalem Kiban caos
Patih ika sarencange
Sanghyang Sutek sampun
ing linggih*

*Sanghyang Gempol nusuli
Sanghyang Sutek wus lung-
guh*

5. Berjajar duduk seluruh para
biksu

Berbaris seluruh raja bawahan
Ucapannya tetap sopan santun

Kuucapkan selamat kepada
seluruh para biksu
Sanghyang Cele menjawab
Diterima Prabu Galuh

5. *Jajar lenggah sakathahe para
wawasi*

*Ander sakehing katong
Arum mawangi ingkang pa-
ngucap*

*katur bageya sakehe para
wawasi
Sanghyang Cele anauri
Katrimo ratu Galuh*

6. Bersabda Raja Galuh perlahan
Aku mendengar berita

6. *Angandika ratu Galuh ariri
Ingsun angrunga wartos*

Ada seorang raja sangat sakti
katanya

Dihormati oleh seluruh wali
Namanya Sunan Jati
Di gunung Sembang tempat-
nya

Ana ratu luwih dijaya wartane

*Tinalukan sakehing wali
Namane Sunan jati
Aneng gunung Sembung*

7. Betul Paduka Tuan Prabu
Beserta Kuwu Cirebon
Tidak datang kemari
Ki Kuwu Sangkan dijulukinya
Oleh sebab itu tidak me-
nyerahkan terasi
Kepada kerajaan Galuh

7. *Matur inggih sayaktose gusti
Miwah kuwu Cirebon
Datan wonten wau sebane
Ki kuwu Sangkan dimoli
Milane tan asrah terasi
Dhateng ing raja Galuh*

8. Sudah menjabat Sunan Jati
Sebagai pimpinan negara
Cirebon
Tidak hadir menghadap
Ki Kuwu Sangkan yang ter-
kenal.
Itu sudah tunduk kepada wali
Ia bersujud pada Sinuhun

8. *Wus jumeneng wau Sunan Jati
Nenggih negari Cirebon
Datan wonten iya ing wali
Ki Kuwu sangkan dimowi
Wau takluk ing wali
Asujud mring sinuhun*

9. Dan lagi Syariatnya diganti
Dengan syariat Nabi terkenal
Syahadat salawat dan puasa-
nya
Jakat fitrah dan haji
Bila zikir Satariah
Dan memuji kepada Rasulul-
lah

9. *Lan malihe sarengate den sa-
lini
Sarengate nabi kahot
Sadat salawat iya kalawan
siyame
Jakat pitrah kelawan kaji
Yen dikir Setari
Tur muji mring rasul*

10. Sanghyang apabila benar ke-
adaan demikian
Aku tidak terima

10. *Sanghyang yen uga samono
iki
Tan tarima katong*

Berani mengganti Syariat
Orang-orang kuna dahulu
Biar bisa sampai menggeser
bumi
Bukan hak Sinuhun

*Wani-wani nyalini sarengate
Wong Kuna-kuna karihin
Nadyan bisa anginger bumi*

Tan wenang sinuhun

11. Panggillah dia patih bila ke-
adaan sudah demikian
Diperintahkan Gempol untuk
siaga
Disuruh menyiapkan balaten-
tara
Bandring tulup dan panah
Sanghyang Gempol ber-
angkat
Mengutus Tumenggung

11. *Undhangena patih yen uga
samono iki
Kon siyaga Gempol*

Kinen mepeking wadyabalane

*Bandring tulup lawan jempa-
ring
Sanghyang dhateng tumeng-
gung*

12. Siap seluruh para adipati
Menunggu perintah sang Raja
Dalem Kiban menunggang
Gajah
Dalem Cianom di belakang
Berangkatlah Kyai Limundhing
Suradipa di depan

12. *Kebekan sakehe para adipatih
Ngantos timbalan sang katong
Dalem Kiban aniti liman lam-
paha
Dalem Cianom ing guri
Wus miyang kiyai Limun-
dhing
Suradipa ing arsa*

13. Berkata perlahan Dalem
Kiban
Bagaimana Gempol
Perintah sang Prabu sekarang
Sanghyang Gempol menjawab
Diperintahkan oleh sang Raja
Untuk berangkat menghancur-
kan Cirebon

13. *Matur alon dalem kiban
angling
Kados pundi Gempol
Timbalane gustinira mangke
Sanghyang Gempol anusuli
Katimbangan kangjeng gusti
Ken mangkat anglurug*

14. Disuruh siaga seluruh adipati

14. *Ken siyaga sakehe para di-
patih*

Tumbak bedil kompi
 Bedil tulup dan panah
 Bedil tinggar jangan ketinggalan
 Dalem Kiban sudah duduk
 Kepada para tumenggung

*Tumbak bedhilan rampok
 Bedhil tulup lawan jemparing
 Bedhil tinggar aja kari
 Dalem Kiban wus linggih
 Dhateng para tumenggung*

15. Bubarkan satria dan mantri
 Berangkatlah sekarang juga
 Disuruh menyiapkan bala prajurit
 Beserta Kyai Limundhing
 Bala tentaranya berkumpul di luar
 semua berbanjar panjang

- 15. Bubarena satriya kelawan mantri
 Mangkat dina mangko
 Kinen amepék wadyabalane
 Miwah kiyai limundhing
 Balane kumpul ing jawi
 Sedaya dhulur-dhulur*

16. Segera berangkat seluruh bala prajurit
 Berbaris di keraton
 Disuruh siap siaga prajuritnya
 Bala tentara apel diluar
 Bersiap sedia untuk menyerang

- 16. Sigra mangkat sakehe bala lumaris
 Ander aneng kedaton
 Ken siyaga prajurite
 Bala tinangkil aneng jawi
 Sadya sami ngulurug*

XXVII. Asmarandana

1. Tersebutlah Sunan Jati
 Duduklah Dinda Pangeran
 Selamat atas kehadiran dinda
 Apakah ada yang dapat aku bantu
 Berkatalah Sultan Demak
 Maaf Kanda Sinuhun
 Semoga kanda senantiasa
 dalam lindungan Allah

XXVII. Kasmaran

- 1. Kocapa mangke kangjeng gusti
 Linggiha yayi pangeran
 Bageya emas satekane
 Wonten sukarya punapa
 Matur kangjeng sultan Demak
 Amit matur kangjeng sinuhun
 Palamarta jeng andika*

2. Saya akan menyampaikan kata
Putra Kakanda
Pangeran Wiryakusuma mah-
kota Cirebon
- Akan dinda bawa ke Demak
Untuk dipertemukan dengan
Nyi Pulung Nyawa
Dengan Putra Kakanda
Sinuhun
Dipersilakan menyambangi
Demak
3. Dinda punya anak gadis
Bernama Pulung Nyawa
Mohon dijadikan menantu
Kanda
Dengan putra Kakanda Si-
nuhun
Pangeran mahkota Kanda itu
Pangeran Arya Kedaton Gofur
4. Tiang untuk membangun mes-
jid
Memohon persetujuan semua
Seluruh pemimpin
Yang ada di Demak itu
Pada tanggal itu dan bulan itu
Pada hari dan tahun itu
Memohon keberesan Anda
Sinuhun
5. Berkatalah Sinuhun Jati
Ya aku terima Dinda Sultan
Mengambil anakku
Kuserahkan Dinda Sultan
Kakanda hanya menurut saja
2. *Kaula badhe ngaturi
Putra sampeyan kangjeng
tuan
Wiryakusuma kedaton*
- Badhe kaula bakta ing Demak
Panggihaken lan Pulung
Nyawa
Kalih putrane kangjeng
sinuhun
Sumangga kesah ing Demak*
3. *Kaula gadah putra istri
Inkang aran Pulung Nyawa
Kamantuwa putraningwang*
- Kaliyan putra sampeyan
Pangeran agung puniku
Arya Kedaton Gopura*
4. *Saka winangun masjid
Nuhun rempuge sedaya
Sakahe para katong
Ing Demak puniku iya
Ing tanggal sasih punika
Ing dinten lan taunipun
Nuhun leresing panduka*
5. *Angandika kangjeng sinuhun
Inggih tarima yayi sultan
Amupu ing putraningwang
Mangsa bodho yayi sultan
Pun kakang anut kendasa*

Beribu-ribu setujuku Dinda
Marilah kita pergi ke Demak

6. Para wali menjadi saksi
Berkata Sunan Bonang
Pantas Dinda bila begini
Sunan Kudus berlonjak ba-
hagia
Tersenyum Sunan Giri Gajah
Sunan Kali mengangguk-
anguk
Akan tetapi Dinda perkawinan
ini tidak lama
7. Berkata Sunan Kali
Akan tetapi Dinda perkawinan
ini tidak berlangsung
lama
Terburu oleh kedatangan ajal-
nya
Menurut gambar lopiyan
Tetapi tidak bisa ditolak Dinda
Tentang jodoh dan mati
Tidak bisa dihindari
8. Penuh sesak para bupati
Bala tentara mantri Demak
Berbaris di dalam puri
Beserta punggawa sultan
Bayangkara khusus dan pen-
jaga keamanan
Senapati penanggung jawab
keamanan negara
Sebagai duta panggilan perin-
tah

9. Hilir-mudik para hadirin

*Sewu sekethi jumurung
Sumangga kesah ing Demak*

6. *Para wali anakseni
Ngandika susuhunan Bonang
Esak yayi yen mengkono
Sunan kudu cirak-cirak*

*Mesem sunan Giri Gajah
Sunan kali mantuk-mantuk*

Nanging yayi datan lambat

7. *Ngandika Sunan kali
Nanging yayi datan lambat*

Kabednag mantuk ajale

*Ujare gambar lepiyan
Nanging yayi wis tan kena
Ing jodho lan patinipun
Datan kena sininggahan*

8. *Kebekan para bopati
Wadyabala mantri Demak
Ander aneng jro kedaton
Miwah lan ponggawa sultan
Gulang-gulang jagabela*

Judipatih sureng kewuh

Kinarya duta timbalan

9. *Lumintu ingkang lirihi*

Beserta seluruh wali sanga
Bergemuruh suaranya di
dalam puri

Mereka saling membicarakan
Syariat dan hakikat
Tarikat dan makrifat itu
Kepunyaan wali sanga

*Miwan sakeng wali sesanga
Gumerah ing jro kedaton*

*Pan sami padha micara
Sarengat lawan hakekat
Terekat makripat iku
Gagaduhan wali sesanga*

10. Berkatalah Sunan Jati
Janganlah Kanda pergi
Marilah membangun masjid
sekarang
Bagilah para waliyullah
Seluruh wali sanga
Harus selesai semalam
Terburu oleh kepergian me-
reka ke Demak

10. *Angandika sunan Jati
Mangke raka sampun kesah
Padha damel masjid mangko*

*Bagiyen kang para auliya
Sakehe wali sesanga
Den pragat padha sedalu
Kabedhag kesah ing Demak*

11. Persilakan Mas Dinda Sultan
Seluruh para wali sanga
Dibagi oleh pemimpinnya
Ada yang membuat tiang
Pengerat dan wangkilas
Tangan-tangan dan duduk

11. *Sumangga mas yayi gusti
Sakehing wali sesanga
Binagi ing para katong
Ana ingkang gawe saka
Pangeret lawan wangkilas
Tangan-tangan lawan dhu-
dhur*

Usuk-usuk sirap

Usuk-usuk lawan sirap

12. Dan reng sudah selesai
Tinggal mendirikan saja
Ditumpuk di dalam puri
Mau pergi ke Demak
Berkehendak mau menengok famili
Kita hentikan sejenak cerita
tentang Sinuhun
Mantri datang dari Kuningan

12. *Lawan erenge sampun dadi
Kantun ngadhege kewala
Tinumpuk aneng kedaton
Arah kesah dhateng Demak
Arsa tinjo maring kadhang
Sigegen kandha sinuhun*

Mantri rawuh ing kuningan

13. Tersendat oleh kedatangan

13. *Kasaruh wau kang prapti*

Adipati Kuningan
 Arya Kemuning namanya
 Menyembah menunduk ke
 bawah duli
 Terkejut sang penambahan
 melihat
 Selamat atas kedatanganmu
 Anakku
 Apakah ada keperluan penting

*Adipatih ing kuningan
 Arya kamuning wastane
 Anembah konjem ing padha*

Kaget panembahan mulat

Bageya mas satekamu

Ana gawe nira apa

14. Menjawab Adipati Kuningan
 Mohon izin panembangan
 Hamba akan berangkat
 Untuk persiapan berperang
 Hamba mau melawan Dalem
 Kiban
 Adipati Raja Galuh
 KOMPI barisan sudah siap

*14. Matur Adipatih Kuningan
 Idin tuwan panembahan
 Kaula pan arsa miyos
 Den ambenaken bratayuda
 Tandingan lan Dalem Kiban*

*Adipatih raja Galuh
 Barise sampun gumelar*

15. Engkau jangan berangkat ber-
 perang
 Lebih baik pergi ke Demak
 Iringkan kompi barisanmu
 semua
 Jangan punya minat berpaling
 Kapada hal-hal Jahilullah
 Orang jahil itu musuh rasul
 Tetapi sang Pangeran me-
 maksa untuk berperang

15. Sira aja miyang ajurit

*Balikan padha lungang De-
 mak*

Iringen iringen balamu kabeh

*Aja wuruk sudi karya
 Maring kang jahilullah
 Orang jail satruning rasul
 Pangeran maksa angyuda*

16. Berkatalah Sunan Jati
 Aku tidak mengizinkanmu
 anakku
 Hanya tinggal bagaimana ke-
 hendakmu
 Apabila engkau sanggup

*16. Angandika Sunan Jati
 Ingsun ora idin mas*

Mung kari apa karepe

Yen lamon sira kawawa

Menjawab Adipati Kuningan
Mohon berkah Ayanda Sunan

Mohon pamit hamba berangkat ke papan dilaga

*Matur dipatih kuningan
Barekah dalem kangjeng si-
nuhun*

Amit majeng ing pawendan

17. Menyembahlah sudah Arya
Kemuning
Menunggang kuda putih
Kuda si Windu namanya
Lincih tingkatnya
Incek kadal bila berjalan
Bagaikan burung sikatan larinya
Kuda Arya Awangga

17. *Wus nembah Arya Kamuning
Anitih kudane pethak
Kuda si Windu wastana
Angrongeh tandhangira
Ngingcek ngadal yen lumam-
pah*

Kadi sisikatan lumayu

Kudane Arya Awangga

18. Tahu dan teliti bila ada di
medan peperangan
Dapat menyepak menendang
dan merangsang
Menggigit mencaplok dan me-
magut
Dibusanai warna emas
Tutup punggungnya sutra de-
wangga
Hiasan ekornya emas menyala
Berkilau kendali perak

18. *Teteh yen ing aben jurit*

Bisa nyepak dhupak ngeah

Ngaletgak nyokot ambakot

Binusanan sari ya emas

Rerahabe sutra diwangga

Apus buntut emas murub

Gumebyar kendali perak

19. Bergemurulah bala prajurit
Penuh sesak arak-arakan
Kesserimpet oleh elor bendera
Bala prajurit bersorak-sorak
Majulah orang Palimanan
Suara bedil bagaikan gunung
runtuh
Suara soraknya bak gelombang laut

19. *Ginarebeg wadya alit
Kebekan ing arak-arakan
Kasrebet ing lelayu tinon
Wadyabala surak-surak
Majuwa wong Palimanan
Bedhile lir gunung guntur*

Surake lir ombak segara

20. Berkata Arya Kemuning
Hai mas Demang Surawangsa
Buatlah pondok dan barak
Baiklah Tuan kami laksanakan
Sudah berdandan bala Kuningan
Sebelah timur Gunung Gundul
Pondoknya bala tentara Kuningan
21. Bagaikan hujan dibendung
Hiruk-pikuk gemuruh suaranya
Bagaikan ombak menerjang karang
Penuh sesak ditegalan luas
Bendera dipasang di atas
Sudah dilaporkan kepada Raja Galuh
22. Kita hentikan cerita Arya Kemuning
Tersebutlah sang Raja Galuh
Diperengkapi bala tentaranya
Bercampur dengan bala tentara Palimanan
Berkatalah sang Raja Galuh
Kakang Kiban Patihku
Silakan maju ke papan dilaga
23. Sudah lengkap seluruh bala-mantri
Beserta Begawan Sanghyang
Berbaris di bangsal paseban
Sanghyang Cele berkata
Sanghyang Gempol duduk dan berucap
20. *Ngandika Arya Kamuning
Eh emas damang surawangsa
Gaweya pondok sakojo
Sumangga tutas timbalan
Wus dhangdhan bala kunningan
Sawetane gunung Gundul
Pondhoke bala Kuningan*
21. *Bala tentara dari Kuningan
Umyang gumuruh suwarane
Lir ombak nempuh karang
Kebek sesek ara-ara
Bendera pinasang ing dhuwur
Wus katur ing Galuh raja*
22. *Sigegen Arya Kamuning
Kocapa sang Galuh raja
Pinepek wadyabalane
Awor bala palimanan
Ngandika sang Galuh raja
Kakang Kiban patih ulun
Sumangga mangso ing rana*
23. *Wus pepek sakehe bala mantri
Miwah begawan sanghyang
Ander aneng pasebane
Sanghyang Cele angandika
Sanghyang Gempol linggihmojar*

- Sanghyang Suteṃ mengang-
guk-angguk
Saya ikut berperang tanding
24. Empu Domas sudah datang
Tatkala belum menjadi setan
'Sanghyang Suteṃ berucap
- Dengan Begawan Indhang-
Indhang
Ia adalah tukang siluman
Seluruhnya ikut
Menggempur di pelosok ne-
gara
25. Prabu Galuh berkata Perlahan
Kakang Adipati Kiban
Maju dan jangan ada yang ter-
tinggal bala tentara
Para bupati dan demang
Diperintahkan berangkat da-
lam hari yang sama
Baiklah Mas Dinda Prabu
Silakan maju di papan dilaga
26. Keluarlah semua bala kurawa
Ki Gedeng Limunding ber-
angkat
Begawan Celimus mengelo-
yong
Empu Domas sudah berjalan
Sudah berangkat dengan bala
tentaranya
Begawan Suteṃ berjalan
Mengiringi bala tentaranya
27. Sanghyang Gempol di ang-
kasa
- Sanghyang Suteṃ mantuk-
mantuk
Kula tumut perang muka*
24. *Empu Domas sampun prapti
Lagi durung dadi setan
Sanghyang Suteṃ pangan-
dikane
Lakih begawan Indhang-
Indhang
Pande siluman ika
Sedayo pan sami tumut
Anglurug saba negara*
25. *Ratu Galuh ngandika aris
Kakang adipatih Kiban
Kon ngerig balane kabeh

Para bopati lan demang
Kon mangkat padha sadina

Baiklah mas yayi prabu
Sumanggu mangso ing rana*
26. *Wus budal bala korawi
Ki gedheng Limundhing kesah
Begawan Celimus ngeloyong

Empu Domas sudah berjalan
Wus miyang sebalarina

Begawan Suteṃ Lumaku
Ngiring wadyabalanira*
27. *Sanghyang Gempol ing wiyati*

Menunggang kuda sembrani
 Dengan sanghyang Cele jalan-
 nya
 Sanghyang Gempol di angkasa

Sebagai senapatinya
 Yang mengiringi Prabu Galuh
 Menunggang kereta berkuda
 kuning

28. Dalem Kiban menungang
 gajah

Tutup punggungnya sutra-
 dewangga

Anting-anting gelang gongsor
 Mengenakan hiasan kepala
 putih timah

Ulur-ulur tembahjaya
 Ikat pinggangnya sabuk kali-
 datuk

Dikerubuti oleh para punggawa

29. Saling menantang di medan
 laga

Bernama Patih Suradipa
 Yang sebagai panglima pe-
 rangnya

Sudah mengiringi bala tentara
 Hiruk pikuk Orang Paliman
 Dengan bala tentara Raja
 Galuh

Bersorak bagaikan gelombang
 laut

30. Gong beriring berangkat meng-
 iringi barisan

*Nitih kuda sambarani ika
 Kalih sanghyang Cele lam-
 pahe*

*Sanghyang Gempol ngawang-
 awang*

*Kang kinarya bandhayuda
 Kang angiring ratu Galuh
 Nitih madhurata sinang*

28. *Dalam kiban nitih esthi*

Rerahabe sutra diwangga

*Anting-anting gelang gongsor
 Angangge jamang kutimah*

*Ulur-ulur tembahjaya
 Bebentinge sabuk kalidatuk*

Ginarebeg ing ponggawa

29. *Uluk balang ing ngajurit*

*Wasta patih Suradipa
 Kang kinarya kumedhange*

*Wus angiring wadyabala
 Gumerah wong palimanan
 Miwah bala raja Galuh*

Surake lir ombak segara

30. *Gong bering miyang meranti*

Kendang tambur dan pedang
Berdebur bercampur dengan
reog
Kita hentikan perjalanan para
bala tentara
Menabuh bedil sorak-sorak
Asapnya gelap menggelimang

*Kendhang tambur lan pe-
pedhang
Gurumbyung awor reog
Sigegen lampahing bala
Nyuled bedhil surak-surak
Kukuse peteng limengan*

31. Ucapan orang yang pandai
bersyair
Di medan laga berduyun-
duyun
Sekompi dan sejenis alat pe-
rangnya
Di padang tegalan luas
Masyarakat kecil keluar
bepergian
Tidak lupa bawa bekal
Di gotong dan dipikul

31. *Ujare kang bisa ngiwih
Ing pawandan gogolongan
Saumbul satumbake
Ing ara-ara ajembar
Wong cilik abidal lulungan
Datan kari sangunipan
Gotongan lawan pikulan*

XXVIII. DURMA

1. Pagi-pagi dibunyikan tanda
berperang
Gendang gong dan beri
Sibuk para prajurit
Untuk menyandang bedil
Barisan beduk dan bedil
Mengkilatnya pedang-pedang
mereka
Barisan pedang dan bedil
2. Sudah berkumpul tentara Pali-
manan
Bergelora di dalam barisan
Mereka menantang perang

XXVIII. DURMA

1. *Enjing muni tengarane wong
ngayuda
Kendhang gong kalawan beri
Lisusing kawula
Enggone anangtang bala
Baris tambur lawan bedhil
Gebyaring kelewang
Baris tamsir lan bedhil*
2. *Sampun ngumpul wadya bala
palimanan
Anggenggeng ana ing baris*

Bagaikan kerbau kepanasan
Rapinya menyusun barisan
Senjata keris, tumbak dan
bedilnya

Berangkatlah kompi depan
Suligi dan pasukan panah

3. Gemuruhnya sorak bercampur
Dengan jeritnya kuda
Beserta melenguhnya gajah
Membahana bagaikan bumi
pecah

Soraknya berkumandang
Oleh karena banyaknya ten-
tara

Kabut menggelimang
Mendung tiada angin

4. Berkatalah Suradipa kepada
tentaranya
Bangunlah barak untuk raja
Serta untuk seluruh bala ten-
tara
Selesai sudah barak-barak
Palimanan

Dindingnya sudah jadi
Bendera sudah terpasang
Berkibar di angkasa raya

5. Suradipa memerintahkan pa-
sang barisan
Berbanjang ke belakang pulu-
han ribu

Sudah maju merangsang pa-
pan dilaga

Bala tentara Palimanan
Beserta tentara Kerajaan Ga-
luh berbaris

*Sundul lir maesa
Rampage nata bala
Gagaman tumbak lan bedhile*

*Wus miang pangrampongan
Suligi lawan jemparing*

3. *Ramening surak awor
Lan panjriting kuda
Miwah gentaning esthi
Teteg kaya butul*

*Surake ambal-ambalan
Saking kathah ingkang jalmi*

*Dedel limengan
Teduh tan nana angin*

4. *Angandika Suradipa maring
wadya*

*Gaweya pondhoking gusti
Miwah sakehing bala*

Wus dados wong palimanan

*Kutane sakojo wus dadi
Bendherane wus pasang
Wus munjuk aneng wiyati*

5. *Suradipa aken pasang baba-
risan*

Suduk bala tiyang kethi

Wus mangsa ing rana

*Wadya bala Palimanan
Miwah raja Galuh baris*

- Umbul-umbul itu bagaikan
tanda pasukan
Pasukan Kuningan pun
menyusun barisan
6. Berhadapanlah tentara Kuningan
Dengan tentara Palimanan
Tentara Kuningan menyusun
barisan perang
Tentara berhadapan
Tentara Kuningan menembak
tentara Palimanan
Tentara Kerajaan Galuh yang
membentengi
7. Ramainya peperangan
Prajurit saling menumbak
Sebagian lagi saling tembak
Luncuran tumbak dan panah
bagaikan hujan Senjata
suligi berdesingan
Pedang saling bergerincing
Pasukan Kuningan
Mempertahankan kewalahan
8. Porak poranda bala tentara
Kuningan
Banyak yang luka dan mati
Tetapi tidak mati karena di-
lindungi Tuhan
Wangsapatih melihat
Bahwa tentaranya kalah
Tidak sebanding di medan
perang
9. Menunggang kuda itu Ki Patih
Wangsadipa
Merah kudanya
- Umbul-umbul lan
Wong kuningan ambrisi*
6. *Wus kapapag wadyabala Palimanan
Wong Kuningan ambarisi
Wadya wus pinapagan
Kapapag wadya bala
Wong Kuningan ambedhil
Ing bela Palimanan
Raja Galuh anadahi*
7. *Ramening perang
Wong cilik tumbak-tinumbak
Sawenah bedhil-binedhil
Brangkolang kadi udan
Suligane salewuran
Pan sami tamsir-tinamsiran
Bala Kuningan
Angusir pating paringis*
8. *Kapuyengan wadyabala ing
Kuningan
Kathah longe ingkang mati
Nanging datan pejah rinaksa
dening Hyang Suksma
Wangsapatih aningali
Yen kalindih kang bala
Katindih ing ngajurit*
9. *Nitih kuda ki mas patih
wangsadipa
Abang kudanireki*

- Ia maju sambil membawa tumbak
Di hadang oleh Surapati
Ki Suradipa menunggang kuda putih
- Pan sarwi nyangking tumbak
Wus maju aneng rana
Kapapag lan Surapatih
Ki suradipa anitih kudane putih*
10. Berkatalah Patih Wangsadipa
Siapakah namamu
Wahai, aku orang Kuningan
Namaku Wangsadipa
Ayo bertanding melawanku
Inilah aku patih Kuningan
Prajurit pantang menyerah
- 10. Angandika Ki mas patih Wangsadipa
Saha ngarana prajurit
Nya urang patih Kuningan
Ngaran aing Wangsadipa
Ngayonana ing ngajurit
Mas patih Kuningan
Prajurit kang tanpa tanding*
11. Suradipa menjawab
Ya, jangan lari
Sama-sama kita sebagai abdi
Sama-sama saling memegang kekuasaan wilayah
Suradipa meluncurkan tombak dahulu
Ki Wangsadipa lalu membalas menombak
- 11. Suradipa nyauri
Iya aja oncat
Wus tanding padha patih
Tunggal-tunggal wong ngawula
Padha-padha nyekel desa
Suradipa numbak dhingin
Ki Wangsadipa nulya males numbak maning*
12. Mengadu ketrampilan berkuda
Mereka berkejar-kejaran
Kudanya saling menggigit
Menyepak merangsang dan menerjang
Wangsapati lalu segera menombak
Kuda Suradipa berguling ke tanah
- 12. Ngadu kuda ki mas patih udhag-udhagan
Kuwel kudanireki
Nyokot nyepak anujah
Anujah-tinujah ika
Wangsapati numbak aglis
Ing Kuda nira Suradipa tiba ing siti*

13. Kuda Ki Patih Wangsadipa
 Berguling jatuh
 Lalu segera bangun menerjang
 Membalas menombak kudanya
 Tetapi Wangsapati menangkis
 Wangsapati berkesempatan baik
13. *Kudanira ki mas patih
 Wangsadipa
 Gumuling tiba ing siti
 Tangi sira narajang
 Males numbak kuda nira
 Wangsapati anadahi
 Diyan tumbak-tinumbak
 Wangsapati anglirih*
14. Kemudian menombak dadanya pecah
 Wangsapati bersama kudanya
 Geger balatentara Kuningan
 Melihat Ki Wangsapati
 Segera direbut dan diusung
 Di bawa ke baraknya
14. *Kabeneran numbak dadane pecah
 Wangsapati angemasi kalayan kuda nira
 Geger bala Kuningan
 Ningali ki Wangsapati
 Kasambut ing rana
 Rinebut binakta mulih*
15. Sudah dilaporkan kepada Adipati Arya
 Lalu jenazahnya disuruh membawa ke Kuningan
 Memperoleh dana santunan seratus dinar
 Dengan kain tiga potong
 Sima tidak tertulis
 Semakin memanas denyut kebencian
 Demang Wirawaru menantang
15. *Sampun katur wau ing pangeran Arya
 Kon nggawa mulih ing nagari
 Sinungan satus arta
 Kalih dhodhot tigang tembar
 Wus sirna datan kawilis
 Ngatag kang bala
 Demang Wirawaru anging*
16. Mohon izin aku
 Aku berangkat di medan laga
 Berangkatlah engkau Tuan
16. *Barekah dalem neda idin dhatang tuwan
 Kaula miyos ing jurit
 Iya wis miyos ing jurit*

Aku pasrah diri kehadiran
 Tuhan
 Berangkatlah menunggang
 kuda
 Ki demang itu gagah
 Bergelar Wirawaru sakti

*Sun pasrahaken ing Hyang
 Suksma*

Wus kesah nitih turanggi

*Ki mas demang ika
 Jeneng Wirawaru jurit*

17. Menunggang kuda ki Demang
 Pariyangan
 Siapakah engkau
 Aku orang Kerajaan Galuh
 Aku orang Palimanan
 Aku kyai Limundhing
 Menunggang kuda Ki Demang
 Pariyangan

17. *Ayun-ayunan ki demang Pari-
 yangan*
Sapa aranmu iki
Ingsun wong Galuh raja
Ingsun wong Palimanan
Ingsun Kiyai Limundhing
Nitih kuda nyangking tumbak
cocongklangan

...Ayo tombaklah aku
 Aku recak kulitmu

Sok mara numbaka
Dak jeber aneng kulit

Mengiring pasukan prawira
 Soraknya riuh rendah
 Gong mendengung dipukul
 titir
 Berhadapan sudah di ranang-
 gana
 Dengan ki Gedheng Limun-
 dhing

Angiring bala mantri
Surake miyang ing wurahan
Gong gumuruh gangsa
Bendhe tinaburan nitir
Wus kapapag ing bala

Kalih ki gedheng Limundhing

18. Menumbaki bertubi-tubi
 Demang Surawangsa
 Ki Ngabei menadahi
 Saling menombak
 Saling gesit gulat mereka
 Lalu saling membanting

18. *Anumbaki ki mas demang*
Surawangsa
Ki Ngabei kang nadahi
Wus Tumbak-tinumbak
Akuwel yudanira
Anulya banting-binanting

- Prajurit dari priangan ini
Dilemparkan jatuh tunggang
langgang
19. Kemudian diburu prajurit
Kuningan
Oleh Ngabei Limundhing
Beserta prajurit Palimanan
Tentara Kerajaan Galuh
menombak
Porak poranda pranata peperangan
Ki Telimbangan
Prajurit Kuningan menaiki
gunung
20. Kelihatan bahwa mereka ter-
desak
Berebut lari para prajurit
Diserang prajurit Palimanan
Segeralah menaiki kuda
Pangeran Kuningan
Kuda si Windu namanya
21. Maju di papan telinga Pange-
ran Arya Kencana
Menunggang kuda putih
Si windu namanya
Gesit sepak terjangnya
Mendesak prajurit tentara
Palimanan
Prajurit Kerajaan Galuh me-
rangsang
22. Berlari ke tengah kuda Arya
Kemuning
Tentara Kerajaan Galuh me-
nembaki
- Wong Pariyangan
Binuwang tiba ngajengking*
19. *Diyan binuru wadyabala ing
Kuningan
Dening Ngabei Limundhing
Miwah Palimanan
Wong raja Galuh manumbak
Ilang tatane wong garis
Ki Telimbangan
Wong Kuningan munggang
ukir*
20. *Katinggalan yen kalindih ing-
ajurit
Atunjang kang bala
Dening bala Palimanan
Enggal nitih turanggi
Si windu Kudaneki*
21. *Mangsa ing rana Pangeran
Arya Kencana
Anitih kudane putih
Si Windu wastanya
Angrengheh ing tandangira
Angrumpak ing wadya alit
wong Palimanan
Wong raja Galuh anggendir*
22. *Wus menengah kudane Arya
Kemuning
Wong raja Galuh ambedhil*

- Ditusuk-tusuk tombak
Menembak menebas dengan
pedang dan kelewang
Dipukul tidak tergores kulit
Pangeran Arya
Otot kawat tulang besi
23. Porak poranda bala tentara
Kuningan
Mengerikan banyak yang
gugur
Disepak kuda
Kudanya menggigit dan me-
rangsang
Banyak telinga putus
Kudanya menggigit
Syahdan kuda Arya Kemuning
24. Porak-poranda tentara Pali-
manan
Beserta prajurit Kerajaan
Galuh
Prajurit banyak yang mati
Di tangkap oleh kuda si Windu
Mengamuk memporak-poran-
dakan
Pangeran Arya
Bagaikan petir menyambar
orang
25. Sorak sorai bersahutan
Prajurit Palimanan
Beserta para prajurit Li-
mundhing
Tentara Kerajaan Galuh me-
nombak
Tidak goyah oleh tembakan
Banyak bala tentara perwira
- Sinosolan tumbak
Anumbak medhang kelewang
Tinamsiran datan busik
Pangeran Arya
Totosan Bojana kulit*
23. *Kapuyengan wadyabala ing
Kuningan
Garis akeh ing mati
Sinepak ing kuda
Kudane ambakot anujah
Akeh kuping padha enthing
Kudane ngalethak
Kudane Arya Kamuning*
24. *Kapuyengan wadyabala Pali-
manan
Miwah raja galuh jurit
Wadya kathah kang pejah
Sinaut dening turangga
Pangamuka ngowak-ngawik
Pangeran Arya
Kadi gelap nyamber jalmi*
25. *Surak umyang gumerah
Wong Palimanan
Miwah mantri Limundhing
Wong raja Galuh anumbak
Tan obah binedhilan
Kathah wadyabala mantri*

Seperti perahu tanpa galah
Bangkainya tumpang-tumpuk

*Asaraja watang
Wangkane wus tumpang
tindh*

26. Darah mengalir campur daging
Terinjak-injak kuda
Mengejar Pangeran Arya
Bubar Tentara Palimanan
Tentara Kerajaan Galuh mengungsi
Banyak lari pontang-panting
Banyak yang mengungsi ke gunung

26. *Getih awormili awer dhaging
karewedan
Kapedheki turanggi
Amburu Pangeran Arya
Bubar bala Palimanan
Wong raja Galuh angungsi
Akeh sasaran
Akeh pada ngungsi ukir*

27. Diceritakan Pangeran Arya
Kemuning
Siaga semenjak pagi
Sampai bakda Asar
Tidak henti-hentinya mengamuk
Di papan dilaga
Bubarlah para prajurit
Pangeran Arya
Surut karena ambang malam
Menghentikan peperangan

27. *Cinarita pangeran Arya
Kuningan
Terap kalaning enjing
Sampe bakda asar
Datan medha yudabrata
Bubar sakeng wadya alit
Mundur kasapu ing wangi
Pangeran Arya
Mundur kasapu ing wengi*

28. Kita hentikan surutnya tentara
Kuningan
Mereka istirahat di barak-baraknya
Sepanjang malam bersuka ria
Bala tentara ramai bertebaran
Banyak tentara yang luka
Yang sehat bersuka ria sampai jauh malam
Lain halnya yang luka hatinya pedih

28. *Henengena undure bala Kuningan
Manthuk ing pondhokneki
Sadalu sukan-sukan
Umyang bala awurahan
Akeh wadya bala angili
Suka andrawina
Sedaya sedih priyatin*

XXI. PANGKUR

1. Mereka senang melihatnya
Melihat gaya perang Arya
Kemuning
Perkasa tangkas menghadapi
musuh
Banyak tentara yang mati
Disepak-sepak oleh kuda si
Windu
Suka menggigit bagaikan
raksasa
Banyak mati karena amukan
kuda
2. Gembira sekali hatiku
Syukur sekali tentara Galuh
Banyak yang mati
Semula aku lari meninggalkan
peperangan
Tetapi tatkala Gustiku menang
Legalah rasanya tentara Ku-
ningan
Sekarang mereka kalah
Mari kawan-kawan kita ber-
kumpul kembali
3. Menonton dari kejauhan
Barangkali kalau-kalau ada
orang-orang Galuh mene-
robos kemari
Akan kulempar dengan batu
Biar kepalanya pecah
Musuh kita tadi adalah dari
orang-orang Raja Galuh
Palimanan dan Kerajaan
Galuh

XXI. PANGKUR

1. *Suka sedaya kang mulat
Aningali tandhange Arya
Kemuning
Prakosa pilih kang musuh

Kathah bala ingkang pejah
Sinepakan ing kuda wasta si
Windu
Arabakot kaya buta

Akoh mati dening turanggi*
2. *Rena temen ati kita
Puwas ladak wong Galuh
Akeh kang mati
Maune kita melayu

Bareng majikan kita menang
Kaya lega rasane tiyang ku-
ningan
Saiki wis padha kalah
Batur payu kumpul manling*
3. *Padha nonton sing kadohan
Embok ana wong Galuh
ngungsi mariki

Dak bandhem kalawan watu
Endhase kongsinya pecah
Musuh kita ing mau wong raja
Galuh
Sawenah wong Palimanan*

Apabila ke sini akan kutempe-
leng

Kapan marek dak tempiling

4. Kawan-kawan harus menga-
wasi
Musuh kita tentara bawahan
Wah, iya, tadi kita sudah kalah

4. *Bathur padha awasene*

*Mungsuah kita yang cilik
Eh lah iya batur payu*

Sekarang Gustiku memper-
oleh unggul
Haruslah kita bersorak -sorai

Mau kita uwis kalah

*Yen saiki Gusti kita olih
unggul*

Agar mereka mendekat kem-
bali

Kudu kita padha surak

Ambrih padha marek maning

5. Nah, ayo, kita tantang
Disuruh menandangi polah
perang gustiku
Pangeran Arya Kemuning
Orangnya cakep dan gagah
Tunggangannya kuda si windu
Jelas-jelas mampu membuat
ulah
Amat tangkas apabila ber-
perang

5. *Lah payu padha menantang
Kon ngayone tandhinge gus-
tiku iki*

Pangeran Arya Kemuning

*Titiyane awasta kuda si Windu
Pretala bisa lelewa*

Jatmika yen dianggo jurit

6. Nah, kawan-kawan lihatlah
Jangan jauh mari nonton dari
sini
Gusti kita belum tahu
Apakah dia itu Adipati Kiban?
Benar, pantas ia besar dan
tinggi
Serta menunggang gajah
Dipati Kiban prajurit gem-
blengan

6. *Eh lah batur tingalana
Aja adoh padha nongton sa-
king riki*

*Gusti kita durung weruh
Apa ika dipati Kiban*

*Iya parigel rupane gedhe tur
duwur*

*Sarta nitih adipangga
Dipati Kiban prajurit*

7. Eh, kawan-kawan asyik mengobrol
Tersebutlah Arya Kemuning menantang
Maju kuda si Windu
Meringkik-ringkik di ranang gana
Jingkrak-jingkrak melihat musuh
Wah, kawan-kawan lihatlah
Gusti kita menantang musuh
8. Hai, siapakah nama anda
Jangan salah aku Mahapatih Sunan Jati
Adipati Kuningan aku
Ya, aku Arya Awangga
Coba sekarang siapakah engkau yang datang
Jangan sampai kesamaran menghadapiku
Ya, aku mahapatih
9. Patih Kiban namaku
Janganlah kau yang maju berlaga
Mana yang bernama Sinuhun
Hai, jangan banyak bicara
Mari bertanding satu lawan satu tidak akan lari
Di sinilah berperang adu nyawa
Jangan ada yang mundur

XXX. ASMARADANA

1. Kita hentikan sejenak Arya Kemuning

7. *Eca denya paguneman
Kang kocapa Arya Kemuning miyasa
Amaju kuda si Windu
Angereng aneng pawendan
Jingkrak-jingkrak aningali maring musuh
Eh lah batur awasena
Gusti kita amiyasi*

8. *Eh sapa aranmu satriya
Aja ingsun senapatih Sunan Jati
Dipatih Kuningan ingsun
Iya ingsun Aryabawangga
Balikan sira sapa aranmu kang rawuh
Aja katambuhan maring kita
Iya aku senapatih*

9. *Patih kiban aran kita
Aja sira ametoning ngajurit
Endi kang aran sinuhun
Eh ngambacot apa sira
Padha siji aja ana tinggal playu
Ing kene perang rokajiwa
Aja ana ingkang gumingsir*

XXX. ASMARADANA

1. *Sigegen Arya Kemuning*

Tersebutlah yang ada di pe-
sanggrahan

Raja Galuh dengan bala ten-
taranya

Dihadap oleh para sanghyang
Sanghyang Gempol ada di
depan

Dipati Kiban paling depan
Berjajar dengan sang raja

2. Enak perintah sang raja
Seluruh para sanghyang
Terhambat tadi oleh keda-
tangan

Ki Emas Patih Suradipa
Segera bersembah melapor
Wajahnya tunduk memandangi kakinya sendiri
Hamba ucapkan rasa sedih
tuan

3. Bersembah Kyai Patih
Yaitu Patih Suradipa
Mohon pasrah dimatinya
hamba

Berkatalah Ki Pandelegan
Berkatalah egkau dengan jelas
Bagaimana keadaan musuh
Di dalam bertanding di papan
dilaga

4. Suradipa berkata lagi
Ya, gusti Cakraningrat
Semula bala tentara kita ber-
hasil

Unggul tadi di papan laga
Orang-orang Kuningan ba-
nyak yang mati

Kocapa kang masanggrahan

Ratu Galuh sabalane

*Sineba ing para sanghyang
Sanghyang Gempol aneng
arsa*

*Dipatih Kiban ing ayun
Anjajar kalih sang nata*

2. *Eca timbalane gusti
Sekathahe para sanghyang
Kasaru wau praptane*

*Enggal matur anembah
Mukane konyon ing suku
Mukane konyen ing suku
Katur pejah tetekan jangga*

3. *Matur nembah kiyai patih
Matur nembah kiyai
Wau patih Suradipa*

*Angandika pandelegan
Matura sira den wakka
Kepriyen tingkahing musuh
Enggonira atanding yudha*

4. *Suradipa matur malih
Nuhun ratu Cakraningrat
Ing wau wadyabalane*

*Unggul wau ing ngayuda
Tiyang Kuningan kathah kang
pejah*

Diamuk oleh tentara Galuh
Dengan tentara Palimanan

*Den amuk ing bala Galuh
Kalih bala Palimanan*

5. Setelah bubar para prajurit
bawahan
Di jalan memasuki wilayah
Kuningan

5. *Saburare bala alit*

Ing dalam angambah Kuningan

Bala Tentara berbaris semua
Gempol Limundhing semua
Sama-sama mempertanggung
jawabkan perang
Sanghyang Sutem meng-
anguk-anguk
Gembira rasanya hatiku

*Wadyabala baris kabeh
Gempol Limundhing sedaya
Pan sami nanggung perang*

*Sanghyang Sutem mantuk-
mantuk
Puwas rasane atiningwang*

6. Sehabis para prajurit
Maka keluarlah Pangeran Ku-
ningan
Ke medan jurit
Busananya kilau kemilau
Bagaikan andaru jatuh dari
langit
Dengan menunggang kuda
Bemama kuda si Windu
Sepak terjangnya bagaikan
singalodra

6. *Satelase wadyabala alit
Medale pangeran Kuningan*

*Murub mubyar panganggone
Lir pendha andaru tiba*

*Sarwi anitih turangga
Wastane kuda si Windu
Tandhange lir singalodra*

7. Menerjang pasukan Ki Limun-
Limundhing
Kuda Arya Kemuning
Sepak terjangnya bagaikan
singalodra
Orang-orang Ciamis keluar
Beserta orang-orang Pali-
manan
Berlari kocar-kacir orang-
orang Raja Galuh

7. *Anempuh baris Limundhing*

*Kudane Arya Kemuning
Lir singalodra tendange*

*Wong Ciamis pada medal
Miwah wong Palimanan*

Raradan wong raja Galuh

Porak -poranda oleh kuda

Kapuyengan dening turangga

8. Apakah benar Surapati
Laporanmu itu demikian
Benar gusti Tuan sungguh
Bahkan, hamba pun lari mundur

8. *Apa iya Surapatih
Aturnira mangkana
Nuhun gusti inggih yaktos
Malah abdi kapelajar*

Tersaut oleh kuda
Hampir putus leher hamba
Tersaut oleh kuda

*Kasaut dening turangga
Meh tugel jangga kuleku
Kasaut dening turangga*

9. Bersumbar begini katanya
Adipati Kuningan
Membahana bersumbar
Terkejut Adipati Kiban
Dadanya turun naik dengan
wajah merah padam
Giginya bergemeretuk
Ludahnya menimpa anjing
kudis

9. *Makaten sumbare gusti
Adipati ing Kuningan
Abeli-belik susumbare
Kaget Adipatih Kiban
Jaja bang sinecang*

*Semune amengkus-mengkus
Riyake tiba ing cemera*

10. Ludahnya menimpa anjing
kudis
Anjing kudisnya jatuh ter-
kapar
Lalu anjing itu berubah men-
jadi arca
Berkatalah Prabu Pandelegan
Maaf tuan Cakraningrat
Prabu Galuh berkata per-
lahan
Hati-hati di medan perang

10. *Kang iduh tiba ning kikirik*

Kikirike tiba mrekekang

*Pan dadi arca kirike
Angandika pandelegan
Amit gusti Cakraningrat*

Ratu Galuh ngandika arum

Den ati-ati wong ngayuda

11. Senapati Kiban ke medan laga
Mengiring bala tentara
Sang Prabu Galuh masuk ke
puri

11. *Senapatih Kiban mijil
Angiringi wadyabala
Sang nata Galuh ngedhaton*

- | | |
|--|--|
| Dipati Kiban menunggang
gajah | <i>Wus caos titihan gajah</i> |
| Diberongsong dengan emas
mulia | <i>Binalongsong kencana mulya</i> |
| Diteretesi intan mengkilat | <i>Pinatik ing inten murub</i> |
| Bagaikan andaru berjalan | <i>Kadya andaru lumampah</i> |
| 12. Berkumpul lagi bala prajrit
Bergemuruh memenuhi pa-
dang tegalan | 12. <i>Kumpul malih wadya alit
Gumuruh ing ara-ara</i> |
| Dilengkapi lagi alat per-
senjataannya | <i>Wus pinasang gegamane</i> |
| Bedil ditembakkan mendentum | <i>Bedhil tinabuhan nganggang</i> |
| Bedil tanda mulai berperang | <i>Bedhil kinarya tengara</i> |
| Umbul-umbul bersusun ber-
kibaran | <i>Umbul-umbul susun tumpuk</i> |
| Bagaikan daun ilalang berdesir
di padang | <i>Kadi gelagah sategal</i> |
| 13. Soraknya bagaikan langit run-
tuh | 13. <i>Surake lir rubuh kang langit</i> |
| Bumi bergerak bagaikan ada
gempa | <i>Obah kang bumi prakempa</i> |
| Karena tebalnya barisan ber-
lapis | <i>Saking kandeke barise</i> |
| Bagaikan berperang tanding | <i>Lir pendha perang tandhingan</i> |
| Kuningan dengan Palimanan | <i>Kuningan lawan Palimanan</i> |
| Majulah mereka ke medan
jurit | <i>Wus maju sureng kewuh</i> |
| Sesumbar ditengah-tengah
pertempuran | <i>Sumbar-sumbar ing ngayuda</i> |
| 14. Majulah Arya Kemuning | 14. <i>Majuwa Arya Kemuning</i> |
| Disinilah kita berperang me-
renggut jiwa | <i>Ing kene perang rokajiwa</i> |
| Jangan setengah-setengah adu
kesaktian | <i>Aja na mundur yudane</i> |

Apabila benar-benar seorang
perwira
Ayo, kalahkan aku orang
Palimanan
Majulah kita perang tanding
Aku akan mempertahankan
nyawa

*Yen tahu sira perwira
Rebuten wong Palimanan
Majuwa padha perang pupuh
Sun rewangi rokajiwa*

XXXI. Pangkur

1. Menunggang gajah Dipati
Kiban
Menyilaukan tutup punggung
gajah dengan sutra ku-
ning
Di sisinya berumbai emas
menyala
Larinya bagaikan angin
Hiasan dadanya berukir dari
perak
Hiasan ekornya berwarna
emas tua
Memanggul gada sang Raja
2. Bersumbar menantang Dipati
Kiban
Ayo lawanlah aku
Akulah mahapatih Kerajaan
Galuh
Keluarlah Arya Kemuning
Ya, disini apabila engkau per-
wira
Arya Kemuning mendengar
tantangan
Segera naik kuda

XXXI. Pangkur

1. Nitih gajah dalem Kiban
*Amrongengh rarahabe sutra
kuning
Cinempyoking emas murub
Sumarapat ing lampahira
Ebeg-ebege iya perake
ing kang binangun
Apus buntut emas tuwa
Nyangking gada sri bupati*
2. *Sumbar-sumbar dalem Kiban
Ya rebuten ingsun prajurit
wani
Senapatih raja galuh
Metuwa Arya Kemuning Ku-
ningan
ya ing kene yen sira prajurit
luhung
Myarsa Arya Kuningan
Enggal anitih turanggi*

3. Ia tidak diiringi oleh prajurit
Hanya berdua bersama kudanya
Mengejar kuda isi Windu
Meringkik-ringkik ajrug-
ajrugan
Gajah lodra tersepak

Merangsang belalainya
Berpusing ke sana kemari
4. Rangsang-merangsang gulat mereka
Keduanya sama-sama mengadu gajah dan kuda
Adipati Kuningan dan Galuh
Bergumul saling menggigit
Gajah dan Kuda saling merangsang
Menggigit menendang gadingnya
Si Windu segera menyelentik
5. Kejar-mengejar berperang
Kuda menubruk dikencangkan kendalinya
Si Windu naik ke gunung
Meringkik-ringkik di atas batu putih
Gajah mogok si Windu menubruk sambil menggigit
Telinga tinggal sebelah robek
Gajah Lodra belalainya berpusing
6. Dicambuk gajah merangsang
3. *Sumarapating lampahira
Tanpa rewang amung kalih
kuda neki
Amburu kuda si wiku
Mrengengeh anjolan-anjolan

Gajah lodra si Windu asepak
gapruk
Nharangsang gajah anujah
Tulalane mubat mabit*
4. *Tujuh-tinujah kang yuda

Sakaline pan sami ngadu esthi

Kuningan lan patih Galuh
Kuwel acocokotan
Gajah Lodra si Windu anujah
gupuh
Anyokot nyepak gadhingnya

Si Windu enggal nyelentik*
5. *Buru-binuru kang yuda
Kuda nyander kinetrik kenda-
lineki
Si Windu munggak ing gunung
Kakejer ing sela wadas

Gajah mogok si Windu
anubruk nyaut

Kuping sasisih kebakta
Gajah lodra mubat mabit*
6. *Ginitik gajah anujah*

- Bekerincing busana emas berbunyi
Kuda Windu berlari
Sirig-sirig di tegalan
Gajahnya sudah serumpung
- Si Windu membalik dan merangsang
Disautnya telinga gajah keduanya
7. Meyeruduk gajah dengan belalai mau membelit
Gadingnya lepas belalainya berputar-putar
Si Windu menyepak
Terhuyung gajah mulai limbung
Terbahak Arya Kemuning mulai tertawa
Modar gajahmu adipati
Dalem Kiban terus mencambuk gajah
8. Ayo membalas gajah
Meringkus kuda Arya Kemuning
Dalem Kiban menjadi jengkel
Terhuyung - huyung gajah sudah lamban kepayahan
Si Windu berbalik merangsang
Menggigit sambil menyepak
9. Belalainya disambar
Gading tanggal gajah menjerit lalu jatuh
Di sebuah kaki gunung
- Gumalebrang kekaleng kenca muni*
Melayu kuda si Windu
Sisirig aneng tetelar
Ngolang-ngaling gajahe sampun parugul
Si Windu bebalik nujah
- Anyaut bari sinautan kupinge sekalih*
7. *Anyered gajah anjunktur*
Gadhing copot tulalene mubat-mabit
Si Windu anyepak gapruk
Andeluk gajah goyang
Andarakdak Arya Kemuning gumuyu
Modar gajahira pejah
Dalem kiban gigitike anitir
8. *Ayu males gajah oya*
Tombangana kudane Arya Kemuning
Dalem Kiban barekuwan
Leyad-leyod gajahe sampun parugul
Si Windu bebalik nujah
Anyaut bari nyepaki
9. *Tulale sinautan*
Gadhing copot anggero gajah ngajengking
Aneng sasukuning gunung

- Oleh karena itu di sana ada
yang disebut Gunung
Gajah
Asal dahulu tatkala peristiwa
perang
Dalem Kiban mengangkat
gada
Turunlah Adipati Kuningan
dari kudanya
10. Bertolak pinggang Arya Awangga
Dalem Kiban memburu me-
nerjang berani
Memukul gada tiga kali ber-
turut-turut
Tidak berusik Arya Kuningan
Dalem Kiban mengucap per-
lahan
Turunlah Adipati Kuningan
Aku tidak takut Arya
Sekarang engkau pukullah
aku
Aku tidak akan takut
11. Baiklah Adipati Kiban
Apa maumu aku turuti
Gadanya diserahkan kepada
Arya Kuningan
Segera ia memukul memutar-
kan gada
Dipukulkan kepada Adipati
Kiban
Tertawa terbahak-bahak Adi-
pati Kiban
Tiga kali berturut-turut
- Milane gunung gajah saking
kono*
- Asale lagi karuhun*
- Dalem Kiban angambil gada*
- Tumurun Arya Kemuning*
10. *Angodhok Arya Awangga*
*Dalem Kiban amburu nara-
jang wani*
Amukul ambal ping telu
Tan obah Arya Kuningan
*Dalem Kiban aris ing
pamuwusipun*
Jya aku mangsa wediya
Sira anggitik ing sun tadahi
11. *Iya becik dipatih Kiban*
*Sekarepe ing sun dharma nu-
ruti*
Ing ngalungaken pan sampun
Enggal sira tinampa
*Wus pinuter amukul dipatih
galuh*
Andaradkak gumuyu suka
Ping tiga tan owah gingsir

12. Karena kuatnya memukul
Dan tahannya yang dipukul
- Gada ditangkap dengan pukulan maksimal
Adipati Kiban segera menghunus pedang
Ditangkis dengan keris oleh Dipati Kuningan
Pedangnya putus menjadi dua
Karena tajamnya sang keris
13. Menyerang Adipati Kiban
Menerjang dan Adipati Kuningan memapaki
Ditusuklah Adipati Galuh
Tidak mempan kulitnya
Kerisnya segera dibuang
- Lalu mencabut dahan Kemuning
Batang kayu Kemuning
14. Dijadikan sebagai gada pemukul
Adipati Kiban menadahi berani
- Dipukul adipati Galuh
Remuk dan putus batang kayu kemuning
Terbahak-bahak tertawa Adipati Kiban
Ayo senjata apalagi orang Kuningan
Ayo pukul lagi aku tadahi
15. Pangeran melirik ke kanan
12. *Saking rosane kang gada
Tawakale dalem Kiban anadahi
Kang gada tikel tetelu
Enggal narik pedhang
Wus tinangkis kaliyan duhunge sampun
Pedhange tikel mduwa
Saking landhepe kang keris*
13. *Gidro-gidro dalem kiban
Anarajang Arya Kamuning anadahi
Sinuduk dipatih Galuh
Tan pasah kulitira
Wus binuwang Arya Kamuning kang duhung
Ambabut ta sira ing wraksa
Uwiting kayu kamuning*
14. *Pinuter kinarya gada
Wus ingangkat dalem Kiban anadahi
Wus pinukul dipati Galuh
Remuk tugel kang epang
Andarakdak dipatih Kiban gumuyu
Apa maning wong Kuningan
Sok gitika sun tadahi*
15. *Pangeran anglirik ing kanan*

Melihat ada sebongkah batu
putih
Diangkatlah batu itu
Dilemparkan di tubuh Dalem
Kiban
Berkali-kali malah batunya
yang pecah
Dalem Kiban menubruk be-
rani

16. Disepak jatuh tertelentang
Adipati kembali bangun, ta-
ngannya segera menem-
peleng
Terjungkal Adipati Galuh
Menggoyang-goyangkan ke-
pala adipati Kiban
Ayo terjang lawan orang Ku-
ningan
Tertawa suka hati Adipati
Kuningan
Sambil bolak-balik mengacak
pinggang

17. Dalem Kiban segera memburu

Badannya terpelintir Dipati
Galuh
Hampir saja terjengkang Adi-
pati Kiban
Lalu ditangkap

Di dorong Dipati Kiban
Saling banting sudah

*Aningali lamon ana watu pu-
tih*

*Wus pinangkat punang watu
Binalangaken pan sampun*

Bolak-balik watu pecah

Dalem Kiban nubruk wani

16. *Dinupak tiba kajengkang
Wong Kuningan tangine
enggal nempiling*

*Ngajungkel dipatih Galuh
Gegebes-gebes dalem Kiban*

*Sok malesa ayonana wong
Kuningan*

Andaradkak gumuyu suka

*Tangtang-tingting Arya
Kamuning*

17. *Enget ing purwadhaksina*

*Dalem Kiban anyerod nera-
jang wani*

Ginelek dipatih Galuh

*Meh kajengkang dalem Kiban
Diyan cinandhak*

Cinandhak dipatih Galuh

Meh kelumah dalem Kiban

*Anyandhak banthing-binan-
ting*

18. Hutan yang bekas bergumul-nya
Adipati Kiban dan Arya
Kemuning
Rata dengan tanah
Di lembah dan di perbukitan
menjadi gundul
Telah porak poranda merata
tanah
Naik gunung turun gunung
perang tanding
Pohon-pohon beterbangan
Pohon bertumbangan karena
untuk saling mendorong
- Tebing tebing longsor
19. Bala prajurit baris berlapis
hiruk pikuk
Saling lempar dengan ban-
dringnya
Panahnya berluncuran bagai
jerami tersibak angin
Begitu pula pasukan bertom-
bak
Saling meluncur tombak
bagaikan desingan
Sebagian habis-habisan
menggunakan senjatanya
Perang dengan tangan kosong
Ada yang bermain silat cara
orang-orang bugis
20. Sebagian ada yang saling
menabok, menempeleng
18. *Alas kang katarajang padhang*
- Ing lelebak gugunung pan
sami rigrig*
- Mungguh tumurun ing gunung*
- Kekayon pating palesat*
- Ragas rungkad*
- Kang kanggo padhalan
surung*
- Padhal-pinadhal kang yuda*
Gempal liring aning ukir
19. *Wong cilik baris gumerah*
- Gugutukan wong cilik ban-
dring-binandringan*
- Suligine pating salewur*
- Wus miyang tumbak pangram-
pogan*
- Pating sumperat mimise
pating sarengung*
- Saweneh enteng-entengan*
- Ana menca cara Bugis*
20. *Seweneh ana kang tetabokan*

- Sebagian ada yang saling tinju
 Sebagian ada yang saling menarik
 Ada yang mencoblos mata
 Sampai-sampai matanya merah membiru
 Karena lupa daratan mereka dipengaruhi nafsu setan
 Lupa kemaluannya yang terlihat bergundal-gandul
21. Saling surung perang mereka
 Seluruh hutan porak poranda dijadikan tempat laga
 Kekayuan pada rubuh
 Di tegalan menjadi lebak
 Semakin ke utara perang tanding
 Adipati Kuningan dengan Dalem Kiban
 Siang malam tidak ingat makan
 Karena lupanya asyik mengadu kesaktian
22. Saling menyepak, saling tendang
 'Keduanya kelihatan tak ada yang menang dan kalah
 Tinju-meninju jatuh bangun mereka
 Hidungnya saling terjotos
 Rangsang merangsang mereka
 Tidak ada yang kalah
- Kang sawenah ana biti-bin titi*
Sawenah jenggut-jinenggut
Ana ingkang nyuwek mata
Kongsi abang matane wus kaya mundul
Saking lalina kang yuda
Palihe ora den openi
21. *Surung-sinurung kang yuda*
Singa wana kaosak-asik ing-ajurit
Kakayon pan sami rubuh
Ing tegal dadi lelebak
Wus mangalor yudane dipatih Galuh
- Siyang dalu datan neda*
Saking laline kang jurit
22. *Dupak-dinupak kang yuda*
Sekalihe tan nana asor ing jurit
Jotos-jotosan sampun
Jenggang-jinenggang sira
Lining-lining jinotos cungere sampun
Kangsang-rinangsang kang yuda
Tan nana asor ing jurit

23. Sesungguhnya tidak sebanding Adipati Kuningan
Adipatih Kiban tubuh besar berewok dan menakutkan
Sedangkan musuhnya kecil bagaikan ketilang
Janganlah mundur apabila seorang patriot
Kalau ditabok mereka tertawa gembira
Modar anjing kutempeleng
23. *Kacek tandhing wong Kuningan*
Ageng godheg bewok tur ngajrihi
Prayogi pilih
Kang musuhe cilik kutilang
Aja oncat yen sira prajurit luhung
Anabok gumuyu suka
Modar anjing dak tampiling
24. Menurut yang dituturkan dalam lontar sejarah
Kaparengan antara Kiban dan Kemuning
Selama tiga bulan
Siang malam tiada henti
Tidak ingat makan minum dan pakaian mereka
Asyik berperang akhirnya mereka bergumul
24. *Ujare lontar sejarah*
Dalem Kiban yudane lan Arya Kamuning
Tigang sasih laminipun
Siyang latri datan mendha
Wus tan etang sandhang pangen turunipun
Katungkul yudabrata
Anjoga banting-binanting
25. Adu dorong mereka
Mereka keduanya sampai di pesisir
Dorong mendorong sampai ke tangan laut
Airnya sedalam pinggang mereka
Akhirnya, mereka ke tengah samodra
Kita hentikan sejenak perang tanding
Diceritakan Raja Galuh
25. *Apadhal-pinadhal sira*
Ing gebyugan sekalih wus teka ing jaladri
Asurung-sinurung sampun
Sampe banyu ambeyekan
Sampe nengah
Datan kocapa
Ratu Galuh kang winarni.

XXXII. SINOM

1. Setelah terbenamnya Adipati
Kiban
Bersama dengan Adipati
Kuningan
Kawula bala panik porak-
poranda
Mereka saling mencari
komandannya
Lalu prajurit Kuningan ber-
baris
Menunggu-nunggu komandan
perangnya

Tersebut Ki Suradipa
Berlari berangkat menghadap
Raja
Masuklah ke puri
Ramailah mereka di sidang
pertemuan

2. Dihadap oleh para sanghyang
Béserta dari para biksu
Seluruh orang-orang Priangan
Tumenggung dan mantri
Duduk bersimpuh di balai
Gedung Giyanti
Mengapit sang Prabu Galuh
Tersebutlah ki Suradipa
Begitu tiba segera ia bersem-
bah
Duhai sang prabu menghatur-
kan tewas
Tetek leher mohon hidup gusti

XXXII. SINOM

1. *Sasileme dalem Kiban*
Kalijan Arya Kamuning
Kawula bala sasaran

Angilari pangusteneki

Diyan wong Kuningan baris

Angenti bendharanipun

Kocapa ki Suradipa

Lumayu angungsi gusti

*Wun malebet gumerah aneng
pasowan*

2. *Sineba ing para sanghyang*
Miwah saking para wawasi
Sakathahe wong pariyanan
Tumenggung kalawan mantri
Ingedepok bale giyanti

Angapit sang nata Galuh
Kocapa ki Suradipa
Sapraptanira nungkemi

*Atur pejah tetek jangga ing
sang nata*

3. Mohon maaf Paduka
Hamba lapor
Kecewa Gusti di dalam pepe-
rangan
Sikap hamba sebagai prajurit
Terpaksa kejatuhan budi
Hamba hanya seorang yang
bodoh
Prabu galuh berkata
Berkatalah Patih yang gam-
blang
Bagaimanakah engkau di
medan perang
4. Berkatalah Patih Suradipa
Hamba berani mengatakan
kepada sang prabu
Dalem Kiban...
Iya coba katakan ada apa
Peperangan itu memang me-
nuju kematian
Ia bertaruh jiwa dengan Adi-
pati Kuningan
Tidak ada yang menang dan
kalah
Akhirnya mereka hilang teng-
gelam di laut
5. Terkejut Prabu Pandelegan
Beserta seluruh para biksu
Semua mendengar jadi ribut
Seluruh para bupati
Diperintahkan untuk bubar
orang-orang Galuh
Disuruh menangkap orang-
orang Kuningan
Seorangpun jangan ada yang
sampai lolos

3. *Atur pejah tetek jangga
Katuran ing ari bupati
Tiwas gusti ing ngayuda
Gabare kawula alit
Ambek paksa ngiring budhi
wantuning tiyang balilung
Ratu Galuh angandika
Matura patih den lirik
Kaya priyen enggoning maju
ing pawendan*
4. *Matur patih Suradipa
Wantun dhateng ingkang gusti
Dalem Kiban asruh mojar
Jya coba sira den becik
Wong perang marganing pati
Den ati-ati ing kewuh kaliyan
Arya Kuningan
Tan wonten asor kang jurit
Dalah ical anggebur dhateng
samudra*
5. *Kaget prabu Pandelegan
Miwah sakeng para wawasi
Sedaya miyarsa umyang
Sekathahe para bopati
Yen uga samono patih
Kon bubar wong raja Galuh
Cekelen bala Kuningan
Sawiji aja ana kang kari*

Mohon diri Patih Suradipa

Nuhun amit wau patih Suradipa

6. Adipati Anom tandang
Beserta Ngabei Limundhing
Orang-orang kerajaan Galuh
hiruk pikuk
Soraknya bagaikan langit
roboh

6. *Adipati Anom tumandhang
Miwah ngebei Limundhing
Wong raja Galuh gumerah*

Surake lir rubuh kang langit

Membanggang bala tentara
Turutlah aku engkau kuikat
Orang Kuningan mendengar
Suara sorak dan hiruk-pikuk

*Nurute ingetan taleni
Kawula bala sadarum
Mogok bala ing Kuningan
Nuruta ingsun taleni
Wong Kuningan miyarsa su-
rak gemerah*

7. Ki Waruangga berkata
Hai seluruh orang Kuningan
Bubarlah kalian semua
Kita semua pergi menuju
puser bumi
Mohon perlindungan ke Sunan
Jati
Mohon pertolongan ke sana
Bubarlah seluruh orang Kuningan
Orang-orang kerajaan Galuh
mengejar
Pertemuan di paseban pun
bubar

7. *Ki Waruangga angandika
Eh sakehe wong Kuningan
Padha bubare sadaya
Ngungsiya ing puser bumi*

Maring Gusti Sunan Jati

*Padha jaluka pitulung
Bubar sakehe wong Kuningan*

Wong raja Galuh nututi

*Sakeng nata bubar saking
pasanggrihan*

8. Memohon doa para prajurit
Bagaikan hujan api
Gebyar tombak pedang
Mendesing anak panah

8. *Nuhun kabeh wadyabala
Ing lir pendha udan geni
Gebyare kang tumbak pe-
dhang
Sumengung ingkang jempa-
ring*

Bandring tutup dan suligi
 Berjatuhan bagaikan batang
 pisang tertebas
 Orang-orang Kuningan berlari
 mencari selamat
 Tidak memiliki lagi tata pe-
 perangan
 Lalu mereka menuju meng-
 hadap Susuhunan Purba

*Bandringi tutup lawan suligi
 Tibane matur ling sungsulung*

*Wong Kuningan pating sa-
 lendrang
 Tan darbe ugeran jurit*

*Wong Kuningan angungsi
 Susuhanan Purba*

9. Bala tentara Galuh bersorak
 sorak
 Membangkang bala tentara
 Kuningan
 Ayo biar lari ke pucuk gunung
 Akejar kalian
 Bala tentara akhirnya me-
 nunggu melawan
 Mereka perang tanding
 Saling menombak
 Sebagian banting-membanting
 Ada saling memedang

9. *Bale Galuh surak-surak*

Mogok bala ing Kuningan

*Ngungsiya puncaking arga
 Tan wande ingsun tututi
 Wong Kuningan anganti*

*Bebes sami perang pupuh
 Tumbak tinumbak kang yuda
 Sawenah banting-binanting
 Ingkang yuda pan sami
 pedhang-pinedhang*

10. Sampailah menghanturkan
 sembah
 Ke hadapan Sunan Gunung
 Jati
 Sang Sunan terkejut melihat
 Prajurit dari manakah Anda?
 Berkatalah Patih Waruangga
 Hamba abdi Kuningan
 Ditinggalkan gusti hamba
 Ia hilang putra Paduka Gusti

10. *Wus prapta matur anembah*

Ing padhanira kangjeng gusti

*Sunan kaget tumingal
 Ponggawa sing endi iki
 Matur warungga patih
 Kaula abdi Kuningan
 katilar ing gusti mami
 Saicale abdi sampeyan pa-
 ngeran*

11. Putra paduka Pangeran

11. *Abdi sampeyan pangeran*

Dipati Arya Kemuning
Berperang dengan Dalem
Kiban

Tidak ada yang kalah dan
menang

Naik gunung turun gunung
Selama perang tanding
Hilang tatkala ia berperang
Semoga paduka maklum

12. Tersenyum Sunan Jati Purba
Arya Kemuning tidak mati
Tidak akan mati perang de-
ngan Kiban

Mereka sedang berperang di
lautan

Akan tetapi Adipati kepa-
yahan

Sebab perang di dalam air
Susuhunan Kali berkata
Yah, benar Dinda Prabu
Tetapi bagaimanapun harus
dibantu

13. Wajib dibantu perang itu
Dinda

Dengan bala prajurit
Berkatalah Sunan Jati kepada
Patih tadi

Eh engkau bersiap-siaplah
Berangkatlah berperang me-
lawan musuh

Beserta para pangeran
Berangkatlah sekarang juga
Mohon doa dan berkah Si-
nahun

*Dipatih Arya Kamuning
Yuda kalih dalem Kiban*

Tan wonten asor ing jurit

*Munggah tumurun ing ukir
Sadangunipun perang pupuh
Ical kala bratayuda
Pinanggiha bilih boronga ing
sampeyan*

12. *Mesem Sunan Jati Purba
Wondening Arya Kamuning
Tan pejah perang lan Kiban*

Lagi perang ing jaladri

Nanging payah adipati

*Sebab perang jroning banyu
Susuhunan kali angandika
Inggih leres yayi gusti
Inggih yayi nanging binantu
kang yuda*

Wajib binantu kang yuda

*Yayi bari barise mariki
Angandika kangjeng sultan
Wau dhateng patihneki
Eh sira dhangdhana gelis
Mapage sira ing musuh*

*Miwah para pangeran
Budalena dina iki
Neda berekah idine kangjeng
susuhunan*

14. Sudah keluar dara puri
 Adipati tadi segera berangkat
 Beserta seluruh para pangeran
 Para gedehen semua berbaris
 Bende si Bango dipukul titir
 Membludag puluhan ribu
 Seluruh peralatan perang di
 siapkan
 Bandring tulup dan suligi
 Berangkatlah bala tentara dari
 dalam puri

15. Berebut dahulu para pangeran
 Prajurit baris hiruk pikuk
 Soraknya bagaikan rubuh
 langit
 Ramainya seperti bumi ber-
 guncang
 Bergemuruh bagaikan banjir
 bah
 Bagaikan halilintar menyam-
 bar-nyambar
 Umbul-umbul tombak bedil
 Sudah memasang benteng
 dalam barisan

16. Hentikan sejenak
 Tersebutlah tentara kerajaan

 Sudah memasang barisan
 Membuat pasanggrahan
 di daerah Kapilang ini
 Mereka siap dengan senjata-
 nya masing-masing
 Bersorak bercampur dengan
 bunyi tambur
 Prabu Galuh berkata

14. *Wus medal saking kuta
 Ing wau dipatih aglis
 Miwah sakeng para pangeran
 Gedehen pan sami baris
 Bendhe si Bango tinitir
 Ambubul mangkathi ewu
 Samaktane wong ngayuda*

*Bandring tutup lan suligi
 Sampun mangkat wadyabala
 ing jro kuta*

15. *Tunjang-tinunjang pangeran
 Rebut dhingin sapa kari
 Wong cilik baris gumerah*

Surake lir rubuh kang langit

Gumuruh kadya banjir

*Obah kang bumi gumledhug
 Lir pendha gelap ngampar
 Umbul-umbul tumbak bedhil
 Wus malabar ing Tedheng
 kanggo babarisan*

16. *Sigegen kang kocapa
 Wong Galuh wus masang
 baris*

*Ingkang ngadhon masang-
 grahan*

*Ing tegal Kapilang iki
 Iya sagegemaning jurit*

Surak lan narung lan tambur

Ratu Galuh angandika

Patih berangkatlah perang
Orang-orang Cirebon se-
karang telah memasang
barisan

*Patih mangkata ingajurit
Wong Cirebon saiki masang
bebarisan*

17. Tanda berbunyi menantang
perang

Patih segeralah engkau berangkat
Patih Anom berangkat melak-
sanakan perintah

Mohon pamit hamba be-
rangkat perang

Keluarlah Patih Kerajaan
Galuh

Dengan Suradipa beserta
Ngabei Limundhing

Suradipa segera memasuki
papan dilaga

17. *Tangere wong nangtang yuda*

*Patih mangkata den gelis
Patih anom matur sumangga*

*Yen tutas timbalan amit
Nuhun amit mangso ingajurit
Medal patih raja Galuh*

*Metu kalih Suradipa
Miwah ngabei Limundhing
Suradipa den kebat metu
ngayuda*

18. Silakan Suradipa
Dan ngabei Limundhing
Hiruk pikuk seluruh bala ten-
tara

Berjajar dipinggir jalan ba-
risan

Memukul gendang gong dan
beri

Seluruh prajurit Galuh
Ramailah di papan peperangan
Dipasang pasukan panah
Yang sebagian beradu tombak

18. *Sumangga Suradipa
Kalih ngabei Limundhing
Gumerah sakehing bala*

Ander satepining baris

Nabuh gendang gong lan beri

*Sekathahe bala Galuh
Pasang-pinasang jemparing
Kang saweneh ana ingkang
tumbak-tinumbak*

19. Bala tentara kita hentikan
dahulu

Tersebutlah Dipati Keling
Mengamuk di tengah pepe-
rangan

19. *Wong cilik datan kocapa*

*Kang kocapa dipatih Keling
Angamuk sarah pawendan*

Bala tentara ditebas rata
Yang takluk diikat tangannya
Disiksa Suradipa diikat berdua

Tidak mengetahui Dipati
Anom
Ada di tengah medan laga

*Kang bala tigas pacing
Inggang nurut den taleni
Binandha tur binalenggu
Suradipa Dipasara
Kinanten tiyang kekalih
Tan uninga dipatih Anom
kang yuda*

20. Keduanya kini sudah ber-
hadapan

Berkatalah Dalem Ciamis
Siapakah namamu Satria ?
Menjawab Dipati Keling
Patih negara Atas Angin
dahulu

Sekarang aku santri Sinuhun
Siapakah namamu?
Aku Adipati Anom jelas?
Jangan mundur setapak pun
apabila engkau perwira

20. *Sekalih ayun-ayunan*

*Ngandika dalem Ciamis
Sapa arane satriya
Sumaur dipatih Keling
Patih Atas Angin dhingin*

*Samangke nyantri sinuhun
Sira sapa aranira
Dipatih Anom iya mami
Aja oncat yen sira tuhu
prawira*

21. Berdua saling adu pedang
Berganti saling banting
Saling adu kekuatan memukul
dada

Kalah jurit Adipati Anom
Dilemparkan jatuh ditengah
barisan

Direbut oleh bala prajurit
Galuh

Sisa yang mati mereka lari
Lapor di hadapan sang prabu
Berkatalah sang Prabu
Pandelegan

21. *Sekalih pedhang-pinedhang
Aganti banting-binanting
Gebyag-ginebyag kang yuda*

*Asor dipatih Ciamis
Binuwang tiba ing baris*

Rinabut ing bala Galuh

*Sekarine inggang pajah
Wus katur ing gustineki
Angandika sang nata ing
Pandelegan*

22. Patih Anom bagaimana berita-
nya?

22. *Patih Anom kayang apa*

Ketrampilan dalam berperang
 Nah, cepat engkau lapor !
 Jangan membisu engkau patih
 Berkatalah hamba sedang me-
 ngendorkan nafsu
 Mohon maaf Gusti
 Cakraningrat
 Bala tentara Galuh banyak
 yang mati
 Adipati Keling mengamuk
 bagaikan singa

23. Suradipa disiksa
 Kedua diikat beserta seluruh
 bala tentara
 Hamba tidak kuat melawan
 musuh
 Seorang pun kita sudah punya
 prajurit
 Prabu Galuh berkata perlahan
 Ayahanda dalam suasana per-
 ang
 Apakah Ayahanda tidak ter-
 tarik berperang?
 Sanghyang Suteh maju ke
 luar
 Berangkat ke medan laga

24. Kasepuhan Galuh maju
 Ia menjabat Senapati perang
 Seluruh jimat dan ajian
 Kantung telopek dan cundrik
 Sudah terpegang di tangannya
 Hai orang-orang Cirebon !
 Ayo, lawanlah aku!
 Siapa yang berani melawan
 aku

*Tingkahe bala ngong jurit
 Lah ageh sira tutura
 Aja meneng-meneng patih
 Matur patih anom mangkin
 Siweg ngasoaken napsu
 Amit gusti Cakraningrat*

*Wadya sampeyan akeh kang
 mati
 Patih keling angamuk lir
 singa lodra*

23. *Suradipa dipasara
 Sekalih wus den taleni
 Miwah sakeh wadyabala
 Gusti datan kuwat jurit
 Satungggil tan nana baris*

*Ratu Galuh ngandika arum
 Rama sanghyang siweg yuda*

Pungpung usume wong jurit

*Sanghyang Suteh amit
 mangso meteng jaba*

24. *Kasepuhan Galuh medal
 Wus jumeneng senapati
 Sekathahing wasiyatan
 Endhong talempak lan jundrik
 Wus kagem astaneki
 Wong Cirebon rebutan ingsun*

Sapa wani tanding yuda

Mana yang Waliyullah sejati
Mendengar tantangan Adipati
Keling
Timbul rasa kebencian

*Endi oliya kang sejati
Amiyarsa dipatih keling
garjita*

25. Sudah saling berhadapan
Dengan Adipati Keling
Dipegang dan ditubruk meng-
hilang
Sanghyang SuteM berkata per-
lahan
Ayo tangkaplah aku orang
puser Bumi
Mana? Mana Wali Sinuhunmu?
Sanghyang SuteM bermaksud
menebaskan pedangnya
Adipati Keling meloncat
Kelihatan oleh Sanghyang
Mangkuyuda

25. *Wus campuh ayun-ayunan
Kaliyan dipatih Keling
Cinandhak tinubruk ilang*
- Sanghyang SuteM angling aris*
- Nyandhaka wong Puser Bumi*
- Endi oliya Sinuhun
Sanghyang SuteM arsa me-
dhang*

XXXIII. PRALAMBANG

1. Sanghyang SuteM bersumbar
Ayo wong Cirebon tangkaplah
aku
Siapa berani bertanding lawan
aku
Aku prajurit kawakan
Pande ahli besi aku
Keluirlah hai Susuhunan
Purba

XXXIII. PRALAMBANG

1. *Sanghyang SuteM sumbar-
sumbar
Wong Cirebon rebutan ing-
wang
Sapa wani tandhing yuda*
- Iya ingsun prajurit kuna
Pande besi iya ingwang
Metuwa Susuhunan Purba*
2. Pangeran Palembang melihat
Bahwa Sanghyang SuteM me-
nantang jurit
2. *Pangeran Palembang mulat-
mulat
Yen sanghyang SuteM kang
mulat*

Segera ia siap siaga
Berangkat ke papan dilaga
Membawa keris berukir emas

Membara cahayanya sudah
dihunus

3. Saling menangkap tapi meng-
hilang

Saling memburu mereka

Keduanya prajurit sakti
Pangeran Kajoran berkata

4. Prajurit, siapakah namamu?

Sanghyang Suteam namaku
Anda sendiri siapa?
Pangeran Palembang aku

Bergelar Lalang Kajoran
Aku akan melawanmu Suteam

5. Hampir tertangkap Pangeran
Kajoran

Ia gesit lalu menempeleng
musuhnya
Sanghyang Suteam berguling-
guling

Digoyang-goyangkan kepala-
nya

Segera ia memburu Suteam
Tetapi ditolak oleh kedua ta-
ngan musuh
Ki Suteam jatuh terlentang

6. Pangeran tertawa puas

Enggal tandang prawira
Enggal miyos ing pawendan
Angagem dhuhung pancur-
emas

Menter-menter wus den ligah

3. *Wus kapapag-pinapag sira*

*Anyandhak-cinandhak ilang
Amburu-binuru sira*

*Sekalih prawireng yuda
Pangeran Kajoran ngucap
Prajurit baranira*

4. *Aja mati tanpa lena*

*Sanghyang Suteam aran kita
Sira sapa aranira
Pangeran Palembang ing-
wang*

*Jujuluk Lalang Kajoran
Ingsun arsa musuh sira*

5. *Meh kacandak wong kejaran*

Tangginas anabok sira

Sanghyang Suteam gulintangan

Goyang kepalane ika

*Amburu ginebug biyag sira
Ki sanghyang tiba kelumah*

6. *Pangeran gemuyu suka*

Orang tua tak tahu diuntung

Sombong merasa dirimu sakti
 Lebih baik engkau berguru
 Berguru kepada Sunan Purba
 Apa susahnya orang ber-
 sembahyang
 Cuma mengucapkan Allohu
 Akbar

*Wong dhawuk kediran pra-
 wira*

Belikan ageh nyantrinya

*Guguruwa ing Sunan Purba
 Pira angele wong sembahyang*

Mung kadar muni hu akbar

7. Dan Anda sudah tua
 Lebih baik engkau masuk Is-
 lam

Hukumnya berat kalau mati
 belum Islam

Sangat disayangkan orang
 sudah tua

Barangkali engkau cepat
 meninggal

7. *Lan kaki sira wos tua
 Belikan ageh manjing islam*

Wong mati bangga hukumnya

Yen durung bisa sahadat

Emah-emah wong wis tuwa

Bukan sira gelis modar

8. Sanghyang Sutek segera me-
 nangkap

Sambil berucap

Tidak sudi aku berguru

Tidak ada ajaran demikian
 pada diriku

Bikin pusing saja orang ber-
 sembahyang

Apa sih untungnya

Hanya menyusahkan orang
 bersembahyang

8. *Sanghyang Sutek enggal
 nyandhak*

Ora arep guguru ingwang

Datan ana laku mangkana

Angribedi wong sembahyang

Ora dadi apa-apa

Angribedi wong sembahyang

9. Sanghyang Sutek lalu meng-
 hunus pedang

Senjatanya tidak mempan

Keduanya sudah dibuang

Berganti dengan saling me-
 nempeleng

9. *Sanghyang Sutek narik
 pedang*

Gegamane datan pasah

Sekalih sami binirat

Asalin dadi tabokan

Kajoran dan Ki Sanghyang
 Merasa sudah saling lelah
 lunglai
 Tangkap-menangkap kena

*Kejoran lan ki sanghyang
 Angrasa wus lesu lupa*

Cinandhak-candhak kena

10. Sanghyang Sutem terperosok
 Pangeran menubruk tetapi tidak mengena
 Sanghyang Sutem lalu berkata
 Aku lebih baik menjadi Siluman
 Di Gunung Gundul tempat ia menyetan

10. *Sanghyang Sutem kasompokan*

Pangeran nubruk tan kena

Sanghyang Sutem nulya angling

Manjing malebu siluman

Ing gunung Gundul enggene nyukma

11. Orang yang membangkang hukumnya wali
 Munkar hukumnya di hadapan Tuhan
 Oleh karena itu mundurlah Pangeran Kajoran
 Tersebutlah yang sedang berkumpul
 Di pasanggrihan
 Prabu Galuh sedang menghadap
 Muda-muda para sanghyang

11. *Wong lumuh kukuming oliya*

Mungkir kukuming pangeran

Dadya mundur

wong kajoran

Kocapa kang masanggrihan

Ratu Galuh sinewakan

Anom-anom para sanghyang

XXXIV. S I N O M

XXXIV. S I N O M

1. Kita hentikan sejenak yang peperangan
 Tersebutlah yang sedang prihatin

1. *Sigegen kang bratayuda*

Kocapa ingkang priyatin

Setelah hilangnya Kiai-
Sanghyang

Raja Galuh berkata perlahan
Siapakah yang bisa melin-
dungi aku

Aku bela negara Priangan
Dan aku mengangkat senapati
Aku junjung derajatnya di
dunia ini

2. Sanghyang Gempol berkata

Hamba sanggup maju ber-
perang

Bersedia memusuhi para wali
Hanya wali sanga

Hamba sanggup menandingi
mereka

Prabu Galuh berkata perlahan
Baiklah silakan Ramanda
Tuan maju ke medan pepe-
rangan

Mohon pamit Ananda Prabu
hamba berangkat ber-
perang

3. Sudah maju dimedan laga

Diiringi bala tentara dedemit
Sileman dan siluman

Semua turut baris maju jurit
Janggitan meringis

Bangsa lelembut sibuk se-
lusupan

Kemangmang semua gen-
tayan

Iblis setan *pecicilan*

Ilu-Ilmu gandrwo dan siluman
pendatang

Saical kiayi sanghiyang

Ratu Galuh ngandika aris

Sapa kang bisa ngalingi

Iya maring raganingsun

Sun sigar negara Priyangan

Lan sun gawe senapatih

*Ingsun jungjung derajate ing
alam dunya*

2. *Sanghyang Gempol kang
kocapa*

Nanggal gusti ing ngajurit

Sinedya musuh oliya

Mung kader sesanga wali

Kaula wantun gembari

Ratu Galuh ngandika arum

Inggih sumangga rama

Sampeyan medal ing jurit

*Nuhun amit mas putra arsa
angayuda*

3. *Wus medal aneng pawendan*

Den iring bala dedemit

Sileman lawan siluman

Sami turut baris jurit

Jajanggit pating peringis

Lelembut pating sariwut

*Kemangmang pating ju-
rangkang*

Belis setan pating pacicil

Ila-ilu gandharwo lan tetekan

4. Geger di dalam kerajaan
 Diserang oleh dedemit
 Di Cirebon banyak kecelakaan
 dan penyakit
 Sakit pagi sorenya mati
 Masyarakat kecil ketakutan
 Mengungsi menghadap Si-
 nuhun Cirebon
 Ada yang mengungsi ke
 gunung
 Ada cerita prajurit bawahan
 Semua bingung berperang

5. Tersebutlah para pangeran
 Semua memasang panah
 Kajoran Pangeran Cempa
 Pangeran Surya sudah siaga
 Pangeran Arpat di medan laga
 Menabur panah dan busur
 Sibuk para pangeran
 Meluncurkan tombak dan
 menembakkan bedil
 Kuda menyambar kanan kiri
 sambil menyepak-nyepak

6. Porak-poranda para pangeran
 Disambar oleh kuda sem-
 berani
 Digigit disepak menghilang
 Pangeran kuat di medan
 pertempuran
 Semua yang hilang
 Semua dimakamkan
 Ada yang berkeramat di gu-
 nung
 Ada yang dimakamkan di
 hutan

4. *Gegere sajoroning ne-
 gara
 Sinerang dening dedemit
 Ing Cirebon kathah sesalad*

*Lara esuk sore mati
 Wong cilik pada angilih
 Angungsi gusti sinuhun
 Ana ingkang ngungsi ing ukir
 Wonten kocap wong cilik
 rebed kang yuda*

5. *Para pangeran kang kocapa
 Sedaya masang jemparing
 Kajoran pangeran Cempa
 Pangeran Surya wus baris
 Pangeran Arpat kang jurit
 Angawur panah lan bungsur
 Ureg kang para pangeran
 Angetruki tumbak lan bedil
 Kuda nyander nganan ngeri
 nyepakan*

6. *Kapuyengan para pangeran
 Sinembar ring sambarani
 Cinokot sinepak ilang
 Pangeran kuwat jurit
 Sedaya wus padha nyandi
 Ana ngeramat ing gunung
 Ana nyandi wana pringga*

Ada yang dimakamkan di
pesisir

Yang sebagian ada yang di-
makamkan di pedesaan

7. Jagabaya menghadang di
papan dilaga

Memegang tombak
Sanghyang Gempol berkata
Siapakah namamu prajurit?
Jagabaya namaku
Aku santri Sinuhun
Jangan maju di medan laga
Di mana wali yang sejati
Segera menombak terjeng-
kang Ki Jagabaya

8. Menombak kuda melecit
Terbang ke angkasa
Kuda itu mengarungi angkasa

Bagaikan kilat bersamaan
dengan geledek

Jagabaya berkata
Melolong dan terperanga
Turunlah Gempol apabila be-
nar satria

Ayo di daratan kita jor-joran
bertanding

Kuda menyambar lalu
Jagabaya hilang

9. Hilangnya kemudian berke-
ramat

Makamnya di Jagapura
Kajoran sudah sampurna
Di Tedeng tempat makamnya

Ana nyandi ing pasisir

*Kang saweneh ana nyandi ing
pedesan*

7. *Jagabaya mapag ing yuda*

*Asikep tumbake baris
Sanghyang Gempol angandika
Sapa aranmu prajurit
Jagabaya aran mami
Ingsun santrine sinuhun
Aja maju ing pawendan
Endi oliya kang sejati
Enggal numbak kajengkang ki
jagabaya*

8. *Anumbak kuda melesat*

*Wus mabur ing wiyati
Kudane ngambah awang-
awang
Lir kilat barung lan tatit*

*Jagabaya sira angling
Kami tenggengen ing kalbu
Mudhuna Gempol satriya*

Ng siti padha jor jurit

*Kuda nyamber jagabaya nulya
ilang*

9. *llange nulya ngeramat*

*Ing jagapura anyandi
Kajoran sampun sampurna
Ing tedeng pecan enggeneki*

Beserta pangeran Deling
Berkeramat di atas gunung
Pangeran Cempa di Sepan
Pangeran Surya di Penjalin
Begitulah oleh karena di dunia
ini
Banyak tempat yang di-
keramatkan

10. Dari situ asalnya dahulu
Sebab itu banyak *sesandi*
Tatkala Gempol maju di
medan jurit
Pangeran tidak kuat melawan-
nya
Ke mana-mana mereka me-
nyebar
Ada yang lari ke gunung
Ada yang mengungsi di hutan
11. Musnah larut di medan laga
Seorang pun tak ada yang be-
rani menantang
Sanghyang Gempol di ang-
kasa
Ayo keluarlah orang-orang
Puser Bumi
Mana yang bernama Sunan
Jati
Di sini mari kita bertanding
Jangan ada yang kehilangan
jejak
Rebut hidup mengungsi mati
Tersebutlah yang sedang ber-
tapa di Gunung Penawar
12. Setelah hilangnya putranya

*Miwah pangeran Deling
Ngeramat ing dhuwur gunung
Pangeran Cempa ing Sepan
Pangeran Surya Penjalin
Milanipun ing dunya kathah
keramat*

10. *Sing riku asaling kuna
Milane kathah sesandi
Netkala Gempol kang yuda

Pangeran tan kuwat jurit

Saparan-parane angungsi

Ana kang melayu ing gunung
Ana ngungsi ing wana pringga*
11. *Sirna larut ing pawedan
Satunggil tan nana kang
baris
Sanghyang Gempol ngawang-
ngawang
Metuwa wong Puser Bumi

Endi aran Sunan Jati

Ing kene Tandhing prang
pupuh
Aja ana tinggal tapak
Rebut urip ngungsi pati
Kang kocapa kang tapa ing
gunung Penawar*
12. *Saicale Putra nira*

Yaitu Nyi Emas Gandasari
 Ki Sangkan bertapa di Gunung Penawar
 Umumnya hanya beberapa bulan saja
 Kemudian memperoleh wangsit
 Di dalam batang pohon dangdeur
 Ki Sangkan segera bangun
 Kiai Sangkan terkejut dalam hatinya

*Ratu emas gandhasari
 Ki sangkan nyepi ing Penawar*

Umure ing tinggal sasih

Tumulya angsal ing wangsit

*Ing jerone kayu dhangdhur
 oheh tangiya Ki Sangkan
 Ing Cirebon rusak akeh mati
 Kiyai Sangkan kaget ing mani-hira*

XXXV. Pangkur

1. Ki Buyut terekejut melihat
 Terdengar segala suara yang mengherankan
 Di dalam kayu dangdeur itu
 Ki Buyut tajam penglihatannya
 Bahwa suara itu adalah suara Susuhunan
 Segera turun dari gunung
 Sekejap lalu sampai di papan dilaga
2. Sekejap mata sudah tiba
 Di pasanggrahan tak seorang pun di dapatinya
 Beserta seluruh sinuhun
 Tidak memperhatikan para pangeran
 Begitu pula para pembesar Pangeran Banjaran menyusul
 Ki Secadilaga menghilang
 Ki Gedheng Baloran menyepi diri

XXXV. Pangkur

1. *Ki buyut kaget tumingal
 Kapyarsa yen suwarane ambelik-belik
 Ing jerone kayu dhangdhur
 Ki buyut awas tumingal
 Yen suwarane putra gusti kangjeng sinuhun
 Enggal tumurun ing arga
 Sakedhap prapta ing baris*
2. *Sakedhap netra wus prapta
 Ing pasanggrahan satunggiltan ana jalmi
 Miwah sakeng para sinuhun
 Tan open para pangeran
 Miyang gegendhen pangeran Banjaran nusul
 Ki Secadilaga sirna
 Ki Gedheng Baloran nyepi*

3. Ki Sangkan ada di medan laga
Mendengar suara di angkasa

Memanggil nama sinuhun
Keluarlah Wali Sanga
Ayo, lawanlah aku prajurit
Galuh
Ki Sangkan bergetar hatinya
Memiliki pusaka *cundrik*
3. *Ki sangkan anèng payudan
Amiyarsa suwarane aneng
wiyati
Angundhang manah sinuhun
Menuwa wali sesanga
Iya rebuten ingsun prajuriting
Galuh
Ki Sangkan ebat ing manah
Kagungan wasiyat cundrik*
4. Tatkala dahulu waktu berke-
lana
Ki Sangkan memperoleh
pusaka *cundrik*
Dari Gunung Kumbang
dahulu
Dianugrahi *Golok Cabang*
Ikat pinggang *badhong bathok*
Kopiah *waring umbul-umbul*
Sudah dipasang di medan laga
Ki Sangkan maju ke papan
jurit
4. *Netkala lagi lelana

Kiyai Sangkan kagungan
wasiyat cundrik
Sing gunung kumbang ru-
muhun
Pinaringan golok jimat
Badhong bathok kopyah wa-
ring umbul-umbul
Wus pinasang ing pawendan
Ki Sangkan maju ingajurit*
5. Dihunuslah golok itu ke
angkasa
Dilemparkan golok itu ke
angkasa
Mendesing terbang ke angkasa
Sanghyang Gempol terkejut
melihat
Matanya beringas melihat
golok bisa terbang
Golok model jaman apa ini?
Ada golok bisa mendekati
5. *Ingunus goloke enggal

Binalangaken goloke aneng
wiyati
Sumarapat bisa mabur
Sanghyang Gempol kaget mu-
lat
Pendirangan ana golok bisa
mabur
Golok bawaning apa sira
Ana golok mamarani*
6. Disentak kendali kuda melesat
Terbang bercampur dengan
mega putih
6. *Kinetrig kuda malesat
Awang-awang awor lan mega
putih*

Mengejar golok itu
Terbang bercampur dengan
mega merah
Golok pun sudah ada di sana
Ada golok bisa berkata
Golok dari manakah ini?

*Marengpeng goloke munjuk
Mabur awor lan mega abang*

*Katingalan goloke liligan wau
Ana golok bisa ngucap
Golok olih saking endi*

7. Jangan lari engkau setan?
Ngungsi dimana pun akan
kutebas mulutmu
Ngungsi ke dalam gunung
Hampir tertebas lehernya
Sanghyang Gempol berkata
dalam hati
Ada golok bisa berkata
Dan ia bisa membentak-ben-
tak

7. *Aja melayu sira setan
Ngungsi ngendi dak babak
cocotiraki
Ngungsiya ing jroning gunung
Meh kacandhak gulunira
Sanghyang Gempol mengucap
jroning kalbu
Ana golok bisa rarasan
Tur bari angrebat cuki*

8. Memanggil-manggil golok
tadi
Sanghyang Gempol ada di
angkasa
Hampir sedikit lagi kudanya
terbacok
Segera kuda mempercepat
larinya
Bersembunyi di mega kuning

Golok susullah aku
Carilah aku disini

8. *Angundhang wau kang pe-
dhang
Sanghyang Gempol aneng
gegana wiyati
Meh dhikdhik kuda kebacok

Kebate mabur ing kuda

Wus singidan ing mega ku-
ning kang jinujug
Sok moro golok susula
Oletan jeneng mami*

9. Mega kuning sudah terkena
Kuda semberani secepat kilat
mengelak
Kudanya hampir terserempet
golok
Sanghyang Gempol hatinya
merasa heran

9. *Mega kuning wus pinedhang
Sambarani kebat enggene
nginggati
Kudane emeh kebacok

Sanghyang Gempol eran ing
manah*

Sudah lari melesat ke mega
mendung
Tebal hitam dam samar-samar
Sanghyang Gempol sudah/te-
lah bersembunyi

10. Sembunyi bercampur mega
Tebal menghitam mega
Sanghyang Gempol menente-
ramkan hati

Tidak akan tahu aku disini
Golok apakah engkau
Aku akan membuat model itu

Akan kucapai tiga jam
Tidak akan kuat sehari sema-
lam

11. Ucapannya sudah macam-
macam
Sanghyang Gempol itu sedang
sekarat
Karena terpisah oleh kawan-
kawannya
Sanghyang Cele dan Sang-
hyang Igel tidak berpisah
Dua orang saling berpega-
ngan ikat pinggang
Makanya jadi terpisah
Ki Sanghyang menunggang
kuda

12. Dan lagi ia bersumbar
Yang ditantang itu Sunan Jati

Jadi Ia ujub dan takabur

*Wus melayu singidan ing
mega mendhung
Kandel ireng tur asamar
Sanghyang Gempol sampun
buni*

10. *Umpetan awor lan mega
Kandel ireng sanghyang Gempol
enak hati*

*Mangsa weruha maring
ingsun
Golok apa kaya sira
Besuk ingsun gawe golok kaya
iku*

*Dak tapani tigang jam
Tan kuwat sadina sawengi*

11. *Pangucape kathah-kathah*

*Sanghyang Gempol punika
lagi memekasi
Kapisah lan baturipun*

*Sanghyang Cele Igel Ika datan
pisah
Wong loro ecekel sabuk*

*Milane dadi kapisah
Ki Sanghyang nitih turangga*

12. *Lan maliha sumbar-sumbar
Kang tinangtang kangjeng
Sunan Jati
Dadine ujub tekabur*

Terkutuk oleh Tuhan
 Sanghyang Gempol sembunyi
 tadi di mega
 Mega tebal di serampang
 golok
 Putuslah kuda menjadi dua

13. Sanghyang Gempol hampir
 saja terserampang
 Untung saja yang kena hanya
 kudanya
 Kuda jatuh ke gunung
 Oleh karena itu, ada Gunung
 Kap
 Dinamakan Kapa Gunung
 Yaitu tatkala kejatuhan gem-
 bung kuda
 Kuda jatuh di Kali Kap

14. Sedangkan Sanghyang jatuh
 Di tengah-tengah lautan
 Yang terusan menuju Gunung
 Gundul
 Jadi ia masuk iblis laknat
 Sudah menjadi siluman orang
 membangkang
 Hukum Rasulallah
 Kita hentikan Sanghyang
 Gempol
 Syahdan Sanghyang Igel di-
 ceritakan

15. Keduanya turut berperang
 Melihat bahwa Sanghyang
 Gempol tertungging

*Kasiku maring pangeran
 Sanghyang Gempol umpetan
 ing mega wau
 Mega kandel sinarampang
 Tugel kuda dadi kekalih*

13. *Sanghyang Gempol meh ka-
 sarampang
 Jebel lan ilang nung kang
 kena kudaneki
 Kudane tiba ing gunung
 Milane ana gunung kap
 Inggih punika netkala katiban
 gegembung
 Kuda tibane ing kali kap
 Winastanan Kapa ukir*

14. *Wondening tibaning sang-
 hyang
 Gempol ika tibane aneng jala-
 dri
 Anerus gunung Gundul
 Dadi manjing iblis laknat
 Wus nyiluman wong lumuh
 kuku ming rasul
 Wus sinegeg datan kocapa
 Sanghyang Igel kang winarni*

15. *Sekalih tumut ayuda
 Aningali yen sanghyang Gem-
 pol nganjengking*

Kelihatan kudanya
Terjatuh di gunung Kap itu
Terjungkal di puncak gunung

Maju bersama di papan dilaga
Tersebut dua oran ini

16. Bersumber di papan di laga
Ayo, lawanlah aku prajurit
sakti
Sanghyang Danurwasih aku

Ki Sanghyang tajam peng-
lihatan

Coba hadang orang Puser
Bumi aku

Ki Sangkan tajam pende-
ngaran

Dibantinglah kopiah waring

17. Dibanting kopiah jatuh ke
tanah

Seluruh bumi langit terke-
lilingi

Kekuasaan kopiah itu

Bagaikan rajut di pasang

Sangyang Gempol sudah
masuk ke dalam rajut

Beserta seluruh jin setan

Digedungi dan dihalangi bumi

18. Kedua Sanghyang sudah di-
tangkap

Telah diikat tangannya

Kiai Boko tidak ketinggalan

Tersebutlah Prabu Pandelegan

*Katingalan kudanipun
Tibane ing gunung Kapikah
Wus ngajengking aneng sa-
puncaking gunung*

*Maju rampak ing payudan
Kocapa tiyang kekalah*

16. *Sumar-sumar ing payudan
Iya rebutan ingsun Prajurit
sakti*

*Sanghyang Danuwarsih
ingsun*

Ki sanghyang awas tumingal

*Sok papagen wong puser bumi
ingsun*

Ki sangkan wawas tumingal

Binanting kopyah waring

17. *Kumebuk tiba ing lemah*

*Angideri salumahe bumi
langit*

Pangawasane kopyah iku

Lir pendha rajut pinasang

*Sanghyang Gempol samangke
wus manjing rajut*

Miwah sakeng ejin setan

Ginedhong tedengi bumi

18. *Sanghyang sekalih wus ci-
nandhak*

*Wus binandha kaliyan cinde
wilis*

Kiyai Boko tan kantun

Kocapa sang Pandelegan

Ketahuan bahwa habis pra-
juritnya
Segera Sang Prabu bersem-
bunyi
Sembunyi di hutan ancker

*Katingalan yen telas pra-
juritipun
Kebat sang nata singidan
Umpetan ing alas singid*

XXXVI. Dangdanggula

1. Sembunyi di kendi Pratula
Pandelegan sudah lebih ter-
samar
Ki Sangkan tajam peng-
lihatannya
Kemudian segera dikejar
Lalu masuk ke dalam kendi
Keduanya sudah ada dalam
kendi Pratula
Mereka sama-sama sakti
Sang Prabu tajam penglihatan
Kiai Sangkan menubruk,
Prabu Galuh menghindar
Ayo tangkap aku Ki Sangkan
2. Hampir tertangkap Prabu
Galuh ke luar
Segera Ki Sangkan mengejar
Sang Galuh sudah hilang ben-
tuk
Ada seekor katak melembung
Kiai Sangkan menubruk be-
rani
Hilang katak menjadi ular
naga
Ki Sangkan hampir saja di-
mangsanya

XXXVI. Dhangdhanggula

1. *Wus singidan aneng pratula
kendi
Pandelegan luwih saking
samar
Ki Sangkan awas tingale
Mapan binuru sampun
Wus malebu ing jero kendi
Sekalih ing jero pratula
Mapan sami luhung
Sang nata awas tumingngal
Kiyai Sangkan anubruk Galuh
nginggati
Sok nyandhaka kiyai sangkan*
2. *Meh kacandhak Prabu Galuh
mijil
Kiyai Sangkan kebat denya
ngudhag
Sang Galuh ilang ciptane
Wonten kintel pethak mumpur
Kiyai Sangkan anubruk wani
Ilang dadi sawer naga
Ki Sangkan emeh kasaut*

Ditubruk musnah
Ki Sangkan menguntit dari
belakang

*Tinubruk sirna wus ilang
Ciptanire sang nata manjing
sajroning ukir
Ki Sangkan nututi enggal*

3. Ia sudah menyamakan diri di
dalam gunung
Enak-enak ia duduk-duduk di
sana
Ki Sangkan segera tiba
Hampir saja tertangkap Prabu
Galuh
Lalu melesat terbang ke
angkasa
Sudah tiba kelihatan lagi
Ki Sangkan segera tiba
Ditangkaplah Sang Prabu te-
tapi menghilang
Ia menjelma menjadi burung
garuda
Terbang di angkasa bercampur
dengan mega putih

3. *Luwih samar sajroning ukir
Eca sira wau lilinggihan
Ki Sangkan kebat rawuhe
Emeh kacandhak ratu Galuh
Nulya mesat ing mega putih
Samar yen tiningalan
Ki sangkan wus rawuh
Cinandhak sang nata ilang*

4. Kiai Sangkan melihat ke langit
Ia melihatnya burung ga-
ruda yang berparuh besi
baja
Besi purasani kakinya
Besamya segunung
Kiai Sangkan itu menguntit
Tersambar hampir kena Ki
Sangkan
Ki Sangkan menghilang
Lalu menyambar garuda itu
hingga tak bisa berkutik
Sang Prabu Galuh berkata

- Mapan salin arupa garuda
sakti
Ing awang-awang awor lan
mega
4. Kiyai Sangkan aningali ing
langit
Yen tumingal amawi cucuking
waja
wesi purasani sikile
Angengipun sagunung
Kiyai sangkan ikut nututi
Sinembar emeh kena
Ki Sangkan ilang sampuh
Nulya nyambar garuda pan
sampun lalis
Ratu Galuh angandika*

5. Kalau demikian terus
 Kemana aku harus pergi?
 Di dalam gua mega putih
 Ditemukan jua aku ini
 Masuk ke dalam kendi diper-
 goki
 Ada di dalam gunung bertemu
 Apabila aku tertangkap malu
 benar aku
 Aku ini raja derajat mulia
 Kemudian ia teringat bahwa ia
 masih memiliki
 Aji sihir siluman
6. Ya, apabila aku tertangkap
 Pasti disuruh menganut aga-
 manya
 Disuruh menjalankan syari-
 atnya
 Sedangkan aku ini orang sakti
 Bumi dan langit terbentang ini
 Telah ada dalam ragaku
 Menjabat sebagai raja besar
 Apa-apa yang tidak ada sam-
 pai kepada yang ada
 Adalah termasuk dalam
 kekuasaanku
 Jasmaniku adalah menyatu
 sebagai raga sejati
 Martabatku sama dengan
 walilyulah
7. Segera menubruk Ki Sangkan
 sakti
 Hampir kena tetapi Sang
 Prabu menghilang
5. *Ngungsi endi awakingsun iki
 Ing sajroning guwa ing mega
 segara, katemu bae awak
 ingong
 Ing jro kendi katemu
 Aneng jero ukir kepenggih
 Yen ingsun kacekal wirang
 Wirang temen ingsun
 Dening ingsun ratu mulya
 Awakingwang ratu Galuh
 enget malih
 Aji sihir wong siluman*
6. *Lah yen ingsun kacandhaka
 iki
 Ora wande ken anut agama
 Ken anut ing sarengate
 Mapan ingsun wong luhung
 Salumahe bumi langit
 Mapan ana ing raganingwang
 Jenengan Ratu Galuh
 Sing ora tumekeg ana
 Raganingwang mapan tunggal
 raga jati
 Tunggale waliyulah*
7. *Enggal nubruk ki Sangkan di-
 mowi
 Emeh kacandhak sang nata
 wus ilang*

Ki Sangkan kebingungan
Ia menghilang tidak ketahuan
jejaknya

Prabu galuh berkata perlahan
Bersuara tapi tanpa rupa
Suaranya amat jelas
Sekarang aku tidak akan mem-
balas kekalahanku

Tetapi awas Ki Sangkan kelak
anak cucumu

Di sana kelak aku membalas
kekalahanku

8. Baiklah! Membalas kelak di
kemudian hari
Aku pun berani!

Setelah menghilangnya Sang
Prabu

Kiai Sangkan amat menyesal-
kan sekali

Membanggang anjuran wali-
yullah

Tidak mau tunduk kepada
Sinuhun

Engkau menjadi fakir nomor
satu

Na' uzubillahi min dalika

Lalu Ki Sangkan mengamuk
di tengah-tengah prajurit

Sisa yang mati

9. Amukannya seperti amukan
badai

Tidak ada yang bisa memben-
dungnya

Di papan dilaga ganas bagai-
kan singa

*Ki Sangkan ewed manahé
Musnah datan kadulu*

*Ratu Galuh ngandika aris
Ana suwara tanpa rupa
Ganal ing pandulu
Saiki tan males ingwang*

*Iya den yatna ing anak putu-
nireki*

Ing kono pamales ingwang

8. *Amalesa ing benjang iya
wani*

*Kiyai Sangkan gegetun ing
manah*

Ratu Galuh saicale

Lumuh pangkoning auliya

Tan anut ing sinuhun

Sira abadi kafir awak

*Ngangudubillah ki Sangkan
ngamuk ing baris*

Sekarine ingkang pejah

9. *Pangamuke anglir nawon-
doni*

*Kiyai Sangkan anempuh ing
ngayuda*

Lir singalodra tandhange

Para prajurit porak-poranda
 Lari kocar-kacir
 Hujan tombak dan hujan tem-
 bakan
 Tetapi tidak dihiraukan
 Dari pihak pasukan Palimanan
 dan dari Kerajaan Galuh
 Bersatu untuk mengempur
 seorang kiai
 Yang tertangkap segera diikat
 dengan *cinde* hijau

10. Para prajurit membentengi
 Dalem, Ciamis
 Bermaksud membantu pepe-
 rangannya
 Ki Sangkan mebusungkan
 dadanya
 Ditombak dadanya tombak
 melengkung
 Ditusuk dengan bambu run-
 cing lima kali
 Dipati Ciamis membludag
 amarahnya
 Pedangnya segera dihunus
 dari sarungnya
 Ditebas-tebaskan kepada Ki
 Sangkan
 Di bagian kiri dan kanan
 Tetapi Ki Sangkan mendesak
 mendekati
 Adipati tertangkap dan diikat

11. Diikatlah sudah Dalem Ciamis
 Beserta perajurit-perajurit
 Palimanan

Tiyang alit campur-bawur
Angebyuki tumbak lan bedhil

Ing bala palimanan
Miwah raja Galuh
Sedaya campuh ing yuda

Ingakena binandha lan cinde
wilis
Sedaya wong peperangan

10. *Anulangi dalem ing Ciamis*

Mapag ing yuda angagem
tumbakira
Ki sangkan tameng dadane

Tinumbak dadane ngeluk

Sinudhukan pring lima malih

Dipati bramatiyan

Pedhange ingunus

Sinabet kiyai Sangkan

Ngeri nganan ki Sangkan
amareki

Cinandhak wus tinalenan

11. *Wus binandha ki dalem*
Ciamis
Sarta lawan ing bala
Palimanan

Gempol dan Limudhing
semua

Dan perajurit-perajurit Galuh
Semua rampasan senjata

Sudah diserahkan kepadanya
Suruh diangkut oleh orang-
orang Palimanan
Semua pasrah bertobat kepada
Ki Sangkan sakti
Mohon diislamkan

12. Diserbu seisi keraton
Beserta semua kekayaan
Ternak kerbau sapi dan kam-
bing

Masyarakat kecil tunduk
Bagaikan hujan gerimis
Kumpul seluruh bala prajurit
Penuh sesak di alun-alun
Setelah berkumpul
Lalu berangkatlah mengikuti
Ki Sangkan
Tersebutlah di pasanggrahan

13. Berkumpul semua para wali

Tidak lain yang mereka bi-
carakan
Hanya hakikat yang sejati
Tentang Syariat fikih dan lain-
nya
Dibahas bagaimanakah me-
nurut dalil-dalilnya
Tentang tarekat
Apa artinya dan penjelasannya
Ujud hakikat itu sebenarnya
yang mana

Gempol Limundhing sekabeh

*Miwah bala raja Galuh
Sampun pamrih tumbak lan
bedhil*

*Sedaya wus katur
Anglembak ing wong Pali-
manan*

*Asrah tobat dhateng Ki
Sangkan dimowi
Mugaha den selamena*

12. *Jinarahan saisining puri
Miwah dunya kalawan berana
Kebo sapi lan wedhuse*

*Tiyang alit sami anut
Kadi udan pan kumariwis
Kumpul saheking bala
Sesek ing alun-alun
Sakumpule wadyabala
Nulya kesah wau ngiring dha-
teng gusti
Kocapa kang masanggrahan*

13. *Makumpulan wau sakehing
wali
Datan liyan ingkang winicara*

*Mung hakekat sejatine
Kang basa sarengat iku*

Kades pundi ing dalilneke

*Kang basa patarekan
Pundi teges sipun
Hakekat kados punapa*

Ya, apa pun yang ingin kita
pelajari
Seperti tentang makrifat

*Inggih pundi kaula ayun
Ngudaneni
Inggang basa makripat*

14. Berkatalah Sunan Jati

Kakanda Sunan yang disebut
Syariat itu
Pengucapan anak-anak muda
Sedangkan tarekat itu
Adalah akal budi kalian itu
Dinda
Yang disebut Hakikat itu
Alim segala tingkah lakunya
Sedangkan yang disebut
makrifat itu
Adalah waspada terhadap
empat perkara
Yang tidak jauh dalam
wujudmu sendiri

14. *Angandika kangjeng Sunan
Jati*

*Raka sunan kang basa sare-
ngat*

*Pangucapè tiyang anem
Tarekat puniku
Akal budinira ta yayi*

*Kang basa kakekat ika
Idhep salakunipun
Makripate jenengira*

*Den waspada iku kang patang
prewakis*

Tan adoh lan wujudira

15. Adapun yang disebut agama
Yaitu tata tertibnya orang-
orang Islam
Diciptakan oleh orang-orang
besar
Rekaan nabi Rasulullah
Oleh karena itulah ada Islam
dan kafir
Dahulu itu tidak ada
Pada zaman nabi-nabi ter-
dahulu
Sekehendaknya orang-orang
membangun kehidupannya
Tersebutlah Ki Sangkan me-
masukinya puri

15. *Anadene kang basa agami
Inggih punika tatane wong Is-
lam*

Ginawe dening wong gedhe

*Rekae gusti rasul
Mila ana islam lan kapir*

*Duk dhingin iku tan ana
Alam nabi karuhun*

Sukarepe wong ngagesang

*Kang kocapa ki Sangkan kang
manjing puri*

- Lalu ia memberikan salam
16. Bersalamanlah Ki Sangkan sakti
Para sunan memberikan tangannya
Duduklah ia berjajar bersama raja
Lalu diceritakan dari awal
Sampai kepada akhir ceritanya
Tentang hancurnya Palimanan
Dan Kerajaan Galuh
Hancurnya tidak jelas
Ada yang masuk ke dalam laut
Di Gunung Gundul menjadi Siluman
17. Mengantarkan hasil rampasan dan taklukkan
Beserta harta kekayaan
Susuhunan perlahan ucapnya
Ditujukan kepada Sunan Dilangu
Silakan Kakanda agar diajarkan mengaji
Sunan Kali lalu berkata
Baiklah Tuan Sunan
Seluruh orang Priangan
Sudah diberikan petunjuk lima perkara
Diajari dua kalimah sahadat
18. Suradipa engkau masuklah guru wirid
Ki Sanghyang kedua-duanya masuk Islam
- Uluk salam sinauran*
16. *Sesalaman ki Sangkan dimowi*
Para sunan cadhong astanira
Linggiha setata ing sang katon
Wus cinatur purwanipun
Sampe dugi kawekasaneki
Bedahe Palimanan
Miwah raja Galuh
Ilange datan karuwan
Pan malebat wau ana ing jalandri
Ing gunung Gundul nyiluman
17. *Ngaturaken jarah aneng gusti*
Miwah kaula asrah dunya brana
Susuhunan aris muwuse
Dhateng Susuhunan Dilangu
Daweg raka den kawejang ngaji
Susuhunan Kali ngadika
Sumangga sinuhun
Sedaya wong pariangan
Wus winejang pikukuh gangsal prekawis
Winuruk kalimah sahadat
18. *Suradipa sira manjinga wirid*
Kiyai sanghyang sekalih agama

Bergurulah aku yang akan
 megatur jadwalnya
 Seluruh orang-orang gunung
 Orang-orang priangan sudah
 terpuji
 Terpotong semua yang belum
 sunat
 Membuat gugup para dukun
 sunat
 Dibelah membujur saja
 Semua yang dari gunung
 Sudah menjalankan sunat
 semuanya

19. Wahai seluruh anak cucuku
 Apabila engkau menjadi du-
 kun khitan
 Janganlah melintang me-
 nyunatnya
 Akan tetapi, membujur saja
 mengkhitannya
 Sebab itu syariat dahulu
 Kita hentikan sejenak
 Yang ada di tengah laut
 Pangeran Arya Kemuning
 Dan Dalem Kiban yang
 sedang perang tanding
 Mereka masih berperang
20. Mereka masih saling men-
 dorong
 Keduanya tidak ada yang ter-
 lihat kalah juritnya
 Keduanya prajurit sakti
 Berkejaran terus
 Seperti ia lupa terhadap segala-
 nya

Gururu ingsun angjatoh

*Sekathahe tiyang gunung
 Wong Priyangan sampun ka-
 pusti*

Pinotong karira

Gugupe ki dhukun

*Binelah mujur kewala
 Sekathahe asal saking ukir
 Wus padha sunat sedaya*

19. *Eh sakehe anak putu mami
 Lamon dadi sira dhukun sunat*

Aja malang pangbeleke

Den mujur pangbelekipun

Saking riku asaling dhingin

Sigegen kang kocapa

Ingang ana ing laut

Kalayan Arya Kuningan

*Dalem Kiban ingkang lagi
 perang tanding*

Mapan maksih bratayuda

20. *Mapan maksih surung-sin-
 urungan kang jurit
 Sekalihe tan ana kang kasoran*

Sekalih prawireng kahot

Buru binuru sampun

Kadi undar polahneke

Lupa akan sandang dan pangan
 Tidak memikirkan tidur
 Hanya berperang ke mana-mana
 Tiga bulan tanpa henti siang malam
 Busananya sudah sobek-sobek

Lali sadhang lan pangan

*Datan ngetan turu
 Saparan-parane yuda*

*Tigang sasih dhatan kendel
 siyang latri
 Sandhangan pating salebar*

XXXVII. Pralambang

XXXVII. Pralambang

1. Mendorong-dorong sampai kedarat
 Arya Kemuning ditendang
 Jatuh terduduk di darat
 Segera bangun Arya Kemuning
 Lalu segera menggosok-gosok tangannya
 Ditempeleng Dipati Kiban
2. Jangan lari orang Kuningan
 Aku berani melawanmu
 Aku tempeleng mukamu
 Aku juga berani melawanmu
 Jangan banyak bicara
 Aku juga masih bertahan
3. Jangan lari orang Kuningan
 Di sini tempatnya luas
 Aku masih kuat berperang
 Sudah tiga bulan
 Nanti aku tinju engkau
 Biar sampai mati sama-sama
4. Kamu jangan banyak bicara
 Aku juga masih tahan

1. *Asurung-sinurung mentas*

*Dinupak Arya Kuningan
 Kadhepok tiba ing dharat
 Enggal tangi wong Kuningan*

*Nulya enggal musek asta
 Tinabok dipatih Kiban*

2. *Jangan lari wong Kuningan
 Aku brani sama sira
 Guwa gampar punya muka
 Saya juga brani lawan
 Jangan banyak kata-kata
 Saya juga masih tahan*
3. *Jangan lari wong Kuningan
 Di sini papannya lebar
 Saya masih kuat perang
 Sudah dapet tiga bulan
 Nanti guwa antem sira
 Biyar mati sama-sama*
4. *Elu jangan banyak bicara
 Saya juga masih tahan*

Aku melihatmu
Seperti anjing kudis
Jangan banyak bicara
Aku tampar mukamu

*Saya liyat sama sira
Saperti liyat camera
Jangan banyak kata-kata
Guwa tampar punya muka*

5. Dipati Kiban bangga
Bergelut dengan Arya Kemuning
Awangga menggosok-gosok
tangannya

5. *Dipati Kiban garjita
Anggulet Arya Awangga
Anggawa amusek asta*

Ditempeleng Adipati Kiban
Terjungkal jatuh ke tanah
Kuningan engkau sakti

*Tinabok dipatih Kiban
Kajungkel tiba ing lemah
Kuningan digjaya sira*

6. Menyambar Dipati Kiban
Dibantinglah Arya Awangga
Segera bangun orang Kuni-
ngan

6. *Anyaut dipatih Kiban
Binanting Arya Awangga
Enggal tangi wong Kuningan*

Mencekik Dipati Kiban
Lalu segera ditinju
Pelupuk matanya yang diarah

*Anekek dipatih Kiban
Anulya jinotos enggal
Telapukan kang ing ngarah*

7. Jadi semakin tambah tenaga
Dipati Kuningan melihat
Ada batu di tegalan
Dilemparkannya batu itu
Dipati Kiban mendongak
Lalu membantingkan dirinya

7. *Dadi wuwuh kang tenaga
Dipati Kuningan mulat
Ana waktu ing tetelar
Binandhemaken ta sira
Dipati Kiban andhelak
Tumulya ambanting sira*

8. Nah, kamu Kuningan
Terlalu tega kau sakti
Apalagi aku akan kalah
Besar tinggi dan tegap aku

8. *Ladalah Kuningan sira
Tegane digjaya sira
Kita maning yen kalaha
Gedhe dhuwur dhedheg ing-
wang*

Aku malu kalau kalah
Lebih baik kaularilah
Sebelum aku remuk-remuk
engkau

*Wirang kita yen kalaha
Balikan sira Lumayuwa
Anganti sun kemah-kemah*

XXXVIII. Pucung

1. Sudah mengetahui
Pangeran Dremayu
Terlaksana menjadi penguasa
Dan tajam sebagai prajurit
tenama
Kesaktiannya gembengan
Kijang kencana.
2. Iya kepergok
Bertemu dengan Kuda si
Windu
Dijalan dipinggir laut
Arya Kuningan bingung
Belok ke kanan ke selatan
Belok ke kiri ke utara
Tercegat juga
3. Terdesak
Kijang kencana anggebur
Si Windu mengejar
Mencebur ke laut
Gelagapan pangeran dan
kudanya
4. Kijang mnghilang
Si Windu mendarat dari laut
Pangeran ke tengah
Terbawa arus deras
Lalu ia terdampar
Di Pulau Menyawak
5. Segera ia mendarat
Pangeran Kuningan terburu-
buru
Di Pulau Menyawak

XXXVIII. Pucung

1. *Wus sumurup
Pangeran Dremayu
Laksananing pangawasa
Tur awas prajurit kahot

Kasaktiyan surupan kidham
kencana*
2. *Iya kapapag
Kuda si Windu katemu

Aneng marga ujung tanah
Arya Kuningan malongo
Nyimpang ngelor
Nyimpang ngidul cinegatan*
3. *Pinarepekan
Kidhang kencana anggebur
Si Windhu angudhag
Anggebur ing segarane
Kiyangkaban pangeran lan
kuda nira*
4. *Kidhang ilang
Si Windu mentas sing laut
Pangeran wus nengah
Kegawa arus Dherese
Nuliya nyalad
Mentas ing pulo menyawak*
5. *Enggal mentas
Pangeran Kuningan gupuh

Ing pulo menyawak*

Bertemu dengan Syekh Pedagang
Wahai anak muda bagus
Berhentilah dulu aku ingin bertanya

*Kepanggih lan sekh dagang
mangke
Eh wong bagus
Mampira ing sun tetanya*

6. Anda ini dari mana
Dan siapakah namamu bagus
Berkata Arya Kuningan
Aku abdi orang Cirebon
Berguru jadi santri
Tetapi menimbulkan peperangan besar

6. *Tiyang pundi
Lan sintan namine bagus
Matur Arya Kuningan
Abdine tiyang Cirebon
Bengat guru
Nekakaken Bratayuda*

7. Diceritakanlah sudah
Dari permulaan hingga akhir
Tuan dari Kuningan
Eh, Anak Bagus apabila kau percaya padaku
Ini, terimalah
Cupu berisi ajimat

7. *Wus tinutur
Ing purwa wekasanipun
Tuwan sing Kuningan
Eh bagus yen ngandel ingong
Nyah tampanen
Cucupu isining jimat*

8. Lanjutkan
Apabila engkau mau ke Dremayu
Dan hati-hati di jalan
Cupu ini besar khasiatnya
Tidak lama
Memotong kepala dari gagang padi

8. *Tutugena
Yen sira kesah Dremayu
Lawan den priyatna
Cucupa gedhe gawene
Ora ngandheg
Nugel endhas sing merang*

9. Oleskan
Di bagian atas gagang padi itu
Sebarkan di tengah jalan
Tidak lama akan menjelma jadi manusia
Pergunakan ini

9. *Peletena
Ing endhas sing merang iku
Sebaren ing marga
Ora suwe dadi wong
Becik uga*

- | | |
|--|--|
| Apabila engkau kewalahan | <i>Yen sira tan kuwawaha</i> |
| 10. Tidak menyuruh
Dan tidak melarang kamu
Apabila engkau habis berpe-
rang
Akan tetapi, aku tidak suka
orang perang
Keluarlah segera
Pangeran Arya Awangga | 10. <i>Ora akon
Ora menging ingsireku
Yen sira mentas ing yuda

Nanging isun datan sukane

Medal enggal
Pangeran Arya Awangga</i> |
| 11. Singkat cerita
Cerita ini berdasar
Di alun-alun ramai hiruk
pikuk
Dipadati oleh para prajurit
Lalu bubarlah semua
Sepasukan masing-masing | 11. <i>Gelising kandha
Carita mangke dhinapur
Ing alun-alun gemerah

Kebekan wadyabalane
Bubar kabeh
Sabala sowang-sowangan</i> |
| 12. Digelari
Syekh Pedagang itulah
Sudah sampai di pulau
Menyawak
Pangeran pun sudah jauh
dalam perjalanannya
Sampailah sudah
Di ujung batu tempatnya | 12. <i>Jujuluke
Syekh Dagang inggih punika
Wus teka ing pulo menyawak

Pangeran wus lepas lampahe

Sampaun dugi
Ing ujung waktu enggenya</i> |
| 13. Tersebutlah
Sang pangeran Dremayu
Terkejut terperangah
Para mantri dan semua pe-
ngiringnya
Lengkap semua
Dihadap oleh bala tentara | 13. <i>Kang Kocapa
Kangjeng pangeran Dremayu
Pan kaget anjola
Mantri lan upa carane

Pepek kabeh
Sineba ing wadyabala</i> |
| 14. Sudah tahu | 14. <i>Wus uninga</i> |

Bahwa bakal bertemu musuh
 Segera berkata
 Eh, patih berhati-hatilah
 Apabila terjaga keamanannya
 Negara Dremayu itu

*Yen bakal katemu ing musuh
 Enggal angandika
 Eh patih den atos-atos
 Yen karaksa
 Negara Dremayu ika*

15. Diterima
 Aku bangkitkan semanga
 Apabila Anda turut
 Sudah pasti akan ramai perangnya
 Akan menjadi apa?
 Masyarakat kecil sedang kukasihi

15. *Katarima
 Mangunjaya ing sun
 Yen sira meluwa
 Tan wande rame yudane
 Dadi apa
 Wong cilik lagi wong eman*

16. Sudah tinggallah
 Patih jangan turut
 Di dalam sudah datang
 Di Kali Kamal tempatnya
 Akar penyesat
 Di pasang di kali Kamal

16. *Wus kariya
 Patih aja melu
 Ing dalem sampun prapta
 Ing kali kamal enggone
 Oyod mingmang
 Pinasang ing kali kamal*

17. Sudah terima
 Pangeran Arya Kuningan
 Mohon ikhlas tuan
 Mohon berkah kepada Tuhan
 Yang Maha Esa
 Ya, pergilah
 Berhati-hatilah di Kuningan

17. *Sampun tampa
 Pangeran Arya Kuningan
 Nuhun namai tuwan
 Neda barokah ing Hyang
 Manon
 Iya lungaha
 Den ati-ati ing Kuningan*

18. Ya segeralah
 Berhati-hatilah anak bagus
 Bersabarlah pada sukma
 Orang jadi prajurit ternama
 Apabila orang lancang
 Dicoba oleh Tuhan

18. *Iya den kebat
 Den ati-ati wong bagus
 Den sabar ing sukma
 Wong dadi prajurit kahot
 Yen wong lancang
 Cinoba dening pangeran*

19. Sudah jauh perjalanannya
Berjalan Arya Kuningan
Sudah sampai di Kali Kamal
Bertemu dengan bala ten-
taranya
Delapan hari
Pulang pergi saja di jalan

20. Diceritakan
Perjalanannya orang Kuni-
ngan
Bolak-balik saja

Akar penyesat
Terpasang di Kali Kamal

21. Kebingungan
Orang-orang Kuningan hilang
ingatan
Sudah jauh perjalanan
Sampai sudah di hadapan
tuan-nya
Agak malu
Adipati Kuningan kepada
Sunan

XXXIX. TOYAMAS

1. Berkatalah Sunan Jati
Sudalah engkau tinggal
Tunggu di dalam keraton
Aku akan pergi ke Demak
2. Berkata lagi Dipati Arya
Kuningan
Ramanda izinkan
Hamba turut berperang
Untuk melawan orang-orang
Pajang

19. *Sampuni lepas*
Lampah Arya Kuningan
Wus dugi maring kali kamal
Pinanggih lawan balane

Wolung dina
Bolak-balik aneng marga

20. *Cinarita*
Wong Kuningan lampahipun

Wus sapendhak dina
Bolak-balik ing dedalane
Oyod mingmang
Pinasang ing kali kamal

21. *Wus keceran*
Wong Kuningan padha balilu
Wus lepas lampahira
Wus prapta ing kangjeng
gustine
Semua merang
Wong Kuningan maring
susuhunan

XXXIX. TOYAMAS

1. *Angandika gusti Sunan Jati*
Wis sira kariya
Tungguwa aneng negari
Ingsun arsa kesah ing Demak
2. *Matur malih Dipati Arya*
Kuningan
Tuwan idinana
Abdi ambenan ing jurit
Tantangan lawan wong
Pajang

3. Berkatalah Sunan Jati

Apa yang dipakai andalan
Kau andalkan sudah punya
ajian
Cupu yang berisi minyak?

4. Di timur ada waliyullah yang
sidik
Kekuasaannya
Disobek kulitnya tidak ter-
gores
Tidak akan menjadi kemuliaan

5. Dalem Mariyah
Duduk termenung tidak bisa
diusik
Tinggal cita-cita
Meleleh lunglai sujud kepada
tuannya
Aku ampuni dosamu

6. Sudahlah kau tinggal di sini
Aku akan pergi ke Demak
Dengan anakku
Pangeran Arya Gofur
Sudah dikepit anaknya segera

7. Diam sudah
Gusti Sunan Jati
Menghentikan pancaindra
Sudah lama pada diri jisim
Sudah terlihat negara Demak

8. Hanya satu tindak
Perjalanan Sunan Jati

3. *Angandika kangjeng Sunan
Jati*

*Apa kang dinggo kadiran
Kadiran wus duwe aji*

Cucupu kang isi lenga

4. *Pan ing wetan ana oliya
ing kang sidik
Pangawasanira
Sabedhaning datan gudih
Mangsa dadi kamulyan*

5. *Dalem Mariyah
Anjantul tan bisa mosik
Kariya angkahira
Anglepah sujud mring gusti
Sun ampura dosanira*

6. *Wus kariya
Ingsun arsa kesah Demak
Kaliyan kang putra
Pangeran Arya Gopuri
Wus kinempit kang putra
enggal*

7. *Sampun meneng
Kangjeng gusti Sunan Jati
Ngepakaken kang driya
Wus lali ing diri jisim
Wus katingal negara Demak*

8. *Mung satindhak
Lampahe kangjeng Sunan Jati*

- Sudah menghilang Kanjeng
Susuhunan
Sampainya masih dalam
keadaan duduk
Susuhunan terkejut melihat
9. Para wali
Jalannya bagaikan kilat
Berlomba-lomba
Berebut mendahului, siapa
yang tidak
Akan ketinggalan
Ada yang terbang dan ada
yang menghilang
10. Yang sebagian
Melalui jalan di dalam bumi
Ada yang melalui angkasa
Ada yang bercampur dengan
angin
Sebagian melalui di dalam air
11. Yang sebagian
Ada yang seperti kilat geledek
Sudah sampai di Demak
12. Ramai dan meriah
Memukul gamelan sekati
Pengantinnya itu
Penghulunya Sunan Kali
Wali Sanga tertawa-tawa
13. Sudah dilaksanakan akad
Pengantin laki-laki dan perempuan
- Wus ilang kangjeng Susuhunan
Praptane maksih ya linggih
Kangjeng sunan kaget mulat*
9. *Para wali
Lampahe lir pendha tatit
Pan untap-untapan
Rebut dhingni sapa kari
Ana mabur ana ilang*
10. *Kang sawewah
Angambah sajroning bumi
Ana kang awang-awang
Ana awor lawan angin
Sawenah angambah toya*
11. *Kang sawenah
Ana kaya kilat tatit
Wus prapta ing Demak
Sunan Kali Sunan Jati
Linggih jajar Sultan Demak*
12. *Pan gumerah
Mukul tabuhan sekati
Pangantene ika
Pangulune Sunan Kali
Gumuyu wali sesanga*
13. *Wus tineges
Pangantene jaler lan istri*

Mencintai suaminya
 Mas kawinnya membaca
 syahadat
 Berkata Sunan Bonang

*Suka ing panglakine
 Maskawine maca sahadat*

Ngandika Susuhunan Bonang

14. Apa pekerjaan
 Kamu sekalian ini
 Menikahkan asal saja
 Dianggap suatu lawakan
 Riuah Wali Sanga

14. *Apa gawe
 Andi-andika iki
 Nikahaken lalawora
 Ginawe senggak meranti
 Gumerah wali sesanga*

15. Berkatalah
 Susuhunan Jati Purba
 Bagaimana aku saja
 Putra Anda cepat mati
 Menurut gambar Lopian

15. *Angandika
 Kangjeng gusti Sunan Jati
 Mangsa borongu kaula
 Putra tuwan gelis mati
 Ujare gambar lopiyan*

16. Sunyi senyap
 Tidak ada seorangpun yang
 berkata para wali
 Pengantinnya dinaikkan ke
 pelaminan
 Para wali mengiringi dengan
 rebana
 Para santri berjoget rudat

16. *Sirep jejep
 Tan nana ngucup para wali
 Pangantene unggahan
 Para wali anggenjringi
 Para santri padha rudat*

XXXX. KINANTHI

1. Pandakawan tidak ketinggalan
 Yang bernama Boko itu
 Cepat-cepat ia berjalan
 Pakaianya seperti anak
 kecil
 Seperti anak kepalanya beram-
 but kuncung
 Matanya *mendelik* kesana
 kemari

XXXX. KINANTHI

1. *Pandakawan datan kantun
 Awasta ki Boko iki
 Enggal-enggal lumampah
 Sandhangan kaya sepahi
 Kaya bocah gogombakan
 Matane pecacal-pecicil*

2. Orang lewat semua tertawa
Lucunya melebihi
Joged cara timur
Menarinya diiringi gamelan
sekati
Para dayang semua sorak-
sorak
Melihat Sunan Jati
2. *Wongliwat padha gumuyu
Badhere angluluwihi
Angigel cara wetan
Jogede dadi gamelan sekati

Para inya giyak-giyak

Aningali Sunan Jati*
3. Selesailah orang punya hajat

Tersebutlah seluruh para wali
Membangun Masjid Demak
Dibangun satu malam
Selesai pada jam empat pagi
Lalu sembahyang berjamaah
para wali
3. *Wus lebar wong gadhah
kayun
Kocapa sakehing wali
Ambangun masigit Demak
Ginawe padha sawengi
Wus pragat pukul sekawan
Nulya jumah para wali*
4. Diceritakan tiangnya
Mau didirikan kurang satu
Sunan Kali enak-enak tidur
Ia memperoleh tugas satu
tiang
Dibangunkan oleh Wali Sanga
Bangunlah Anda nanti diburu
pagi
4. *Cinarita sakanipun
Arep ngadheg kurang sawiji
Sunan kali eca anendra
Kabagiyan saka sawiji

Ginugah wali sesanga
Dika tangi kabedhag enjing*
5. Segeralah ia bangun Kadi-
langut
Melihat kayu-kayu sudah ti-
dak ada
Tidak kebagian kayu buat
tiang
Melihat hanya ada potongan-
potongan kayu
Diambil dikumpulkan lalu
diselimuti
5. *Enggal tangi Adilangut

Ningali kayu baresih

Ora kaduman sesaka

Anengali tatal kari

Jinuput wus kinemulan*

Sudah jadi tiang tanpa
dibentuk

Dadi saka tan madhungi

6. Selesailah sudah mesjid tadi
Selesai dalam satu malam
Dinamai Masjid Bantal Jimar
Sang Geligir Jati Ening
Hidup tidak terkena mati
Sunan Kali yang memberinya
nama

6. *Wus pragat masigit wau
Dadine padha sawengi
Winastanan Bantal Jimar
Sang Galigir Jati Ening
Uripe tan kena pejah
Sunan Kali kang mastani*

7. Hentikan sejenak tadi
Sunan Demak Sunan Jati
Beserta Sunan Giri Gajah
Sunan Bonang Sunan Kali
Sunan Welang Syekh
Lemahabang
Pangeran Makdum

7. *Henengena kala sawau
Sunan Demak Sunan Jati
Miwah Sunan Giri Gajah
Sunan Bonang Sunan Kali
Sunan Welang syekh
Lemahabang
Pangeran Makdum lumaris*

8. Bermaksud akan naik ke
gunung
Gunung Gede yang akan di-
naiki
Manfaat para wali
Tujuannya akan mengadu
ilmu
Berangkatlah para pangeran
Beserta seluruh para wali

8. *Karsane munggah mring
gunung
Gunung Gedhe kang den ungsi

Sugrine kang para auliya
Arah badhe ngaben elmi

Wus kesah para pangeran
Miwah sakeng para wali*

9. Berbondong-bondong berjalan
Syekh Bentong dan Ki Syekh
Katim
Dan Ki Syekh Kelana
Syekh Guriman Syekh
Maryani
Dan Syekh Karanggayam
dan Ki Buyut Trusmi

9. *Ampyak-ampyakan lumaku
Syekh Bentong lan ki syekh
Katim
Kalian ki syekh Kalana
Syekh Guriman syekh
Maryani
Kalian syeh Karanggayam
Kalian ki buyut rusmi*

10. Ki Berawa dan Ki Syekh Gagangaking
dan Ki Syekh Lemahabang
Syekh Juned dan Syekh Mukeyi
dan Syekh Kamarullah
Mengiringi Ki Syekh Nurjati
10. *Berawa lan ki syekh Majagung
Jajar kalih syekh Gagangaking
Kaliyan ki syekh Lemahabang
Syekh Juned lan syekh Mukeyi
Kaliyan syekh Kamarullah
Angiring ki syekh Nurjati*
11. Pangeran Jagabaya di depan
Pangeran Kajoran di belakang
Dan Pangeran Witana
Pangeran Arya Kendal di belakang
Pangeran Wiryakusuma
Pangeran Dermayu mengiring
11. *Pangeran Jagabaya ing ayun
Pangeran Kajoran ing guri
Kaliyan Pangeran Witana
Pangeran Arya kendal ing guri
Pangeran Wiryakusuma
Pangeran Dermayu angiring*
12. Santri-santri Sunan Dilangit
Mengiring nunggang kuda lumping
Pakaiannya bertambal
Berjoged dan berlari-lari
Mendekat di perkebunan
Perkebunan milik Kiai Telaga
12. *Santrine sunan Dilangit
Ngiring nitih kuda lumping
Rasukane tetambalan
Laradan padha angungsi
Marani ing pakebonan
Gagane kiyai Telagi*
13. Ditemani kacang cabai dan mentimun
Habis ludes diranjah oleh kuda lumping
Yang menjaga kebun ditempeleng
Ribut orang-orang Telaga
Semua pulang ribut mengadu
Melapor kepada Dalem Telaga
13. *Kacang sabrang bonteng timun
Telas entek den ranjahi
Kang tunggu tinampilingan
Busekan tiyang telagi
Padha mulih kagegeran
Angungsi dalem Telagi*

14. Setelah sampai lalu me-nyembah
Lalu lapor
Hamba mohon maaf semoga
Tuan tidak marah
Perkebunan Tuan habis ludes
Oleh orang-orang Demak
yang membuat ribut
14. *Wus prapta nembah umatur*
Kaula nun kangjeng gusti
Ngaturaken pejah gesang
Abdi sampean kangjeng gusti
Rinayahan gagah tuwan
Wong Demak kang anggegeri
15. Berkatalah ki Pucuk Umum
Kepada putranya Arya
Salingsingan
Ia sedang sibuk berpakaian
Hadang segera orang-orang
Demak itu
Katakan aku tidak ada sedang
bepergian
Dan katakan aku pergi entah
ke mana
15. *Ngandika ki Pucuk Umum*
Dhateng kang Putra Arya
Sangling
Lagi dhangdhan sarikutan
Papagen wong Demak aglis

Warahen lagi lulungan

Embuh enggone kang den
ungsi
16. Ki Pucuk Umum sudah jauh
pergi
Tinggal putranya Arya Saling
Sedang berpakaian
Lalu pergi ke Medan jurit
Memerintahkan seluruh bala
tentara
Sudah berangkat berperang
16. *Wus lepas ki Pucuk Umum*

Kari putrane Arya Saling
Lagi dhangdhan sarikutan
Nuliya miyang mapag ing jurit
Anggontrakaken keng bala

Wus lepas sami ngajurit
17. Orang-orang Telaga perang
tobak
Dengan orang-orang Demak
Saling menebas pedangnya
Para prajurit tembak-menem-
bak
Ribut hiruk-pikuk orang se-
Telaga
17. *Wong Telaga perang cucuk*

Kalih wong Demak kang jurit
Wus sami pedhang-pinedhang
Wong cilik bedhil-binedhil

Gumerah wong satelaga

Sultan Demak mendatangi

Sultan Demak amiyosi

18. Arya Saling terkejut tidak melihat

18. *Arya Saling kaget tan dulu*

Bahwa Sultan Demak yang mendatangi

Yen Sultan Demak kang miyosi

Berpakaian perang membawa panah

Lelancaran ambakta panah

Sunan Jati mencegat sambil ucapnya

Kangjeng sunan anyegati

Janganlah Dinda berperang

Sampun yayi ndika yuda

Aku saja yang menghadang

Mangke kula kang ngalingi

19. Dengan sekuat tenaga Ki Pucuk Umum akan memahannya

19. *Sarosane ki Pucuk Umum*

Dinda biarlah aku yang menghadang

Yayi kula kang ngalingi

Berkata Sunan Demak

Ngandika kangjeng Sunan Demak

Kakanda berhati-hatilah

Raka dipun ati-ati

Kemudian Sunan Demak mundur

Nuliya kesah kangjeng sunan

Tiba-tiba bertemu dengan Arya Saling

Kapapag lan Arya Saling

20. Arya Saling lalu bersujud Takut melihat Sunan Jati Purba

20. *Arya Saling nuliya sujud Ajrih ningali kangjeng gusti*

Tersenyum Sunan Jati Purba Ada di mana Bapakmu itu?

Mesem gusti sunan Purba

Menjawab Arya Telaga

Aneng endi bapamu iku

Hamba tidak tahu kemana Ayahanda pergi

Sumaur Arya Telaga

Duka gusti kang den ungsi

21. Menatap tajam mata Sinuhun Jati

21. *Mrempeng netrane kangjeng sinuhun*

Ki Pucuk Umum bertemu
Menurut perasaannya Ki
Pucuk sudah jauh pergi
Tahu-tahu malah mendekat
Berkat kesaktian waliyullah
Dijepit dengan ibu jari kaki

*Ki Pucuk Umum kepanggih
Bawarasane wis tebah*

*Tegane lagi mareki
Kuwasane waliyullah
Cinapit ing jempol sikil*

22. Berkatalah Sinuhun Jati
Siapakah ini Arya Saling
Ayahanda Tuan
Ki Pucuk Umum melihat
Dari manakah engkau kiai
Telaga?
Duduk besujudlah ia di bawah
kaki Sinuhun

22. *Ngandika kangjeng sinuhun
Iki sapa Arya saling
Inggih punika kangjeng rama
Ki Pucuk Umum ningali
Sing endi kiyai Telaga*

Sumungkun Sujud sureng gusti

23. Lalu Ki Pucuk Umum berkata
Hamba serahkan seluruh isi
keraton ini
Atau dibagi juga hamba mau
Bagaimana kebijaksanaan
Sinuhun
Berkatalah Sunan Jati Purba

23. *Ki Pucuk Umum enggal matur
Katur saisining puri*

*Sanadyan binagi sumangga
Punapa karsaning gusti*

Angandika Sunan Purba

24. Apabila benar-benar engkau
takluk
Mencuplah dua kalimah
Dan laksanakanlah salat
Perintah nabi
Syariat lima perkara
Dan engkau ketahui

24. *Yen lamon sira wis taluk*

*Ngucapa kalimah kalih
Lawan lakonana salat
Parentahe kangjeng nabi
Sarengat limang perkara
Kaki kudu den kaweruhi*

25. Jangan meninggalkan agama
rasulullah
Dan anakmu Arya Saling
Aku angkat menjabat Sunan
Seturun-turunnya

25. *Aja tinggal agama rasul*

*Kalijan kang putra Saling
Lan sun jenengaken Sunan
Saturun-turunanireki*

Aku berjanji tujuh turunan
Akan diganti dengan ratu adil

*Sun jangjeni pitung tedhak
Ginanti ratuning adil*

26. Sudah tidak diceritakan lagi
Ki Pucuk Umum
Tersebutlah seluruh para wali
Bubar pergi masing-masing
tujuan
Maklum mereka adalah para
satria sakti
Mengadu sakti amal kebajikan
Itulal para aulia para wali

26. *Wus kasigeg ki pucuk Umum
Kocapa sakehing wali
Lampahe sewang-sewangan
Wantuning satriya lewih
Ngadu sakti kabecikan
Para auliya para wali*

XXXXI. S I N O M

XXXXI. S I N O M

1. Hentikan sejenak
Tesebutlah para wali
Semalam di dalam pertemuan
Aulia salat di masjid
Lengkap hadir semua para
wali
Para aulia sudah berkumpul
Wahai seluruh para wali
Lalu berkhotbahlah Sunan
Kali
Cara Cina bahasanya "haya
cikowa"
2. Selesai salat lalu salam
Pangeran Makdum melotot
Orang sudah tua renta masih
seperti anak ingusan
Perbuatan lawakan yang tidak
Seperti bukan seorang wali
Kalau mengucapkan kalimah
rosul
Sunan Kudus berkata

1. *Sigegen datan kocapa
Kang kocapa para wali
Sedalu ing paguneman
Analiya ing masigit
Wus pepepek sakehing wali
Para auliya sampun kumpul
Eh sakehe para auliya
Nulya kotbah Sunan Kali
Cara ciha unine haya cikowa*
2. *Tutung salat nuliya salam
Pangeran Makdum mucicil
Kaki tua kaya bocah
Ginawe senggek meranti
Kaya ta dudu wali
Yen ngucap kalimah rosul
Sunan kudus ngangendika*

Ya, betul Adinda Makdum
Menjawab panembahan Sunan
Bonang

*Iya bener makdum yayi
Anauri panembahan sunan
bonang*

3. Seluruh para pangeran
Sunan Kali mendekat sambil
ujanya
Hanya Tuhan yang kudratul-
lah
Tersenyum tidak bisa berkata
Dan Sunan Giri juga tidak
komentar
Suna Jati berkata
Batal pangeran makdum
Tidak bisa memperoleh dera-
jat waliyullah

3. *Sedaya kang para pangeran
Ngentu-entu Sunan Kali*

Mung pangeran kudratullah

*Mesem datan bisa angling
Kalih kangjeng Sunan Giri
Datan purun ceceletu
Sunan Adi ngandika
Batal pangeran makdum iki
Datan olih lakune ing
waliyullah*

4. Sunan Jati lalu perintahnya
Makdum engkau mulai se-
karang
Tidak bisa bercampur dengan
wali
Pergilah engkau sekarang
Tidak memperoleh martabat
wali
Menurut pustaka Jamus
Dan engkau kerjakan
Perhitungan falak dan jadilah
tabib membangun
Masyarakat sebelah selatan
Gunung Cidamar

4. *Sunan Adi nundung enggal
Makdum sira yen saiki*

Tan aworlawan auliya

*Lungaha sira saiki
Tan olih jenenging wali*

*Ujare mustika jamus
Lawan sira lakonana
Petangan dadya tabib*

*Angungsiya sureng kidul
gunung Cidamar*

5. Pangeran Makdum pergilah
sudah
Menuju ke salatan
Melakukan bid'ah baik (po-
sitif)

5. *Pangeran makdum wus kesah*

*Mring kiduling kang den ungsi
Anglakokaken bidhenga*

Perintahnya Sunan Jati
Sudah jauh perjalanannya
Dan tidak diceritakan selanjutnya

Ki Gedheng Telaga berkata
Hamba bersembah untuk
melapor

6. Hamba mengaturkan sembah
Tuan

Untuk melapor kepada Tuan
Menjawab Sunan Jati
Sembahmu aku terima
Apa perlu ada yang dikatakan
padaku

Menjawab Ki Pucuk Umum
Putra Tuan bila berkenan
Dijadikan menantu hamba
Putri hamba bernama Ratu
Pulung Nyawa

7. Sunan Kali berkata
Silakan Adinda Sunan
Aku yang akan menikahkannya
Yang menyaksikan para wali
Berkata Sunan Giri
Sudah sepakat para sinuhun
Mendekatlah pangeran
Wirya Kusuma
Dijelaskan oleh Sunan
Kalijaga
Suka bersuami dengan mas
kawin potong jakar

8. Ramailah para aulia
Sebagian tertawa terkekeh-
kekeh

*Parentahe Sunan Jati
Wus lepas sing lampahipun
Wus kasigeg datan kocapa*

*Ki Gedheng Telaga Angling
Matur nembah katuran ing
kangjeng susuhunan*

6. *Katur nembah bakti amba*

*Katuran ing Sunan Jati
mangsuli Susuhunan Purba
Tarima sembah nireki
Apa gawe nira iki*

*Mangsuli ki Pucuk Umum
Amba matur putra tuwan
Kamantuwa putra istri
Wastanipun ratu Emas Pulung
Nyawa*

7. *Sunan Kali angandika
Iya esok yayi gusti
Ingsun ingkang nikahena
Kang nakseni para wali
Ngandika Sunan Giri
Wus rempug para sinuhun
Wus medhek Wiryakusuma*

Tineges ing Sunan Kali

*Suka lakimaskawine kethok
dhakar*

8. *Gumerah para auliya
Sawenah gumuyu ngelik*

Meriah mereka ada yang
menabuh rebana besar
Pengantin laki-laki dan perempuan
Diiringi para wali
Dinaikkan ke pelaminan dengan diiringi
Tabuhan rebana besar (gembyung)
Didampingi oleh para dayang lalu masuk
Duduk di pelaminan menghadapi tumpeng "bogana"

9. Bubarlah seluruh para wali
Beserta seluruh para mantri
Yang tinggal masih duduk-duduk
Beserta Ki Gedheng Trusmi
Sambil membicarakan
Berbincang-bincang ilmu
Dengan Ki Syekh Majagung
Duduk sejajar dengan Syekh Berawa
Syekh Bonang dan Sunan Kali
Waktu salat mereka berjamaah

10. Diceritakan Syekh Lemahabang
Sudah tiga Jumat ini
Tidak mau salat berjamaah
Sebab ia sedang mencipta
Mencerminkan diri
Terlihatlah di dalam dirinya
Sudah tidak dua maupun tiga
Tuhan Allah itu
Ya, Muhammadlah adanya

Rame sami gegebyungan

Pangantene jaler lan istri

*Para wali angiring-iring
Unggaheng tarebang umrung*

*Kinanthi ing para inya
Para cethi pan sami manjing*

*Sampun linggih ngadhepi
tumpeng bogana*

9. *Bubar sakeng para inya
Miwah sakeng para mantri
Kang kantun sami lilinggihan
Miwah ki gedheng Trusmi
Sami padha micara elmi
Kaliyan ki syekh majagung
Linggih jajar syekh Berawa
Syekh Bonang lan Sunan Kali
Waktu salat tutug engganira
jumah*

10. *Cinarita syekh Lemahabang
Angsal tigang jumah puniki
Tan purun salat seba
Sawab lagi ngilo carmin
Katingal ing diri jisim
Wis ora rorotetelu
Nama Allah iya Mukammad*

Dan sesungguhnya itu adalah
aku
Syekh Lemahabang terkutuk
telah mengaku dirinya
Tuhan

Sejatine awak mami

*Syekh Lemahabang kasiku yen
ngaku Allah*

11. Tersingkirilah oleh para wali
Berkatalah Sunan Jati
Memerintahkan untuk
memanggil Syekh
Lemahabang

11. *Kasiku ing para auliya
Ngandika Sunan Jati
Ken nimbali syekh
Lemahabang*

Sunan Kudus memerintahkan
kepada Ki Katim
Untuk memanggil Sunan Sas-
mita itu
Pergilah sudah Syekh Katim
segera

*Sunan Kudus akan malih
Syekh Katim Kinen nimbali
Ing sunan Sasmita iku
Wus kesah ki syekh Katim
enggal*

Sudah tiba di Desa Melati
Bersalaman duduk behadapan

*Wus prapta ing desa Melati
Sesalaman alinggih adhep-
adhepan*

12. Berkata Syekh Katim
Selamat untuk Anda Tuan
Katim

12. *Ngandika ki syekh Katim
Bagaya tuwan syekh Katim*

Apakah anda yang akan Anda
sampaikan?

Wonten sukarya punapa

Tidak biasa-biasanya Anda
kemari

Kadingaren angrawuhi

Menjawab Ki Syekh Katim
Semoga Anda berkenan
Tuan dipanggil oleh Sunan
Jati

*Angandika ki syekh Katim
Palamarta kangjeng sinuhun
Kaki tuwan tiambalan
Dhateng gusti Sunan Jati
Syekh Lemahabang aturena
oranana*

Syekh Lemahabang berujar
Katakan tidak ada

13. Sunan Sasmita yang ada
Dan Pangeran Tanjung Emas

13. *Sunan Sasmita kang ana
Kaliyan pangeran Tanjung
Emas*

Syekh Lemahabang ya aku
 Rasulullah ya aku
 Muhammad ya aku
 Tuhan adalah namaku

Ya akulah yang menjadi Allah
 taala

*Syekh pangeran Samadullahi
 Syekh lemahabang mami
 Rasulullah iya ingsun
 Mukammad iya ingwang
 Mapan Allah jeneng mami
 Iya ingunan kang dadi Allah
 taala*

14. Pulanglah Ki Syekh Katim
 segera

Sudah menghadap sunan Jati
 Atur sembah Tuan Sinuhun
 Menyampaikan pasrah kepada
 Tuan

Berkenaan hamba diperintah
 memanggil

Tuan Syekh Mas Tanjung
 Tidak mau datang menghadap
 Paduka Tuan

Dia sedang membaca cermin
 dirinya

Sudah nyata-nyata ia merasa
 dirinya Tuhan

*14. Manthuk ki syekh Katim
 enggal*

*Wus pinanggih lan Sunan Jati
 Nuhun kang jeng gusti tuwan
 Atur pejah gesang abdi*

Rehing abdi ken animbali

*Dhateng tuwan syekh Mas
 Tanjung*

*Tan purun seba ing tuwan
 Gusti suweg ngilo carmin*

*Wus kasuhur syekh
 Lemahabang nama Allah*

15. Sunan Kudus menghunus
 pedang mendengar itu
 Hendak menebas batang leher
 Ki Katim

Dicegah oleh Sunan Welang
 Kemudian menjelma menjadi
 air

Kemudian ributlah semua para
 wali

Berkatalah sunan Dilangu
 Pastilah akan ada wali yang-
 mati

Oleh para santrinya sendiri

15. Sunan Kudus narik pedhang

Arsa medhang ki syekh Katim

*Wus cinandak kangjeng Sunan
 Welang*

*Pedhange wus dadi wari
 Diyan abusekan para wali*

*Ngandika sunan Dilangu
 Besuk ana wali pejah*

Yayi dening santrineki

- Sunan Kudus mengucap dengan segala kebencian
- Sunan Kudus angling budi dayanira*
16. Berkatalah Sunan Jati Purba Kanda Andalah yang mengundungkemari
- 16. Angandika susuhunan Purba Raka sampeyan timbali*
- Silakan Sunan Bonang yang pergi
- Sumangga susuhunan Bonang*
- Sudah berangkatlah Panembahan Giri
- Wus kesah panembahan Giri*
- Berangkatlah tujuh orang
- Lumampah untap-untapan*
- Berjalan saling mempercepat langkahnya
- Wus prapta ing desa Melati*
- Sampailah di Desa Melati
- Wus pinanggih kaliyan Sunan Tanjung Emas*
- Sudah bertemu mereka dengan Sunan Tanjung Mas
17. Sunan Bonang berkata
- 17. Sunan Bonang angandika Bageya mas kadhang mami*
- Selamatlah wahai kerabatku tercinta
- Iya tarima yayi tuwan*
- Aku terima Dinda salammu itu
- Raka sumangga alinggih*
- Kanda silakan duduk
- Sunan Sasmita angling*
- Sunan Sasmita berkata
- Inggih raka Sunan Kudus*
- Terima kasih Sunan Kudus
- Sunan Bonang lilinggihan*
- Sunan Bonang sudah duduk-duduk
- Wus ngajajar lan Sunan Melati*
- Duduk sejajar dengan Sunan Melati
- Sunan Welang linggih jajar*
- Juga Sunan Welang duduk sejajar dengan Sunan Mas
- Sunan Emas*
18. Sunan Bonang berkata
- 18. Sunan Bonang angandika Kening punapa mas yayi*
- Mengapakah Dinda ini
- Boten seba-seba ing gusti*
- Sudah lama tidak menghadap Sunan
- Wus lami tan ningali jumlah*
- Dan tidak terlihat di salat jumat

Mendengar khabar Anda sudah
 insan Kamil
 Tuhan Nabi rasul sudah ada
 pada Dinda
 Pasralah kepada Syariat nabi
 Apabila tidak ada orang
 bersembahyang
 Tentu tidak ada jumat dan tidak
 berjemaah
 Akhirnya masjid jadi kosong

19. Syekh Lemahabang berkata
 Apabila aku bersembahyang
 Enggan tidak ada waktu untuk
 salat
 Cermin yang ada dalam diriku
 Terlihat ujud sejati
 Bukankah aku ini rasulullah
 Sunan Kudus segera meng-
 hunus pedang
 Syekh Lemahabang me-
 nangkis
 Kena tangkapannya pedang itu
 besuara gemerincing
 Bagaikan mengenai batu ka-
 rang merah

20. Sunan Bonang membawa tali
 Lalu menjelma jadi ular "tam-
 par angin"
 Dilemparkan ke tubuh Syekh
 Lemahabang
 Jatuh dipunggungnya
 Melihat pangeran Melati

*Wartane yen sampun kamil
 Nama Allah nabi rasul
 Inggih sampun kakatan Tuwan*

*Anggur pasrah sarengating
 nabi
 Yen tan nana wong
 sembahyang
 Sepi ing jumah*

19. Syekh Lemahabang angandika
*Yen ingsun sembahyang iki
 Rebed datan kaur salat*

*Carmin kang aneng jroning
 jisim
 Katingal ujud sejati
 Mapan ingsun nama rasul
 Sunan Kudus enggal medhang*

*Syekh Lemahabang anadahi
 Wus gumembrang kadi me-
 rangi
 Karang abang*

20. Sunan Bonang nyandhak
 tambang
 Dadi ula tampar angin

*Inguntalakan Syekh Lemaha
 bang
 Tibane ing gisirneki
 Mulat pangeran Melati*

Lalu ular itu berubah menjelma jadi selimut cinde hitam

Maju Pangeran Giri Gajah Menangkap maksudnya akan dibanting

Tatapi Pangeran Tanjung melayang

21. Ramai tertawa gembira
Tidak ada yang naik pitam
Maklum wali sanga
Pekerjaan dianggap tidak ada yang serius
Mereka satu-persatu mundur

Mengeloyor pulang
Menghadap Sunan Jati
Di hadapan sunan bercerita keprihatinannya
Memang mereka sudah malu tidak bisa menandingi
Sunan Tanjung Sasmita
Kakanda serahkan saja bagaimana kebijaksanaan
Dinda saja

22. Berkatalah Sunan Jati Purba
Kakanda marilah kita musyawarah
Juga Syekh Lemahabang suruh hadir
Aku persilakan Sunan Kali yang memanggilnya
Baiklah aku mohon diri
Dinda
Pergilah Sunan Dilangu

Dadi kemul cinde wulung

*Mangso aneng Giri Gajah
Anyandhak arsa binanting*

*Kalih epon pangeran Tanjung
liyangan*

21. *Gumerah gumuyu suka
Tan nana napsu ngaruntik
Wantun ing wali sesanga
Kinarya senggak meranti
Kelesan saking wali
Pating kaloyong samya
manthuk
Angungsi gusti sinuhun
Wus pinarek tutur runtik
Yayi tuwan mangsa borong
sampeyan*

22. *Angandika susuhunan Purba
Raka sebaha tumuli
Aturanaan syekh Lemahabang
Sumangga Susuhunan Kali
Kantuna yayi gusti
Wus kesah Sunan Delangu*

Tidak membawa kawan
 seorang pun
 Sudah tiba di Desa Melati
 Bersalam duduk sejajar ber-
 hadapan

*Tan mbakta rencang sa-
 nunggal
 Wus prapta ing dusun Melati
 Sesaleman linggih jajar
 adhep-adhepan*

23. Persilakan duduk Kakanda
 Sambil duduk Sunan Kali
 ujarnya
 Apa sebab Dinda
 Tidak mau menghadap ber-
 bakti
 Dan lagi meninggalkan ibadah
 Dinda hanya membuang-
 buang waktu saja
 Tetapi Dinda peristiwa ini
 sudah tidak bisa dihindar-
 kan
 Wali sanga ini
 Harus ada yang dijadikan
 cerita di dunia

23. *Katur linggih raka sunan
 Katur linggih sunan Kali*

*Dening apa yayi tuwan
 Tan purun seba ngebakti*

*Lan kalihe tinggal ibadah
 Yayi angguguraken waktu*

Nanging yayi wis tan kena

Wali sesanga puniki

*Kudu ana kang dadi carita ing
 dunya*

24. Diam pangeran Tanjung
 Mas
 Mendengar Sunan Kali itu
 Dinda tidak boleh melawan
 Kesaktian itu kewenangan
 negara
 Cuma seorang diri
 Memusuhi hukum raja dan
 negara
 Diri pribadiku sendiri
 Hidup matinya ada dalam
 kewenangannya
 Yaitu da tangan kekuasaan
 Tuhan

24. *Kendel pangeran Tanjung
 Mas*

*Miyarsa susuhunan Kali
 Yayi tan kena linawan
 Digjaya wenang negeri*

*Kader pira wong sawiji
 Amusuh kukuming ratu*

*Sanadyan awak kaula
 Pati urip wau ingkang gadhah
 gesang*

XXXXII. Kinanti

1. Mendekat Syekh Lemahabang
duduk
tetapi membelakangi Sunan
Kali
Diikatlah tangannya dengan
cinde berkembang
Bergandengan tangan kedua
orang itu
Sudah berjalan beriringan
Masuklah ke dalam keraton
2. Sudah sampai di dalam masjid
agung
Dihadapkan kepada Sunan Jati
Memberi salam dan bersala-
man
Mereka pada duduk di se-
rambi
Penuh sesak para pangeran
Begawan Sanghyang dan
biksu
3. Di serambi masjid agung
Selesai bersembahyang Jumat
Banyak orang berdatangan
Berkata Sunan Jati Purba
Selamat datang Kakanda Siti
Abrit
Persilakan duduk magelaran
Terima kasih Dinda Sunan
4. Khabarnya sudah menjadi
nabi
Syekh Lemahabang masih ujud
jisim

XXXXII. Kinanthi

1. *Mendek syekh Lemahabang
mungkur
Ingarsane Sunan Kali

Binandha lan cinde kembang

Ke kanten tiyang kekalih

Wus lumampah iring-iringan
Wus malebet ing jeroning puri*
2. *Wus prapta ing masigit Gung

Wus katur ing Sunan Jati
Sampun uluk sasalaman

Sekalih linggih ing surambi

Kembekan para pangeran
Begawan Sanghyang wawasi*
3. *Surambine masigit agung
Lebar Jumah kathah jalmi

Angandika Sunan Purba
Rawuh raka siti Abrit

Katuran linggih ing papan
Matur linggih yayi gusti*
4. *Wartane wis nama rasul

Syekh Lemahabang tasijisih*

Di manakah sesungguhnya
hakikat Tuhan

Dan Nabi Muhammad itu
Kanda?

Menjawab Ki Syekh
Lemahabang

Sesungguhnya yang aku
tanyakan

Ing pundi hakekating Allah

Lan nabi Muhammad iki

*Mangsuli ki syekh
Lemahabang*

Jatine kang sun takoni

5. Asma Allah itu
Sesungguhnya adalah diriku
Rasa Rasul, ya rasaku
Muhammad adalah sinarku
Syekh Lemahabang raga kasar

Sejatinya yang sejati adalah
aku

5. *Asmaning Allah puniku
Sejatine awak mami
Rasa rasul rasa ningwang
Muhammad cahyaku gusti
Syekh Lemahabang raga
wadhang*

Sejatine kang sejati

6. Syekh Lemahabang diper-
masalahkan

Oleh seluruh para wali
Dilarang menjawab apa yang
dikatakan Sunan

Dilempari oleh para sayid
Hiruk pikuk sampai-sampai
banyak

Yang jatuh terjengkang
Diikatlah dengan kain sutra
kuning

6. *Syekh Lemahabang pinaribut*

*Ing sakehe para wali
Tan olih wangsulan ucap*

Sinempyoking para sayid

*Wus jengkang jinengkangan
Tinalenan sutra kuning*

7. Ditambatkan di dahan pohon
tanjung

Batang tanjung masih kecil
Dirajam dan dipicis
Dengan pedang ditusuk-tusuk
Sebagian menebas-nebas
dengan pedang

7. *Dicancang aneng witing
tanjung*

*Witing tanjung maksih alit
Rinajaman pinicisan*

*Ana medhang nunduki
Sawenah medhang gumem-
brang*

Suaranya bergemerincing
Bagaikan menebas batu ka-
rang

Kadi waktuwatu karang putih

8. Sorak sorai dan tertawa
Tidak ada rasa kesedihan
Maklum Wali Sanga
Membunuh tidak dianggap
kesedihan
Untuk dijadikan cerita bagi
Anak cucunya kelak

8. *Gumerah pada gumuyu
Datan wonten ati kang runtik
Wantune wali sesangan
Mateni tan dianggo ati
Kinarya dalem carita
Ing anak putu nireki*

9. Berkata sunan Jati Purba
Kakanda kehendakmu ini be-
nar
Apabila Kanda benar sebagai
Tuhan
Dan mengaku Rasulullah
Apakah itu suatu keputusan
akhir
Menjawab Syekh
Lemahabang
Terseralah biar aku sampai
datang ajal pun

9. *Ngandika kangjeng sinuhun
Raka karep insun iki
Ujare estu yen Allah
Ngaku utusaning nabi*

*Mangsuli ki syekh
Lemahabang
Sumangga yayi ing pati*

10. Ditusuklah Syekh
Lemahabang
Oleh Sunan Jati Purba
Muncrat darah merah
Ya, bukan martabat wali
Berubah warna getihnya men-
jadi kuning
Madu atau darahkah itu?

10. *Syekh Lemahabang wus
sinudhuk
Dhateng gusti sunan Jati
Muncrat getih medal abang
Iya dudu namaning wali
Salin getih kuning medal
Apa madu getih iki*

11. Berubah warna menjadi darah
putih
Tanggul gunung kemarau
banjir

11. *Salin getih putih metu
Batur gunung ladu banjir*

- Lalu berubah warna menjadi
darah hitam
Lalu memuji Allahuma sali
Muhammad ya rasulullah
Salallahu alaihi wassalim
12. Ya nyata-nyata wali terhormat
Seperti menunggal matinya
Jasad sukma Syekh
Lemahabang hilang
Seperti mati bagaikan iblis
Lalu tergolek di tanah
Direbut oleh para wali
13. Digotong di masjid agung
Yang memandikan Sunan Kali
Yang mengosok-ngosok Sunan Bonang
Sunan Kudus dan Sunan Giri
Pangeran Kejaksan dan Sunan Welang
Juga asyik mengosoki jenazah
14. Dikucurkan air-air itu
Di wajah sang jenazah
Bersin mayatnya menggerutu
Lalu ujarinya Allah bertapa
kalian kok benci
Dibujurkan tubuhku ini
Tidak berdosa dibunuh
15. Dan Anda mengaku rasul
Mengaku utusan nabi
Orang mati itu tidak boleh
berkata
- Wedal getih ireng ika*
Muji Allahuma sali
Muhammad iya rasulullah
Salallahu alaihi wasalim
12. *Iya nyata wali luhung*
Kaya tunggal patineki
Ilang sekala syekh
Lemahabang
Kaya patine ibelis
Gumalantung aneng lemah
Rinebut ing para wali
13. *Binakta ing masigit agung*
Kang ngadusi Sunan Kali
Kang ngosoki Sunan Bonang
Sunan Kudus Sunan Giri
Kejaksan lan Sunan Welang
Pan junun melu ngosoki
14. *Kinucuraken kang banyu*
Aneng rarahining mayid
Wahin mayide angrarasan
Allah tapa sira sengit
sinayomaken awangking
wang
Tanpa dosa den pateni
15. *Lawan sira ngaku rasul*
Ngaku utusaning nabi
Wong mati tan kena ngucap

Berkatalah Sunan Jati kepada
mayat
Kelakarnya sebab aku me-
ngaku Tuhan

*Ngandika Sunan maring
mayid
Milane ingsun ngaku Allah*

16. Maka bertemulah dengan
nabi
Dilapi sudah lalu dibungkus
Disembahyangkan sang je-
nazah
Kemudian ada pandakawan
Datang ke hadapan Sunan Jati
lalu ujarnya
Tuhannya sudah sekarang
tinggal nabinya

16. *Wus pinanggih kaliyan nabi

Kinipasan wus binungkus
Sinalatan kang mayid

Nunten wonten pandakawan
Prapta matur ing Sunan Jati

Tuwan kantun gusti Allah
Kalih kantun gusti nabi*

17. Ditusuklah oleh Sunan Kudus
Lalu rebah ke tanah tak
berkutik
Segera dimandikan dan
dikipasi
Dibungkus dan disalatkan di
dalam katil
Kemudian diusung oleh para
pangeran
Kedua jenazah di dalam katil

17. *Sinundhuk ing Sunan Kudus
Mayid gumuling ing siti

Ing adusan kinipasan

Sinalatan mungguh ing katil

Ginotong ing para pangeran

Sekalih mayid ing katil*

18. Maksudnya mau dimakamkan
di gunung
Dimakamkan di Gunung Jati
Jenazahnya mogok tidak mau
diusung
Tidak mau dimakamkan di
gunung
Kuburlah sebelah selatan
Graksan
Di perbukitan tanah merah

18. *Karsane kinubur ing gunung

Pinetek ing gunung Jati
Mayide mogok tan miyang

Emong pinetek ing ukir

Pendhemen kiduling Graksan

Aneng ukir siti abrit*

19. Dan pandakawanku jangan
disatutempatan de-
nganku
Kuburlah dia di sebelah utara
Graksan
Sebagai pertapaan wali
Apabila sudah mencapai tujuh
hari
Galilah kuburku ini
19. *Kaliyan pandakawaningsun
Aja diwor lawan mami
Pendhemen eloring Graksan
Kinarya tilasing wali
Yen wis olih pitung dina
Kedhuken kuburan mami*
20. Syekh Lemahabang sudah
dikubur
Dan pandakawannya
Pada waktu tujuh hari
Digali kuburnya
Jasadnya telah mengumpul
Berujud sekuntum bunga
melati
20. *Syekh Lemahabang wus ki-
nubur
Kaliyan pandakawaneki
Wetarane pitung dina
Kinedhuk kuburanireki
Wus kumpul dadi satunggal
Dadi sakuduhuping melati*
21. Tatkala mau diambil melesat
terbang ke angkasa
Lalu ada suara berkumandang
Bahwa ia tidak membalas se-
karang atas kematiannya
Kelak akan membalas kepada
anak cucunya
Nanti apabila ada orang kulit
putih
21. *Tinubruk mesat ing dhuwur
Nulya ana suwara ambelik
Yen gusti Susuhunan Purba
Tan males insun saiki
Besuk males maring anak
putunira*
22. Aku kakan membalas hukum
Kepada anak cucumu
Akan aku pusing-pusing
bagaikan gasing
Kukuasai negaranya tinggal
sekitar purinya saja
Tidak berkuasa untuk menjadi
raja
22. *Ingsun besuk males ukum
Ing anak putunireki
Dak gunyer kadi papanggalan
Dak jabel negaraneki
Kantun sakubenging pura
Tan kuasa angratoni*

23. Sunan Jati Purba menjawab
Sekehendakmulah nanti
Aku sudah tidak ada di dunia

Akan tetapi, menurut angan-
anganku
Aku payungi anak cucuku
Dengan payung Gunung Jati
23. *Sumaur kangjeng sinuhun
Sekarepira ing benjing
Ingsun wis ora nana ing
dunya
Nanging bawarasa mami

Sun payungi anak putuning-
wang*
24. Pulanglah Sunan Jati
Bubar seluruh para wali
Maksudnya untuk melebur
dosa
Bertirakat seluruh wali
Mereka bertapa masing-ma-
sing
Tersebutlah dua orang wali
24. *Wus murud kangjeng sinuhun
Bubar sakeng para wali
Karsane anglebur dosa

Tirakat sakehing wali
Tapane sewang-sewangan

Kang kocapa wali kekalih*
25. Pertama adalah Sunan Jati
Kedua Sunan Kali
Membuat keterampilannya
masing-masing
Salat hajat sunan Jati
Sudah mikrad ke angkasa
Menghampakan pancain-
dranya
25. *Satunggal kangjeng sinuhun
Kaping kalih Sunan Kali
Sami damel kalakuwan

Salat kajat Sunan Jati
Wus merad ing awang-awang
Ngepanaken driyanireki*
26. Sedang melatih pancaindranya
Menghilangkan rasa dunia
Matanya ditujukan kepada
hidungnya
Becermin segala anugerah
Ilahi
Tidak ada lain yang terlihat
Yang kotor wujud sejati
26. *Siweg mancer driyanipun
Tan rasa ing dunya iki
Tingal tunggal kang grahanan

Angilo nugrahan iki

Tanana liyan kang katingal
Kang kotor wujud sejati*
27. Ingat Sunan Jati
27. *Sareng eling kangjeng
sinuhun*

Ada ular sedang melingkar
 Akan menyambar dirinya
 Ditangkaplah, mulutnya di-
 sobek
 Ular hilang menjelma menjadi
 Keris Kanthanaga namanya

*Wonten sawer anumpi
 Arsa nyaut kangjeng susuhunan
 Cinandhak cangkeme sinebit*

*Sawer musnah ngedadiyan
 Dados dhukung wasthanagi*

28. Bisa berkata dengan Sinuhun
 Terimalah sembah hamba
 Tuan
 Hamba adalah ular naga
 Yang telah menjadi keris
 sekarang
 Hamba yang dahulu sedang
 sakit itu
 Lalu bertemu dengan Tuan

28. *Saged matur kangjeng sinu-
 hun*

Kaula nun kangjeng gusti

*Amba tuwan sawer naga
 Ingkang ngedadosaken keris*

Dhingin kaula siweg gerah

Pinanggih lan kangjeng gusti

29. Bertemu di Gunung Maha-
 meru itu
 Sedang duduk Sunan Jati
 Hamba turut berbakti
 Hamba sanggup menjaga ne-
 gara
 Musuh sejuta
 Adulah hamba dengan mereka

29. *Pinanggih ing gunung Maha-
 meru*

*Siweg lenggah kangjeng gusti
 Kaula tumut ngawula
 Nanggal ngajagi negari*

*Wonten musuh sayuta
 Dika aben kaula gusti*

30. Berkatalah Sunan Jati
 Berapa lamakah engkau akan
 mengabdi
 Hamba sampai keturunan ke-
 sembilan
 Mengabdi kepada Tuan
 Paduka

30. *Ngandika kangjeng sinuhun
 Pira lawasira ngabdi*

Nuhun gusti turun sanga

Amba ngawula ing gusti

- Baiklah keris naga aku setuju
Mari kita pulang ke rumah
- Iya payu keris naga
Padha balik ing negari*
31. Pulanglah Sinuhun
Melihat Sunan Kali
Sedang membuat keterampilannya
Di wilayah Losari
Sedang mendirikan usaha garam
Siang malam tidak tidur
- 31. Tumurune kangjeng sinuhun
Ningali ing Sunan Kali
Siweg damel kelakuwan

Ana ing tanah Losari
Siweg madheng damel uyah

Siyang dalu datan guling*
32. Sedang sulit pembuatan garamnya
Cuaca panas tiada angin
Garamnya jadi berbongkah-bongkah
Sebesar guci
Lalu sunan Jati Menggapai mega
Menjadikan mendung dan angin
- 32. Siweg ngalor sarempun

Panas banget tanpa angin
Sareng dadi pating barongkol

Agenge saguci-guci
Kangjeng Sunan ngaweh mega
Dadi mendhung udan angin*
33. Garamnya tertimpa air
Hancurlah bercampur air
Sunan Kali segera melihat
Sunan Jati sedang mengolah sawah
Oh betul saja ada hujan
Sunan Jati sedang mengolah sawah
- 33. Sirek katibanan banyu
Ajur awor dadi wari
Sunan Kali enggal mulat
Sunan Jati siweg nyabin

Mangsa bodho ana udan
Sunan Jati siweg nyabin*
34. Lalu terus mendaki gunung
Sedang bersama dengan istri
Lalu memandangi persawahan
Padinya sudah menguning
Dipanen hingga habis
- 34. Sampan terus maring gunung
Mancareman para istri
Dadi mulat ing pasawahan
Pantune pan sampun kuning
Den pipit sampe telas*

Oleh gadis-gadis muda

Anom-anom para istri

XXXXIII. SINOM

XXXXIII. SINOM

1. Hanya berupa cerita
Sastra berupa lantunan liris
Keangkaraan tidak tau ke-
bajikan
Harus meniru segala yang
bangkit
Sebagian tidak berbudi
Tidak mengetahui hanya
membuat tertawa
Lantunan bahasanya kurang
Aksaranya lebih-lebih merugi
Yang membaca semoga berke-
nan memberi maaf
2. Tersebutlah dalam cerita ini
Sebuah negara baru
Negara Bata Kencana
Dan adil bijaksana di dalam
rasa
Amal kebajikan mengalir
Dari hari ke hari
Tidak goyah terhadap iman-
nya
Masjidnya besar dan indah
Rajanya bernama
Dharmawisesa
3. Putranya seorang laki-laki
Itu dari sang Permaisuri
Bernama Raden Aji
Putranya ada dua lagi laki-laki
Mereka berdua bagaikan kem-
bar

1. *Kewala miyang carita
Cumaktaka miyang kawi
Alangkara tan weruh ing
prayoga
Kudu atiru ingkang bangkit

Saweneh kirang budi
Tan weruh lamon gawe guyu

Tandhuke padha kirang
Aksarane tuna luwih
Kang amaca den angunging
pangapura*
2. *Warnanen ingkang carita
Negara anyar winarni
Negara Bata Kencana
Tur palamarta ing budi

Dana dina lumaris
Saban dina datan surud
Tan giwang ing pangeran

Masjid agung tur asri
Naledrane arana Dharmawisesa*
3. *Kang putra jaler satunggal
Nanging saking prameswari
Raden Aji namanira
Putrane kekalih asri
Kaya kembar sireki*

- Bagus-bagus rupanya
Cahayanya bagaikan pelangi
indah
Bagaikan Nabi Yusuf rupanya
Itulah putra dari garwa am-
peyan (selir)
4. Namanya si Durakhman
Sedangkan adiknya bernama
Durakhim
Yang tua memperoleh Ke-
cakapan
Tamat Quran dan Kitab Sitin
Pernah merantau pendidikan
di Semarakandi
Kitab Layas Sabit dan Takyun
Dan amat berbakti kepada
Tuhan
Tidak menurun dia mengaji
dan mengkaji ilmu
Siang malam waktunya tidak
disia-siakan
5. Ki Syekh Marti berkata per-
lahan
Kepada Raden Durakhman
dan Raden Durakhim
Raden hamba ke sini
Anda menghadaplah dahulu
Kepada ayahandamu
Kalian sudah lama tidak me-
nemuinya
Bukankah salaga ini tamat
karena berkatnya para
pandita
6. Itulah kehendak hamba
- Bagus warnanipun
Cahyane kadi sesangkan*
- Lir nabi Yusuf kawarni
Nanging iku putrane saking
ampiyani*
4. *Anama pun Durakhman
Kang anom pun Durakhim
Kang tuwa pangajinira
Tamat Quran lawan sitin
Rawuh ing Samarkandi
Layas sabit kelawan Takyun
Tur bakti ing pangeran
Tan surud denya ngaji
Siyang dalu naktune datan
kemangan*
5. *Ki syekh Marti aris mojar
Dhateng Raden Durakhman
Miwah Raden Durakhim
Raden kaula ing mangkin
Andika medhek rumuhun
Seba ing rama ndika
Andika pan sampun lami
Mapan tamat barekating para
pandita*
6. *Punika atur kaula*

Barangkali ayahandamu
Sudah rindu sekali dengan
Raden

Durakhman ucapnya perlahan
Begitu pula Durakhim
Kabarmu itu Kiai
Apakah kabar dari Ayahanda
Bukankah Kiai belum mem-
peroleh kabar dari sana

7. Kehendak hati kami begini
Kakanda Mas Raden Aji itu
Tidak bisa bersahabat
Setiap ia berdekatan denganku
Hanya menerima bentakan-
bentakannya belaka
Kehendaknya tidak mau di-
cegah
Aku sangat takut
Suaranya mengalahkan angin
Ki Syekh Marti tersenyum di
dalam hati

8. Aduh tuan-tuanaku tersayang
Hamba sudah banyak dosa
Kalian tidak akan menerima
bahaya
Sewaktu-waktu nanti kalian
Pasti kalian akan diutus
Dengan kakandamu itu
Tuan Anom Raden Aji
Hati-hatilah tidak bisa me-
ngendur Syariat

9. Sedang enak berbincang tutur
Terhenti oleh kedatangan
Utusan sang Raja

*Banggi rama ndika gusti
Yuyunen dhateng rahadiyan*

*Durakhman angling aris
Miwah pun Durakhim
Manira warta
Si kaki dereng udani
Pan manira kaki boya sinung
warta*

7. *Marmane kaki mengkanan
Raka emas Raden Aji
Tan kena kinamaronan
Semangsa parekan mami
Kasrengnira tampi*

Sok arsanira den gupuh

*Ingsun wedi kalintang
Sorane anempuh angin
Ki syekh Marti mesem
sajroning werdaya*

8. *Duh gustiningsun kusuma
Sampun kathah dosa mami
Gusti boten wonten baya
Saprandene andika benjing
Ing ramandika benjing
Tan wande andika ingutus
Sareng lan rahandika
Kang anom raden Aji
Den priyatna tan wande asah
sarengat*

9. *Eca ing agunem wecana
Kasanandu ingkang prapta
Utusan sang nata*

Lalu masuklah ke dalam per-
tapaan

Mendekat di hadapannya

Duhai tuan sambil menyem-
bah

Tuan berkenan dipanggil
Ayahanda Prabu

Menghadap di Paseban

Nulya malebet ing puri

Medhek ing ngarsaneki

Anembah angraup suku

Duh gustiningsun kusuma

Jeng andika den timbali

*Dening kangjeng ramandika
magelaran*

10. Akan tetapi, dimohon segera
Ayahanda Prabu sangat me-
nunggu sekarang

Rindu sekali kepada Paduka
Raden

Oleh sebab itu, berkehendak
mengundang

Durakhman mengucap per-
lahan

Kepada Syekh Marti

Kiai mohon pamit

Ki Syekh Marti menjawab
manis

Mulutku belum tertutup ter-
nyata benar bukan?

10. *Nanging gusti dipun enggal
Ramandika iya ing mangkin*

Yuyunen dhateng rahadyan

Sekarsa ndika timbali

Abdurakhman aling aris

Dhateng ki syekh Marti iku

Kaki amit manira

Ki syekh Marti sabda aris

*Durung mingkem gustining-
wang kaula*

11. Aku berpesan

Kalian berhati-hati

Waspadalah kepada sesama

Beserta masyarakat kecil di
desa

Di hutan yang sunyi itu

Nah, turutlah semua kehi-
dupan ini

Abdurakhman dan Abdurakhim
berangkat

Mohon pamit dengan segala
berkahnya

11. *Wewekas insun kusuma*

Andika den ati-ati

Den waspada mring kaula

Miwah ing desa ing riki

Ing wana suranya gusti

Lah atutten ing lampahipun

Miwah sira Abdurakhman

Pamanira kyai amit pan kesah

12. Sudah sampai di tempat yang dituju
bersama mereka bertiga berjalan
Tidak diceritakan
Tersebutlah Sri Maharaja
Dihadap di Gedung Manguntur
Duduk di singgasana
Dihadiri seluruh bangsawan
perwira tumenggung dan para Arya
12. *Wus kesah ing pernahira
Lumaris lampahireki
Wong tiga kang lumampah
Datan kawarnaha ing margi
Kocapa sri bopati
Tinangkil den manguntur
Linggih ing siyang sana
Pinarek sakehing aji
Lan ponggawa tumenggung
lawan Arya*
13. Sang Prabu bersabda
Kepada para raja
Wahai, Patih
Di manakah anakku si Aji
Disuruh kemari segera
Agar mereka menghadapku
Kiai Patih bersembah
Wajahnya menunduk lalu ucapnya
Putra Tuan ada di sini
13. *Sri nalendra angandika
Dhateng sira keh narpati
Eh patih siraning praja
Anang endi putra mami
Si Aji den gelis
Padha kon marek maring-
sun
Keyan patih aturnya nembah
Wadana konjem ing siti
Inggih punika putra panduka
batara*
14. Panggilah dia sekarang
Kesinilah anakku
Aku punya amanat
Dengarkan baik-baik
Tadi malam mimpiku
Melihat ayam emas
Bagus warnanya dan indah
Kokoknya bunyinya kulahu Allah
14. *Sang nata mangke sun un-
dhang
Mareneya anakingsun iki
Den parek ing arsaningwang
Ingsun aduwe prejangji
Piyarsanen iki mau bengi
Impen ingsun
Ningali ayam mas
Pelag warnane tur adi
Kukuluruk suwaran kulahu
Allah*

15. Menyebut asma Allah
Itulah yang membuat aku
senang
Dan adik-adikmu itu
Si Durakhman dan Durakhim
Apabila ia datang ajaklah ber-
sama
Jangan pisah dengan dirimu
Jangan sampai tidak berhasil
Pasti engkau sebagai pengan-
tiku
16. Sekarang sedang dipanggil
Mereka sedang belajar me-
ngaji
Di pandita Wanasurya
Ki Syekh Marti yang meng-
ajarinya
Raden Aji mengatakan
Terima kasih sekali
Ayahanda, hamba memohon
Kepada Paduka Raja
Apabila berkenan hamba akan
pergi sendiri
17. Tak ada gunanya membawa
teman
Membuat bingung di pikiran
saja
Lagi pula mereka itu masih
kanak-kanak
Banyak halangan di jalan
Ayahandanya berkata per-
lahan
Bawalah mereka itu adikmu
Membawa perahu
Muatlah dengan peti-peti

15. *Anembut namaning Allah
Iku kang bongbong ing ati

Lawan sadhulurira kalih
Abdurakhman si Durakhim
Teka gawanen anakingsun

Aja pisah lawan sira
Singahena ingkang olih
Pasti aku anggenteni jene-
ngingwang*
16. *Pamangke lagi sun undang
Lagi padha lunga ngaji

Ing pandhita Wana Surnya
Ki syekh Marti amuruku

Mangkiyan raden Aji
Aturnya kelangkung nuhun
Rama atur kaula
Dhateng panduka narpati
Yen suwawi kaula kesah
priyangga*
17. *Engge punapa ngangge
rencang
Dados karebed ing pikir

Sembariyan maksih bocah

Kathah bencine ing margi
Kang rama ngandika aris

Teka gawanen anakingsun
Anggawa prau pecalang
Wowotane peti mangkin*

Isilah dengan barang-barang
dan uang

18. Apabila bertemu
Berapakah harganya nanti
Dua ratus atau tiga ratus atau
seribu
Seribu lebih pun bolehlah
Dua Barham pun jadilah
Engkau jangan pulang
Apabila kurang untuk pem-
beliannya
Barulah engkau kembali
Dan engkau, Patih segera
memperbaiki perahu
19. Ki Patih mohon izin sambil
menyembah
Sudah undur dari hadapan
sang Raja
Memanggil anak buahnya
untuk memperbaiki pe-
rahu
Bidak datang sudah siap
Semua diberi tahu
Jurumudi dan jurubatu
Serta penanggapan
Jurumudi bernama Ki
Angganaya
20. Titindihnya Ki Anggadriya
Di sisi rumah-rumah mereka
Dengan Ki Anggaperkosa
Memperbaiki perahu sudah
jadi
Kemudian didekatkan
Dimuatlah barang-barang itu

Isenana ika dunya den kathah

18. *Supami lan yen kapendhak
Pira regane ing mangkin
Satus rong atus laksa

Selaksa baraha mangkin
Rong barham iku singgih
Mapan sira aja kondur
Yen kurang patukunya

Enggal sira balik maning
Sira patih den kebat dhang-
dhang baita*
19. *Ki patih amit anembah

Wus kesah sing ajengan aglis

Angundhang dhangdhang
baita

Minak tekane wis cawis
Sedaya den uwari
Jrumudi lawan jrubatu
Kelawan penanggapan
Jrumudine awasta ki
Angganaya*
20. *Titindih ki Anggadriya
Ing pasisir wesmaneki
Kelawan Anggaperkosa
Dhangdhang baita wus dadi

Adan tumedhak aglis
Mapan winowotan sampun*

Semua sudah selesai di muat
Kiyah Patih sudah lapor lagi
Kepada sang Prabu
Menghadap sambil bersembah

21. Hamba lapor, Paduka Raja
Perahu sudah beres
Muatannya sudah cukup padat
Sang Prabu berkata
Baiklah, Patih
Tunggu saja sebentar
Menunggu anakku
Kiyah Patih sudah lapor kem
bali
Raden Aji sudah ada di dalam
perahu

22. Sang Prabu berkata
Oh, suruh mereka kemari
Tidak lama dayang-dayang
datang bersama
Dengan Raden Durakhman
dan Durakhim
Bersembahlah mereka
Lalu mereka berucap
Hamba menghadap Ayahanda

23. Sang Prabu segera mendekat
Merangkul anak-anaknya
Duhai, anakku sayang
Jangan menjadi gusar kalian
Mengapa kalian Ayahanda
panggil
Kalian kuutus untuk mencari
Impianku

*Sedaya wus telas
Kiyah patih wus matur malih
Mring sang nata medhek
sarwi awot sekar*

21. *Kaula matur sang nata
Baita pan sampun dadi
Sampun kaweratan pisan
Sang nata angandika aris
Iya patih ing mangkin
Anganti sesanget iku
Ngenteni anakingwang
Kiyah patih wus matur malih
Raden Aji pan sampun
nenggen baita*

22. *Sang nata mangke ngandika
Iya didimene dhingin
Tan antara emban prapta
Kelawan rahdyan kekalih
Abdurakhman Abdurakhim

Anembah angraup suku
Pan sarwi awot sekar
Gusti putrandika prapti
Abdurakhman kelawan pun
Abdurokhim*

23. *Sang nata aglis tumedhak
Angrangkul putraneki
Aduh anakingsun nyawa
Aja marah sira gusti
Milane sun undhang kaki

Pan sira ingutus
Ngulati impeningwang*

Mencari ayam jantan yang baik

Ayam mas yang dapat menyebutkan nama Tuhan

Ngulati sawung kang lewih

Ayam mas bisa nebut nama Allah

24. Apabila berkokok bunyinya
Kulahu Allah
Nah, carilah ayam itu
Berangkatlah kalian segera
Dengan kakakmu itu
Dengan naik perahu
Raden pun menghanturkan
sembah
Lalu mereka mohon izin
Ayahanda hamba berangkat
Mohon doa dan berkah

24. *Yen kukuluruk kang sato
Lulahu Allah suwaraneki
Iku padha ulatana
Lawan kakangira iki
Miyanga den aglis
Padha nunggang prau
Rahaden nuhun nembah*

*Sekalih matur sarwi amit
Lah kantun rama neda berekah donga*

25. Ayahanda khawatir juga dalam hati
Untuk kedua anaknya, teriring doa dan amanat
Perhatikan dan sematkan pesanku
Janganlah kalian berbuat yang lain
Selain yang kutugaskan
Kepada kakakmu si Aji
Kerjakan menurut perintahku
Lalu mereka pergi segera

Dan sudah sampai di pesisir
Raden Aji sudah naik di perahunya

25. *Kang rama angaras kang putra
Sekalih dipun narasi
Poma ing wewekasan ingwang*

*Aja mangga liyaning kardi
Ing kakangira Aji
Atuten parentah ingsun*

*Adan wus mintar enggal
Pan sampun prapta ing pasisir
Raden Aji pan sampun munggend baita*

XXXXIV. Kinanthi

XXXXIV. Kinanthi

1. Raden Aji berkata perlahan

1. *Raden Aji aris muwus*

Kepada juru mudi juru batu
 Beserta juru penanggapan dan
 juru tindih
 Untuk perhatian kita semua
 Marilah kita mengatur per-
 jalanan
 Kita semua harus hati-hati
 Pelayaran kita amat jauh

2. Cepat angkat sauh
 Layar segera diperiksa dan
 direntangkan
 Bedil segera ditembakkan
 Suaranya bagaikan batu run-
 tuh
 Di sekitar itu jadi gelap karena
 asap bedil
3. Tenanglah mereka berlayar
 Layarnya *panteng* terbuat dari
 kain mori
 Kayu penegangnya dihias ba-
 gus
 Bendera berkelebat indah
 Terbuat dari kain cinde ke-
 emasan
 Hiasan tepinya kemilau
 Kapala tiyangnya diteretesi
 intan permata
4. Jauhlah sudah mereka ber-
 layar
 Raden Aji berteriak
 Hai juru mudi! Juru batu!
 Mengapa perahu kita ini ?
 Jalannya tidak laju
 Padahal angin cukup kencang

*Maring jrubatu jrumudi
 Miwah pananggapan pisan
 Titindih padha den ngarti
 Padha bedami lelayaran
 Sedaya denya anti-anti*

2. *Ageh raut jangkaripun
 Layare tinurut aglis
 Nuliya beber pisan
 Bedhile wis den suledi
 Suwarane lir brondhong
 umyang
 Peteng dening kukusneki*
3. *Eca sami ratu-ratu
 Kumendhung layare mori
 Layare sinungan tajak
 Akikitir cinde adi
 Umpal-umpal banyu emas
 Bubungkule kombala adi*
4. *Lumaris pelayaranipun
 Raden Aji asruh angling
 Jrubatu jrumudi padha
 Dening apa prau iki
 Nora manjur-manjur pisan
 Mapan iki angin giring*

5. Juru mudi juru batu lapor
Kita menentang arus Tuan
Di sini adalah *jolokan* masuk
di wilayah Tanjungpura
Siapa yang membawa dari
keraton
Engkau kelihatannya banyak
dalih
Kata-katamu berbelit-belit
6. Raden Aji berkata membentak
Siapakah kawanmu anjing?
Anggapriya menjawab sambil
bersembah
Ya, famili Paduka Tuan
Abdurakhman dan Abdurakhim

Bukankah mereka sudah ada
di sini
7. Alangkah marahnya Raden
Aji
Wajahnya bagaikan keluar api
Dadanya kembang kempis
menahan amarah
Sambil berkata membentak
Siapakah yang membawa me-
reka kemari
Berani-beraninya tidak mem-
beri tahu
8. Tidak memberitahukan ke-
padaku
Anggapraya berkata perlahan
Ya, atas perintah Ayahanda
Tuan
Mau atau tidak harus dilak-
sanakan perintah ini
5. *Jrumudi jrubatu matur
Inggih mapag arus gusti
Jolokan si Tanjungpura

Kang anyandhak jroning puri

Purantal-purintil gantal

Kang atatar-tutur patitir*
6. *Raden Aji asruh muwus
Sapa rewang ira anjing
Anggapriya aturira

Inggih sadreneke kalih
Abdurakhman Abdurakhim

Mapan wonten ing ngariki*
7. *Bramatyanira kelangkung

Wedana lir metu geni
Jaja bang ngawinga-wingan

Sarwi nabda asruh mangkin
Sapa mau kang ngagawa

Wani-wani nora wawarti*
8. *Nora wawara marengsun

Anggapraya matur aris
Inggih saking pangandhika
Kang ramandika gusti
Datan purun mangga leyan*

Begitu perintah Ayahanda
Prabu, Tuan

Pangandikane rama aji

9. Terjunlah Raden Aji dari atas
Menuju ke kemudi perahu
Abdurakhman ditangkap
Apa kehendakmu, anjing?
Tidak urung, kau pasti mati
Dengan saudaramu

9. *Anjrog saking luhur sampun
Mring kamudi nireki
Abdurakhman wus cinandhak
Priyen karepira anjing
Beli 3 wande sira modar
Lan sedulurira kalih*

10. Abdurakhman berkata per-
lahan
Kakanda hamba tidak ber-
salah
Terimalah hamba ikut
Kakanda
Ini perintah Ayahanda Prabu
Agar hamba dijadikan abdi
dan teman Kakanda
Dan perintah ini aku lak-
sanakan

10. *Abdurakhman aris muwus*

Kakang parandosa mami

Ingsun kakang milu ndika

Pangandikane rama aji

Ingsun gawenen kawula

Parentahe sun lakoni

11. Bagaimana katamu?
Engkau telah berani
Aku tidak sudi dan tidak butuh
pembantu-pembantu ma-
cam kamu
Tidak kurang orang di sini,
anjing
Dengan bernafsu, kerisnya
segera dihunus

11. *Priyen ujarira asu*

Dening sira kumawani

Ora sudi sun kongkonan

Mangsa kuranga anjing

Genendeng asruh tan sira

Duhunge tinarik aglis

12. Ditusuk-tusuk terus bertubi-
tubi dadanya
Darahnya berceceran
Tusukannya tembus dari dada
sampai belikat

12. *Ginoco jajane terus*

Maludag getihe mijil

Jaja terus ing walikat

Lalu ia lepaskan tubuh
Abdurahman
Kakanda, hamba ingin mem-
baktikan diri padamu

*Nulya den uculaken iki
Abdurakhman mangkyang
ngucap
Kakang kaula ngebakti*

13. Raden Haji berkata-kata
Jangan banyak kata lagi
Sekarang aku marah besar
Tidak bisa diampuni lagi
Diringkus dan didesak
Dan ia menghadang dengan
wajah beringas

*13. Raden Aji asruh muwus
Jangan banyak kata lagi
Sekarang terlalu gusar
Tidak boleh ampun lagi
Ginendheng asruh tan sira
Ing ngukangaken pamenting*

14. Diacungkan keris ke atas

Duhai, Kakanda, bersabarlah
Apabila Kakanda menusukku
Mohon bersabar dahulu

Hamba ingin meyampaikan
kata
Janganlah menusuk keras-
keras

*14. Sampun ingungkulaken dhu-
hung
Aduh kakang mengko dhingin
Yen ndika mengko nyudukan
Aduh kakang mengkon dhi-
ngin
Ingsun aduwe subaya
Aja seru bae iki*

15. Kakanda mohon berkenan
keinginan hamba itu
Biar jangan terasa hamba mati
Tusuklah pelan-pelan
Dan jangan diulang-ulang
Kakang Abdurakman ter-
bunuh karena ditusuk
berulang-ulang
Kelihatan ia merasa sakit
sekali

*15. Kakang idhepena tulus
Lara temen ing wong mati
Iya kakang den longlonan

Bari aja den pindhoni
Wus si kakang Abdurakhman
Den pindho tur den seroni*

16. Raden Aji semakin naik pitam
Banyak mulut, jahanam!

*16. Raden Aji asruh garugut
Akeh bacot sira anjing*

Yang ada di atas panggung itu
Gambar sang Putri Pinutur

*Kang wonten ing pepang-
gungan
Iku gambare sang putri*

21. Kiai Pengantin yang me-
nunggu

Panggung tinggi itu
Dan sempit jalan naiknya
Menurut kata Ayahanda Prabu
Hewan maupun manusia
Yang bermaksud datang ke
situ

21. *Kaki panganten kang tunggu*

*Pepanggungan kang inggil
Sarta cupet ing dedalan
Pangandikane rama aji
Miwah sato lawan jalma
Sugri kang dhateng mariki*

22. Manusia dan hewan itu
Apabila menerangi tidak mati
Sudah dipastikan menjadi
jodohnya
Sudah janji sang Prabu
Gadis itu semampai kuning

22. *Manusa sato puniku
Yen anerang nora mati
Pinasthi iku jodhonya
Wus pinasthi jangjineki
Jangjine ari naranata
Iku bocah lenjang kuning*

XXXXV. Dangdanggula

XXXX. Dhangdhanggula

1. Kita hentikan cerita yang
membuat sandi

Yaitu sang Prabu Batasari
Syahdan cerita Abdurakman
itu
Abdurakhim yang diceritakan

1. *Henengena kang agawe sandi*

*Sri nalendra Batasari ika
Warnanen carita mangke*

*Abdurakhman puniku
Abdurakhim mangkiyan
winarni*

Mayatnya itu
Terdampar di Negara Rum
Terdampar di pesisir terbawa
ombak

*Kunarpnane punika
Kasanglad ing Erum
Kasanglad ing gebyugan*

Cahaya mereka kilau-kemilau
menakjubkan
Menyala bagaikan sinar ma-
tahari

*Gilang-gilang kekelih cahyani
melohi
Muncur lir pendha surya*

2. Mustahil sepanjang cerita sastra
Orang mati itu bisa hidup kembali
Kalau tidak demikian akan hilang ceritanya
Abdurakhman sudah bangkit mayatnya
Raganya meraga sukma
Terlihatlah oleh Abdurakhman Adiknya membujur mati
Mayatnya tidak boleh di tinggalkan di situ
Sama-sama raga dan sukma
2. *Alangkara dawaning kawi*
Ing wong pejah uripe punika
Musuh ilang caritane
Abdurakhman puniku
Wus anglilir kurnapaneki
Ragane raga sukma
Katingalan wau
Kang rayi angloyor pejah
Kurnapane tan aweh tinilar riki
Tunggale raga lan sukma
3. Kemudian Abdurakhman berucap
Adikku, bangkitlah engkau, sayang
Ragamu sayang sekali terbuang
Abdurakhim sudah bangun dan duduk
Sambil berkata sukamajati
Ragaku tega lepas dariku
Bagi yang tahu dan yang bukan
Anda adalah sebagai abdi
Sudah lazim amis bacin hancur kering
Remuk berantakan
3. *Abdurakhman mangkiyan angling aris*
Adhiningsun sira anglilira
Raganira eman bae
Abdurakhim wus lengguh
Sarwi ngucap sukma jati
Raga tegane sira
Den kang weruk ingkang dudu
Sira sipating kawula
Kabubuhan amis bacin ajur aking
Remuk buburakrakan
4. Aku kalau ikut mati
Tidak sakit dan tidak jiyad
Tidak menyusahkan orang semua
Dalam penglihatanku itu
4. *Insun tala nora milu mati*
Nora lara lawan nora jiyad
Nora musakad sekabeh
Ing tinggal insun puniku

Ya, engkau yang menem-
patkan aku

Engkau adalah wadahku
Akan tetapi, waspadalah
Jangan tinggalkan guru
Harus tunggu kepada Tuhan

Beserta ibu bapa apabila pe-
rempuan

Itu jalan yang sempurna

5. Abdurakhman berkata per-
lahan
Adikku, Abdurakhim
Jangan engkau perpanjang
kini

Barangkali disiksa lebih
Jangan sampai membuat per-
buatan lagi

Dan tidak akan membuat
kebajikan

Apabila zaman sudah hiruk
pikuk

Lebih baik kita melaksanakan
Pesan dan perintah Ayahanda
dan guru kita

Jangan ragu dan bimbang
pandang

6. Kita akan tersusul oleh Ka-
kanda Aji

Abdurakhim perlahan berucap
Kakanda, kalau kehendakku
Kita harus mempergunakan
perahu sendiri

Jangan bersamaan dengan
Kakanda Aji

lya sira ingkang madahi

Nanging dipun waspada

Aja tinggal guru

*Den anganti ing Hiyang
Suksma*

*Miwah bapa biyang yen
wadon puniki*

Iku margo sampurna

5. *Abdurakhman mangkiyan
angling aris*

*Adhiningsun Abdurakhim sira
Aja dawa sira ing mangke*

Bok kasiksa ing wuwuh

Aja pati gawe pralagi

Tur mangsa den idhepa

Yen jaman wus ibur

Balikan padha linakonon

Wewelinge rama lan guru iki

Aja giwang ing paninggal

6. *Pan sinusul ing si kakang Aji*

Angandika Abdurakhman ika

Abdurakhim aris ature

Kakang yen karepingsun

Padha kita prau pribadi

Aja sok babarengan

Lawan wong puniku

- Kalaupun kita menyusul
 Pasti bakal dibunuh lagi kita
 ini
 Jadi, kita mati yang kedua kali
7. Aburakhman lalu perlahan berucap
 Adikku, janganlah berkata begitu
 Jangan lupa kepada yang terlihat
 Walakuwata itulah
 Segala sesuatu yang jelek akan memperoleh sakit
 Kapan pun pasti tersiksa
 Sukmanya pun akan terbawa
 Masuk ke dalam api neraka
 Seribu windu akan masuk ke dalam siksa Tuhan
 Bagi yang jahil terhadap sesama
8. Abdurakhim, lalu berucap
 Ya, Kakanda, kalau kita susul
 Di mana kita mencari jalannya
 Bukankah samudra itu luas
 Tidak bisa kita renangi
 Dalamnya melebihi panjangnya
 galah bambu
 Dan lagi tidak kelihatan
 Dalam ucapannya engkau melihat
 Apa kata sukma tunggal
9. Ayolah, barangkali jalan
 Engkau mengikutiku di belakang
- Samangsa kita nusul
 Datan wande kita pateni maning
 Dadi kapindho pejah*
7. *Abdurakhman mangkiyan angling aris
 Adhiningsun lan teka menenga
 Layan lali kang katone
 Walakuwata iku
 Ingkang ala amanggih sakit
 Wetarane pasthi niksa
 Sukmane kabarus
 Kalebu api naraka
 Sewu windu kalebu anang
 Hyang Widi
 Kang jail pepadha jalma*
8. *Abdurakhim mangkiyan muwus aris
 Iya kakang yen kita nusula
 Saking endi dedalane
 Mapan segara agung
 Datan kena den oyoki
 Jeronipun kalintang
 Wewatangan sampun
 Bari ora katingalan
 Ing wuwus mangkiyan sira ningali
 Saujare sukma tunggal*
9. *Payu tala lumaku wahadi
 Tut wurinen aja adoh ta sira*

Jangan jauh dariku
Pergilah mereka dari tempat
itu

Berjalan di atas air laut
Durakhman dan Durakhim

Jalannya bagikan kilat
Sekejap sudah menyusul
Tersebutlah yang sedang ber-
layar

Bersuka-suka di perahu di te-
ngah samudra
Bekal yang banyak itu se-
makin habis

10. Dipenggallah kemudinya
Oleh sebab itu, berhentilah
perahunya
Juru batu keduanya mengan-
tuk
Juru mudi tertidur
Penanggapan sedang menung-
ging
Anggadriya sedang men-
dengkur
Raden Aji tidur
Terperanjat juru mudi ter-
batah-batah
Anggakarti dengan kawannya
terbangun
Raden Aji pun terbangun

11. Raden Aji berteriak keras
Juru mudi, kerjamu mendeng-
kur saja
Juru batu, mengantuk saja
Perahu berhenti tidak ada yang
tahu

Sampun mintar sing prenahe

*Angambah luhuring banyu
Abdrakhman lan Abdurakhim*

*Lampahe kadi kilat
Sakedhap anusul
Kocapa kang lelayaran*

*Sukan-sukan pepraon aneng
jaladri
Sakehe sangu telas*

10. *Wus kacandhak kamudinereki
Mila kandheg praune ika*

Jrubatu ngantuk karone

*Jrumudi aturu
Pananggapan lagiya ngajeng-
king
Anggadriya ngadhengak*

*Raden Aji tidur
Kaget jrumudi anjola*

*Anggakarti sabature padha
tangi
Raden Aji wus hudang*

11. *Raden Aji asruh sabdaneki
Jrumudine padha dengkong
sira
Jrubatu ngantuk kabeh
Prau kandheg tan weruh*

Anggakati berkata perlahan
 Adinda Paduka Tuan itu da-
 tang
 Kemudian ia memegang
 kemudi
 Sebab itu perahu ini berhenti,
 Tuan
 Raden Aji timbul amarahnya

*Anggakarti saure aris
 Inggih rayi andika
 Punika kang rawuh
 Kamudi ingkang cinandhak*

*Mila kandheg baita ing lam-
 pahneki
 Raden Aji bramatyana*

12. Abdurakhman dan
 Abdurakhim
 Sama-sama berkata
 Kakanda Mas Aji, tunggu
 Hamba punya pesan untuk
 Kanda
 Pesan dari Ayahanda Prabu
 Kakanda boleh bangga dan
 puas
 Bakti hamba ini tulus
 Apabila Kakanda pulang nanti
 Hamba berpesan apabila
 Kakanda menjadi raja
 Semoga pandai-pandai me-
 mangku masyarakat

12. *Abdurakhman lawan
 Abdurakhim
 Samya nabda sekarone iki
 Kakang emas Aji gemen
 Kaula dharbe piatur*

*Wewelinge ing rama Aji
 Andika atur rena*

*Bakti kaula kuh
 Yen ndika mantuk ing benjang
 Poma-poma yen ndika jume-
 neng aji
 Yen bisa amangku bala*

13. Raden Aji berkata sambil me-
 nahan marah
 Tidak akan kugubris mulutmu
 itu
 Mulutmu nyerocos saja
 Jangan harap kautahu aku pu-
 lang
 Dan jangan harap benciku
 padamu itu reda
 Melihat mulutmu itu
 Persisi setan dan hantu
 Jangan banyak buka mulut

13. *Raden Aji asruh sabdaneki*

Tan tarima ing saujarira

*Bacote andrememel bae
 Sita tangtu sun balik*

Aja kudu wuwuh sengit

Andeleng pepatakira

Sisi paju antu

Jangan bangak mulutewan

Abdurakhman dan
Abdurakhim

Dipukuli habis-habisan
Diikat dan dibanduli, dicebur-
kan ke laut

14. Remuklah luka mereka
Keluhnya meminta dikasihani
Mengiang-ngiang suaranya
semakin sayup-sayup

Duhai, Kakandaku
Sayang sekali Anda itu
Kelak engkau di neraka
Raga Anda hancur
Sukma Anda akan dicincang
Serta dibakar di api neraka
kelak
Seribu windu lamanya

15. Sangkamu hamba ini mati
Kecintaan hamba sukma
hamba berganti raga
Yang belum tahu sangkanya

Hamba ini belum mati
Hamba telah ganti raga
Gagak pekarangan semut
merah

Bungkusan itu
Remang-remang di pengli-
hatan

Bukankah di dunia gong itu
Adalah pemanggil kelak
Kumpulnya raga dan sukma

16. Nah, selamat tinggal Kakanda
Semoga lancar perjalanan
Kakanda

*Wus den godi den geburaken
ing jaladri
Tur sarwi binandulan*

14. *Ajur bae tatune sekalih
Sesambat kadi colapita
Manduk ilang suwarane*

*Aduh kakang sanakingsun
Eman temen sira iki
Besuk aneng neraka
Raganira remuk
Tur sukmanira cinangcang
Sarwi den obong ing api ne-
raka benjing
Sewu windu laminira*

15. *Nyananira den arani mati
Asmaraku sukma salin raga*

*Kang durung weruh panya-
nane*

*Nora mati katengsun
Pan sesalin raganireki
Gagak karang semut abang*

*Wuwungkusan iku
Remyang-remyang ing pa-
ningal*

*Pan ing dunya gong panimbal
iku benjing
Kumpule raga lan sukma*

16. *Lan kariya kakang emas Aji
Den lastari ing selaku ndika*

Kita hentikan kakak beradik
itu

Syahdan, Raden Aji menyesal
Mendengar keluhan adik-
adiknya itu

Sang Raden bergetar hatinya
Tubuhnya menggigil
Lalu segera memerintahkan
Kepada anak dayung
Juru mudi rasakan jua agar
perahunya berlaju
Harapannya cepat datang di
negaranya
Apa pun yang terjadi nanti

Henengena sekarone

Raden Aji angungun
Amiyarsa sesambatneki

Raden hangatag
Maring anak dayung
Jrumudi wateken uga
Layarira ageh
tekan ing negari
Singa ingkang kaserang

17. Hentikan sejenak pelayaran
mereka

Raden Emas Aji ceritanya
Di dasar lautan
Ada pertamanan di laut
Segala bentuk benda terlihat
asri melembut

Tamansari luasnya tak terbatas
Bangunan *lunjuk* dan pen-
dopo bagus-bagus
Keempat batas terlihat tebing
curam

Gedung timur dikelilingi oleh
Petamanan indah melembut
Bagian dasar gedung itu di
buat batu putih

17. *Henengena lampahe ing
margi*

*Raden emas kocapa ta sira
Dhasaring segara rekoh
Bebanjaran anang laut
Pepetetan asri angrawit*

*Tetamanan awiyar
Lujukipun bagus*

Sekapat angungkang jurang

*Wesma wetan angideri kebon
rawit*

Bebature sela pethak

18. Pedesaannya, perkampungan,
dasar rumahnya

Menggunakan batu putih
Kolamnya indah dipandang
mata

18. *Padesane bebature sela putih*

Jambangane eca ing wiraga

Tanggul kolam itu berukir
indah

Berwarna di dalam atapnya
Serambinya dipoles warna
putih

Digelar tikar

Amat indah apabila dipandang
Pepohonan perdu warna-warni
Air bening deras gemericik
mengalir

Menyirami pepohonan

Ukir-ukir ing taribe

*Winarna jroning payun
Surambine linepa putih*

Ginelaran kelasa

Asri yen dinulu

Pepetetan warna-warna

*Toya wening andres guma-
renjeng*

Anyirami tetenduran

19. Yang memiliki masjid itu
manusia suci

**Namanya Ki Syekh
Samancaya**

Ia amat taat terhadap Allah

Ia bertapa membisu

Sudah empat tahun batas ta-
panya

Sedang menghadap ke timur ia

Sedang tafakur

Terperanjat ia tersambar si
hitam manis

Samancaya melihat di pen-
dopo

Terpana hatinya

19. *Kang ngadharbe masjid jalma
lewih*

*Namanipun Ki Syekh
Samancaya*

Tur bakti ing pangerane

Iya bisu tapanipun

Patang taun wangenireki

Lagi madhep mangetan

Lagya apitakur

*Kaget sinamber ing dhang-
dhang*

*Samancaya tumingal ing man-
cak suji*

Sampun kaget manahira

XXXXVI. *T u h r a r e*

1. *Tatkala melihat
Samancaya lebih bergairah
Ini ada apakah gerangan
Kekasih sukma jati
Aku yang melihat cahaya*

2. *Sudah usai ia bertapa*

XXXXVI. *T u r a r e*

1. *Duk tumingal
Samancaya telas apa
Iki baya telas apa
Kekasih ing sukma jati
Ingsun kang pinonton cahya*

2. *Sampun ba'da*

Ia tertarik oleh indahnya
cahaya
Terdampar di gedung pen-
dopo
Segeralah ia dekati

3. Terbujurlah sudah
Samancaya perlahan ucapnya
Bangkitlah duhai nyawa
Kakekmu kau temukan ini
dan kakekmu, ya, Tuhan
4. Sudah lama
Kalian tertidur
Abdurakhman melihat
Begitu juga Abdurakhim
Mereka sudah terbangun
5. Terkejut mereka
Dengan tiba-tiba saja ia
tertidur
Abdurakhman dan
Abdurakhim melihat
Apakah yang telah kami
perbuat
6. Samancaya
Lemah lembut berucap
Ya, Tuhan, cucuku
Janganlah kalian samaran
Aku adalah kakekmu
7. Waspadalah
Di sini adalah Wanasurya,
sayang
Sampai di sana Abdurakhman
dan Abdurakhim
Sudah mengerti

*Denira atapa iki
Kasmaraning cahya
Kesangsang ing wancaksuji*

Anglis mangke pinaranan

3. *Wus sineleh
Samancaya aris angling
Anglilira sira
Kakinira wus kepanggih
Lawan kakinira Allah*
4. *Sampun dangu
Denira amawi guling
Abdurakhman mulat
Kelawan pun Abdurakhim
Wus padha anglilir sira*
5. *Kaget sira
Pupungen amawi guling
Abdurakhman mulat
Kelawan pun Abdurakhim
Iki baya telas apa*
6. *Samancaya
Asruh wuwuse ariri
Gusti putuningwang
Aja tambah sira Gusti
Iya ingsun kakinira*
7. *Den waspada
Nanging wana surnya gusti
Samana Abdurakhman
Abdurakhim sampun Ngarti*

Bahwa ia adalah sesama
sukma

Yen ika pepadha sukma

8. Abdurakhim
Sukmanya sudah lebih
daripada Abdurakhman
Sudah sama-sama ucapnya
perlahan
Kakek mohon ampun
9. Kami lupa
Kakek hamba, ya, Kiai
Apakah nama desa ini
Dan siapakah pula nama
Kakek
10. Dan masjid ini
Apakah namanya kiai
Beserta pepohonan
Yang ditanam di sini
11. Samancaya
Menyembah sambil berucap
manis
Duhai cucuku
Apabila Anda bertanya
Nama desa ini
12. Apabila Anda ingin tahu
Ya, Tuhan, desa di sini
Beserta namaku
Apabila Anda bertanya
Bemama desa Pulung Nyawa
13. Yang disebut
Syahadat dua namanya

8. *Abdurakhim
Sukmane sampun lewih
Lawan Abdurakhman
Wus samya amuwus aris
Kaki neda pangapura*
9. *Katambetan
Kaki kaula kiyai
Punapa namanya
Kaki desa ing riki
Muwah pun kaki namanya*
10. *Lan masjide
Kaki punapa namaneki
Kelawan tetanduran
Kang den tandur aneng riki
Mara kaki aranana*
11. *Samancaya
Anembah sarwi angling
Gusti putuningwang
Yen sira tetanya kaki
Desane Panulung nyawa*
12. *Yen sira ayun weruh
Gusti desa ing riki
Muwah jenengingwang
Yen sira tetanya kaki
Desane Panulung nyawa*
13. *Kang anama
Sadat kalih jenengneki*

Lafal salawat
 Takbir syahadat gingsir
 Pepohonan ini dinamai
 nyawa

*Apale selawat
 Takebir sadat gingsir
 Pepetetan aran nyawa*

14. Yang kutanam ini
 Adalah sifat-sifat dasar tua
 Dan syarat-syarat iman
 Sifat yang delapan tidak
 tertinggal
 Itulah petamananku

*14. Kang sun tandur
 Sifat kalih dhasar singgih
 Lawan sarating iman
 Sipat wolu datan kari
 Iku pepetetan ingwang*

15. Sebaliknya aku bertanya
 Kepada kalian, cucuku
 sayang
 Di mana rumah kalian
 Siapakah nama kalian, sayang
 Dan anak-anak siapakah
 kalian

*15. Balik ingsun
 Tetakon mring sira gusti
 Endi wesmanira
 Sapa aranira kaki
 Lan sapa kang duwe putra*

16. Hamba Abdurakhman
 Hamba Abdurakhman
 Berkata sambil menyembah
 Hamba ini di utus Kek
 Mencarii ayam kencana

*16. Abdurakhman
 Kaula pun Abdurakhman
 Matur sarwi anembah
 Kaula pinutus kaki
 Ngulari sawung kencana*

17. Yang bisa
 Menyebut asma Allah
 Apabila berkokok ayam mas
 itu
 Kulahu Allah bunyinya
 Itulah, Kek
 Hamba mohon petunjuk

*17. Ingang bisa
 Nebut nama Allah iki
 Yen kukuluruk kang sata
 Kulahu Allah suwaraneki
 Iku kaki tuduhena*

18. Akan tetapi,
 Masih berlayar terus mencari
 Tidak juga ditemukan

*18. Nanging maksih
 Bebaita angulari
 Tan kinamaronan*

Dan senantiasa dimusuhi
Oleh Kakanda Raden Aji
Saudara lain ibu

*Denira kang raden Aji
Sadhulur sejen wewadah*

19. Samancaya
Berucap perlahan
Ya, Tuhan, cucuku sayang
Apabila kalian sayang
Apabila kalian bertanya
Tempat ayam itu
20. Yang bisa
Menyebut asma Allah itu
Apabila berkokok
Kulahu Allah bunyinya
Agar kalian perhatikan di
perjalanan
21. Abdurakhman
Serta Abudurakhim
Berkata sambil menyembah
Hamba menghaturkan terima
kasih
Hamba junjung diubun-ubun
22. Akan tetapi, Allah
Berani aku menghalangi
Atas kehendak Tuhan
Dan tidak akan dibolehkan
cucuku
Orang jahil kepada sesama
manusia

19. *Samancaya
Amuwus anabda ariri
Duh gusti putraningwang
Yen sira tetanya kaki
Iku prenahe kang sata*
20. *Ingang bisa
Nebut nama Allah iki
Yen kukuluruk kang sata
Kulahu Allah suwaraneki
Den priyatna ing dedalan*
21. *Abdurakhman
Kelawan pun Abdurakhim
Matur sarwi nembah
Kaula nuhun kaki
Kasuhun ing embun-embunan*

22. *Nanging Allah
Wani ingsun angalingi
Ing karsaning Allah
Tur mangsa oliha Gusti
Wong jail pepadha jalma*

XXXXVII. P u c u n g

1. Tiada tahu ke mana
Tanpa arah perjalanannya

XXXXVII. P u c u n g

1. *Den andarung
Anglantur lampahireki*

Dan tak akan memperoleh apa
yang ia cari
Orang yang bengkok hati
Ayam emas tempatnya di batu
mirah

2. Terhadap orang jahil
Tidak akan menemukan
Kehendaknya
Tidak tahu bahwa sudah di-
tanda
Semua itu tidak akan ditemu-
kan jalannya
3. Tiada tahu ke mana
Tidak akan tahu kehendaknya
dan tinggi
Sombongnya saja
Takaburnya keterlaluan
Tidak tahu bahwa itu termasuk
siksa
4. Siksa besar
Di situlah tempatnya
apabila dipuji
Nafsunya kelewatan
Apabila tidak bernafsu
Yang berkobar-kobar
5. Waspadalah
Penglihatanmu di kemudian
hari
Biarpun ingat
Biarpun tahu ukurannya
Bisa saja tidak tahu tembang
pucung

Tur mangsa oliha

*Wong bengkok atine rekoh
Sawung emas prenahe ing
sela mirah*

2. *Ing wong jail
Iya gusti mangsa anemu
Paksane iya
Tan weruh lamon den cireni

Saniskara iku mangsa mang-
gih margi*
3. *Den andarung
Tan weruh paksane tur luhur

Umbage kewala
Ladhake angliliwati
Ora weruh yen iku kelebu ing
siksa*
4. *Siksa agung
Ing kono enggone iku
Yen den alem ika
Napsune angliliwati
Yen tan nana napsune anga-
mang-amang*
5. *Den waspada
Tingalira iya ing besuk

Sanajan si emuta
Sok bara sekatine
Bisa bae nembang pucung
nora wikan*

6. Abdurakhman
Dan Abdurakhim itu
Amat tinggi harapannya
Sangat menerima kini
Tertanam rasa terima kasih di
ubun-ubun

7. Sebaliknya kiai
Hamba bertanya
Bagaimanakah hamba ini
Cara mencarinya
Samancaya perlahan ujarnya

8. Dengarkanlah
Terhadap petunjukku ini,
cucuku
Apabila kalian ingin tahu
Tempat ayam yang ajaib itu
Negaranya disebut Batu Mirah

9. Rajanya
Dahulu sang Prabu itu
sang Raja Wardi
Akan tetapi, sudah wafat
sekarang
Patihnya bernama
Kondhangyuda

10. Yaitu
Yang menunggu negara
besar
Bala tentaranya banyak
Tidak terhitung bala tentara-
nya
Adapun pemilik ayam itu

6. *Abdurakhman
Lawan Abdurakhim iku
Asruh pasuhunya
Kelangkung tarima mangko
Pan kapetek kasuhun ing em-
bun-embun*

7. *Balik kaki
Kaula matur pukulun
Kandi pundi kula
Enggen kaula ngilari
Samancaya aris denira ngan-
dika*

8. *Piyarsanen
Gusti ing pamuruk ingsun

Yen sira arep weruha
Enggene sawung kang lewih
Negarane awasta ing Sela
Mirah*

9. *Nalendrane
Karuhun sang prabu iku
Raja Wardi ika
Nanging sampun pejah
mangke
Pepatihe awasta pun Kond-
hangyuda*

10. *Iya iku
Kang tunggu negara agung

Balane akathah
Tanpa wilangan bature
Anandane kang duwe sawung
kencana*

11. Gedung dan pekarangannya
Melebihi
Amat sulit dilalui sebelah kiri
Luas benar
Ingat-ingat pesanku ini
11. *Delangkunge*
Iku gusti pan kelangkung
Kang brumpil kang kiwah
Iku amba nentar rekoh
Poma-poma iku ing wewekas
ingwang
12. Jangan dilewati
Yang sebelah kanan luas itu
Yang sulit di sebelah kiri
Itu yang harus kalian lalui
Ya, cucuku, hati-hati diper-
jalanan
12. *Aja den ambah*
Kang tengeng jembar puniku
Kang rumpik kang kiwah
Iku ambah nentar rekoh
Iya putu den priyatna ing de-
dalan
13. Apabila ada
Yang menunggu negara besar
itu
Apabila kalian panggil
Hanya kiai saja tidak boleh
Panggillah Kiai Penganten
Akan cepat menyambutnya
13. *Lamon ana*
Kang tunggu negara agung

La yen sira undhang
Kaki bae datan olih
Lah undhangen kaki pengan-
ten tangginas
14. Abdurakhman
Dan Abdurakhim
Kiai, mohon pamit
Berdua sama-sama pamit
Baiklah, cucuku
Jangan lupa pesanku
14. *Abdurakhman*
Lawan Abdurakhim iku
Kaki pamit kaula
Sekaro sami ngebaktine
Iya putu poma ing wewekasan
ingwang
15. Jalanmu
Ke barat tepat dan kauyakin
kini
Dan awas-awas
Kalian harus ingat jalan besar
Samancaya keras apabila ia
berkata
15. *Dalanira*
Mangulon bener den tuhu

Lawan poma-poma
Sira den enget ing marga
gedhe
Samancaya asruh yen ira
ngandika

XXXXVIII. Kasmaran

1. Sudah meninggalkan
Abdurakhman dan
Abdurakhim
Tidak pernah berhenti di per-
jalanan
Rasa khawatir menghantuinya
Siang malam terus berjalan
Tidak ada yang mengingat
Ayam mas itu adalah hati
2. Abdurakhman berkata per-
lahan
Kakanda harus ingat jalannya
Pesanan kakek itu
Ya, harus menurut kepada
kehendaknya
Hati-hati salah tersesat
Kakaknya lalu ujarnya
Adikku diamlah
3. Adiknya berkata perlahan
Aku takut mati
Enggan nanti akan terjadi di
sana
Mati tiga kali sampai empat
kali
Kakaknya berkata perlahan
Biarpun mati seribu kali
Ucapnya raga dan sukma
4. Di perjalanan akan merugi
Kakaknya seperti begitu
Roh Idofi di mana tempatnya
Kakaknya perlahan berkata
Ya, bagaimana kita

XXXXVIII. Kasmaran

1. *Wus mintar sing prenahneki
Abdurakhman dan
Abdurakhim
Datan kandheg ing lampaha
Kepyar-kepyar ing manahira
Siyang dalu lumampah
Tan ana kang ketang-ketung
Sawung kencana ing nala*
2. *Abdurakhim muwus aris
Kakang den enget ing marga
Wewelinge kaki rekoh
Iya ta den anut ing karsa
Pacuwun nyalawad
Kang raka mangke amuwus
Lan adhi teka menenga*
3. *Kang rayi amuwus aris
Ingsun wedi pejah
Sungkan kelakon ing mangko
Mati kaping telu kaping pat
Kang raka aris mojar
Dedya mati kaping sewu
Pamuwase raga lan sukma*
4. *Ing dedalan manggih rugi
Si kakang kaya mangkanaan
Roh ilapi ing endi enggone
Kang raka aris ngucap
Iya keprimen kita*

- Siapa yang membuat
Dan siapa yang disuruhnya
- Sapa ingkang gawe dangu
Muwah ingkang kongkonan*
5. Adikku membentak segera
Kakanda engkau salah besar
Bertanya siapa yang membuat
dan yang diperintah
Perintah karena Allah
Yang membuat kecintaan
kepadaku
Ucapnya raga dan sukma
- 5. Kang rayi anyentak aglis
Kakang ndika salah besar
Ataken kang gawe rekoh
Muwah ingkang kongkonan
Akon karena Allah
Kang gawe dhedhemen
ningsun
Pamuwuse raga lan sukma*
6. Roh hidup yang sebenarnya
Roh Idofi wadahnya
Di mana kedudukannya se-
karang
Kabur oleh kegelapan Kanda
Adikku jangan mengumbar
kata
Barangkali nanti tersiksa oleh
pengetahuan
- 6. Roh urip ingkang sayekti
Ilapi presandanira
Mring endi parane mengko
Prapta dening alas kakang
Kang raka aris mojar
Adhi aja kakeyan pamuwus
Bok kasiksa pangawikan*
7. Dengan kereta dan pedati
Dengan hewan besar kecil
Janganlah dilalui katanya
Ujar Kiai Samancaya
Awas-awas jangan salah pen-
dapat
Jangan-jangan bertemu dengan
kepalsuan
- 7. Miwah kereta lan pedhati
Muwah sato kecil besar
Aja den ambah ujure
Ing si kaki Samancaya
Si kaki poma-poma
Aja salah wengweng iku
Bok kapanggih ila-ila*
8. Ini sekarang disuruh lewat
juga
Yang telah ditumbuhi gelagah
Yang lebat ilalangnya
Samarlah sudah jalan yang
pastinya
- 8. Iki den kon ambah ugi
Inkang karubunan galagah
Kang kandel alang-alange
Wus prata prenahing dedalan*

Persimpangan yang sebelah
kiri

Abdurakhman kemudian
ucapnya

Aku tidak begitu

Simpangan kang angiwah

*Abdurakhman mangkiyan
muwus*

Ingsun ta ora mangkanaan

9. Aku rasa-rasa dan kupikir-
pikir

Petuah yang salah

Jalan besarkah itu

Dikatakan itu salah

Didalamnya apa saja ada

Itu dikatakan tidak benar

Yang sepi diterka ya

9. *Yen sun rasakaken ing pikir*

Teka ujar alangkara

Dedalan agung ta rekoh

Den arani iku salah

Lebeting singa kathah

Iku den arani luput

Kang samun den tangguh iya

10. Bukankah karena kita ini
Adikku apabila bisa memper-
timbangkan

Praduga sementara

Adikku ayo kita berjalan

Melalui jalan yang besar

Dapat dilewati kereta dan
pedati

10. *Pan karana kita iki*

Adhi yen bisa animbang

Duduga ing wetarane, duduga

lawan prayoga

Adhi payu lumampah

Angambah dalam kang agung

Lebet ing padhati rata

11. Abdurakhim diam tanpa
kata

Berkata dalam angannya

Berat menurut kata hatinya

Berkata melalui lisan

Ini semua masih samar

Pasti hal itu

Kakanda akan menyesal

11. *Abdurakhim meneng tan
angling*

Angucap sajroning werdaya

Kewuhan iki manaha

Angucap wedali lesan

Iki singa kang samar

Tan wande mangke puniku

Si kakang morenkal

12. Kakaknya tidur-tidur ayam
Baiklah mari kita pergi
Jangan lama-lama ada di sini

12. *Kang raka ana remelik*

Iya payu padha mintar

Aja awet anang kene

Abdurakhim berkata per-
lahan
Kakanda kesamaran
Pasti Kakanda akan jauh ter-
sesat

Abdurakhim aris mojar
Iki si kakang samar
Tan wande puniku
Si kakang iki ngalantrah

13. Aku tidak berani Kanda
Meremehkan petuah
Aku akan berjalan kesini saja
Jalan yang sebelah kiri
Jangan asal dilalui saja
Kakaknya kemudian berkata

Aku tidak mau jalan ke situ

13. *Isun kakang nora wani*
Anglingwaraken wewekas
Ingsun sih marene bae
Dedelaning kang angiwah
Padu padha ingambah
Abdurakhman mangkiyan
muwus
Ingsun adhi beli karsa

14. Ya, sekehendakmu
Jalan yang menuju ke kiri
Aku akan berjalan ke sana saja
Abdurakhim berkata
Ya, sekehendak Kakanda
Kakaknya lalu berjalan
Jalan besar yang ia lalui

14. *Iya sakarepira iki*
Dedalan mring kang angiwah
Ingsun sih marene bae
Abdurakhim aris mojar
Iya sekarep ira
Kang raka mangke lumaku
Marga gedhe kang den ambah

15. Abdurakhim sudah masuk

Jalan yang sepi yang ia lalui
Di pertengahan jalannya
Merasa ragu hatinya

Abdurakhman ragu sementara
Namun, lalu ia terus berjalan

15. *Abdurakhim pan sampun*
manjing
Dedalan samun den ambah
Watara ika lampahe
Kepyar-kepyar ring manahira
kakaknya
Abdurakhim punika
Wetarane setelanjung
Denira mangke lumampah

16. Tetapi ia segera membalikkan
langkah
Karena tidak enak dalam hati-
nya

16. *Aglis tanpa enggal balik*
Tan eca ing manahira

Sampai ia di jalan besar
Melihat kakanya
Sudah jauh di depan
Disusul sambil lari
Kakaknya berjalan terus tidak
menoleh

*Wus prapta ing delangkung
gedhe
Aningali ingkang raka
Mapan wus lepas lampahnya
Sinusul bari melayu
Kang raka tan olih sira*

17. Lalu adiknya tetap membun-
tutinya
Kalau sudah dekat kakaknya
ia memanjat pohon
Ia melihat kakaknya
Melihat dari kejauhan
Apabila jauh ia mengejar
berlari
Kalau sudah dekat Durakhim
memanjat pohon lagi

17. *Lah yen parek anedheki*

Memenek kayu punika

*Den delengaken ta mengko
Den delengaken sing kadohan
Yen adoh pan tumendhak
Sinusul bari lemayu
Yen parek memetak sira*

18. Kakaknya tidak menoleh
Tibalah di suatu tempat

Ada bangkai hewan besar
kecil
Gajah warak singa
Banteng dan Balakadabah
Mrangkota dan senuk
Serta kijang dan menjangan

18. *Abdurakhman tan anolih
Wus prapta prenahing beba-
tang
Sato gedhe kecil reko*

*Gajah warak singa
Banten lawan balakadabah
Mengmrangkonta lawan senuk
Miwah kidhang lan menjangan*

19. Beserta bangkai manusia
Yang menerangi pepang-
gungan
Ada bangkai yang telah han-
cur
Ada yang sudah hancur seperti
kertas
Ada juga bangkai yang masih
baru

19. *Miwah jalma ingkang mati
Kang anerang papanggungan*

Sarta cupat ing dedalane

Mangu-mangu yen angucap

Abdurakhim menyesal kini
Ia tidak tahu apa yang akan ia
perbuat

*Gegetune kalintang
Tumingal mangke mring luhur
Isine ing penanggungan*

20. Abdurakhman melihat
Nah, apabila ada panggung
Serta sempit jalannya
Termangu-mangu ia me-
ngucap
Menyesalnya bukan kepalang
Terlihatlah di sebelah atas
Isi panggung itu

20. *Abdurakhman aningali
Lah yen ana pepanggungan
Sarta cupet ing dedalane
Mangu-mangu yen ngucap*

*Gegetune kalintang
Tumingal mangke mring luhur
Isine ing penanggungan*

21. Lalu melihat perempuan
Cantiknya melebihi
Bagaikan bidadari rupanya
Tidak tahunya itu hanya gam-
bar
Abdurakhman itu
Jejaka yang sedang naik bi-
rahinya
Abdurakhman tertarik hatinya

21. *Mangkiyan ningali pawestri
Kalintang ayu pepelag
Lir widadari warnane
Tan weruh lamon iku gambar*

*Abdurakhman punika
Lagya pasang beragipun*

Abdurakhman kagiwang

22. Ia sangat meneliti dipandang-
nya baik-baik
Lalu ucapnnya dalam hati
Ini apa bukan impianku
Gila berpikir sendirian
Akan tetapi kuharap
Mudah-mudahan ia cinta
padaku
Akan aku tunggu

22. *Waspada denya ningali*

*Angucap sajroning wardaya
Iki selih baya mangko
Edan bathok dhedhewekan
Nanging panedaningwang
Muga dhemen maring ingsun*

Kepengen ingsun ngantya

XXXXIX. K I N A N T I

XXXXIX. K I N A N T I

1. Abdurakhman tingkahnya
Seperti hewan tidak karuan

1. *Abdurakhman polahipun
Kadi sato amemeti*

Samar-samar tingkah lakunya
 Mendekat menunduk men-
 dekat bangun
 Apakah nanti aku tegur
 Ah, Dinda Kakandamu datang
 sayang

*Tumbuh-tumbuh polahira
 Medhek nungkul medhek
 tangi
 Kapan baya yen sapahe
 Rakandika iki prapti*

2. Kembu panjang badanku ini
 Tambah cintaku sayang
 Senang diaku kerabat
 Berdehem belum pernah
 bertemu
 Nasi belum dibongkah
 Kasih sayangnya aku nyawa

2. *Kembu dawa awakingsun
 Wuwuh tresnane kang ati
 Suka den bandirolia
 Sesenggreng dereng pinang-
 gih
 Kang sekul dereng binubar
 Welas senengene insun gusti*

3. Duhai nyawaku gadis ayu
 Kusuma bagaikan mirah indah
 Seorang dewi di pembaringan
 Begini rasanya dimabuk cinta

 Gula panjang orang gunung
 Jangan lupa kepadaku sayang

3. *Aduh gustingsun wong ayu
 Kusuma lir mirah adi
 Dewata ing pegulingan
 Kang abong-abongan su-
 brangti
 Gula panjang wong apringga
 Aja lali temen gusti*

4. Tegurlah dan jamahlah sekejap
 Jangan lama-lama berdiam
 diri
 Senyumlah nyawa sedetik
 Agar aku sejuk
 Biar harta sejuta dan seribu
 Belum tentu ada orang me-
 naruh hati

4. *Sapanen tak kang sadhumuk
 Aja awet mindel gusti

 Mesem mas sasanderan
 Ambrih enaka kang ati
 Kang arta sewusse juta
 Bara-bara ana kang asih*

5. Lalu gambar terlihat
 Tersenyum membuat sandi
 Abdurakhman melihat
 Melotot mata tak berkedip
 Bagaikan mata terjatuh

5. *Anulya gambar andulu
 Mesem gawe sandi
 Abdurakhman wus tuminggal
 Anjomrong mata mendelik
 Kadi netra wus tumiba*

- Tergeletak sama-sama mati
6. Abdurakhim yang sedang di atas dahan
 Memanjat pohon kosambi
 Awas penglihatannya
 Bahwa kakaknya sudah mati
 Tidak kelihatan berjalan
 Abdurakhim segera turun
7. Setelah turun terus lari
 Duhai, kakandaku, ya, Tuhan
 Aku ingat mati Kakanda
 Tidak mau aku ditinggal sendiri
 Lalu sampailah kita
 Kakaknya ditubruk dan di sembah
8. Ingat di alam pikirannya
 Petuah dari orang sakti
 Yaitu ingat kepada kiai Samancaya
 Ditanya benar-benar ia
 Kepada kiai yang bisa menembang
 Lalu pergi segera
9. Kakanda kau tinggal di sini
 aku akan bertanya sebenarnya
 Kepada Kiai yang bisa menembang
 Lalu ia pergi segera
 Kakek-kakek itu didatangi
 Lalu dipanggil-panggil segera
- Gumuling sami ngemasi*
6. *Abdurakhim aneng luhur*
Mmenek kayu kosambi
Waspada ing tingalira
Yen kang raka wus ngemasi
Yen katingalan lumampah
Abdurakhim mudhun aglis
7. *Wus prapti mring siti lumayu*
Aduh sanakingsun gusti
Ingsun kakang milu pejah
Ora bisa ingsun kari

Anulya praptane sira
Kang raka den sungkemi
8. *Kemutan ing kalanipun*
Wewekase jalma luwih
Ing si kaki Samancaya

Den takoni sira seyakti
Mring si Kaki bisa nembang

Anulya amintar aglis
9. *Kakang kariya rumuhun*
Ingsun tetakon sayekti

Mring si kaki bisa nembang

Mangke adan mintar aglis
Kaki-kaki pinaranan
Nulya cinelukan aglis

10. Kakek! Ke sini dahulu
 Aku akan bertanya
 Si kakek tidak mau ke luar
 Tetapi kedengaran suara tem-
 bangnya
 Suaranya ia bersenandung
 Pertanyaan tidak ia jawab
11. Aku sedang sibuk
 Bertanya tdak aku jawab
 Abdurakahim ingat petuah
 orang sakti
 Yaitu kepada kiai Samancaya
 Lalu segera dipanggil-panggil
12. Abudurakhim sudah memang-
 gil
 Tidak merasa hati sedang
 bersedih
 Melihat kakek tua itu
 Salah namanya
 Kiai pengantin menyebutnya
13. Si kakek sangat menyesal
 Tidak bisa berkata
 Matanya meneteskan air
 Hidungnya mengucur lendir
 Lalat berterbangan dan hing-
 gap di hidungnya
 Karena sudah lama ia tidak
 sadar
14. Kakek aku bertanya
 Ayo, jawablah Kakek
 Jangan hanya bisa menyanyi
 Ini apakah namanya, Kek?
10. *Kaki Meneya rumuhun
 Ingsun tetakon sayekti
 Kaki-kaki datan medal
 Denira anembang iki
 Eca denya ura-ura
 Tetakon tan den sauri*
11. *Ingsun lagi beli kaur
 Tetakon den sauri
 Abdurakhim wus kemutan
 Wewekase jalma luwih
 Ing si kaki Samancaya
 Anulya cinelukan aglis*
12. *Abdurakhim wus cumeluk
 Tan etang sesah ing ati
 Ningali si kaki ika
 Saliwang jenenganeki
 Kaki panganten amunya
 Bageyane kaya belis*
13. *Si kaki lintang gegetun
 Datan ngucap tumuli
 Netrane amedal toyo
 Sing cungere ametu gajih
 Laler kekebak ing cingurira
 Saking suwe datan eling*
14. *Kaki sun tetakon iku
 Mara sumaura kaki
 Aja pijar son anembang
 Iki apa apa arane kaki*

- Nah, Kek jalan yang manakah
Aku ingin tahu
- Iki apa arane kaki
Lah kaki endi dedalan
Kaula kepengen uning*
15. Si kakek gugup menjawab
Sambil gemetar air liurnya
keluar
Duhai nyawa cucuku
Beruntunglah engkau sayang
Ini adalah negara yang indah,
Nak
- 15. Si kaki gugup sumaur
Gumeter ilere mijil

Aduh gusti putuningwang
Bagja temen sira gusti
Wondening andika tanya
Puniki negara adi*
16. Adapun jalan yang itu

Tidak ada lagi jalan lainnya
Semua sudah tertutup
Jalan tertutup seluruhnya
Biar hewan dan manusia
Mereka yang datang kemari
- 16. Wondening ingkang delang-
kung
Boten wonten margane malih
Sedaya wus pinepatan
Tan wonten margane malih
Najan sato miwah jalma
Sugri kang dhateng mariki*
17. Kalau tidak mati ya mustahil
Biar hewan dan manusia
menjadi menantuku
Yang aku gedungkan di sini
Aku diperintahkan menunggu
di sini
Oleh sang Raja
- 17. Yen boten pejah puniku
Najan sato miwah jalmi
Pan dados mantu kaula
Kang sun gedhong maning
riki
Kaula kinen tungguwa
denira Sri narapati*
18. Abdurakhim senang rasanya
lalu tertawa
Cekikikan seperti anak kecil
Lalu ujarnya
Kakek engkau orang yang ce-
laka
Jadi menantumu katamu?
Seperti apa rupa anakmu itu
Bukankah ia ada di sini
- 18. Abdurakhim suka gumuyu

Latah-latah denya alit
Kaki kamangkara ndika

Dadya mantunireki
Priyen rupa anakira
Mangga adoh lan si kaki*

19. Si kakek kalau mentok
Rupanya seperti tahi ayam
Anakmu tentu tak ada bedanya
dengan ayahnya
Pasti rupanya seperti Anda
kaya tahi ayam
Kiai pengantin berkata
Ia lupa hilang ucap
19. *Si kaki lamon sundul
Rupane kaya cemendel
Anakira tan prabeda

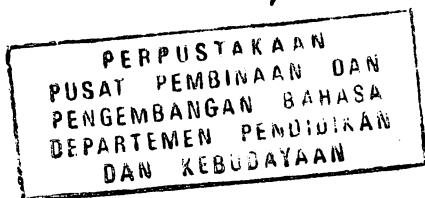
Rupane kaya sireki

Kaki panganten angucap
Lagi kelalen jeroning ati*
20. Si kakek ujamnya lantang
Gemeteran liurnya mengalir
dari mulutnya
Bertanya-tanya melantur be-
laka
Sambil ingusnya meleleh
Ayo, Kek engkau jawab
Berkatalah yang sebenarnya
20. *Si kaki saure asruh
Gumeter ilere mijil

Tetakon jambrong kewala

Sumbare umbele mili
Mara kaki sira ngucap
Tuture den seyakti*
21. Ia adalah putra sang Prabu
Raja di Negara Batasi
Nama sang Prabu adalah
Suryapanitih
Patihnya Kondhangyuda
Putranya hanya satu-satunya
21. *Punika putrane sang prabu
Ing negara batasari
Sang prabu surya panitih

Pepatihipun Kandhayuda
Amung putrane satunggil*
22. Sebaliknya aku
Raden mas kesayanganku
Dari manakah Anda
Dan siapakah nama Anda
sayang
22. *Balik ta kaula bagus
Raden emas entol gusti
Pangeran kaula tanya
Ing pundi negaraneki
Kelawan sinten jenenganira*



07 3310

URUTAN

9	4	-	264
---	---	---	-----